DISERTAI KOMENTAR PRO & KONTRA

Pergolakan pemikiran Islam

Catatan Harian Ahmad Wahib

Kata Pengantar: H.A. Mukti Ali

Pergolakan Pemikiran Islam

Disertai Komentar Pro dan Kontra

Catatan Harian Ahmad Wahib

Kata Pengantar: H. A. Mukti Ali

Edisi Digital

Jakarta 2012

PERGOLAKAN PEMIKIRAN ISLAM

Penyunting:
Djohan Effendi
Ismed Natsir

Pewajah Sampul:
Didit Chris
Rekan

Edisi Digital

Diterbitkan oleh:
Democracy Project
Yayasan Abad Demokrasi
www.abad-demokrasi.com

Layout dan Redesain cover:
Djumari

Redaksi:
Anick HT

— Daftar Isi —

Kata Pengantar

AHMAD WAHIB:
Anak muda yang bergulat dalam pencarian

Oleh H.A. Mukti Ali

Saya mengenal dan bergaul dengan almarhum Ahmad Wahib dalam "Lingkaran Diskusi Limited Group". Lingkaran diskusi ini—yang penamaanya juga diberikan oleh almarhum—adalah sebuah forum diskusi yang diselenggarakan setiap Jum'at sore di rumah saya di kompleks IAIN Sunan Kalijaga, Demangan, antara pertengahan tahun 1967 hingga akhir tahun 1971. Anggota intinya, yakni mereka yang boleh dikatakan selalu hadir dan memilih serta menentukan tema-tema diskusi, adalah Saudara Muhammad Dawam Rahardjo, Djohan Effendi, almarhum Ahmad Wahib dan saya sendiri. Beberapa kawan yang sering hadir dan pernah memberikan pengantar diskusi antara lain Saudara Syu'bah Asa, Saifullah Mahyuddin, Djauhari Muhsin, Kuntowidjojo, Syamsuddin Abdulah, Muin Umar, Kamal Mucthar, Simuh dan almarhum Wadjiz Anwar. Selain

itu, sebagai selingan, kami juga mengundang orang-orang luar misalnya Saudara Deliar Noer, Nono Anwar Makarim, Rendra, Prof. Sudjito, Prof. Sutrisno Hadi, Prof. Lafran Pane, Pranarka, Karkono, Boland, Bakker, Niels Mulder, James Peacock, dan beberapa lagi.

Setiap Jum'at sore kami dan beberapa kawan lain yang berminat terutama kalangan muda, mendiskusikan berbagai masalah, terutama masalah-masalah yang berkaitan dengan agama, budaya dan masyarakat. Dalam bulan-bulan pertama lingkaran diskusi terutama mencoba mencari persoalan-persoalan dasar umat Islam Indonesia dan berusaha menyusunnya dalam sebuah kerangka tema diskusi. Di sana pembicaraan juga sering menyentuh masalah-masalah theologis yang sering tidak terpikirkan. Sudah barang tentu dalam sebuah diskusi yang sifatnya bebas, timbul pertanyaan atau malah pernyataan, yang pada dasarnya lebih merupakan penajaman permasalahan, yang dianggap kurang pada tempatnya. Oleh karena itu ada kritik terhadap Lingkaran Diskusi ini dan juga terhadap saya yang mentolerir pembicaraan-pembicaraan yang tidak umum itu. Kritik dilontarkan terutama oleh kawan-kawan yang menganggap masalah-masalah yang didiskusikan itu merupakan soal-soal yang sudah "selesai" dan tidak perlu dikutik-kutik lagi.

Saya sendiri menyadari hal itu. Akan tetapi saya juga menganggap forum seperti itu amat perlu hingga dengan demikian kita bisa mengetahui alam pikiran kalangan muda. Lebih-lebih karena mereka itu justru putera-putera Islam sendiri, bahkan merupakan aktivis-aktivis dan eksponen-eksponen organisasi mahasiswa Islam yang sangat potensial, yaitu HMI.

Saya merasa akan sangat rugi apabila kalangan muda itu dibiarkan memendam berbagai pertanyaan dan mungkin gugatan dalam pikiran mereka, yang justru menyangkut hal-hal yang dasar dalam agama. Mereka itu rata-rata berusia duapuluhan. Mereka sedang dalam proses mencari. Dan dalam proses pencarian itu tentu saja pendapat-pendapat mereka masih belum mapan. Justru dalam forum diskusi biasa dilakukan dialog yang terbuka tanpa mereka merasa digurui dan dihakimi.

Menarik sekali untuk dipelajari mengapa teman-teman muda itu—yang latar belakang pendidikan mereka berbeda-beda, sama-sama memperlihatkan pikiran-pikiran yang di saat itu dianggap "menyebal" dari pikiran yang dianggap umum di kalangan umat Islam. Sangat disayangkan mereka kurang berkesempatan merumuskan pikiran-pikiran yang berkembang di kalangan mereka sendiri.

Karena saya menganggap teman-teman muda itu sedang mencari, saya sama sekali tidak mengkhawatirkan mereka. Apa yang mereka lontarkan, dilihat dari segi usia, pendidikan dan pengalaman mereka, dan juga tantangan-tantangan yang mereka hadapi, adalah wajar. Saya percaya bagaimanapun "anehnya" pikiran-pikiran mereka, tambahnya pengetahuan dan pengalaman akan lebih mematangkan pemikiran mereka.

Saya tidak tahu bahwa di antara teman-teman muda itu, almarhum Ahmad Wahib secara diam-diam merekam dan mengawetkan pikiran-pikirannya dalam bentuk catatan harian. Sudah barang tentu catatan ini merupakan catatan menurut

pendapat dan penangkapan almarhum tentang masalah-masalah yang ia pikirkan.

Dalam pembicaraan-pembicaraan di Lingkaran Diskusi, memang almarhum Ahmad Wahib sering kali mengeluarkan pendapat-pendapat yang tidak biasa didengar oleh banyak orang. Terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah agama. Kesan saya pada waktu itu, almarhum sedang menghadapi pergulatan pikiran yang keras dalam proses pencariannya. Hal itu tidak terlalu mengherankan. Almarhum Ahmad Wahib berasal dari lingkungan agama yang terkenal sangat teguh, Madura. Dalam pendidikan, almarhum adalah mahasiswa fakultas eksakta, Fakultas Ilmu Pasti dan Alam. Sedang kegiatannya dalam gerakan mahasiswa mengantarkannya ke dalam lingkaran masalah-masalah agama dan kemasyarakatan. Hal ini, saya rasa, mendorong almarhum untuk banyak merenung. Dan dalam renungan-renungan yang ia lakukan itu, almarhum terlibat dalam pergulatan pikiran yang keras.

Cetusan-cetusan dari pergulatan pikiran itu tanpak dan sangat mewarnai catatan-catatan hariannya. Karena itu tidak mengherankan apabila banyak hal-hal yang ditulisnya cukup membuat dahi kebanyakan orang mengkerut, lebih-lebih bagi mereka yang menganggap apa yang dipersoalkannya adalah soal-soal yang tabu dan final. Akan tetapi saya rasa, bagaimanapun keyakinan kita masing-masing, catatan harian almarhum Ahmad Wahib ini cukup mengesankan. Bahkan mungkin akan merangsang dan menggoda pikiran kita. Paling tidak, bisa memahami pergulatan pikiran seorang anak muda yang sedang mencari. Orang boleh setuju atau menolak pikiran-pikiran almarhum Ahmad Wahib, tapi ia yang berper-

awakan kecil, walau meninggal dalam usia yang masih muda, ternyata hidupnya tidak sia-sia. Dan bagi kawan-kawannya, catatan harian almarhum ini merupakan warisan yang sangat berharga.

Yogyakarta, Februari 1981

Pendahuluan

Ahmad Wahib meninggal dalam usia yang masih muda. Sebuah sepeda motor dengan kecepatan tinggi telah menabraknya dipersimpangan jalan Senen Raya-Kalilio. Peristiwa itu terjadi tanggal 31 Maret malam tahun 1973. Ketika itu Wahib baru saja keluar dari kantor Majalah Tempo, tempat ia bekerja sebagai calon reporter. Tragisnya, pengemudi motor tersebut adalah seorang pemuda, justru bagian dari masyarakat yang begitu dicintai Wahib, pada siapa ia menaruh simpati dan harapan demi masa depan bangsanya. Lebih dari itu, dalam keadaan luka parah, ia ditolong dan dibawa ke Rumah Sakit Gatot Subroto justru oleh beberapa orang gelandangan, bagian dari masyarakat yang beroleh simpati dan perhatian Wahib karena penderitaan mereka. Akan tetapi keadaan Wahib rupanya begitu parah, sehingga dari RSGS ia segera dibawa dengan ambulans ke RSUP. Namun semua usaha itu pun sia-sia. Dalam perjalanan Wahib menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Almarhum dilahirkan pada tanggal 9 November 1942 di kota Sampang, Madura. Lingkungan pergaulan Wahib di masa kanak-kanak dan remajanya adalah lingkungan agama yang kuat. Dan ayahnya, pak Sulaiman, tergolong pemuka agama

di daerahnya. Wahib sendiri, walaupun tidak bisa dikatakan pernah menyantri, sempat mengecap kehidupan pesantren. Keterbukaan ayahnya—seperti tertulis dalam catatan hariannya—memberinya kebebasan untuk memasuki jalur pendidikan umum. Setamat belajar di SMA Pamekasan bagian ilmu pasti tahun 1961, Wahib meneruskan pelajaran ke Yogyakarta. Ia memasuki Fakultas Ilmu Pasti dan Alam (FIPA) Universitas Gadjah Mada. Tapi sayang, meskipun sudah mencapai tingkat akhir, Wahib tak sampat merampungkan studinya.

Pada tahun-tahun pemulaan di Yogya, Wahib tinggal di sebuah asrama Katolik, Asrama Mahasiswa Realino. Namun dalam kegiatan kemahasiswaan ia memasuki Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Dalam organisasi mahasiswa ini ia tidak puas hanya sebagai anggota biasa. Suasana ketika itu memang membuat anggota-anggota HMI memiliki militansi yang tinggi. Wahib adalah aktivis yang menonjol. Kemenonjolannya, baik dalam kegiatan maupun dalam pemikiran, membuat karirnya dalam HMI meningkat hingga ia masuk ke dalam ”lingkungan elite” HMI Yogyakarta dan kemudian juga HMI Jawa Tengah. Pada waktu itu di kalangan HMI masih terdapat perbincangan yang ramai tentang berbagai masalah, misalnya persoalan Masyumi, moderenisasi, orientasi ideologi lawan orientasi program, dan sebagainya, baik di dalam maupun dengan kalangan luar HMI.

Diskusi-diskusi yang berjalan di lingkungan HMI Yogya maupun Jawa Tengah, secara formal atau informal, pada mulanya berkisar seputar masalah-masalah politik praktis seperti bagaimana pendirian dan sikap HMI terhadap usaha rehabilitasi Masyumi, terhadap usaha Bung Hatta untuk mendirikan Partai

Demokrasi Islam Indonesia, terhadap usaha untuk menyelenggarakan Kongres Umat Islam Indonesia, dan beberapa persoalan lagi. Perkembangan pembicaraan dalam diskusi-diskusi, mau tidak mau, menyentuh persoalan-persoalan yang lebih mendasar terutama persoalan ideologi, misalnya apakah yang dimaksud dengan ideologi Islam, atau apakah Islam itu suatu ideologi; bagaimana seharusnya merumuskan ideologi politik umat Islam Indonesia; bagaimana kedudukan Islam di hadapkan dengan ideologi-ideologi "sekular" seperti demokrasi, sosialisme dan Marxisme, atau yang lain lagi. Dengan sendirinya diskusi-diskusi itu akhirnya menyangkut masalah pemahaman tentang Islam itu sendiri. Walaupun Ahmad Wahib termasuk pendatang baru dalam "lingkungan elite" HMI waktu itu, ia juga terlibat dalam diskusi-diskusi berat tersebut. Wahib tergolong di antara kawan-kawan yang berani berpendirian dan bersikap berbeda, malah terkadang berlawanan dengan pendirian dan sikap umat atau lebih tepat golongan Islam pada umumnya. Bagi Wahib dan kawan-kawannya, komitmen muslim, pertama-tama dan terutama adalah pada nilai-nilai Islam, dan bukan pada organisasi "Islam" ataupun tokoh "Islam" tertentu.

Di luar lingkungan HMI, di Yogya juga terdapat "Lingkaran Diskusi *Limited Group*" yang di pimpin oleh Dr. Mukti Ali. Wahib merupakan salah seorang anggota tetap dari Lingkaran Diskusi ini. Di sini pun terjadi diskusi-diskusi yang kadang-kadang menyangkut masalah-masalah dasar dalam agama. Pembicaraan-pembicaraan yang terjadi acapkali mendorong orang untuk merenung dan mengadakan pemikiran ulang, malah mungkin mempertanyakan kembali apa yang dipahami selama ini tentang soal-soal keagamaan.

Lingkungan pergaulan Wahib di luar HMI cukup luas, baik di kalangan sebaya maupun di kalangan orang tua. Di kalangan orang tua dapat disebutkan beberapa nama seperti A.R. Baswedan, seorang tokoh Islam eks Masyumi, Ki Muhammad Tauchid, seorang tokoh Taman Siswa, Samhudi, seorang anggota Ahmadiyah Lahore yang meyebal dan mempunyai pandangan keagamaan yang agak unik, Karkono, Berkas anggota Konstituante dari PNI yang akhirnya keluar dari PNI. Sedangkan di kalangan muda bisa disebutkan kawan-kawan akrab Wahib seperti Wajiz Anwar, Ashadi Siregar, Tahi Simbolon, Aini Chalid dan beberapa kawan lagi.

Di antara orang-orang yang kerap kali Wahib kunjungi saya ingin menyebutkan dua orang. Pertama, A.R. Baswedan, seorang "pemberontak" di masa mudanya. Ia mendirikan Partai Arab Indonesia di tahun tigapuluhan, kendatipun menimbulkan tantangan dan cemoohan di kalangan keturunan Arab. Hal itu mungkin yang menyebabkan A.R. Baswedan cukup akrab dengan anak muda seperti Wahib. Wahib boleh dibilang salah seorang anak muda kesayangannya. Ia sendiri tentu tidak selalu sepaham dengan pikiran-pikiran Wahib, tapi ia yakin bahwa Wahib jujur pada pikiran-pikirannya.

Orang kedua yang ingin saya sebutkan adalah almarhum Wajiz Anwar, dosen filsafat di IAIN Sunan Kalijaga. Ia adalah alumi Pondok Modern Gontor, kemudian melanjutkan pelajarannya di Mesir dan akhirnya "minggat" ke Jerman karena tak puas belajar di Mesir. Di Jerman ia memperdalam filsafat. Wajiz seringkali mengeluarkan pendapat-pendapat yang mengoda pikiran. Ia pernah menulis: Agama di tahun 2000. Ia pegagum Bung Karno. Baginya Bung Karno adalah "*mujad-*

did Islam terbesar di abad ke-XX" ini. Menurutnya apa yang dilakukan Bung Karno tidak kalah dengan apa yang dilakukan pemikir-pemikir Muslim dahulu. Kalau pemikir-pemikir Muslim dahulu berhasil mengawinkan filsafat Yunani dengan ajaran-ajaran Islam maka Bung karno berhasil mengawinkan Marxisme dan Islam. Wahib dan saya sering datang ke rumah almarhum Wajiz dan kami terlibat dalam diskusi yang hangat selama berjam-jam.

Tahun 1971 Wahib hijrah ke Jakarta. Di samping mengikuti kuliah-kuliah filsafat di STF "Driyarkara" dan berbulan-bulan bergulat mencari pekerjaan, Wahib aktif pula mengikuti diskusi-diskusi yang "bermarkas" di rumah Dawam Rahardjo, seorang sarjana ekonomi lulusan UGM dan bekas aktifis HMI di Yogya. Mereka yang sering hadir dalam diskusi-diskusi tersebut adalah Nurcholish Madjid (sarjana sastra Arab lulusan IAIN, seorang tokoh HMI), Dawam Rahardjo, saya, Wahib, Amidhan (lulusan IAIN, aktifis HMI), Wassil (insinyur lulusan ITB), Usep Fathuddien dan Utomo Danandjaja (kedua orang terakhir ini adalah "gembongnya" Pelajar Islam Indonesia alias PII). Sebelum akhir hayatnya, sebulan sebelum ia meninggal, Wahib sempat menyusun kerangka tema diskusi yang agak menyeluruh, meliputi masalah-masalah teologi, kebudayaan, politik, pendidikan dan proses pembaharuan pemahaman Islam. Untuk memperlihatkan betapa luasnya wilayah permasalahan yang terpikirkan oleh Wahib, saya ingin mengutip kerangka tema yang ditulisnya.

Tentang masalah teologi ia mengemukakan *sembilan tema*, yakni: 1. Karya Tuhan di dunia dalam tinjauan teologis, mencakup masalah-masalah: Tuhan, manusia dan alam, sunnatul-

lah, ayatullah dan wahyu Allah; Wahyu sebagai masalah teologi; Konsep Islam tentang perkembangan sejarah; Masalah transendensi Tuhan dan pernyataan tindakanNya dalam kehidupan nyata; Manusia sebagai khalifah dan sekularisasi sebagai problem teologi; Apakah alam itu melulu obyektif? (empirisme dan intelektualisme); Manusia sebagai pemberi arti pada alam, dan lain-lain. 2. Konsep manusia dalam Islam, mencakup masalah-masalah: Islam, teosentris atau antroposentris; Inti Islam, tertentukah atau apa?; Keselamatan (salvation); Tugas dari wewenang manusia: Manusia sebagai pribadi sosial; Pikiran-pikiran Iqbal tenteng Ego, Cita manusia sempurna dan sifat supermanusiawi Tuhan; Manusia sebagai manusia dalam teologi Islam, dan lain-lain. 3. Kedudukan Qur'an dan Sunnah dalam memahami Islam, mencakup masalah-masalah: Hadist dan Sunnah Qur'an sebagai puisi; Universalitas dan kondisionalitas yang mungkin ada; Kemampuan atau keterbatasan penafsiran; Ukuran penentuan yang tetap dan yang boleh berubah; Mengembalikan dan menghidupkan gairah ketuhanan dalam memahami Islam; Kemampuan hati nurani dan kelemahannya. 4. Evolusi alam dan manusia, mencakup masalah-masalah: Kesertaan Tuhan dalam evolusi; Evolusi ragawi dan evolusi masyarakat; Evolusi pribadi manusia (dalam anggapan); Arah evolusi dalam pemikiran iman; Ketuhanan, dulu, kini dan nanti; Pengalaman batin yang ilahi, dan lain-lain. 5. Atheisme, mencakup masalah-masalah: Atheisme dan antitheisme; Yang ilahi dan eksistensial; Religiusitas dan mistik dalam beragama; Antara iman dan lembaga-lembaga keberagamaan; Kemungkinan dialog dengan atheisme; Penempatan Allah dalam kekosongan (transenden dan materi); Mungkinkah berdialog dengan antitheisme?;

Pelembagaan Tuhan dan penuhanan lembaga; dan lain-lain. 6. Perkembangan teologi di kalangan Kristen mencakup masalah-masalah: Hasil-hasil Konsili Vatican II; Teologi perubahan; Teologi pembangunan di kalangan Protestan; Sumber-sumber teologi mereka; Keuntungan dan bahaya kemajuan-kemajuan teologi; Teologi menggantikan iman?, dan lain-lain. 7. Sikap teologis pada agama-agama non-Islam, mencakup masalah-masalah: Makna Islam dan non-Islam; Dialog teologis antara Islam dan non-Islam; Akibat-akibat pada pemahaman dakwah, dan lain-lain. 8. Iman pada yang ghaib, mencakup masalah-masalah; Apa yang dimaksud dengan ghaib; Malaikat, Jin dan Setan; Adam, Hawa, surga dan neraka; Arti kehidupan setelah mati (akhirat) dalam kehidupan iman; Masa depan penafsiran-penafsiran, dan lain-lain. 9. Masalah jamaah dalam sifat individual Islam, mencakup masalah-masalah: Maksud Islam sebagai agama pribadi; Masih benarkah atau adakah konsep sesama muslim, umat Islam, dan lain-lain; Bagaimana letak arti Islam dalam hidup jamaah; Bagaimana dengan solidaritas Islam; Bagaimana menundukan semua itu dalam prinsip ontologi; Agama politis dan agama rohani.

Mengenai masalah *kebudayaan* Wahib mengemukakan enam tema, yakni: 1. Politik kebudayaan di Indonesia (suatu usaha mencari) mencakup masalah-masalah: Antara warisan kultural dan kebutuhan masa depan; Menemukan jalur dengan tradisi dan memperkembangkannya; Kebudayaan Barat, Westernisasi dan masalah-masalahnya; Managemen kebudayaan dalam masyarakat majemuk; Konflik kultural generasi muda dan tua; Tugas pemerintah, swasta dan universitas; dan lain-lain. 2. Variasi kebudayaan di Indonesia, mencakup masalah-masalah: Akar-

akar perbedaan kebudayaan; Adakah konsep santri, abangan tetap berlaku dan berguna; Kaitan agama dan kebudayaan dan akibat-akibatnya; Kebutuhan masyarakat majemuk; dan lain-lain. 3. Persiapan ke zaman depan, mencakup masalah-masalah futurologi: Perkembangan-perkembangan baru dalam menyongsong masa depan; dan lain-lain. 4. Konsep "orang kita" dan "orang mereka" dalam masyarakat Islam, mencakup masalah-masalah syarat-syarat atau ciri-ciri disebut "orang kita" dan "orang mereka", dan akibat-akibat penamaan tersebut dalam sikap-sikap sosial dan politik; Sumber timbulnya penggolongan; Kemungkinan pemecahan persoalan tersebut; dan lain-lain. 5. Keistimewaan bahasa Arab. 6. Kekhususan bahasa (ayat) Al-Qur'an.

Untuk masalah *politik* Wahib mengumumkan sembilan tema yakni: 1. Hubungan agama dan negara, mencakup masalah-masalah: Perbedaan agama dan aturan-aturan negara; Keluhuran agama; Bagaimana kehidupan agama mempengaruhi kehidupan negara dan sebaliknya; Tepatkah rumusan: "agama terpisah dari negara", Meninjau Negara Madinah pimpinan Nabi Muhammad; Rumusan yang tepat dan relevan untuk Indonesia kini; dan lain-lain. 2. Politik keagamaan Pemerintah dan tugas Departemen Agama, mencakup masalah-masalah: Negara berdasar ke-Tuhanan Yang Maha Esa dalam masyarakat majemuk; Peranan negara dalam membina insan berke-tuhanan; Atheisme dalam negara berdasar ke-Tuhanan Yang Maha Esa; Bisakah peranan negara (secara politis) didekati dari sekedar dari pasal 29 UUD 1945; Konsekuensi semuanya pada tugas Depertemen Agama; Konsekuensi pada eksistensi Departemen Agama; Merumuskan suatu politik keagamaan dalam arti luas. 3. Politik

"Islam" pemerintah, mencakup masalah-masalah: pergumulan dan kesulitan-kesulitan batin umat Islam dalam proses perkembangan masyarakat; Beban-beban psikologis dan politis pemerintah; Bagaimana ABRI memandang umat Islam; Kecurigaan antara lingkungan sosio-kultural; Mencari suatu politik "Islam" yang realistis; dan lain-lain. 4. Masalah Agama, ideologi-ideologi kemasyarakatan dan partai/ormas, meliputi masalah-masalah: Dekadensi agama sebagai ideologi; ideologi-ideologi dan kotak-kotak sosio-kultural; Pengaruh agama; Bagaimana menemukan struktur kepartaian yang relevan (realistis tapi terbukti bagi perkembangan kultural); dan lain-lain. 5. Kekaryaan ABRI dan kemungkinan-kemungkinannya, mencakup masalah-masalah: Sumber-sumber politik timbulnya kekaryaan; Bagaimana mencegah kekaryaan tersebut dari militerisme; Bagaimana umat Islam harus menempatkan diri: Persoalan-persoalan yang belum terpecahkan dalam hal kekaryaan ABRI; Keperluan-keperluan kekaryaan pada koalisi (dan dengan siapa). 6. Hubungan internasional dan perkembangan politik di Indonesia, mencakup masalah-masalah: Perobahan-perobahan dalam konstelasi politik dunia; Kecenderungan-kecenderungan baru di Asia Tenggara dan Pasifik; Kepekaan sistem politik Indonesia pada perobahan-perobahan di luar; Pergeseran-pergeseran dalam struktur kekuasaan dalam persoalan tersebut; Dugaan kedepan dan akibat-akibatnya; 7. Kaum intelektual dalam politik, mencakup masalah-masalah: Missi intelektual dalam politik; Intelektual di negara-negara maju dan negara-negara miskin; Masyarakat dan penguasa dalam pandangan kaum intelektual Indonesia; Kelompok Islam dan Nasionalis serta kehidupan intelektual di dalamnya; Pembinaan pusat-pusat kehidupan intelektual di dalamnya;

Pembinaan pusat-pusat kehidupan intelektual; Adakah peranan mereka dalam politik sekedar mitos-mitos palsu; Intelektual dalam ABRI dan sampai di mana kepercayaan ABRI pada kelompok intelektual (teknokrat); Benarkah intelektual Indonesia merupakan suatu kelompok politik; dan lain-lain. 8. Muslim Indonesia memandang persoalan-persoalan Islam di luar Indonesia, mencakup masalah-masalah: Sampai di mana solidaritas supranasional merupakan hal yang wajar, dan bisakah meniadakan kemungkinan kesetiaan ganda; Betulkah itu perintah Islam atau sekedar dibawa tradisi; Atribut-atribut Islam dan sikap-sikap Islami; Kasus Palestina dan Bangladesh; Apa ukuran bagi pembinaan seorang/organisasi Islam Indonesia dalam masalah-masalah kelompok/negara Islam di luar Indonesia; dan lain-lain. 9. Tugas seorang muslim dan kelompok politik Islam dalam politik, mencakup masalah-masalah: Seorang muslim memandang pemerintah; Seorang muslim memandang kelompok-kelompok sosial dan politik dalam masyarakat; Adakah kelompok Islam santri merupakan kelompok interes; Adakah interes politik bersama dari 85 persen rakyat Indonesia yang beragama Islam (sampai di mana?); Aspirasi-aspirasi politik siapa dan apa yang harus dibawakan parpol-parpol Islam; Hubungan dengan tugas-tugas pemerintah dan pendewasaan umat.

Sedangkan mengenai masalah proses *pembaharuan pemahaman Islam*, Wahib mengemukakan lima tema, yakni: 1. Kelemahan ide pembaharuan, mencakup masalah-masalah: Kelemahan-kelemahan di bidang konsistensi; Keberanian berfikir dan daerah-daerah pemikiran yang belum dijamah; Adakah kecenderungan pada rasionalisme?; Merumuskan dengan lebih tepat persoalan-persoalan; Kepercayaan pada manusia dan ke-

mungkinan-kemungkinannya; Adakah bahaya "Islam menurut citra manusia" dan bukannya "Islam sepanjang citra Tuhan"?; Kejujuran intelektual; Jerat "egoisme manusiawi"; dan lain-lain. 2. Kelemahan pada sikap-sikap praktis eksponen-eksponen pembaharu, mencakup masalah-masalah: Kesan *disengagement* atau pemutusan hubungan dengan pemimpin-pemimpin lama dan untung ruginya; Untung rugi pemberontakan terbuka pada pemimpin-pemimpin lama; Kualifikasi tradisional dan bagaimana seharusnya melemparkan ide-ide baru; Mendudukkan persoalan bagi keberhasilan cita pembaharuan; Penyebaran dan pematangan ide; Kredibitas oleh umat; dan lain-lain. 3. Mencari suatu politik pembaharu, mencakup masalah-masalah: Pangkal tolak arah pembaharuan pemahaman Islam; Inti dari pemahaman akibat pembaharuan; Perlukah dibentuk pemahaman kelompok atau dibiarkan bersifat individual; Perobahan pandangan terhadap agama dan inplikasi sosial politiknya; Masalah operasional penyebaran ide (bebas individual atau melembaga); Sekedar pemberontakan kultural berdasar renungan-renungan ontologis ataukah sekaligus gerakan yang cukup terorganisir; Masalah pematangan ide (diskusi-diskusi jurnal, komunikasi dengan pusat-pusat riset); Masalah hubungan dengan lembaga-lembaga ilmiah Islam, ormas-ormas Islam, parpol-parpol Islam, tokoh-tokoh Islam, ulama-ulama Islam dan mereka yang non-Islam; Hubungan dengan pemerintah dan aktifitas-aktifitas pembaharuan di luar Islam, dan usaha-usaha pembaharuan pada umumnya; Metode penyebaran (bertahap dan langsung, "image" pemikiran-pemikiran teologis ataukah "image" pemikiran-pemikiran sosial politik, atau "image" pemikiran-pemikiran kultural ataukah "image" gerakan urakan). 4. Pembaha-

ruan sebagai proses kebudayaan, mencakup masalah-masalah: Perobahan sikap manusia terhadap kehidupan; Agama sebagai fenomena kenudayaan; Agama di masa depan dan problem-problemnya; Kehausan rohani yang abadi dan bentuknya yang berubah serta tantangan bagi agama-agama masa kini; Kewaspadaan akan akses sekularisasi. 5. Belajar dari kekurangan-kekurangan pembaharuan terdahulu, mencakup masalah-masalah: Sebab-sebab ideal dan sosiologis dari stagnasi kepembaharuan Muhamadiyah: Kelemahan-kelemahan ide pembaharuan oleh Muhammadiyah/Masyumi; Studi Islam di pusat-pusat riset Arab dan non-Arab; Menhindari kelemahan-kelemahan institutional yang menutup kemungkinan perubahan sebesar apa pun; Menyadari keterbatasan sosiologis yang ada sekarang, dan mencari peluang-peluang pemecahannya.

Itulah sebagian tema-tema yang disusun Wahib untuk di-diskusikan. Dan meskipun ia kemudian tak hadir lagi di forum diskusi, Wahib telah meninggalkan sesuatu yang berharga. Ia telah mulai. Ia telah memetakan sesuatu untuk dilanjutkan, bukan hanya oleh teman-temannya segenerasi tapi juga oleh generasi yang berikutnya. Wahib adalah lukisan yang belum selesai. Di antara kawan-kawan, saya termasuk orang yang sangat dekat dengan Ahmad Wahib. Kami sering berdiskusi berdua sejak ia masuk ke lingkungan elite HMI Yogya hingga akhir hayatnya. Dari persahabatan dari pergaulan yang erat itu saya tahu bahwa ia selalu merekam pikiran-pikirannya dalam catatan harian. Tanpa setahunya saya sering membacanya. Wahib sendiri tidak pernah dengan sengaja memperlihatkan catatan hariannya. Oleh karena itu, ketika Saudara Amidhan dengan suara terputus-putus memberitahukan berita duka tentang kematian Wa-

hib pada dinihari tanggal 1 April 1973, saya langsung teringat pada catatan harian almarhum. Amidhan datang bersama Nurcholish Madjid yang seingat saya terdiam tak bisa bersuara.

Ketika saya bersama keluarga almarhum dan beberapa teman dari Tempo membuka kamar yang disewanya di sebuah gang sempit di belakang Kebon Kacang, catatan harian yang saya incer itu sudah tersusun rapi. Aneh sekali, seakan-akan Wahib sudah mempersiapkannya. Juga tulisan-tulisannya sudah berbundel dengan baik dalam beberapa map. Dengan seizin pihak keluarga catatan harian Wahib beserta tulisan-tulisannya itu saya bawa dan simpan. Catatan hariannya sendiri terdiri dari 17 buku tebal dalam tulisan tangan.

Baik Saudara Syu'bah Asa maupun Saudara Dawam Rahardjo dan juga teman-teman lain ingin melihat catatan harian Wahib terbit, bukan karena Wahib adalah orang yang dekat dengan mereka, tapi mereka tahu peran yang telah dimainkan Wahib selama beberapa tahun dalam suatu kelompok pembaharuan. Saya sendiri berpendapat begitu pula. Wahib, yang dalam kelompok pembaharuan lebih merupakan "orang belakang layar" atau "*actor intellectualis*", tak begitu dikenal umum. Kerena pembaharuan pemahaman Islam itu bermula dari dalam tubuh HMI, maka kemudian fungsionaris HMI-lah yang lebih dikenal. Sebagai pemikir muda yang muncul hanya pada forum-forum terbatas, Wahib terlupakan. Bahkan bertahun-tahun setelah ia meninggal, orang tak pernah menghubungkan proses pembaharuan pemahaman Islam dengan nama Wahib. Saya pikir, demi proses pembaharuan yang memang belum selesai, catatan harian Ahmad Wahib punya arti penting. Catatan ini penting dilihat dari segi kepenting-

aan pengkajian masalah keagamaan dan perubahan sosial di Tanah Air kita ini. Di samping itu saya ingin menyebut dua orang sarjana luar yang telah menulis tentang gerakan pembaharuan Islam yang telah kita singgung di atas. Mereka adalah Profesor Bolland[1] dari Negeri Belanda dan Dr. Kamal Hassan[2] dari Malaysia. Sungguh disayangkan, dalam tulisan mereka yang tebal-tebal itu, nama Wahib terlupakan sama sekali. Tapi syukurlah, profesor Bolland kemudian bermaksud memperbaiki kembali karya tentang Islam yang telah ditulisnya itu. Bagi saya sendiri, ada semacam desakan untuk cepat-cepat mengusahakan penerbitan catatan harian tersebut agar khasanah kepustakaan kita dalam jenis ini bertambah.

Buku harian Wahib bermula dangan catatan pengalamannya ketika tinggal di Asrama Realino (14 September 1962). Pada bulan September itu Wahib menulis dengan baik sekali (tanggal 14, 18, 30). Dia menulis tentang bagaimana dia mencatat "anak-anak Islam" di asrama Katolik itu (mereka yang ke mesjid tiap Jum'at); dia juga menulis kesannya setelah nonton film *Alexander The Great* (di sini pandangannya sebagai seorang muslim tampak); dia menulis tentang pemeran arsitektur Brazilia, yang lantas dihubungkan dengan gagasannya tentang arsitektur Islam. Tetapi setelah itu Wahib memasukan konsep khotbah yang dibuatnya untuk temannya Chairman (sekitar 8 halaman), kemudian mencatat buku-buku yang harus dibelinya sebagai mahasiswa FIPA, selanjutnya ia mencatat judul-judul artikel dalam majalah *Gema Islam*, *Al-Jamiah* dan lain-lain

[1] B.J. Bolland, *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*, the Hague, 1971.

[2] Muhammad Kamal Hassan, *Muslim Intellectuall Responses to 'New Order' Modernization in Indonesia*, Kuala Lumpur, 1980.

yang diklasifikasikan dengan baik. Kita juga mendapatkan catatannya tentang hari terakhirnya "bermukim" di asrama Realino (31 Oktober 1964) termasuk pesan-pesan dari Bruder Van Zon, Romo Stolk, Romo Willenborg dan Romo De Blot (kesemuanya dari Ordo Jesuit).

Tak banyak yang ditulis Wahib pada tahun-tahun 1962, 1963, 1964 dan 1965, meskipun beberapa memang pantas disertakan dalam buku yang kami rencanakan. Mulai tahun 1966 Wahib banyak mencatat renungan-renungannya terutama dalam masalah keagamaan dan politik, tetapi ia mencatat hasil renungannya itu kadang-kadang hanya dalam 4-5 kalimat. Dan sekali-sekali kita temui renungannya yang agak panjang, tapi kurang jelas arahnya dan kaitannya, sehinga sulit kita tangkap. Namun dapat diambil kesimpulan bahwa sejak 1966 Wahib mulai berikhtiar, berpikir keras, mencoba merumuskan renungannya. Apa yang telah dicatat Wahib mulai 1962-1965 terlalu sedikit untuk diambil. Sedang yang ditulisnya antara 1966-1968 masih terputus-putus uraiannya.

Lain sekali dengan periode 1969 (atau akhir 1968) sampai 1973. Apa yang ditulisnya begitu berisi dan terumuskan rapi. Bahkan bagian-bagian tertentu amat sayang kalau dibuang, meskipun untuk diambil mesti "dipermak" dulu dengan bantuan tulisan-tulisan Wahib yang berupa makalah atau artikel di surat kabar yang kebetulan sejalan dangan apa yang ditulisnya sebagai catatan harian. Perlu juga diketahui bahwa Wahib memang kurang mencatat renungannya secara lebih terurai sekitar tahun 1972 sampai Maret 1973. Boleh jadi, sebagaimana juga diakuinya dalam catatan hariannya, pada masa itu waktunya

habis tersita oleh pekerjaannya sebagai calon reporter di majalah Tempo.

Catatan harian Wahib semula berupa tulisan tangan dan setelah diketik kembali menjadi 662 halaman. Pengetikan ini dikerjakan oleh Saudara Mufti Madjidi, salah seorang yang terbiasa dengan tulisan tangan Wahib sejak mereka sama-sama dl IPMI Yogya. Dari 662 halaman itu bagian sebelum 1969 dibuang, kecuali satu dua pada akhir 1968. Catatan Wahib setelah 1968 dipilih, dipotong, dirapikan dan kemudian dibagi dalam empat bab. Catatan itupun diberi judul-judul agar memudahkan pembaca menangkap pokok yang ditulis Wahib. Seluruh proses penyuntingan ini dilakukan oleh Saudara Ismed Natsir.

Atas kerjasama Saudara Mufti Madjidi dan Saudara Ismed Natsir saya menyampaikan terimakasih. Juga ucapan terima kasih buat Saudara Ibnu Machlad, adik kandung almarhum yang sempat membaca naskah ini dan dengan segala senang hati setuju untuk diterbitkan. Kepada penerbit LP3ES saya sampaikan pula terimakasin yang tiada terhingga. Tanpa kesediaan LP3ES untuk menerbitkan catatan ini, sewindu setelah meninggalnya Ahmad Wahib, catatan harian ini boleh jadi merupakan "bengkalai" yang selalu akan tertunda dari tahun ke tahun.

Jakarta, 17 Februari 1981

Djohan Effendi

Bagian 1

Ikhtiar Menjawab Masalah Keagamaan

Antara Program dan Cita-cita

Kita orang Islam belum mampu menterjemahkan kebenaran ajaran Islam dalam suatu program pencapaian. Antara *ultimate values* dalam ajaran Islam dengan kondisi sekarang memerlukan peterjemahan-penterjemahan. Dan ini tidak disadari. Di situ mungkin kita akan banyak berjumpa dengan kelompok pragmatisme, tapi jelas arahnya lain. Karena seperti itulah kita menjadi orang yang selalu ketinggalan dalam usaha pencapaian dan cenderung eksklusif.

Penolakan kita terhadap *progam oriented*, sesungguhnya bersumber dari ketidakmampuan kita untuk berlomba dalam program secara tak langsung. Ini jelas menunjukkan betapa rendahnya kemampuan terjemah kita. Akibatnya kita hanya terpaku pada cita-cita akhir, tapi tidak ada sama sekali pada usaha atau program pencapaian. Bahkan menurut Iqbal, Islam itu adalah mementingkan karya dan bukan cita-cita. Tak bisa disangkal, realita selalu berubah dan berkembang. Perjuangan kita menjadi semacam emosional dan sloganistis.

17 Januari 1969

Pemahaman Islam yang Dinamis

Walaupun kita mengatakan diri kita sebagai penganut Islam, belum tentu bahwa pikiran kita telah berjalan sesuai dengan Islam. Sering dengan tidak terasa kita telah berpikir sejalan dengan ide-ide lain. Saya pikir hal ini disebabkan oleh kevakuman filsafat Islam. Akibatnya kita cuma menjadi muslim emosional.

Saya pikir Islam itu statis, sedang pemahamannya sosiologis dinamis. Maka *das Sollen*: filsafat Islam itu universal dan abadi; *das Sein*: berubah-ubah, yang menunjukkan bahwa konsep filsafat Islam tersebut belum sempurna. Tapi ini tidak apa, kita berusaha sedekat mungkin pada yang smpurna. Karena itu tidak apa, ada filsafat menurut Al Maududi, menurut yang lain-lain. Kesamaan dalam pendapat dalam berbagai ruang dan waktu sukar didapat, walaupun seharusnya begitu. Itu tidak apa. Biar. Tapi kalau kita tidak setuju itu, mana filsafat Islam menurut kita sendiri? Kita sendiri kalangan pemikir-pemikir muda Islam? Saya pikir ini sama saja masalahnya dengan agama Allah. *Das Sollen*: Hanya satu agama. *Das Sein*: macam-macam agama. Tiap-tiap agama harus merasa bahwa dialah agama Allah. Dialah yang universal dan abadi.

Kalau pemahaman itu berubah, bukan karena obyeknya berubah tapi karena subyeknya atau otak di kepala itu yang lain atau karena otak yang mengamati obyek itu yang berbeda. Tapi ini tidak boleh disengaja. Memang ada unsur subyektivitas. Tapi subyektivitas di sini tidak boleh disengaja. Dan begitu pentingnya filsafat Islam yang kita masalahkan ini, saya membayangkan status filsafat Islam itu semisal *dirigent* dalam suatu

paduan suara instrumental yang mengatur semua instrumen itu dalam suatu harmoni.

Terus terang saya kurang setuju dengan orang-orang yang berkata bahwa sumber dari Islam itu tiga: Qur'an, Sunnah dan akal. Saya pikir hanya dua yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Bila akal dimasukkan dalam deretan itu, menjadi tidak proporsional. Akal di sini bukan sebagai sumber, tapi sebagai alat untuk menggali kedua sumber tadi. Apa konsekuensinya bila akal dipakai sebagai alat dan bagaimana kalau sebagai sumber? Kalau dipakai sebagai alat, karena akal itu macam-macam, sumber pun macam-macam, walaupun dalam ruang lingkup Qur'an dan Hadist, maka akan timbul macam-macam Islam. Dan bila akal dipakai sebagai sumber, maka segala sesuatu yang merupakan produk akal yang kita rasa tak bertentangan dengan Qur'an dan Hadist, lalu bernama Islam. Akibatnya membuat rumah: Islam, sembahyang: Islam; naik sepeda: Islam. Ini menunjukkan kurang diferensiasi. Dan malahan menyulitkan pemikiran-pemikiran kita selanjutnya, mana yang telah ditentukan Tuhan dan mana yang disesuaikan dengan akal kita. Saya kira kita harus membedakan antara Islam—saya pakai sebagai kata benda, yang identik dengan ajaran—dengan *Islamistis* yang berarti sesuai atau tidak bertentangan atau senafas dengan ajaran Islam.

Apakah lantas kita menyerah semata-mata pada akal sehat dalam masalah-masalah dunia tanpa minta pertolongan dari sumber-sumber Islam? Saya kira tidak demikian. Akal sehat belum tentu menghasilkan yang sehat (baca: benar). Akal sehat itu bermacam-macam, sehingga kita sukar menentukan akal sehat mana yang benar. Akal saya ini, sebagai contoh, masih

bisa dikelabui oleh akal-akal lain dalam verifikasi kebenaran. Di waktu Prof. Driyarkara memberikan argumentasi bahwa inti pancasila itu gotong-royong, aku membenarkannya sebagai hal yang rasional. Waktu kemudian Prof. Driyarkara mengkritik habis-habisan pemerasan-pemerasan terhadap pancasila, juga aku membenarkannya sebagai suatu hal yang rasional. Jadi bagaimana kalau diserahkan pada akal hal-hal seperti inti dari dasar negara itu.

18 Maret 1969

Kebebasan Berpikir

Kadang-kadang hatiku berpendapat bahwa dalam beberapa hal ajaran Islam itu jelek. Jadi ajaran Allah itu dalam beberapa bagian jelek dan beberapa ajaran manusia, yaitu manusia-manusia besar, jauh lebih baik. Ini akal bebasku yang berkata, akal bebas yang meronta-ronta untuk berani berpikir tanpa disertai ketakutan akan dimarahi Tuhan. Dan hanya karena kepercayaanku akan adanya Tuhan serta bahwa Al-Qur'an itu betul-betul dari Tuhan serta Muhammad itu betul-betul manusia sempurna, maka aku pada resultante terakhir tetap berpendapat bahwa Islam itu secara total baik dan sempurna. Akalku sendirilah yang tidak mampu meraba kesempurnaan tadi. Kalau begitu hormatku terhadap ajaran-ajaran Islam adalah karena alasan-alasan formal belaka, bukan material. Betulkah?

Pada kenyataannya dalam praktek berpikir selama ini kita tidak brpikir bebas lagi. Bila menilai sesuatu kita sudah bertolak dari suatu asumsi bahwa ajaran Islam itu baik dan fa-

ham-faham lain di bawahnya, lebih rendah. Ajaran Islam kita tempatkan pada tempat yang paling baik. Dan apa yang tidak cocok dengannya kita taruh dalam nilai di bawahnya. Karena Islam itu paling baik dan kita ingin menempatkan diri pada yang paling baik, maka kita selalu mengidentikkan pendapat yang kita anggap benar sebagai pendapat Isalm. Dan karena dalam kenyataan ide-ide Islam dibilang kemasyarakatan belum dikembangkan, maka sikap bahwa Islam adalah seperti yang saya ucapkan, mengakibatkan beberapa sikap berpikir yang salah sebagai lanjutan-lanjutan: 1. Muslim merasa benar sendiri, bahkan secara emosional; 1. muslim yang menginsyafi kurangnya pengembangan ide-ide Islam dan berusaha mengembangkannya, misalnya dalam usaha *research*: 3. muslim yang berusaha mencari kebenaran ide-ide kemasyarakatan dari luar, dan kemudian secara otomatis menanamkan ide-ide itu juga sebagai ide-ide Islam. Dia dengan kekuatan akalnya yakin bahwa ide-ide luar itu baik dan karena itu tidak berani berpikir dan berpendapat bahwa ide-ide luar itu lebih baik dari Islam (karena asumsinya ide-ide Islam itu paling baik), maka tidak ada alternatif lain kecuali berkata bahwa ide-ide itu sesuai dengan ajaran Islam. Ini tidak disadari karena tidak ada kebebasan berpikir dalam dirinya.

Sesungguhnya kalau kita berani berpikir bebas, kita harus berani membedakan dua hal, yaitu: 1. Pendapat Islam: 2. Kebenaran menurut akal kita. Ini untuk mencegah kemurnian pemahaman Islam. Kalau suatu faham "X" kita akui kebenarannya maka selanjutnya kita harus menyelidiki apakah Islam berpendapat begitu juga atau minimal tidak melarangnya. Sebab ada dua kemungkinan yang kita tidak boleh takut-takut

memilih salah satu diantaranya: 1. Mengatakan bahwa faham "X" cocok dengan ajaran Islam atau minimal tidak bertentangan, bila memang demikian adanya, sehingga pendapat Islam identik dengan kebenaran menurut akal kita: 2. Mengatakan bahwa faham "X" lebih baik dari ajaran Islam manakala terjadi ketidakcocokan dan berlawanan dengan ajaran Islam. Selama ini kita tidak berani melakukan yang kedua walaupun kita tidak melakukan yang pertama. Maka timbul konflik atau *split* secara tidak disadari sama sekali.

9 Maret 1969

Sebagian orang meminta agar saya berpikir dalam batas-batas Tauhid, sebagai konklusi globalitas ajaran Islam. Aneh, mengapa berpikir hendak dibatasi. Apakah Tuhan itu takut terhadap rasio yang diciptakan oleh Tuhan itu sendiri? Saya percaya pada Tuhan, tapi Tuhan bukanlah daerah terlarang bagi pemikiran. Tuhan ada bukan untuk tidak dipikirkan "adanya". Tuhan bersifat wujud bukan untuk kebal dari sorotan kritik. Sesungguhnya orang yang mengakui ber-Tuhan. Tapi menolak untuk berpikir bebas berarti menolak rasionalitas eksistenasinya Tuhan. Jadi dia menghina Tuhan karena kepercayaannya hanya sekedar kepura-puraan yang tersembunyi.

Kalau betul-betul Islam itu membatasi kebebasan berpikir, sebaiknyalah saya berpikir lagi tentang anutan saya terhadap islam ini. Maka hanya ada dua alternatif yaitu menjadi muslim sebagian atau setengah-setengah atau malah menjadi kafir. Namun sampai sekarang saya masih berpendapat bahwa Tuhan tidak membatasi, dan Tuhan akan bangga dengan otak saya

yang selalu bertanya, tentang Dia. Saya percaya bahwa Tuhan itu segar, hidup, tidak beku. Dia tak akan mau dibekukan.

Pada hemat saya orang-orang yang berpikir itu, walaupun hasilnya salah, masih jauh lebih baik dari pada orang-orang yang tidak pernah salah karena tidak pernah berpikir. Dan saya sungguh tidak dapat mengerti mengapa orang begitu *phobi* dengan pemikiran bebas. Bukankah material itu hanya sekedar suatu translasi (pemudahan)? Walaupun itu ada kemungkinan efek jeleknya, tapi kegunaannya akan jauh lebih besar daripada mudharatnya. Malahan orang yang takut untuk berpikir bebas itu ditimpa oleh ketakutan dan keraguan akan kepura-puraannya yang sudah tak terlihat. Dia ragu untuk berkata bahwa ada satu pikiran yang dia benamkan di bawah sadarnya. Pikiran yang dibenamkan ini dia larang untuk muncul dalam kesadarannya. Pada hal dengan berpikir bebas manusia akan lebih tahu tentang dirinya sendiri. Manusia akan lebih banyak tahu tentang kemanusiaannya. Mungkin akan ada orang yang mengemukakan bahaya dari berpikir bebas yaitu orang yang berpikir bebas itu cenderung atau bahkan bisa jadi atheis. Betulkah? Orang yang sama sekali tidak berpikir juga bisa atheis! Lebih baik atheis karena berpikir bebas daripada atheis karena tidak berpikir sama sekali. Ya, Meskipun sama-sama jelek.

Dengan berpikir bebas bisa salah hasilnya. Dengan tidak berpikir bebas juga bisa salah hasilnya. Lalu mana yang lebih potensial untuk tidak salah? Dan mana yang lebih potensial untuk menemukan kebenaraan-kebenaran baru? Saya kira orang yang tidak mau berpikir bebas itu telah menyia-nyiakan hadiah Allah yang begitu berharga yaitu otak. Saya berdoa agar Tuhan memberi petunjuk pada orang-orang yang tidak meng-

gunakan otaknya sepenuhnya. Dan sebaiknya saya pun sadar bahwa para pemikir bebas itu adalah orang-orang yang senantiasa gelisah. Kegelisahan itu memang dicarinya. Dia gelisah untuk memikirkan macam-macam hal terutama hal-hal yang dasariah dengan semata-mata berpijak pada obyektivitas akal.

Saya sungguh tidak mendewa-dewakan kekuatan berpikir manusia sehinga seolah-olah absolut. Kekuatan berpikir manusia itu memang ada batasnya, sekali lagi ada batasnya! Tapi siapa yang tau batasnya itu? Otak atau pikiran sendiri tidak bisa menentukan sebelumnya. Batas kekuatan itu akan diketahui manakala otak kita sudah sampai di sana dan percobaan-percobaan untuk menembusnya selalu gagal. Karena itu manakala "keterbatasan kekuatan berpikir, maka jelas *statement* ini tidak berarti dan mungkin salah besar. Otak itu akan melampaui batas kekuatannya. Kalau sudah terang begitu, apa gunanya kita mempersoalkan batas, kalau di luar batas itu sudah di luar kemampuannya? Hal ini sudah dengan sendirinya, tak perlu dipersoalkan. Berikanlah otak itu kebebasan untuk bekerja dalam keterbatasannya, yaitu keterbatasan yang hanya otak itu sendiri yang tahu. Selama otak itu masih bisa bekerja atau berpikir, itulah tanda bahwa ia masih dalam batas kemampuannya. Dalam batas-batas kemampuannya dia bebas. Jadi dalam, tiap-tiap bekerja dan bepikir otak itu bebas.

17 Juli 1969

Kalau suatu golongan atau umumnya umat Islam lemah, dalam suatu peristiwa atau hal tertentu, maka dengan cepat orang-orang terpelajar muslim dan saya pun dulu begitu juga—bekata

bahwa yang salah adalah orang Islamnya bukan Islamnya. Ini adalah suatu bentuk dari tidak adanya kebebasan berpikir. Orang takut untuk mempertimbangkan kemungkinan adanya kritik terhadap Islam. Kemungkinan adanya kritik sudah ditutup karena Islam sudah apriori dianggap betul dan kebal terhadap kemungkunan mengandung kelemahan. Apakah tidak mungkin Islam itu sendiri mengandung kelemahan? Saya sendiri sampai sekarang masih bertanya-tanya. Saya ingin menjadi muslim yang baik dengan selalu bertanya. Saya tidak bisa mengelak dari pikiran. Di mana saya berada, kemana saya menuju, di situ dan ke sana pikiran itu ada dan bertanya. Bekerjanya pikiran itu telah melekat pada adanya manusia. Tak ada kerja pikir berarti tak ada manusia. Karena itu tak ada jalan lain kecuali menggunakan daya pikir itu semaksimal mungkin. Dan titik akhir dari usaha dan menilai usaha ialah kematian!

25 Desember 1969

Interpretasi Menyangkut Al-Qur'an dan Hadist

Saya sangat tidak setuju akan acara-acara orang-orang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Saya melihat bahwa Asbabun Nuzul atau semangat zaman waktu turunnya ayat itu kurang dilihat. Sungguh saya benci pada pemerkosaan ayat-ayat Al-Qur'an dan lafal-lafal Hadist sekarang ini dalam pemakaian maupun penafsiran. Biar, aku akan menempuh jalanku sendiri.

"Katakanlah kebenaran, *walau karihal kafirin*, *walau karihal musyrikin* ". Juga: "Mengapa kamu angkat orang-orang kafir menjadi pemimpin-pemimpin Islam?". Ayat-ayat Al-Qur'an semacam ini digunakan oleh propagandis-propagandis kita untuk membakar semangat massa. Mereka kurang sadar perbedaan antara situasi di zaman Nabi dengan situasi sekarang. Di zaman Nabi golongan Nabi betul-betul baik, sedang golongan kafir betul-betul jahat. Di zaman sekarang golongan kita antara baik-jahat, sedang golongan lawan pun antara baik-jahat. Bukankah konstelasi spiritualnya sudah lain? Bukankah secara material kita juga sebagian telah kafir, walaupun formal Islam? Jadi penggunaan ayat-ayat itu tidak tepat lagi. Kembalikanlah pada konstelasi di zaman Nabi, baru kita berhak menggunakan ayat tersebut. Sekarang kita tidak berhak.

Saya malah berpendapat bahwa andaikan Nabi Muhammad datang lagi di dunia sekarang, menyaksikan bagian-bagian yang moderen dan yang belum serta melihat pikiran-pikiran manusia yang ada, saya berkepastian bahwa banyak di antara hadist-hadist nabi yang sekarang ini umumnya difahami secara telanjang oleh pengikut-pengikutnya, akan dicabut oleh nabi dari peredaran dan di ganti dengan hadist-hadist yang baru.

15 Juli 1969

Islam: Menurut Saya= Islam Menurut Allah

Aku belum tahu apakah islam itu sebenarnya. Aku baru tahu islam itu menurut HAMKA, islam menurut Natsir, islam menurut Abduh, islam menurut ulama-ulama kuno, islam menurut

Djohan, islam menurut Subki, Islam menurut yang lain-lain dan terus terang akau tidak puas. Yang kucari belum ketemu, dan belum terdapat yaitu islama menurut Alloh, pembuatnya. Bagaimana? Langsung studi dari Qur'an dan Sunnah? Akan kucoba. Tapi orang-orang lainpun akan beranggapan bahwa yang kudapat itu adalah islam menurut aku sendiri. Tapi biar yang terpenting adalah keyakinan didalam akal sehatku bahwa yang kupahami itu adalah islam menurut Allah.

Aku harus yakin itu!

28 Maret 1969

Tuhan, Aku menghadap Padamu

Tuhan, aku menghadap padamu bukan hanya di saat aku cinta padamu,tapi juga di saat-saat aku tidak cinta dan tidak mengerti tentang dirimu, di saat-saat aku seolah-olah memberontak terhadap kekuasaanmu. Dengan demikian, Rabbi, aku mengharap cintaku padamu akan pulih kembali. Aku tidak bisa menunggu cinta untuk sebuah sholat.

18 Mei 1969

Saya Tak Berhak Ada dalam Himpunan Mahasiswa Islam?

Kata-kata Salman Karim atau Imaduddin dan kawan-kawan bahwa orang-orang seperti saya dan Djohan sebetulnya tidak berhak ada di HMI, adalah tidak begitu salah. Sebab sudah

begitu lama garis yang ditempuh HMI ini terutama garis-garis yang ditempuh sejak awal 1967 sampai medio awal 1969 ini saya dan Djohan secara fundamental tak bisa menerimanya. Saya dan Djohan menganggapnya sebagai langkah ketingalan zaman, reaksioner dan "primitif". Dalam periode itu sebetulnya kami berdua ada dalam pihak oposisi. Dan tidaklah terlalu salah bila Endang (LDMI) itu menuduh kami berdua telah mendongkel Nurcholish.

Tapi rupanya Salman Karim dan Endang yang berbicara begitu pada hari akhir Kongres Malang lupa, bahwa sesungguhnya sejak hari itu HMI telah ada di garis kami. Bleid-bleid Pengurus Besar (PB) yang dulu ternyata telah tertolak secara implisit. Konsep-konsep Jawa Tengah gol kecuali dalam pencantuman Pancasila. Karena itu kalau mau dibalikkan, orang-orang yang berkultur seperti Salman, Endang dan Imaduddin-lah sebetulnya yang konsepsional tidak berhak hidup di HMI.

Dari Kongres Malang, konsepsional HMI telah menjadi organisasi moderen, kader, *independen*t, tidak *committed* pada suatu golongan. Jadi di bidang konsepsional kaum pembaharuan menang. Tapi di bidang personel, sebagai pelaksana konsepsi, kaum pembaharuan kalah.

Namun demikian, kaum pembaharuan dalam HMI, saya dan Djohan bersama kawan-kawan lain, telah memperoleh legalitas dari Kongres untuk melanjutkan perjuangan di bidang ide.

21 Mei 1969

Islam dan Sikap Demokratis

Ketidaksenangan saya terhadap sikap-sikap Nurcholish akan merupakan batu ujian dan sekaligus tempat latihan bagi sikap demokratis saya. Inilah saat yang paling baik bagi saya untuk meningkatkan *democratic attitude*, walaupun saya tidak berpendapat bahwa Islam itu tak sepenuhnya demokratis. Terus terang saya mengakui bahwa dalam hal ini sampai sekarang saya belum seorang Muslim yang utuh. Saya tidak akan berpura-pura mengingkari bahwa saya menolak bunyi suatu hukum Islam: "Bahwa seorang Islam yang tidak solat itu harus dihukum".

Saya pikir, salah satu sikap seorang demokrat ialah tidak melakukan teror mental terhadap orang yang mau bersikap lain. Membiarkan orang lain menentukan sikap dengan perasaan bebas, tanpa ketakutan, sesuai dengan isi hatinya sendiri merupakan pencerminan sikap seorang demokrat. Tugas kaum demokrat menyampaikan pertimbangan-pertimbangan dengan tenang terhadap kelemahan-kelemahan dari sikap tadi serta konsekuensi-konsekuensi yang bisa timbul. Target kaum demokrat bukanlah "supaya dia menentukan sikap seperti kita punya sikap" melainkan "supaya dia menginsyafi, dengan sadar akan kelemahan sikapnya". Kaum demokrat tidak suka bila orang lain itu sependapat atau sesikap dengan dia karena terpaksa, karena ngeri akan serangan-serangan keras ataupun segala macam teror mental.

8 Juni 1969

Masalah Persatuan Umat

Kaum fanatik persatuan yang otaknya Persami, KMI, PII, PPUI itu menyangka bahwa masalah persatuan umat Islam adalah masalah yang sangat strategis, dan karena itu harus dicapai sebagai kunci untuk selanjutnya bisa memecahkan persoalan-persoalan lainnya. Mereka tidak tahu, bahwa ada banyak hal yang harus dengan ramai dipertentangkan. Karena itu bagi saya, persatuan umat Islam itu belum saatnya dilakukan dewasa ini, apakah itu dalam bentuk federasi, konfederasi ataupun sekedar sekretariat bersama.

Orang-orang telah menetapkan persatuan sebagai tujuan. Menurut saya dalam tahap seperti sekarang ini biarkan saja tiap-tiap organisasi Islam itu menempuh jalan sendiri-sendiri. Antar mereka cukup hubungan formal dalam wadah-wadah bersama seperti di atas. Orang tidak sadar bahwa ada kalanya persatuan itu menghambat kemajuan dan ada kalanya perpecahan itu justeru merupakan faktor dinamis.

Saya kira, meletakkan persatuan umat sebagai cita-cita saja sudah merupakan kesalahan besar. Tapi andaikata ini tidak salah, itu berarti penetapan cita-cita persatuan itu betul sebagai sendi yang strategis. Walaupun betul, bukankah cita persatuan yang ada pada umat ini baru pada tingkat emosional? Jadi usaha pencapaiannya sama sekali tidak *problem solving*. Apalagi kalau diingat bahwa tidak selamannya persatuan itu baik.

8 Juni 1969

Tuhan Maklumilah Aku

Tuhan, bisakah aku menerima hukum-hukum-Mu tanpa meragukannya lebih dahulu? Karena itu Tuhan, maklumilah lebih dahulu bila aku masih ragu akan kebenaran hukum-hukum-Mu. Kalau Engkau tak suka hal ini, beri aku pengertian-pengertian sehinga keraguan itu hilang dan cepat-cepatlah aku dibawa dari tahap keraguan-keraguan kepada tahap penerimaan.

Tuhan, mukarkah Engkau bila aku berbicara dengan-Mu dengan hati dan otak yang bebas, hati dan otak yang Engkau sendiri telah berikan padaku dengan kemampuan-kemampuan bebasnya sekali? Tuhan, murkakah Kau bila otak dengan kemampuan-kemampuan mengenalnya yang engkau berikan itu menggunakan sepenuh-penuhnya kemampuan itu?

Tuhan aku ingin berbicara dengan engkau dalam suasana bebas. Aku percaya bahwa engkau tidak hanya benci pada ucapan-ucapan yang munafik, tapi juga benci pada pikiran-pikiran yang munafik, yaitu pikiran-pikiran yang tidak berani memikirkan yang timbul dalam pikirannya, atau pikiran-pikiran yang pura-pura tidak tahu akan pikirannya sendiri.

9 Juni 1969

Emoh Jadi Orang Munafik

Saya tidak mau jadi orang munafik, sok suci dan semacam itu. Percobaan menyembunyikan pengaruh bawah sadar yang mungkin ada? Adalah kepura-puraan. Dan saya tidak mau berpura-pura, apalagi terhadap semua manusia seperti Ahmad

dan lain-lainnya. Masalah hukum Tuhan saja, saya tidak mau berpura-pura, apalagi terhadap masalah Himpunan Mahasiswa Islam. Lihat catatan-catatan dalam buku ini dan bacalah bagaimana saya bicara terus tentang pada-Nya tentang Dia yang belum saya mengerti dan sebagian hukum-hukum-Nya yang belum bisa saya terima. Dengarlah do'a saya sehabis sholat yang sebagian berisi pertanyaan-pertanyaan dan protes-protes terhadap Tuhan. Habis bagaimana kalau hati nurani saya yang bilang begitu.

Dalam seminar kemarin saya terus terang mengeririk pelarangan dosen-dosen Komunis memberi kuliah oleh pemerintah. Dan saya memproses ketetapan MPRS. Apalagi pada sesama person manusia. Karena itu tentang keikhlasan, bagi saya tidak tidak jadi soal dinili baik atau jelek. Satu-satunya keihklasan murni yang saya miliki yaitu keihklasan untuk dituduh. Soalnya, karena masalah itu bagi saya merupakan pembuktian dalam kenyataan, bukan dalam perkataan. Saya tidak tahu apakah saya sudah kejangkitan filsafat pragmatisme: Tapi saya tidak menolak penularan faham, bila yang ditulari itu mau menerima.

11 Juni 1969

Sikap Dasar Kaum Intelektual Islam

Kita kaum intelektual harus senantiasa berhati-hati dalam menjaga sikap dasar kita yaitu: *a posteriori* dan *single standard*. Terutama bagi kita kaum intelektual yang pernah dibesarkan dalam lingkungan sosio-kultural Islam. Ketajaman kritik kita

terhadap umat berhubung dengan *general antitude*-nya, jangan sampai menjerumuskan kita pada sikap apriori salah dalam menghadapi suatu masalah, sebagaimana kita juga menjauhkan diri dari sikap a priori membenarkan mereka. Kita harus benar-benar bisa menjauhkan diri dari nilai ganda (*double standard*), nilai ganda yang memihak umat Islam ataupun nilai ganda yang memihak bukan Islam.

Ada baiknya kita ingat bahwa mengucapkan assalamu'alaikum tidak terus berarti Islam: mengaji yang keras, sehingga didengar orang banyak tidak arus berarti Islam: menulis dengan huruf Arab tidak harus berarti Islam: sok ihklas, sok khusyu' tidak terus berarti Islam: mengobral ayat-ayat Al-Our'an tidak terus berarti Islam: pidato pakai shalawat tidak terus berarti Islam. Demikian pula: menyerang gadis pakai kerudung tidak terus berarti moderen: meremehkan pentingnya sholat tidak harus berarti moderen: membela atheisme tidak terus berarti moderen: menolak formalitas tidak terus moderen: mengeritik umat Islam tidak terus berarti moderen: membela orang-orang berdansa tidak terus lalu berarti moderen.

Hal-hal tersebut di atas perlu dijaga agar kita jangan terjerumus pada sikap keislam-islaman atau kemoderen-moderenan. Yang demikian itu samasekali tidak berarti saya a priori tidak membenarkan orang yang selalu mengucapkan salam, menulis Arab, mengobral ayat dan lain-lainnya. Demikian juga tidak berarti bahwa saya tidak membenarkan orang yang menyerang gadis berkerudung, menyerang umat Islam, menolak formalis dan lain-lain. Ini penting dalam pembinaan berpikir bebas, membebaskan diri kita dari tirani dalam diri kita sendiri. Kita harus berani membebaskan diri dari dua tirani yang berdem-

pet, yakni 1. Tirani kesombongan: sok Islam tulen, sok ikhlas, sok moderen, sok intelektual, sok moralis, sok suci, sok *nuchter* dan lain sebagainya: 2. Tirani ketakutan: konservatif, atheis, kolot, kafir, Mu'tazilat, disorientasi, lemah ideologi, imannya diragukan, sekularis, kebarat-baratan, dan lain-lainnya.

3 Agustus 1969

PERPISAHAN

Han,
Kalimat ini kalimat biasa
Dia bukan puisi
Bukan pula prosa
Kalaupun disebut puisi
Itu sekedar puisi tanpa isi
Kalaupun disebut prosa
Itu sekedar cetusan rasa

> *Han, penah kita padukan ikrar*
> *Membina pertiwi tanah tersayang*

Han, pernah kita lepaskan janji
Pembaharuan mental perlu ditentang

> *Kehadiran kita sebagai muslim*
> *Kita nilai sebagai kebetulan*
> *Untuk itu kita cari*
> *Islam menurut kita sendiri*
> *Islam menurut kamu, dan*
> *Islam menurut aku sendiri*

arena telah kita pilih
HMI sebagai saluran
Bertahun-tahun kita membina
Satu generasi muslim kita pertaruhkan

Untuk umat Islam
Kegagalam HMI kegagalan satu generasi
Keberhasilan HMI keberhasilan satu generasi
Dalam HMI
Kita temukan pemberontakan
Pada kebukuan dan kebiasaan
Pada kegandaan dalam menilai
Pada ketertutupan dalam berpendapat
Pada formalisme dalam beragama

Saluran telah kita pilih, kan
HMI sebagai: alat, bukan tujuan
Tapi rupanya
Lain di niatan, lain di kejadian
Kita yang menempati kamar idiil
Yang ikut naik turun dalam degup jantungnya
Sudah masuk terlalu jauh
Dalam liku-likunya himpunan ini
kita masuk ke dalamnya
Dia masuk dalam diri kita
kita cinta
karena itu kita bisa mencipta

kita belai dia dengan embun segar
bagaikan menilai diriku sendiri..., bagiku

sepertinya sedang membelai sang pacar... bagimu
bagi kita, Han

HMI yang lahir di masa kini, bukan buat masa lalu
Dia ada kini buat nanti
Kita desakkan perobahan-perobahan
Kita jelaskan kemungkinan-kemungkinan
Bagi suatu senyum kecerahan

sebagai mana prinsip kita
warna yang beraneka rona kita hormati
bentuk yang beraneka ragam kita terima
pluralisme... itulah prinsip kita
tapi rupanya, kan
pluralisme bukan satu-satunya anutan
anti pluralisme juga anutan kawan
dalam himpunan tempat hati tertawan

bagi kita
theist dan atheist bisa berkumpul
muslim dan kristiani bisa bercanda
artist dan atlit bisa bergurau
kafirin dan muttaqien bisa bermesraan
tapi pluralist dan anti pluralist tak bisa bertemu
dia menyangkut milik manusia yang paling tinggi
awal dan akhir
pribadi
dia menyangkut keterbukaan dan ketertutupan
dia menyangkut adanya pribadi atau lenyapnya pribadi
bagi kita

tak ada pribadi, tak ada manusia
ini adalah hakekat existensi manusia
ini masalah dasar bagi kita
apalagi bagi organisasi kader
yang sasarannya: manusia dengan kepribadiannya

> *karena itu*
> *perpisahan tak terelakkan*
> *anti pluralist menentukan jalannya*
> *kaum pluralist memilih lintasannya*
> *yang memintas*

tapi niatan lain dengan kejadian
dalam awal perpisahan ini ternyata:
HMI bukan sekedar alat
Yang bisa diganti dengan lain alat
HMI bukan sekedar saluran
Yang bisa ditukar dengan bergantian
Terasa... HMI telah menjadi nyawa kita
HMI telah ada dalam urat dan nadi kita
Dia ada dalam keriangan kita
Dia ada dalam kesusahan kita
Dia ada dalam kecabulan kita
Dia ada dalam kekanak-kanakan kita
HMI telah menghisap dan mengisi jaluran-jaluran darah kita

> *Walaupun begitu perpisahan ini kita lakukan juga*
> *Kita tak boleh tercekam oleh emosi*
> *Yang akan membuat kita terus termangu,*
> *Keraguan-keraguan dalam perpisahan*

Relakanlah segalannya
Buat yang masih tinggal

kerja-kerja kita yang tak pernah selesai
yang disusun baru di tingkat awal
semoga diteruskan
bagi kita
HMI belum menemukan dirinya
banyak perobahan-perobahan perlu dilakukan
yang harus dirintis atau diteruskan
oleh yang tinggal di belakang kita

kita tengadahkan muka ke atas
ke alam bebas dan lepas
di mana pluralisme bisa hidup
dan anti pluralisme tak menemukan ruangnya
di mana perkawinan pendapat bukan penghianatan
di mana pertentangan pendapat bukan pengacauan
di mana pembaharuan sikap bukan kejelekan

kita cari ruang bebas
di mana warna yang beraneka adalah rahmat
di mana bentuk yang beragam adalah hidayat
di mana konflik menjadi bertanda kemajuan
di mana untuk masuk tak usah bayar terlalu mahal... pribadi
kesanalah Han, kita menegadah
di mana pendapat-pendapat bisa saling bertentangan
di mana pendapatku pendapatmu bersaingan
dalam kompotisi yang mengasyikkan
di mana pendapatmu, pendapatnya dan pendapatku

dimungkinkan bercanda dan bercumbuan
dalam saling penghormatan

walaupun begitu
kita kaum pluralis yang konsekuen
perlu tundukkan kepala sebentar
mengusap mata sekali
mengheningkan hati sejenak
buat menerima...
... sebuah perpisahan
Dengan roh kita sendiri
HMI

14 Agustus 1969

Diam-diam Kita Menganut Sekularisme

Sejauh yang aku amati selama ini, agama terjadi telah kehilangan daya serap dalam masalah-masalah dunia. Petunjuk-petunjuk Tuhan tidak mampu kita sekularkan. Padahal sekularisasi ajaran-ajaran Tuhan mutlak bagi kita kalau kita tidak ingin sekularistis. Agama Islam yang kita fahami selama ini adalah agama sekularistis, agama yang tidak mampu meresapi masalah-masalah dunia, dus terpisahnya agama dari masalah dunia.

Nah, diam-diam kita menganut sekularisme, walaupun dengan lantang kita menentang sekularisme!

Terus terang, aku kepingin sekali bertemu sendiri dengan nabi Muhammad dan ingin mengajaknya untuk hidup di abad

20 ini dan memberikan jawaban-jawabannya. Aku sudah kurang percaya pada orang-orang yang di sebut "pewaris-pewarisnya".

22 Agustus 1969

Nilai-nilai Lama dan Baru

Tuhan, aku ingin tanya apakah nilai-nilai dalam agama-Mu tetap atau berubah-ubah? Tuhan, mana sajakah dari ajaran-Mu itu yang betul-betul merupakan fundamen yang tak bisa berubah-ubah lagi, yang harus menjadi pedoman dalam perkembangan nilai-nilai dalam masyarakat?

Saya kira pemasangan ijma' dalam deretan sumber pembinaan hukum berupa Qur'an, Sunnah dan ijma' sudah bukan waktunya lagi. Dalam dunia yang cepat berubah dan individualisme makin menonjol, cukuplah dengan Qur'an dan sunnah. Dan biarkanlah tiap orang memahamkan Qur'an dan Sunnah itu menurut dirinya sendiri.

Nah, kalau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat itu berkembang. Seharusnyalah hokum-hukum islam itu berkembang. Haram dan halal pada saat ini seharusnya tidak sama dengan haram dan halal pada tiga atau empat abad yang lalu atau bahkan pada masa nabi hidup. Karena itu seharusnya ada banyak dari hadist nabi atau bahkan ayat Qur'an yang tidak dipakai lagi karena memang tidak diperlukan dan karena muharat yang dikuatirkan di situ sudah, tidak ada lagi, berhubung nilai-nilai baru yang kini berlaku dalam masyarakat.

Saya sadari bahwa perubahan nilai-nilai moral tentunya membawa perubahan dalam kebolehjadian mudharat dan manfaat yang ditimbulkannya. Karena hukum Islam itu, saya kira, berpedoman pada persoalan mudharat dan manfaat, maka seharusnyalah hukum-hukum moral dalam Islam itu juga berubah sesuai dengan perubahan nilai-nilai moral masyarakat di atas. Lantas apakah hal yang begini justeru akan menimbulkan kebingungan-kebingungan bahkan pergeseran-pergeseran dalam kalangan umat Islam, karena kelihatan tidak ada kepastian hukum? Kebingungan-kebingungan dan pergeseran-pergeseran itu biasa, jadi tak perlu dihindari karena itulah tanda dari masyarakat yang sedang bergerak, menyusun nilai-nilai yang lebih baik. Jangan diharapkan ada "pauze" dalam masyarakat.

Hanya siapa yang aktif mencipta, menggunakan kesempatan sebaik-baiknya dalam dinamika masyarakat itulah, yang bisa menjadi obor masyarakat.

8 September 1969

Haruskah Aku Memusuhi Mereka yang Bukan Islam dan Sampai Hatikah Memasukkan Mereka ke Dalam Neraka?

Hari ini aku tak tahan lagi berada di dalam kebimbangan terus menerus antara "*the established* HMI" dan "suara hati". Ini tidak baik bagi HMI atau bagi diriku sendiri. Dengan berat secara informal pemohonan dikeluarkan kuajukan. Orang seperti aku atau Djohan Effendi tak bisa masuk organisasi yang terlalu ketat seperti HMI.

Kegoncangan-kegoncangan yang timbul di hati karena pembenturan-pembenturan dengan dinding kebimbangan, kucoba menghilangkan dan menghiburnya dengan kunjungan ke exposisi lithurgia Katolik di Kotabaru. Hai, aku mendapatkan angin-angin segar di sana: suasana yang cerah, penjaga-penjaga stand yang ramah, benda-benda pameran yang menarik dan sebagainya. Aku nonton *slide* di sana sampai dua kali, menyaksikan susunan kudus dalam lithurgia Katholik, ukiran-ukiran artistik dalam gereja-gereja mereka, apresiasi seni yang tinggi dalam setiap segi lithurgia dan komentar-komentar slide yang membawa setiap manusia pada dasar perasaan yang paling dalam. Dalam gereja mereka. Tuhan adalah pengasih dan sumber segala kasih. Sedang di mesjid atau langgar-langgar, dalam ucapan da'i-da'i kita. Tuhan tidak lebih mulia dari hantu yang menakutkan dengan neraka di tangan kanannya dan pecut api di tangan kirinya.

Sama sekali tak terduga, kemudian aku bertemu dengan romo yang pernah mengasuhku lebih dari dua tahun yaitu Romo H.C. Stolk S.J. yang sekarang menjadi rektor Seminari Agung di Kentungan. Alangkah mesranya, pertemuan kembali antara putra dan ayah yang berlainan faham: muslim dan kristiani! Kami saling menghormati dalam dialog karena sama-sama penganut pluralisme. Kami berbicara tentang benda-benda pameran satu per satu, kemudian antar agama, kehidupan pribadi masing-masing, tentang ensiklik-ensiklik Paus, tentang sikap-sikap wali gereja masa kini, tentang pergaulan kami di masa lalu dan macam-macam lagi. Dia mengantar saya dan menunjukkan pada saya buku yang baik-baik. Setelah kami berpisah, rupanya dia masih terpesona oleh pertemuan men-

dadak itu. Tiga kali dia mencari-cari dan menemui saya kembali, setelah tiap sebelumnya kami mengucapkan salam perpisahan. Dia menawari nonton *slide*, mengajak bersama-sama nonton pameran dinamis di gereja dan terakhir kalinya minta aku menemuinya hari Jum'at depan di kamarnya. Ketika aku tidak punya karcis untuk masuk di gereja, berkat pertolongannya aku bisa masuk dan malahan bisa kebagian tempat duduk di tengah-tengah penonton yang penuh dan banyak yang berdiri. Seorang teman lama, Sukisno berjumpa kembali dan kini ternyata telah masuk Seminari Kentungan. Ya, tiap-tiap manusia menempuh cara-caranya sendiri dalam mendekati Tuhan. Dan selanjutnya secara tak terduga-duga pula aku bertemu dengan Romo Willenborg yang pernah mengasuhku selama hampir tiga tahun. Kalau pada Romo Stolk masih kusaksikan mukanya yang berwibawa dan optimis, maka juga pada Romo Willen ini masih juga tak hilang-hilang gaya aslinya: kekanak-kanakan dalam bergaya dan kekerasan hatinya dalam berusaha. Aku dimintanya mampir kalau pergi ke Solo. Suatu kisah yang mengasyikkan setelah berpisah hampir 5 tahun.

Aku tak tahu, apakah Tuhan sampai hati memasukkan dua orang bapakku itu ke dalam api neraka. Semoga tidak.

16 September 1969

Perbedaan mental yang membakat, ilmu dan pengalaman membuat manusia itu berbeda-beda dalam mengambil sikap. Tiga hal di atas menyamakan atau membedakan pendapat manusia dalam suatu organisasi, dengan tekanan yang berbeda-beda. Bagi perseorangan hal-hal yang dominan berbeda-beda di

antara ketiganya. Orang seperti Djohan, lebih banyak terbentuk oleh mental membakatnya yang memberikan fondamen yang kuat bagi sikapnya yang sekarang. Orang seperti Dawam: terbentuk kerena keluasan ilmunya. Bagi aku sendiri yang sangat kurang membaca dan tidak punya warisan bakat dengan logika yang kuat sejak kecil seperti Djohan, lebih banyak terbentuk karena sari-sari pengalaman yang selalu kuperas dari seluruh arena kehidupan yang beraneka-ragam berikut celah-celahnya yang menarik.

Aku pernah hidup di lingkungan pondok pesantren yang diracuni dengan skandal-skandal homo-seksualnya. Aku pernah hidup sekeluarga dengan suatu keluarga abangan yang memelihara anjing. Aku pernah satu rumah dengan suatu keluarga Katolik yang cukup fanatik. Aku pernah mempunyai teman seorang komunis yang paling rapat bergaul denganku disekolah menengah (sekarang dia meringkuk di tahanan golongan A). Aku pernah mengaji, mohon-mohon berkat dikuburan keramat sebelum aku sadar seperti aku sekarang. Aku pernah masuk di gang-gang pelacuran dengan bulu kudukku berdiri. Aku pernah mengagumi bagaimana penjual-penjual jamu di alun-alun Yogya berbohong. Setiap arena itu mengurniai aku ide-ide baru yang tidak kumiliki sebelumnya. Aku tidak tau bagaimana cara dari pengalaman-pengalaman ini membentuk pribadiku. Aku tidak tahu apakah pengalaman itu hanya memiliki. Kadar pengaruh yang insidental simptomatis, dus sewaktu-waktu bisa tersepak, ataukah itu telah mengangap di bawah sadar bisa tersepak, ataukah itu telah mengendap di bawah sadar dan menemukan bentuk pengaruh yang rasional. Aku tidak tahu lagi, di

manakah emosiku dan di manakah rasioku. Aku tak mampu membedakannya.

Aku seorang muslim, sebagaimana muslim Indonesia umumnya, merupakan hasil refleksi masyarakat. Dan kini setelah kurang lebih lima tahun aku mencoba merenungkan kembali, mengendapkan dan mengolah pengalaman-pengalaman itu, maka aku kini menjelma menjadi muslim Indonesia yang memberontak. Berontak terhadap sikap-sikap umat dan bangsa yang ada. Mungkin pengalaman-pengalaman emosionalku terlalu berpengaruh. Lingkungan sosiokultural di mana aku hidup beberapa tahun ini mungkin membuat aku berbeda sikap dengan teman-teman. Coba bayangkan, bagaimana aku disuruh memusuhi PNI, aku punya teman-teman baik di kalangan mereka. Aku pernah hidup berkeluarga satu rumah dengan anggota-anggotanya. Aku pernah selapik seketiduran dengan mereka. Dan kini, di asrama di mana aku tinggal, aku bersama-sama mereka. Juga bagaimana aku bisa memusuhi PKI melampaui batas seperti halnya teman-teman. Aku punya teman-teman aktivis ormas PKI. Dan hubungan kami terus baik sampai sekarang. Aku pernah bertetangga dengan mereka, bahkan sampai hari ini. Mereka memiliki putra-putra yang diserahkan padaku untuk diajarkan agama. Bagaimana aku disuruh membenci pemeluk Kristen-Katolik. Aku malah pernah satu keluarga dengan mereka. Aku pernah tiga tahun diasuh dan dididik oleh pastur. Aku pernah bertahun-tahun tidur, bergurau dan bermain bersama mereka. Jadi bagaimana mungkin aku bisa benci. Bayangkan lagi, aku pernah diundang ke pesta-pesta Natal dan Paskah mereka. Aku pun pernah satu klup renang dengan mahasiswa-mahasiswi seminari Agung. Dengan mere-

ka aku berkejar-kejaran di kolam renang. Aku bisa masuk ke asrama calon-calon romo tersebut. Aku juga masuk kekamar kerja dan kamar tidur pastur. Aku pernah pula semalaman tidur bersama seorang pastur. Aku pernah naik andong bersama seorang suster dan kuantar dia sampai ke biaranya, Aku pernah diajarin renang oleh seorang pastur dan aku dipinjami sebuah *swimpack*. Aku pernah bonceng *scooter* dengan seorang pastur. Kalau aku pernah ditraktir seorang suster, maka sebaliknya aku pernah ditraktir pastur. Aku sering nonton film bersama-sama mereka, *ngelencer* bersama, dan lain sebagainya.

Lingkungan sosio-kultural yang kusus itu mungkin secara tidak sadar telah mempengaruhi jalan pikiranku. Dalam pengalamanku maka mereka semua entah yang PNI, PKI, PSI atau Katolik ternyata tidak sejahat seperti pada teman-teman. Dalam rumah-rumah orang Islam saya melihat bayangan mereka yang jelek. Sedang dirumah mereka sendiri, aku menyaksikan sendiri mereka bisa seperti kita umumnya. Tapi tentu saja perbedaan di atas bukan saja dikarenakan perbedaan pengalaman.

Keluar dari Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)

Tak ada jalan lain. Dilema pribadi tidak boleh dibiarkan terus-menerus, bila seorang manusia tidak ingin berputar-putar lama di suatu titik tanpa faedah. Akhirnya kupecahkan ketegangan-ketegangan selama ini. Aku pamit pada HMI, dan aku keluar. Dalam surat pernyataan mengundurkan diri yang ditunjukkan kepada Pengurus Besar HMI dan Pimpinan Pengurus HMI Badan Koordinasi Jawa Tengah, aku cantumkan empat hal hal

yang kupikir akan memberikan manfaat yaitu 1. HMI aman dari "heterogenitas yang keterlaluan dan bersih" dari apa yang dinamakan "link golongan luar tertentu" di Jawa Tengah: 2. Masalah diri saya yang dipandang sering "bersuara lain" tidak berkepanjangan lagi: 3. Lebih memberikan keleluasan batiniah pada diri saya dalam mengembangkan pikiran dalam perkaderan diri di masa kemahasiswaan ini: 4. Secara tidak langsung, mungkin dan mudah-mudahan akan membawa-manfaat bagi lebih cepat matangnya HMI di masa depan.

Sebagai keterangan yang melatarbelakangi pernyataan mengundurkan diri dari keanggotaan HMI, saya pun menyertakan sebuah memorandum yang saya beri nama "Memorandum Pembaharuan dan Kekaderan". Saya tahu bahwa memo ini tidak punya pendukung-pendukung real. Tapi saya tahu dan yakin bahwa beribu-ribu anggota HMI berdiri bersama-sama memo ini. Mereka adalah anggota-anggota HMI yang sudah merasa tidak kerasan dalam HMI, merasa tidak memperoleh saluran dalam HMI. Tidak ada saluran yang mereka peroleh, kecuali saluran untuk membunuh kemanusiaannya. Yang ada hanya kekangan, kekangan, dan sekali lagi kekangan bagi pengembangan pribadi, pengembangan pikiraan untuk akhirnya mati sebelum sampai ajal.

Semoga pimpinan HMI tidak memikirkan tentang Djohn dan Wahib yang keluar, tapi memikirkan akan *sebab-sebab* mengapa kini ada aktivis yang keluar. Saya berharap sungguh-sungguh, bahwa pimpinan HMI akan bisa memetik pelajaran dan manfaat dari peristiwa ini.

Dua orang telah keluar pada tangal 30 September 1969 bertepatan dengan 28 Rajab 1389, hari selasa, dengan terang-

terangan. *Exodus*... sebetulnya sudah lama terjadi secara diam-diam tanpa suara.

30 September 1969

Ilham

Ilham itu harus dicari. Jangan ditungu dia datang sendiri. Ilham itu harus dikejar, diperas, diburu dan dipeluk.

Dengan modal intelektualitas yang cukup yang dilembari emosi menyala-nyala dalam memburunya, maka ilham yang kita peroleh akan cukup memiliki dimensi ke dalaman.

Sejalan dengan itu, perlukah kita membaca? Tentu saja. Membaca, membaca dan teruslah membaca. Terserah apa itu buku, majalah, alam, masyarakat dan... manusia. Aku membaca bukan hanya untuk tahu. Aku juga ingin bahwa apa yang kubaca itu ikut membentuk sebagian dari pandanganku. Karena itu aku mencerna, memeras dengan modal intelektualitas dan kepribadianku yang sudah ada, agar dengan demikian kepribadianku menjadi lebih kaya dengan intelektualitas yang tersedia dan dalam pergulatannya dengan situasi. Memang aku dahaga. Dahaga akan segala pengaruh. Karena itu kubuka bajuku, kusajikan tubuhku yang telanjang agar setiap bagian dari tubuhku berkesempatan memandang alam luas dan memperoleh bombardemen dari segala penjuru. Permainan yang tak akan pernah selesai ini sangat mengasyikkan.

6 Oktober 1969

Aku Bukan...

Aku bukan nasionalis, bukan katolik, bukan sosialis. Aku bukan Budha, bukan Protestan, bukan westernis. Aku bukan komunis. Aku bukan humanis. Aku adalah semuanya. Mudah-mudahan inilah yang disebut muslim. Aku ingin bahwa orang memandang dan menilaiku sebagai suatu kemutlakan (*absolute entity*) tanpa menghubung-hubungkan dari kelompok mana saya termasuk serta dari aliran apa saya berangkat.

Memahami manusia sebagai manusia

9 Oktober 1969

Perbedaan Titik Tolak

Seseorang yang tidak saya kenal telah menyerang pemikiran bebas yang saya dan Djohan anut, dengan bertolak dari pikiran yang terikat. Pikiran yang tidak bebas menganalisa pikiran yang bebas, tentunya tidak akan pernah ketemu.

Titik tolak sudah lain!

12 Oktober 1969

Tuhan dan Aqidah

Kemampuan berpikir manusia itu memang terbatas, tapi batas itu sendiri kita tidak tahu. Persoalannya apakah keterbatasan kita itu akan kita gunakan secara maksimum ataukah akan kita gunakan setengah-setengah.

Yang paling dekat untuk mengerti yang mutlak (Tuhan) itu adalah puncak dari kenisbian akal dan bukan bagian tengah atau bawahnya. Karena itu pertinggi... dan pertinggilah terus puncak dari akal yang nisbi itu. Kejar dan kejar terus puncak kenisbian itu. Hanya dengan demikian kita akan makin dekat pada kemutlakan dari Yang Maha Mutlak.

Lantas apakah isi aqidah itu? Inilah yang harus didiskusikan antar kita, sebab kita belum sama sependapat. Apakah aqidah itu melarang adanya suatu pertanyaan dalam akal yang meragukan sebagian dari isi aqidah itu? Di sinilah kita berbeda pendapat. Mungkin secara tidak sadar sebagian orang telah berkata bahwa: aqidah *anti* terhadap "*anti* aqidah". Menurut saya aqidah itu demokratis, yaitu aqidah *mencintai* sekaligus juga *menghargai* "anti aqidah", walaupun aqidah tidak menyetujui isinya. Hanya dengan demikian orang akan sampai pada aqidah yang sebenar-benarnya dan bukan "pseudo aqidah" atau "aqidah slogan". Biarlah semua ulama-ulama tua dan calon-calon ulama itu berbeda pendapat dengan saya. Saya ingin berbicara langsung dengan Tuhan dan berkenalan langsung dengan Muhammad. Saya yakin bahwa Tuhan mencintai dan menghargai pikiran-pikiran yang meragukan sebagai ajarannya. Tuhan memberi hak hidup dan memberi kesempatan pada "musuh-musuhnya" untuk berpikir, untuk kemudian menjadi "sahabat-sahabatnya.

Sesunguhnya, bagaimana orang disuruh sukarela percaya pada Tuhan ada, kalau tidak boleh memikirkan kemungkinan benarnya "kepercayaan" bahwa Tuhan tidak ada. Bagaimana kita bisa yakin seluruh ajaran Islam benar kalau kemungkinan adanya kelemahan pada ajaran Islam tidak pernah terlintas di

pikiran untuk selanjutnya dipikirkan kemungkinan betulnya. Apalagi kalau ada hasrat untuk memikirkan itu kemudian dinyatakan terlarang dan salah.

Si A dinyatakan salah umpamanya. Dan setiap pertanyaan dalam pikiran akan kemungkinan tidak salahnya A dianggap salah. Jadi bukan hanya si A yang dianggap salah, tapi juga setiap orang yang bertanya tentang si A. Alangkah kejamnya! Saya percaya Tuhan tidak suka pada sikap orang yang kejam ini, walaupun Tuhan menyalahkan si A. Tuhan menyalahkan si A, dan Tuhan tersenyum pada setiap orang yang bertanya tentang benar salahnya tentang si A.

Saya berpendapat, akal itu tidak bisa dipisahkan dari kehidupan kita. Meninggalkan akal bisa. Tapi inipun memakai akal. Menggunakan akal untuk meninggalkan akal. Menggunakan akal dalam meninggalkan obyektivitas menuju subyektivitas untuk sampai pada kebenaran.

15 Oktober 1969

Pahlawan Dalam Kandang Kecil?

Mulai hari ini aku harus memikirkan masalah-masalah lain, dan tidak berputar-putar pada soal kecil itu. Aku mesti memandang samasekali dengan tegas ke masa depan, melepaskan diri dari kungkungan-kungkungan psikologis masa lalu. Tanpa begini, aku sekedar bisa mempunyai predikat: "pahlawan dalam kandang kecil". Walaupun begitu perlu kita *flashbac*k sebentar, memeras makna dari momen-momen masa lalu yang akan bisa memperkaya pribadi, terutama momen-momen benturan yang

baru saja terjadi. Dengan demikian kekurangan-kekurangan diri dalam masa lalu akan tertutupi sedikit banyak di masa depan.

Dalam diskusi tadi pagi dengan tokoh-tokoh HMI tentang keluarga saya dari HMI, terlepas dari ketidakpuasan saya akan cara-cara berdiskusi dengan pemakaian term-term yang tidak mengena bagi pencarian kebenaran, saya harus mengakui beberapa kelemahan-kelemahan dalam diri saya. Pertama kemampuan ekspresi pikiran yang sangat kurang, sehinga merupakan hambatan dalam meyakinkan orang. Dan yang kedua adalah kelemahan saya dalam pengetahuan dan keterlibatan penggunaan logika, sehingga saya tak bisa dengan cepat dan tangkas menghancurkan argumen yang tidak logis, bahkan argumen-argumen yang kontradiktif dalam dirinya sendiri. Jadi waktu itu saya sekedar merasa bingung dengan sedikit perasaan di atas sadar bahwa itu tidak logis: saya tak sadar dimana ketidaklogisannya. Saya belum mampu dengan cepat mempertanyakan atau menyatakan proporsional atau tidaknya pertanyaan ataupun statement lawan. Hal ini baru disadari setelah lama berpikir dalam suasana yang tenang. Maka nihilnya suatu pertanyaan dalam kepala menunjukkan bahwa aku: 1. Kurang berpikir mendasar dan: 2. Kurang bebas dalam berpikir. Ternyatalah sekarang bahwa kebebasan berpikir bagiku masih merupakan idea, sedang dalam realita aku belum dapat melaksanakannya sepenuh-penuhnya. Terungkaplah kini, bahwa strategi berpikir belum aku kuasai dan belum kupegang erat. Sementara itu aku masih terpesona oleh pemikiran-pemikiran taktis yang bertentangan dengan strategi tadi. Tetapi kesadaranku kini akan kurangnya suatu pertanyaan dalam otak dan lain-lain seperti tersebut di atas, menunjukkan bahwa aku masih bisa maju lebih

jauh lagi. Manusia itu diperkaya oleh pertanyaan-pertanyaan. Penolakan atau pembunuhan terhadap pertanyaan-pertanyaan berarti mempergersang kehidupan ini. Persoalannya adalah bagaimana kita mampu "mengangkat" pertanyaan-pertanyaan di bawah sadar-yang tak kita sadari – menjadi persaji secara terus terang di atas sadar.

Kelemahan saya yang ketiga adalah bahwa saya kurang tegas dan kurang berani, secara tidak sadar, dalam menghadapi tantangan-tantangan. Pendirian kita sebetulnya tidak boleh dipengaruhi oleh "ketakutan" akan suatu tantangan atau sebaliknya juga kita tak boleh dipengaruhi oleh keberanian yang dibuat-buat atau dilebih-lebihkan dalam menghadapi tantangan. Efek takut mengkerut dan berani sekedar harga diri juga merupakan hambatan dalam kebebasan berpikir.

Kelemahan saya yang keempat adalah kekurang-sadaran akan motif paling individual keluarnya saya dari HMI yaitu: 1. Perasaan terkekang: 2. Pengembangan kemampuan berpikir yang sangat lambat dan atau terus lambat: 3. Bahwa, bagaimanapun juga ikatan golongan akan sangat menghambat dalam peningkatan tataran-tataran berpikir: Peningkatan tataran ini sangat perlu bagi pembaharuan-pembaharuan idea.

Sebenarnya persoalan perbaikan dalam HMI itu sudah dikerjakan sewaktu masih di dalam dan berakhir dengan keputusasaan. Putus asa kerena tak ada daya untuk melakukannya. Karena itu bagi saya—entahlah bagi Djohan-perbaikan HMI bukan jadi motif utama, tapi jadi cita-cita dari keberpijakan saya di pintu keluar himpunan ini. Bagi saya, bagaimana dengan keluarnya saya itu di samping menjawab motif-motif individual di atas, saya bisa memanfaatkannya untuk perbaikan

HMI. Dan untuk itu saya membuat memorandum yang berisi kritik-kritik dan saran-saran perbaikan. Saya berpayah-payah membuatnya sebagai sumbangan pikiran saya terakhir pada HMI. Estimasi saya ledakan itu akan akan memaksa adanya perbaikan. Mudah-mudahan. Persoalannya apakah ledakan itu cukup keras. Ada motif, ada cita-cita. Cita-cita sudah ada sebelum motif itu timbul, dan masih ada setelah motif itu "tersalurkan". Cita-cita terhadap kedua itu berpijak di atas motif tadi. Apakah saya berlaku egoistis?

Terserah. Tapi adakah manusia yang bersedia tidak "egoistis" bila pribadinya hendak dikekang dan pengembangan berpikirnya hendak dimatikan? Masalahnya bagaimana motif-motif individual yang ada pada seorang manusia itu bisa sinkron atau tidak mengganggu kepentingan komunal. Ikhlas, ikhlas... ikhlas dalam arti kehilangan motif-motif individualnya itu sebetulnya tidak ada. Manusia yang kehilangan motif-motif individualnya tidak bisa *energetic*, *ambitious* dan mampu melakukan pembaharuan-pembaharuan. Lalu apakah ini sekedar rasionalisasi atau usaha pembenaran akan langkah-langkah saya di atas dengan mencarikan argumentasi yang "eksistensialistis"? Sekedar menutupi kelemahan-kelemahan dan ketidakikhlasanku dengan teori muluk-muluk?

Berpikir memang tak habis-habisnya. Kepuasan kepuasan tak pernah tercapai. Berpikir, salah, berpikir lagi, salah lagi, berpikir... lagi. Mencari, mencari dan... mencari. Dan mungkinkah argumentasi-argumentasi di atas berubah di suatu saat? Mungkinkah motiv-motiv individual itu menjadi lain perumusannya? Bila memang manusia itu harus selalu bertanya, mungkinkah akhirnya saya bertanya apakah pertanyaan-pertanyaan

itu selalu perlu? Dan tidakkah yang terakhir ini pertanyaan terhadap pertanyaan? Bagaimana bila yang lebih terakhir ini ditanya lagi? Kalau bagitu tak ada persoalan yang pernah selesai, karena kata "pertanyaan" belum pernah hilang. Dan manusia terus menerus tak pernah puas dan semakin tidak puas. Tapi karena kita akan mungkin lebih dekat pada kebenaran yang mutlak.

Itulah dinamika hidup!

Saya pikir manusia itu sebenarnya penuh dengan motif-motif individual, yang kemudian boleh jadi dirasionalisir sebagai motiv-motiv komunal sebagai alat pengkelabu. Tapi perlu diingat bahwa umumnya rasionalisasi itu berjalan tanpa disadari. Dalam hal ini teori kaum eksistensialis sangat tepat bahwa sesungguhnya manusia itu adalah individual dan tidak bisa dikotak-kotakkan dalam skema-skema tertentu. Manusia itu menghadapi persoalan-persoalan sendiri dalam bereksistensi dengan lingkungannya, yang membuat tiap manusia itu memiliki masalah-masalah sendiri yang tidak dimiliki manusia lainnya.

Siapa yang mau jadi pahlawan dalam kandang kecil? Siapa pun enggan walaupun ragu apakah dia mampu untuk jadi pahlawan dalam kandang besar. Nah saya kira yang penting kita harus mengemukakan pikiran kita dengan terus terang apa adanya, tidak putar-putar berdiplomasi sekedar menghindari pertentangan. Dalam dialog, untuk pencaharian kebenaran, harus dikemukakan apa yang masih terpendam di hati tanpa ragu-ragu. Dari pertentangan-pertentangan keras akan bisa digali kebenaran-kebenaran baru yang lebih tinggi, dan kita semua akan dengan sukarela bersama-sama meninggalkan penda-

pat-pendapat semula dan memeluk kebenaran-kebenaran baru yang lebih tinggi, baik yang lebih banyak bersumber dari pendapat sendiri maupun yang lebih banyak bersumber dari pendapat lawan. Selain itu, kita harus memanfaatkan sebanyak-banyaknya waktu yang ada dalam bertemu dengan lawan diskusi dan tidak sekedar untuk berbicara tentang persamaan-persamaan pendapat yang sudah ada. Persamaan tidak akan menggugah apa-apa untuk pengembangan diri. Tapi pertentangan justeru mempunyai daya rangsang yang tinggi untuk kematangan intelektual dan emosional. Karena itu mumpung masih muda, kejar dan carilah lawanmu, berdebatlah. Dengan demikian pribadi kita senantiasa akan dihadapkan pada kesulitan-kesulitan intelektual dan justeru karena kesulitan itulah kita dipaksa untuk maju, dipacu untuk maju. Semua ini jadi semacam peperangan, pemberontakan. Walaupun begitu harus ada saat-saat di mana kita sempat berteduh dan beristirahat dan merenung atau berpikir sendiri ataupun bersama-sama untuk mengumpulkan dan mengadakan konsolidasi demi menghadapi pertempuran baru. Saat-saat muda yang penuh dengan idealisme dan vitalitas ini harus dipacu secepat-cepatnya untuk memperbanyak modal diri sebelum mengambil *decision* yang mantap pada umur yang lebih dewasa nanti.

Tuhan, kalau semuanya itu disebut bermimpi, maka itu adalah bermimpi kemuka, dan sama sekali bukan bermimpi ke belakang. Tuhan, aku mohon kekuatan dari-Mu untuk maju, untuk menghindari diri dari kemandegan. Aku tak mau jadi pahlawan dalam kandang kecil.

26 Oktober 1969

Klasifikasi Kosmis dalam Al-Qur'an

Menurut saya dalam Al-Qur'an itu memang ada klasifikasi kosmis dari alam ini, tapi tidak satu pun ayat yang menunjukan bahwa dualisme kosmis itu berlaku juga untuk alam manusia atau masyarakat. Positif-negatif, jantan-betina memang seharusnya. Tapi kaya-miskin, pandai-bodoh bukan seharusnya. Tata tertib kosmis tidak bisa diterapkan pada manusia Karena itu mungkinkah interpretasi sejarah ada dalam pengertian sebagai benang merah di muka kita?

3 Nopember 1969

Cara-cara Kultural dalam Kehidupan

Membuktikan diri baik, bukankah dengan menyatakan diri baik, tapi dengan kata dengan kerja yang baik. Membuat orang lain bahagia bukankah dengan menyuruh orang itu bahagia, tapi dengan kata dan kerja yang akan membahagiakannya. Mengatakan orang lain salah, bukankah dengan mengumumkan orang itu jelek, tapi dengan gambaran-gambaran yang akan membuat umum berkesimpulan *tidak* pada orang itu. Membuat orang lain menangis, bukan dengan menyuruhnya menangis, tapi dengan kata dan kerja yang akan membuat orang itu sedih dan menangis. Membuktikan diri terbuka, bukankah dengan mengatakan bahwa diri sudah tidak tertutup, tapi dengan kata dan karya yang menunjukkan dan mengesankan keterbukaan kita.

Secara sederhana, saya pikir inilah yang disebut cara kultural.

17 Nopember 1969

Pengembaraan Abadi?

Saya tidak tahu apakah saya sudah berpikir terkutuk terlibat dalam pertanyaan-pertanyaan yang tidak pernah selesai.

Mungkinkah semua itu akan membenamkan aku dalam pengembaraan abadi? Ah, beribu-ribu soal timbul di hati. Ratusan pertanyaan bergejolak di kepala tak diketahui jawabannya. Sayang sekali, tak seorang pun yang bisa mengerti bahwa pergelutan jenis ini mustahil terjawab dalam forum interen.

29 Nopember 1969

Aku Bukan Wahib

Aku bukan Hatta, bukan Soekarno, bukan Sjahrir, bukan Natsir, bukan Marx, dan bukan pula yang lain-lain. Bahkan... aku bukan Wahib. Aku adalah me-Wahib. Aku mencari, dan terus menerus mencari, menuju dan menjadi Wahib. Ya, aku bukan aku. Aku adalah meng-aku, yang terus menerus berproses menjadi aku.

Aku adalah aku, pada saat sakratul maut!

1 Desember 1969

Ajaran Islam dan Nilai Budaya Moderen

Apakah nilai-nilai budaya moderen itu mendapat support dari ajaran Islam? Atau bahkan merupakan nilai-nilai Islam sendiri? Tetapi apakah nilai-nilai budaya yang sudah dianggap moderen itu sendiri tetap? Kemanakah kira-kira kemungkinan

perubahannya? Pemahamanku sampai kini pada ajaran Islam menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya moderen tidak senafas dengan ajaran Islam. Karena itu Islam tidak mensupport apalagi untuk dikatakan merupakan nilai-nilai Islam sendiri. Kelihatannya dalam ajaran Islam ada unsur penyerahan, unsur puas terhadap kurnia Allah, unsur *nrimo, qanaah, waro* yang karena itu tidak sesuai dengan vasilitas nilai-nilai budaya moderen. Tapi mudah-mudahan kesimpulan saya ini sekedar karena saya belum terjun pada fondamen yang lebih mendasar dari ajaran-ajaran Islam.

5 Desember 1969

Filsuf dan Agama

Seorang filsuf itu sebetulnya tidak perlu beragama dan tidak boleh beragama. Begitu dia beragama, begitu dia berhenti jadi filsuf. Untuk masing-masing filsuf itu biarlah ada "agama" sendiri-sendiri yang langsung dia sendiri bicarakan dengan Tuhan.

Saya pikir, agama-agama yang ada sebagai aturan-aturan sekarang ini adalah agama untuk orang-orang awam yang kurang berpikir atau yang telah merasa *selesai* dalam berpikir.

Kisahnya, atau malah ini kehebatannya, filsuf adalah orang yang selalu berada dalam krisis. Dan demi kesejahteraan dunia, tidak perlu semua orang tenggelam dalam krisis yang abadi.

25 Desember 1969

Tentang Dua Idulfitri

Sesungguhnya masalah adanya dua Idulfitri kemarin, merupakan momentum yang sangat baik bagi kita pencari nilai-nilai dan tafsir-tafsir baru untuk mengemukakan ide-idenya. Momentum tersebut seharusnya digunakan untuk menampilkan ke arena polemik dua aliran pikiran yang mendasari adanya dua Idulfitri. Dalam hal ini ada dua pihak yang berbeda pandangan secara fundamental, yang hanya bertahkim pada bunyi nas melulu sebagai suatu ayat hukum positif, dan yang menempatkan nas sebagai alat untuk mengerti "maksud-maksud" Tuhan yang sebenarnya.

Sayang sekali momentum yang sangat baik untuk merombak "penghukum-positifan" dan "pem-prosa-an" nas-nas Qur'an dan Hadist itu kurang kita gunakan sebaik-baiknya. Sebuah momentum telah berlalu dan kita harus menunggu momentum baru lagi untuk tampil "beralasan" ke arena.

26 Desember 1969

Dicari: Fiqh Baru

Yang ada sekarang ini adalah *fiqh peristiwa* dan bukan *fiqh hakekat*. Dia hanya memiliki daya laku untuk suatu peristiwa dan sama sekali terlepas dari unsur-unsur keabadiannya. Karena itu tugas kita sekarang adalah menyalami ide-ide yang terkandung dalam nas-nas Qur'an dan Hadist dan bukan pada bunyi dari nas-nas itu sendiri. Kita harus kembali ke belakang pendirian-pendirian (hukum-hukum) yang turun 14 abad yang lalu itu.

Dengan perkataan lain kita harus berpangkal pada apa yang menyebabkan mungkinya nas-nas itu.

Pemecahan dalam diri kita antara menurut apa yang dinamakan *fiqh Islam* dengan perasaan janggal untuk memakainya dalam kondisi sekarang, akan hilang manakala kita sudah mengadakan "ideation" terhadap nas-nas yang kita baca dan melepaskan diri dari lingkungan bunyi-bunyi lahir dari nas-nas tersebut. Bunyi-bunyi nas atau ayat-ayat adalah pengucapan situasional dari suatu ide yang melatar-belakangi. Ayat-ayat itu jauh lebih banyak menjawab problem-problem abadi dan universal. Karena itu bukan saja tafsiran yang sudah ada, tapi yang lebih penting lagi ialah berubahnya cara mentafsir karena bergeraknya nilai-nilai budaya. Kita bukan hanya perlu mengadakan *peremajaan interpretasi* tapi yang lebih penting lagi ialah *gerakan transformasi*. Peremajaan interpretasi hanya berarti suatu dinamika dalam suatu ruangan terkungkung dan berbatas. Jadi hanya sekedar *rethinking* sahih dan dhoifnya hadist, mempertahankan kembali langkah-langkah para sahabat dan lain-lain lagi. Kita tetap dalam kepungan atau lingkaran. Dominasi huruf. Sebaliknya dengan gerakan tranformasi kita mengadakan perubahan tidak hanya interpretasi kata-kata Arab seperti sahih dhaif dan sebagainya, tapi juga perubahan dalam menentukan sumber hukum yakni bukan Cuma Qur'an dan Sunnah, tapi tak kalah pentingnya: kondisi sosial pada tiga sumber itu akal bekerja, mengumpulkan ide-ide yang dikandungnya, kemudian membawa ide-ide itu beriteraksi dengan kondisi sosial masa kini untuk melahirkan fiqh baru!

Saya pikir ketentuan-ketentuan aqidah dan syari'ah yang ada sekarang ini sekedar meniru yang lama-lama dalam ling-

karan besar lama atau sekedar berputar-putar atau meluas dan meminggir dalam lingkaran sosial lama. Ulama-ulama yang menentukan aqidah dan syari'ah sekarang ini, tubuhnya ada pada lingkaran sosial baru, tapi kepalanya masih ada dalam lingkaran sosial lama. Karena itu tidak heran kalau terjadi *spli*t pribadi, banyak hipokrisi dan perpecahan antara golongan Islam dengan dunia moderen.

Fiqh merupakan hasil sekularisasi ajaran Islam di suatu tempat dan waktu. Menurut saya, Qur'an dan Hadist itu fiqh pertama di kalangan umat islam. Sehingga Al-Qur'an merupakan hasil sekularisasi ajaran Islam di zaman nabi. Pelakunya Tuhan sendiri. Dan hadist saya pikir, merupakan hasil sekularisasi ajaran Islam di Zaman nabi. Pelakunya: Muhamad.

Tetapi karena kedudukannya sebagai fiqh pertama, maka dia mempunyai tempat istimewa yang jauh diatas fiqh-fiqh lainnya yang datang sesudahnya. Karena kita tidak tahu pasti bagaimana sesungguhnya kehendak Tuhan dan Nabi yang asli dan masih belum "diterjemahkan", yang azali, yang mencakup seluruh ruang dan waktu, maka fiqh pertama itu sekaligus merupakan sumber yang paling tinggi dan paling "kompeten". Karena itu kalau fiqh-fiqh sesudahnya hanya memiliki status "penafsir", "hasil pemahaman" dan nilai "patut didengar perkembangannya", maka fiqh pertama itu memiliki status "fenomena" dengan mana selanjutnya kita mencari ide-ide di belakang fenomena itu: dan karena itu dia memiliki nilai "harus disalami ide-idenya".

Tentunya ada banyak ayat Qur'an dan Hadist yang merupakan hasil sekularisasi "transmitif" atau "transmigratif" atau "translatif, karenanya memiliki daya cakup seluruh ruang dan

waktu. Sekularisasi di situ hanya berisi “penterjemahan bahasa”. Ayat –ayat lain adalah hasil dari “sekularisasi transformatif” pada ruang Arab dan waktu abad ke 14. Pada yang terakhir inilah “proses” *ideation* terasa sangat *urgen*t. Sedang pada yang pertama kita lihat bahwa di situ “fenomena” dapat dikatakan sekaligus merupakan “idea sederhana” atau “idea tingkat manusia”.

Adanya pertanyaan “apakah agama yang harus menyesuaikan diri pada perkembangan masyarakat?” adalah pertanyaan yang salah, *immaterial.* Bagaimana sebagai ajaran Tuhan dipertanyakan demikian, kan tidak ada persoalan untuk menyesuaikan diri atau tidak dengan perkembangan masyarakat? Yang menyesuaikan diri itu adalah tidak dengan perkembangan masyarakat? Yang menyesuaikan diri itu adalah hukum yang bertolak dari ajaran Tuhan atau fiqh itulah. Tidak ada hukum yang yang melepaskan diri dari perkembangan masyarakat tempat hukum itu mau dilaksanakan, bila hukum itu bertujuan untuk mengatur dan menyejahterakan masyarakat. Jadi bukan agama yang menyesuaikan diri, tapi fiqh.

Dengan *ideation*, sekaligus berarti bahwa kita mengadakan *abstraction*. Dengan demikian “kehendak Tuhan” yang asli kita tangkap dan melepaskannya dari ikatan-ikatan tempat dan waktu.

24 Januari 1970

Kita orang-orang Islam sangat memperhatikan hukum-hukum agama (fiqh) dan hampir sama sekali tidak memperhatikan masalah-masalah ketuhanan. Faham kita tentang ketuhanan

sangatlah dangkal, mati, tanpa isi, kehilangan intensitas, sedang diatasnya berpijaklah suatu bangunan rumus-rumus fiqh yang kaku, berbelit-belit, mekanis dan absolut. Tidak heran karenanya Islam menjadi "agama patokan", pagar-pagar batas yang merumuskan ke mana manusia-manusia di seluruh abad harus berjalan dengan mengabaikan sama sekali keunikan dan potensi kreatif yang ada pada tiap-tiap pribadi.

Saya pikir, hukum Islam itu tidak ada. Yang ada ialah sejarah Muhamad: dan dari sanalah tiap-tiap pribadi kita mengambil pelajaran sendiri-sendiri tentang hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Sejarah Muhammad adalah sumber agama Islam. Tapi agama Islam bukan satu-satunya petunjuk untuk menjawab persoalan-persoalan hidup muslim, baik individu maupun masyarakat.

30 Juli 1970

Pembahasan terhadap fiqh terutama di bidang amaliah hampir tidak pernah ada yang serius di kalangan Islam karena fiqh muamalah kecuali di Saudi Arabia yang miskin kaum intelektual, tidak pernah punya kesempatan untuk berpraktek di zaman moderen ini. Walaupun begini pemikiran untuk melepaskan diri secara sadar dan betul-betul dari Fiqh yang ada belum timbul.

Dunia Islam mengalami "konflik bathin".

18 Oktober 1970

Bid'ah Harus Diperbanyak dalam Kebudayaan

Saya kira makin moderen atau maju suatu masyarakat akan makin individualistis sikap-sikap anggotanya, termasuk dalam hubungan dengan Tuhan. Karena itu bentuk-bentuk ritus kolektif seperti sholat Jum'at, puasa dan lain-lainnya akan lebih banyak menekankan pada cara-cara individual dalam hubungan dengan Tuhan atau dalam beragama. Bila sekarang di dunia hanya ada beberapa puluh agama dan beberapa ratus mazhab, maka nanti akan tercipta berjuta-juta agama dan mazhab sesuai dengan berjuta-jutanya penduduk dunia. Tiap orang sesuai dengan keunikannya menentukan agamanya sendiri.

Semboyan "kembali pada Al-Qur'an dan Hadist" walaupun pada soal-soal ibadat atau upacara-upacara keagamaan, manakala difahami secara pasif yaitu "kembali bulat-bulat" seperti Nabi Muhammad, akan menimbulkan sikap anti kebudayaan di samping tidak menunjukkan pengertian akan adanya pengertian perkembangan cara berpikir manusia. Demikianlah, disamping kita lihat adanya manfaat-manfaat ekonomis dari sikap-sikap Muhammadiyah dalam masalah upacara perkawinan, sunatan dan lain-lainnya, kita melihat juga adanya kerugian-kerugian kultural karena sikap di atas tidak mendasarkan diri pada apresiasi yang wajar terhadap kebudayaan. Sampai kini umat Islam belum berhasil membina hubungan yang kreatif dengan Qur'an dan Sunnah.

Memang harus diakui bahwa sikap anti bid'ah dalam ibadat-ibadat dan ritus-ritus keagamaan oleh Muhammadiyah banyak mengandung manfaat. Tapi harus diakui juga sikap tersebut juga mengandung unsur-unsur konservatif yang bahkan kadang-kadang terdegradir pada sikap-sikap reaksioner.

Dengan pendapat di atas tidaklah berarti saya mendukung acara-acara keagamaan yang penuh bid'ah oleh Nahdlatul Ulama. NU memang terlihat lebih kreatif dengan menunjukkan adanya "*change*". Tetapi "*change*" tidak selalu berarti "progress", walaupun *progress* selalu menyarankan adanya *change*. Lebih-lebih lagi bila *change* yang retrospektif dan tidak bertolak dari apresiasi terhadap urgensi adanya *change*.

Maka yang penting adalah dari titik tolak apa NU menimbulkan bid'ah-bid'ah. Pertama dari perbedaan sumber yang diketahui, dan kedua dari kesadaran bahwa change bisa bermanfaat dan tidak salah. Mana kala yang terakhir ini yang menimbulkan, untuk sebagian ini menunjukkan bahwa NU lebih apresiatif terhadap kebudayaan. Adanya kesadaran akan manfaat *change* tersebut! Isi *change* bisa salah dan bisa benar, dan sikap konservatif (yang menolak *change*) adalah sikap yang paling aman dari kemungkinan berbuat salah. Dan andai kata sikap NU di atas dilambari dengan sikap demokratis, jujur dan berwatak, sudah dapat diperkirakan bahwa masa depan NU akan jauh lebih cemerlang daripada Muhammadiyah.

Pada hemat saya sikap Muhammadiyah yang konservatif terhadap kebudayaan, sesungguhnya tidak terlalu mengherankan bila kita ingat bahwa gerakan Muhammadiyah bersumber dari gerakan Wahabi di tanah Arab pada akhir abad ke-18. Muhammadiyah akan menemukan kepeloporannya kembali bila mana dalam menerima dan meneruskan ajaran Wahabi (Muhammad bin Abdul Wahab) sekaligus dia berani mengadakan kritik keras terhadapnya serta dalam meneruskan cita-cita Kiyai Ahmad Dahlan. Pun sekaligus Muhammadiyah harus berani meneliti beberapa kekurangan beliau.

Dalam kebudayaan, mau tidak mau, kita harus memperbanyak bid'ah. Karena setiap pekerjaan, termasuk ritus-ritus keagamaan, dikerjakan makhluk yang berkebudayaan, adalah sama sekali tidak mungkin untuk menempatkan ritus-ritus tersebut dalam keadaan telanjang, lepas sama sekali dari kaitan bid'ah kebudayaan. Ritus-ritus itu dikerjakan dalam wadah suatu kebudayaan, karena itu membawa konsekuensi bahwa "sikap antagonis terhadap bid'ah-bid'ah kebudayaan dalam penyelenggaraan ritus-ritus keagamaan" oleh kaum puritanis Islam harus ditinjau kembali.

Sesungguhnya dikalangan kaum puritanis Islam sudah terjadi banyak perubahan dibandingkan dengan kaum puritan pertama di Saudi Arabia abad ke-18 yang lalu. Di Indonesia mereka sudah biasa memakai *loudspeakers* di mesjid-mesjid, hambal-hambal permadani, ukiran ukiran dinding masjid yang kesemuaannya tidak ada di zaman nabi. Walaupun begitu hal-hal di atas rupanya belum, diterima sebagai suatu kesadaran akan hubungan proporsional antara ritus-ritus keagamaan dan kebudayaan. Hal ini bisa dilihat bahwa dalam beberapa masalah lain, misalnya dalam upacara kematian, temanten, sunatan, kelahiran dan lain-lain sebagainya dari mereka masih tetap antagonistis terhadap kebudayaan dengan semboyan "pemurnian ajaran Islam" sebagai alasannya.

Sikap antagonis ini dimanifestasikan ketidaksukaannya terhadap suatu macam kebudayaan dengan tidak kreatif, yaitu menciptakan suatu kegiatan kebudayaan yang lebih hidup, lebih prospektif dan biasanya sekaligus lebih kompleks. Dalam wadah-wadah kebudayaan inilah, ritus-ritus keagamaan

itu ditempatkan serta dipajang oleh bid'ah-bid'ah kebudayaan mereka.

6 Juni 1970

Apakah muhammadiyah berhasil dalam usahannya memberantas apa yang disebut "bid'ah dan khurafat"? Saya kira dalam bidang "bid'ah dan khurafat" yang ditimbulkan oleh ajaran-ajaran NU, Muhammadiyah dapat dikatakan sudah berhasil. Tapi dalam menghadapi "bid'ah dan khurafat" yang "ditimbulkan" oleh kebudayaan Indonesia sendiri dan telah melembaga dalam adat istiadat rakyat, Muhammadiyah mengalami kesukaran. Muhammadiyah datang memberantas tanpa supremasi kebudayaan dan menyerang tanpa membawa kebudayaan baru yang "bersih" Muhamadiyah cenderung untuk anti kebudayaan!

23 Juni 1970

Desakralisasi

Desaklarisasi. Apakah istilah ini sudah tepat sebagai sinonim dari sekularisasi? Aku ragu. Mungkin semua perbuatan, berdagang, kawin, belajar dan lain-lainnya asal diniatkan juga dalam ibadat, maka memiliki nilai sakral. Jadi proses desakralisasi tidak boleh. Sekularisasi sebagai *approach* tidak menghalangi kita untuk mencari fondamen yang transendental dan hakekat yang lebih jauh. Saya kira istilah desakralisasi dan detransendentalisasi bersifat negatif dan "ruginya" istilah ini bersifat negatif terhadap fondamen dari segala tingkah laku kita.

Kalau kita mau membahas istilah yang dipakai Nurcholish yaitu de-sakralisasi, beberapa hal mesti diperhatikan. *Pertama* harus diketahui bahwa proses desakralisasi itu tertuju pada masalah-masalah yang sesungguhnya tidak sakral, tapi selama ini dianggap sakral, yang karenanya perlu dikembalikan pada status yang tidak sakral dengan proses desakralisasi. *Kedua* kita harus bertanya, masalah-masalah manakah yang tergolong: 1. Masalah sakral: dan 2. Masalah non sakral. Adakah dalam Islam perbuatan-perbuatan yang non-sakral? Kesulitanya saya kira terletak adalam dua pandangan memakai sakral yaitu sakral dalam arti *suci* dan sakral dalam arti *upacara suci*. Disinilah terletak "kurang tepatnya istilah desakralisasi. Tentunya yang dipakai Nurcholish adalah pengertian kedua. Tapi... adakah perbuatan yang non-sakral (bukan upacara suci) sekarang ini dianggap sakral (upacara agama)? Lalu apa yang dimaksud dengan upacara agama? Bila agama memberikan ketentuan syarat-syarat syah tidaknya? Perkawinan misalnya sudah jelas sakral (Betulkah sudah jelas? Abadi?). Kalau memang begitu, maka *sekularisasi* dalam perkawinan tidak bisa. Jadi sekularisasi sebagai approach *hanya* ditunjukan pada obyek-obyek yang non-sakral (non upacara agama). Nikah itu ibadah atau muamalah? Saya pikir, sakral dan non-sakral atau perubahan dari sakral ke non-sakral, fiqh-lah yang menentukan. Fiqh adalah kunci jawaban.

27 Januari 1970

Islam Cocok dangan Segala Zaman?

"Islam cocok dengan segala zaman" baru merupakan keinginan dan belum/tidak merupakan suatu rumusan ilmiah. Kita belum bisa membedakan antara keinginan dan rumus keilmuan. Dan kemudian Islam diinterpretasikan menurut keinginan dan tidak menurut keilmuwan. Membahas secara keilmuwan antara Islam dan zaman, berarti mempersiapkan diri untuk sampai pada segala kemungkinan yang mutlak semuanya perlu dijajaki.

11 Februari 1970

Nilai Budaya Islam

Nilai budaya yang ideal bagi suatu masyarakat itu selalu berubah-ubah sesuai dengan kebutuhannya. Agama, sebagai wahyu Tuhan yang sudah tetap, menurut saya dalam relevansinya dalam kebudayaan ini juga menggariskan suatu sistem nilai-nilai budaya yang menurut ajaran Islam perlu ada dalam suatu masyarakat yang ideal. Hanya saja sesuai dengan perkembangan masyarakat yang ideal. Hanya saja sesuai dengan perkembangan masyarakat, maka di dalam sistem nilai budaya menurut Islam ini dibenarkan terjadi gerakan-gerakan untuk menentukan suatu aksentuasi diantara nilai-nilai budaya tadi. Sekali lagi, aksentuasi ini adalah dalam rangka memobilisir nilai-nilai budaya itu pada keseimbangan yang maksimal.

Saya pikir, yang menjadi persoalan apakah betul Islam memperbolehkan kita menekankan beberapa nilai-nilai tertentu dalam suatu masyarakat? Dan apakah mungkin terjadi keseimbangan dalam sistem nilai budaya Islam tadi? Dan apakah ma-

syarakat Islam di zaman Nabi sudah mancapai keseimbangan itu? Tentang tingkat maksimum dalam keseimbangan itu tentunya tidak akan pernah salesai, karena selalu ada tingkat yang "lebih maksimum". Karena itu maksimum di sini lebih menunjukkan suatu arah gerak yang terus menerus daripada suatu tingkat tertentu. Nah, saya pikir masalahnya adalah bagaimana membina persesuaian antara *Islamic values system* (transendental?) dengan *cultural values system.*

Kalau dipertanyakan lebih jauh, betulkah nilai-nilai Islam itu dinamis? Dan apakah yang dimaksud dengan nilai-nilai Islam? Menurut saya nilai-nilai Islam itu sendiri tetap. Penafsiran tentang isi tiap-tiap nilai itulah yang dinamis. Kalau ada perubahan tentang apa saja nilai-nilai Islam itu, masalahnya bukanlah kerena nilai-nilai itu sendiri yang berubah, tetapi pengetahuan manusialah yang berubah dalam mencari nilai-nilai itu.

5 Februari 1970

Pendekatan Mukti Ali

Arnold Toynbee menulis buku yang berjudul *Historical Approach to Religion*. Terilhami oleh judul buku di atas, Dr. Mukti Ali memberi ceramah *Religious Approach to Culture*. Apakah sebenarnya arti *appproach* di dalam suatu pembahasaan suatu obyek ilmu pengetahuan? Menurut saya, *approach* berarti mendekati suatu obyek atau peristiwa dengan metode-metode tertentu. Tiap-tiap ilmu memiliki *approach* sendiri-sendiri di samping obyek dan peristiwa sendiri-sendiri. Dalam sejarah umpamanya, kita mendekati atau membahas peristiwa-peris-

tiwa sejarah dengan metode-metode sejarah. Dalam fisika kita mendekati atau membahas peristiwa-peristiwa fisika dengan metode-metode fisika. Bagaimana dengan interdisipliner? Di sini kita mendekati atau membahas peristiwa-peristiwa tertentu atau obyek suatu ilmu tertentu dengan metode-metode ilmu lain. *Approach* sejarah pada agama berarti mendekati/membahas peristiwa-peristiwa agama dengan memakai metode-metode ilmu sejarah. *Approach* fisika pada kimia berarti mendekati/membahas peristiwa-peristiwa kimia dengan memakai metode-metode ilmu fisika (apakah ini yang disebut *Physical Chemistry*?). Jadi yang berhak meng-approach adalah yang memiliki metode-metode pendekatan yang berarti adalah suatu ilmu pengetahuan tertentu.

Apakah "agama" sebagai "ilmu" atau "ilmu agama" telah memiliki metode tertentu? Konkritnya apakah telah ada apa yang dinamakan? kalau yang dinamakan ilmu agama itu belum ada, maka judul *Religious Approach to Culture* mengandung suatu kesalahan yang sangat sub-stantif. Pada hemat saya, apakah yang disebut "ilmu agama; " sekarang ini belum sampai pada tingkatnya untuk disebut ilmu. Metode-metodenya belum jelas. Paling-paling hanya "mengimpor" metode-metode ilmu lain yang sudah ada sebelumnya.

Judul yang betul: *Approach Ilmu Agama Pada Kebudayaan*. Dan dengan demikian beberapa kesalahan telah dilakukan Dr. Mukti Ali yaitu 1. Tidak membedakan antara dirinya sebagai *scientist* dan dirinya sebagai muslim: 2. Kurang teguh memakai ukuran-ukuran ilmiah.

5 Pebruari 1970

Ciri-ciri Apologia

Apakah ciri-ciri apologia? Pertama, kalau merasa diserang, yang bersangkutan akan menangkis atau membela diri. Kedua, kalau merasa akan diserang yang bersangkutan akan bikin "excuse" lebih dulu. Ketiga, ada kecenderungan membangkit-bangkitkan kembali hal-hal yang lama. Keempat, tidak jarang mengagung-agungkan kejayaan masa lampau. Dan kelima, normatif.

6 Pebruari 1970

Transformasi Ide-ide Islam

Saya pikir, yang kita tuntut bukan sekedar reinterpretasi, tapi suatu transformasi ide-ide Islam pada zaman yang sedang berjalan. Walaupun begitu, pembaharuan yang kita lakukan harus obyektif, artinya bahwa ide-ide bagi adanya pembaharuan itu memang inherent dalam obyek itu sendiri-dalam hal ini ajaran Islam-dan sepanjang kemungkinan-kemungkinan yang diberikannya. Melampaui ini maka ide-ide pembaharuan yang kita buat hanya bernilai sekedar karena perubahan dalam subyek-dalam hal ini pikiran kita sendiri-dan menjadilah Islam "baru" itu nanti sebagai Islam menurut kita sendiri dan bukan "Islam baru" menurut Islam itu sendiri. Kalo toh memang ada-dan memang semestinya ada-perubahan-perubahan dalam pikiran orang-orang pembaharu sebagai subyek, sejak awal penelitian, itu bukanlah karena perubahan ide-ide atau "pra concept" yang hendak dimasukkan sebagai ide-ide Islam, tapi perubahan dalam cara dan gerak operasinya pikiran, penyempurnaan dalam metode-metode approach dan lebih matangnya pema-

haman peristiwa-peristiwa serta bertambah kayanya pikiran-pikiran kita oleh macam-macam ilmu pengetahuan. Dengan demikian datangnya pikiran kita mendakati fenomena "wahyu dan peristiwa" tetap ada dalam keadaan telanjang-melepaskan dulu baju-baju konsep yang ada-tetapi dengan, kekuatan tubuh yang jauh lebih kuat berkat pergelutan kita dengan peristiwa-peristiwa alam, kemanusiaan seperti diungkapkan oleh ilmu pengetahuan. Jadi yang namanya pembaharuan itu terutama kita lakukan karena dinamika yang obyektif dan kematangan subyektif. Hanya dengan begini kedudukan akal dalam ijtihad harus dipahami.

7 Pebruari 1970

Yang Penting Bagiku Adalah Dialog

Aku adalah orang yang kurang banyak membaca, sehinga banyak sekali istilah-istilah ilmiah yang tak aku kuasai dalam mengungkapkan isi pikiran. Hal ini, untuk sebagian disebabkan karena pendidikan sekolah yang kutempuh selama ini berada diluar lingkungan ilmu pengetahuan sosial, selain sebagian juga disebabkan oleh penguasaan bahasa Inggeris-apalagi bahasa-bahasa asing lainya-yang sangat kurang. Literatur-literatur asing sedikit sekali yang bisa kubaca dan itu lah sebagian sebabnya, metodologi keilmuan tidak saya kuasai dengan baik. Aku tidak memiliki modal ilmu. Yang kumiliki hanyalah nafsu atau emosi untuk berfikir terus mencari kebenaran dan berusaha terus menegakkan kejujuran dan kebaikan. Karena itulah pikiran-pikiran yang kukumpulkan dalam tulisan-tulisan lebih banyak

sebagai suatu analisa ilmiah. Kebanyakan dari isi pikiranku adalah sekedar hasil dari renungan-renugan sewaktu makan, tiduran, naik sepeda, jalan kaki sepanjang jalan raya, nonton filem, naik *spur* dan lain-lain tanpa suatu basis ilmu yang memadai.

Jaganlah anda tanya padaku bagaimana tentang isi sebuah buku yang baru selesai kubaca. Aku tidak pernah ingat dengan baik akan isinya dan aku memang tidak pernah berusaha mengingatnya, walaupun aku bukanlah orang yang merasa tidak beruntung mengingatnya. Syukurlah kalau kebetulan masih ada yang teringat dan tidak apalah bila telah melupakannya semua. Yang penting bagiku adalah dialog yang terjadi antara aku dan pengarangnya sewaktu tulisan itu kubaca. Aku buka pintu hati dan otakku selebar-lebarnya untuk memperoleh pengaruh dari pengarang itu disamping sekaligus aku berusaha menyaringnya dengan cermat. Aku ingin bahwa dialog dengan buku-buku tidak hanya menambah pengetahuanku tapi lebih-lebih lagi membantu dan mempengaruhi sikap hidupku. Karena itu aku selalu berusaha mencerna, menyaring, mengkritik dan meresapinya agar dia berjabat tangan lebih erat dengan pikiran-pikiran dan kepribadian yang sudah ada dan menyempurnakannya. Akupun berusaha, terlebih-lebih lagi, membentuk dan mengolahnya agar yang sudah ada dan baru datang itu bersenyawa dan menyatu secara serasi dan menemukan suatu bentuk pengungkapan baru yang segar sesuai dengan penghayatan-penghayatan dalam diriku. Dan yang paling penting adalah usahaku bahwa dialog dengan pikiran-pikiran pengarang itu akan mengantarkan aku pada kebenaran-kebenaran baru yang lebih tinggi. Sikap-sikap seperti ini kulakukan pula bila

aku mengikuti diskusi, mendengarkan ceramah, berdebat atau menghadiri seminar-seminar. Aku sangat bersedih hati bila setelah selesai diskusi, berdebat, ceramah atau seminar, aku tidak punya waktu untuk merenungi apa-apa yang baru lewat tiu dengan baik dan leluasa. Sebab hanya dengan merenung dan merenung, apa yang aku lihat, dengar dan rasakan dalam peristiwa-peristiwa itu akan bisa menjelma secara serasi dalam diriku sebagai suatu kesatuan dan membantu mempermatang kepribadianku, dan menambah ilmuku bukan sebagai kumpulan potongan-potongan tapi sebagai suatu kebulatan sistem.

Aku berusaha mencerna, mencoba dan mengasah terus agar apa yang sudah ada itu makin lama makin padat dan bulat, agar tercapailah suatu gambaran diri yang konsisten.

8 Februari 1970

Nabi Level Internasional

Saya heran mengapa Tuhan tidak menurunkan lagi seorang Nabi ke dunia ini. Apakah perbedaan kualitatif antara masa Isa dengan masa Muhammad jauh lebih besar dari pada masa Muhammad dengan masa abad 20?

Saya rindukan seorang Nabi yang bisa menjawab kemelut-kemelut idiil dalam "Islam" kini yang bisa berbicara dalam level internasional selain memiliki besluit internasional.

9 Pebruari 1970

Kenapa Kritik Golongan Agama Kurang Didengar

Ada kecenderungan bahwa bila suatu kritik dilancarkan oleh golongan agama, terutama dibidang apa yang disebut "kemaksiatan", akan kurang didengarkan dan dianggap sudah biasa. Hal ini di samping pada satu pihak yaitu bahwa golongan agama kurang mampu menterjemahkan ide-idenya dalam bahasa-bahasa sekular plus hipokrisi dari beberapa eksponen mereka sendiri, juga disebabkan oleh sikap semi-apriori dan *double-standard* yang masih hinggap di banyak teknokrat dan intelektual non-agama. Karena itu menjadi kewajiban golongan agama untuk intropeksi mengapa kini mereka sangat tidak berwibawa dan menjadi kewajiban pula bagi kaum teknokrat, penguasa dan intelektual untuk mengatakkan suatu sikap ilmiah, adil dan jujur.

Khusus bagi kaum pembaharu, bila sikap-sikap ini sudah hilang, maka berarti *rasion d'etre* dari eksistensinya sebagai pembaharu di Indonesia sebetulnya sudah hilang pula.

9 Pebruari 1970

Masuk ke Kubu Kelompok Lain Untuk Berdialog

Apakah yang mesti dilakukan agar tidak terjadi apa yang disebut "*breakdown of communication*" antara tokoh-tokoh/sarjana muslim dengan tokoh-tokoh/sarjana non muslim dan antara tokoh-tokoh/sarjana muslim berpendidikan Barat dengan tokoh-tokoh/sarjana muslim berpendidikan Arab? Saya pikir, untuk kebaikan bersama dalam hidup berkemanusiaan ini, maka peranan utama dipegang oleh tokoh-tokoh/sarjana

muslim yang berpendidikan Barat. Mereka harus mengambil inisiatif untuk melenyapkan jurang komunikasi di atas. Kelompok muslim moderen ini harus offensif masuk ke buku-buku kelompok lain, berdialog secara bijaksana dan jujur, memahami dan mengerti kelompok masing-masing dan menghilangkan kecurigaan-kecurigaan yang tidak perlu.

Inisiatif untuk offensif dari kelompok yang lain sukar diharapkan.

9 Pebruari 1970

Communication Gap di Antara Sesama Muslim

Adanya *communication gap* antara sesama muslim menyebabkan bahwa pertanyaan-pertanyaan dan pikiran-pikiran baru yang di suatu kelompok semasa masih benih atau tunas tidak segera diketahui kelompok Islam yang lain. Sementara itu pertanyaan-pertanyaan terus mencari jawaban dan pikiran-pikiran baru itu terus mengembangkan diri dalam suatu kelompok muslim kecil untuk menemukan suatu rumusan yang lebih mantap dan besar. Pada suatu saat pikiran ini tak tertahankan lagi untuk terus-menerus di dalam dan meledaklah dia keluar menimbulkan kejutan di kalangan muslim, walaupun memang seharusnya demikian.

Terlapas dari manfaat besar dengan adanya "*shoking*". Maka adanya *communication gap* ini telah merugikan pengembangan dan penyempurnaan ide itu sendiri. Pikiran-pikiran segar yang sebetulnya juga mungkin ada pada beberapa unsur di kalangan lain tidak sempat dihisap lebih dulu oleh kelompok yang me-

nimbulkan kejutan tadi. Walaupun begitu "*shocking treatment*" yang dilancarkan oleh HMI (Nurcholish) harus menyadarkan kita bahwa sebetulnya di kalangan muslim sendiri telah lama terpendam suatu *uneg-uneg* yang karena kondisi yang kurang *fovourab*le masih ditahan akhirnya keluar juga. Karena itu yang perlu dipikirkan bagaimana sekarang suatu *uneg-uneg* yang menyesakkan dada di kalangan sendiri itu bisa memperoleh kondisi dan saluran yang baik untuk mengutarakan dirinya. Semua ini layak menjadi bahan pemikiran bersama, agar potensi untuk berubah dan memperbaharui diri tidak terkekang. Lantas bagaimana jalan keluarnya yang terbaik?

Saya pribadi berpendapat, berfikir bebas dan bersikap terbuka merupakan suatu keharusan yang tak bisa ditawar-tawar lagi.

11 Pebruari 1970

Rukun Islam Sentral Edukasi Ajaran Islam

Rukun Islam itu di samping aspeknya yang lain, juga memiliki nilai piskologis dan edukatif dalam meresapkan seluruh segi ajaran dan amalan-amalan Islam yang lain, yang individual maupun yang sosial, yang rohaniah maupun yang jasmaniah. Karena itu saya cenderung untuk berkata bahwa rukun Islam itu merupakan sentral edukasi ajaran Islam yang karena itu pada prinsipnya tetap dan hanya memiliki variasi dalam pelaksanaannya.

12 Pebruari 1970

Konsepsi Islam dan Ijtihad

Pada hemat saya yang disebut konsepsi Islam itu adalah suatu konsepsi yang disimpulkan dari Al-Qur'an dan sunnah dengan akal manusia sekedar sebagai alat untuk mengerti kehendak Al-Qur'an dan Sunnah. Di situ tidak boleh dimasukkan buah pikiran akal manusia dalam usaha menyelesaikan persoalan-persoalannya. Sebab kalau yang terakhir ini terjadi, maka akan terdapat beberapa konsepsi Islam tentang suatu masalah di suatu ruang dan waktu. Dan kalau begitu maka yang disebut konsepsi Islam itu sebetulnya secara implisit tidak ada. Bahkan pada asalnya, apa yang disebut konsepsi Islam itu adalah abadi dan universal. Dan penjabaran lebih lanjut konsepsi-konsepsi itu masih tetap dalam keinginan abadi dan universal itu berhubung makin kayanya akal manusia dalam mengerti kehendak Qur'an dan Sunnah.

Karena itulah tugas ijtihad bukan hanya untuk mengerti kehendak Qur'an dan Sunnah (menyusun konsepsi Islam), tapi juga untuk menjawab persoalan-persoalan konkrit yang dihadapi masyarakat dengan berpegangan pada ketentuan-ketentuan dalam konsepsi Islam di atas.

Jadi ijtihad merupakan usaha: 1. Menyusun "konsepsi" (pikiran-pikiran) Islam yang meliputi masalah aqidah, ibadah, akhlaq. Di sini akal sebagai alat. Sedang; 2. Menjawab persoalan-persoalan kemanusiaan yaitu penjabaran konsepsi islam dibidang ahklaq dan khilafah termasuk ilmu dan filsafat. Disini akal sebagai sumber kreasi.

12 Pebruari 1970

Coretan Kecil di Wisma "Bento"

kamar yang sepi
dan waktu waktu yang kosong
tak ada gerak
walau resah
walau gelisah
tak ada gairah
tanpa makna
tanpa peristiwa
akankah ruang ini berlalu
dalam hati yang sendu
tanpa warisan hati
dalam kelicinan waktu hampa

Rabbi, ya Rabbi
aku rindu makna
aku rindu peristiwa
dalam ukuran beraneka
untuk mem-fana
di seluruh hadhiratMu

12 Februari 1970

HMI Hanyalah Tempat Singgah Sementara

Karena keanggotaannya dan pengurusnya yang terus menerus bergantian merupakan suatu *flux*, maka dari HMI tidak dapat diharapkan suatu kematangan sikap, kestabilan organisasi dan kelengkapan konsepsi. Begitu beberapa orang pimpinannya akan mencapai tingkat kematangan diri itu akan dituangkan pada

sikap organisasi-yang notabene memerlukan waktu – begitu sudah sampai waktunya bagi dia untuk meninggalkan HMI. HMI hanyalah tempat singah sementara, rumah sementara untuk membina diri bagi seorang muslim dalam perjalanan hidupnya. Kematangan yang dituntut di atas itu hanya mungkin terpenuhi oleh alumninya dan itu sudah di luar lingkungan organisasi HMI.

Karena itu tidak bisa menuntut suatu hal dari HMI sama dengan apa yang bisa kita tuntut dari muhammadiyah atau NU atau yang lainnya. Mereka adalah organisasi yang bisa ditinggali berpuluh-puluh tahun dan orang bisa menempatkan buah dari kematangan pengalamannya pada organisasi seperti Muhammadiyah tersebut. Karena itu tidak heran dan sudah sepatutnya bila sikap-sikap yang dikeluarkan HMI itu merupakan sikap-sikap yang tidak lengkap tapi spontan sesuai dengan spontanitas pemuda yang tidak kuat menunggu untuk lengkap dan setelah itu baru bicara dan berbuat. Sikap seperti ini walaupun mengandung kelemahan-kelemahan bukannya jelek atau tidak perlu, malahan perlu dan baik karena dia merupakan pendorong dinamika yang dinafasi kemurnian idealisme yang akan sukar terpelihara manakala seseorang menunggu masa tuanya.

Sikap spontan sering diwujudkan dalam bentuk protes. Protes kadang kala memang diperlukan, karena dia membangunkan kita dari tidur. Tapi kecenderungan protes sering menjebak diri sendiri!

22 Februari 1970

Masalah Pembaharuan

Pertama kali harus diinsyafi bahwa pembaharuan merupakan suatu urgensi yang harus brjalan terus menerus. Tidak boleh ada masa istirahat, di mana suatu pemahaman sempat mencapai tingkat *establishment* tanpa suatu pemahaman lain muncul membanding dan pemahaman itu merupakan suatu kepuasan. Tidak boleh ada masa tenang, dimana suatu pemahaman sempat mendominir pikiran banyak orang dengan aman tenteram, tanpa gangguan-ganggguan "keamanan" dari pemahaman lain. Saya pikir "gangguan" semacam itu mestinya memang ada karena kelemahan-kelemahan tentu terdapat dalam pemahaman yang mendominir tadi. Jadi yang penting dalam proses pemahaman itu adalah suatu pergolakan, suatu gejolak yang terus menerus, suatu kegelisahan yang abadi dan sama sekali bukan keayeman yang aman, tenang dan lengang.

Karena itulah suatu gerakkan pembaharuan adalah suatu gerakan yang selalu dalam keadaan gelisah, tidak puas, senantiasa mencari dan bertanya tentang yang lebih benar dari yang sudah benar, yang lebih baik dari yang sudah baik. Dengan demikian proses pembaharuan ini merupakan proses yang tidak pernah selesai tapi selalu menjadi selesai. Peninjauan kembali terus menerus terhadap pikiran-pikiran yang sudah ada karenanya merupakan suatu keharusan.

Manakala suatu organisasi pembaharuan relatif sudah berhenti mencari dan bertanya, sudah puas dengan ide-ide yang ada, tidak mengadakan kritik-kritik terhadap ide-ide yang hidup di dalamnya, sudah berhenti gelisah dan gundah, sudah tidak ada lagi gejolak dan pergolakan ide di dalamnya, tak ada benturan-benturan ide yang intensif di tubuhnya, pada saat itu-

lah organisasi pembaharuan itu bisa dikatakan sudah berhenti menjadi organisasi pembaharu. Suatu "shocking" karenanya diperlukan untuk membangkitkannya lagi atau kalau tidak harus lahir suatu organisasi pembaharu yang baru.

6 Maret 1970

Dalam masyarakat muslim diseluruh dunia sekarang ini sebetulnya sedang terjadi kontradiksi-kontradiksi sosiologis. Pertama, kontradiksi antara anggapan-anggapan kebudayaan yang ada (yang menuntut suatu legalisasi tertentu) dengan rumus-rumus legislatif yang dihasilkan. Kedua, kontradiksi antara tuntutan-tuntutan kehidupan dunia yang teknologis maju dengan pikiran-pikiran dunia Islam yang ada sekarang ini.

Kontradiksi-kontradiksi ini menuntut dari kita jawaban-jawaban penyesuaian yang bila tidak terpenuhi akan terjadi dua hal yakni: 1. Kemajuan-kemajuan dalam pemenuhan kebutuhan rohani dan jasmani manusia akan terlambat: 2. dunia muslim akan tergilas oleh kemajuan-kemajuan masyarakat yang lambat atau cepat mesti berjalan. Agaknya yang kedua inilah yang bakal terjadi pada kita, bila dunia Islam tetap pada pemikiran-pemikirannya yang ada sekarang. Sedang hal yang pertama tidak akan banyak terjadi karena pimpinan kebudayaan dunia kini tidak ditangan dunia muslim tapi di tangan dunia non-muslim. Karena itu tak ada jalan lagi bagi kita kecuali mengadakan penyesuaian-penyesuaian untuk melenyapkan kontradiksi di atas. Dan penyesuaian itu adalah pembaharuan di dalam pikiran-pikiran Islam. Penyesuaian-penyesuaian yang kita lahirkan kini

pada gilirannya nanti akan melahirkan kontradiksi-kontradiksi baru dan untuk itu harus ada penyesuaian-penyesuaian baru lagi. Dan ini tidak usah diherankan karena pembaharuan memang bukan suatu lompatan sekali, melainkan suatu proses yang karenanya dia harus digerakan secara kontinyu, tegasnya: pembaharuan adalah proses yang tak pernah selesai!

10 Maret 1970

Sekularisme-sekularisasi

Sekularime itu anti agama tapi sekularisasi itu netral agama. Sekularisme itu sendiri walaupun untuk mencapainya memerlukan sekularisasi (sebagai proses *appproach*), dia bersikap tidak senang terhadap sekularisasi, karena keterbukaan dan kebebasan yang diberikan oleh sekularisasi itu bagi pencaharian hakekat lebih lanjut *beyond this world and this time*. Sekularisasi tidak menghalangi kita untuk mencari kemungkinan adanya atau menganut adanya *the other significance of realities*, *other/ different than those which can be measured by the method of natural science.* Sekularisasi itu adalah *opened process* sedang sekularisme adalah *closed system*.

Sekularisasi yang dilambari oleh pemahaman bahwa tidak ada nilai yang tetap dan yang tetap hanya Tuhan (iman dan taqwa) akan melahirkan "*God without religion*". Pada hemat saya, sekularisasi yang bertolak pada pemikiran bahwa "*religion is private business*" tidak mengharuskan lahirnya suatu anutan: "*God without religion*", karena "*religion is private business*" akan membekali setiap pribadi dengan nilai-nilai tertentu yang abadi

dan universal yang harus ditegakkan dalam kehidupan bersamannya di samping beberapa landasan spiritual dan tugas ritual yang harus ada dalam kehidupan pribadinya.

Dengan sekularisasi berarti bahwa kita betul-betul memahami tanggungjawab kita sebagai *khafifatullah fil ardhi*. Hanya dengan demikian akan terlihat bahwa telah terjadi *partnership* antara Tuhan dan manusia dalam menulis sejarah (*partnership of God and man in history*).

Sejauh pengamatan saya, dalam dunia Kristen sendiri sekularisasi masih serba problematis walaupun ada kecenderungan kuat untuk menerimanya. Apakah golongan Kristen Indonesia menerima sekularisasi begitu cepat tanpa sedikitpun kritik terdorong karena alasan-alasan idiil murni ataukah dicampuri karena alasan-alasan politis berhubung dengan kekhawatiran mereka terhadap golongan islam yang dianggap agresif?

13 Maret 1970

Ide-ide Pembaharuan Nurcholish Madjid 1970

Hari Ahad tanggal 15 Maret 1970 yang lalu HMI Yogyakarta mengadakan diskusi panel dengan pembicara utama Nurcholish Madjid (Ketua Umum PB HMI) dengan mengambil topik Masalah Pembaharuan Pemikiran Islam, sesuai dengan papernya yang disajikan pada pertemuan empat organisasi independen tingkat pusat di Jakarta tanggal 3 Januari yang lalu.

Tanpa hendak melupakan koreksi terhadap kesendatan-kesendatan yang terasa dalam penyelenggaraannya dikarenakan *punctuality* yang begitu rendah dengan upacara-upacara for-

mal-tradisional dan parade sambutan yang menghisap waktu, patutlah kita sampaikan penghargaan pada penyelenggara sebab diskusi-diskusi semacam itu akan mendorong keras otak kita untuk lebih berpifir, menampakkan pada kita horison-horison baru dan kadang-kadang menyadarkan kita betapa sedikit ilmu yang kita miliki tentang alam dan kehidupan ini.

Dua setengah bulan setelah pelemparan pertama ide-ide pembaharuannya, nampaknya Nurcholish Madjid belum sempat atau belum mau lebih banyak maju lagi dengan ide-idenya sebagai *follow-up* logis dari "ide-ide 3 Januari" di Jakarta. Walaupun begitu problem-problem yang merupakan "matter of conflict" dalam diskusi itu cukup menarik dan mengesankan dengan jelas, betapa dalam lebarnya "communication gap" yang telah terjadi antara potensi-potensi kaum Muslimin Indonesia termasuk di kalangan angkatan mudanya.

Masalah yang kontroversal dalam diskusi itu berkisar pada dua hal. Pertama tentang sekularisasi dari Nurcholish Madjid yang dalam prasaranya disebutkan, bahwa sekularisasi berarti menterjemahkan ajaran Islam yang bersifat garis besar itu ke dalam kenyataan duniawi; dan bagaimana bentuk terjemahkan atau konkritisasi itu adalah persoalan duniawi dan insani, di mana ijtihad yang terus menerus merupakan kemutlakan. Dipakainya istilah "me-*landin*g-kan" ajaran Islam yang selama ini dianggapnya masih terus menerus "mengangkasa" juga dengan catatan bahwa proses *landing* ini dilakukan juga dengan melihat kenyataan-kenyataan duniawi secara obyektif apa adanya. Dikatakannya bahwa *secular* berasal dari *saeculum* yang berarti dunia atau lebih tepatnya masa kini (*the present age*) dan karenanya tidak perlu diberatkan bila disebut bahwa masalah-

masalah material dan moral di dunia ini adalah masalah-masalah *secular*. Sedang problem kontroversial kedua ialah tentang ide sosialisme dan demokrasi yang menurut Nurcholish harus diterima sebagai tema pokok perjuangan umat Islam serta sebagai rumusan konkrit dari ajaran *yahuddu 'ala tho'amil miskin dan amruhum syuro bainahum* dalam Al-Quran. Pikiran ini dikemukakannya sebagai realisasi sikap mental terbuka terhadap puncak-puncak pemikiran manusia tentang masalah-masalah sosial, dari mana pun datangnya faham atau ide itu sebagaimana orang Islam telah berbuka sikapnya terhadap karya orang-orang Barat di bidang masalah-masalah kealaman (*science dan technology*).

Terhadap ide pertama sebagian pembicara menganggap kata "sekularisasi" sebagai istilah yang kabur dan bahkan menyesatkan. Terhadap ide kedua beberapa pembicara menentang dan memandang Nurcholish sebagai tukang tiru atau "Pak Turut" pada ide-ide Barat. Mungkin para penentang ini bertolak dari pemikiran bahwa Islam memiliki atau menentukan suatu konsepsi sendiri (walau mungkin belum disusun) tentang masalah yang dipecahkan oleh faham sosialisme dan demokrasi di atas.

Saya sendiri berpendapat bahwa apa yang dikemukakan Nurcholish tentang yang pertama yaitu sekularisasi adalah benar. Hanya saja sekularisasi bukan itu melulu. Benar, tapi tidak cukup. Adalah kurang terus terang bila Nurcholish mengartikan *secular* semata-mata dengan dunia atau masa kini dan sekedar mengatakan bahwa semua yang ada kini dan disini adalah hal-hal sekular: nilai sekular, masyarakat sekular, orang sekular dan lain-lain.

Sekular sebagai suatu sifat – misalnya mengenai suatu masyarakat yang menjadi tujuan proses sekularisasi yaitu masyarakat sekular—tidak saja harus didekati dari segi etimologi, tapi lebih penting lagi dari segi terminologi. Dalam pendekatan terminologis, tidak semua orang bisa disebut sekular dan tidak semua masyarakat merupakan masyarakat sekular, sebab sekular sudah mempunyai arti terhapusnya campurtangan "agama" (sebagai fenomena sosial atau *das sein*) dalam pemecahan langsung masalah-masalah sosial. Karena itu ketika menjelaskan jalannya proses sekularisasi di Amerika dan Inggris, kita tidak heran bila ada sebutan "masyarakat sekular yang pertama" dalam buku Bryan Wilson *Religion in Secular Society*. Kata Wilson: "*It is perhaps no accident that the world firs secular societies as generally recognized should be societies in the christian protestant tradition, but it is increasingly clear that in outside that tradition, of which perhaps Japan is the outstanding example outside christendom, similar processes of secularization are in progres*" Kutipan ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia 7 abad yang lalu (sebagai contoh) tidak dapat disebut masyarakat sekular walaupun ada di lingkungan dunia.

Sesungguhnya akan sangat baik bila Nurcholish menjelaskan dengan tegas, apa yang sebenarnya menjadi obyek dari sekularisasi yang dia usulkan. Ajaran Islam, atau masalah-masalah masyarakat dan alam ataukah kedua-duanya sekaligus. Yang diterangkannya selama ini dalam ceramah atau diskusi, lebih banyak yang pertama yaitu sekularisasi ajaran Islam yang menurut istilahnya: "me*landing*kan" ajaran Islam. Tentang sekularisasi masalah-masalah masyarakat kurang sekali disinggung, walaupun sebetulnya inilah yang menjadi pertanyaan dan pokok

keberatan di hati banyak orang. Inilah sesungguhnya "*matter of conflict*" yang belum sempat terungkap terang dalam diskusi.

Masalah sekularisasi ini bukan hanya telah mulai membingungkan dunia Islam, tapi juga telah lama membuat panik dunia Kristen karena telah lebih dulu berjumpa dengan industrialisasi. Tanpa menyinggung *social context* dari sekularisasi, maka seluruh ide Nurcholish tentang sekularisasi tidak lagi bernilai baru (bagi dunia Islam). Sebagai istilah tidak lagi punya makna dan kekuatan, dan tidak perlu heran bila sebagian orang menyimpulkan bahwa pemakaian istilah itu kabur dan menyesatkan. Bila keadaan seperti ini terus terjadi, maka sebagian dari "ide 3 Januari" sekedar merupakan reformulasi saja dari ide-ide yang telah lama ada di kalangan umat Islam seperti Muhammadiyah dan lain-lain yang tercetus karena dulu mereka juga tidak puas terhadap situasi umat Islam. Akhirnya pemakaian istilah sekularisasi sekedar mampu membuat "kejutan" (*shocking)* untuk sementara bagi orang yang selama bertahun-tahun ini menentang sekularisasi dan sekularisme.

Dalam masalah yang kedua (penerimaan faham sosialisme dan demokrasi) yang dikemukakan dalam realisasi sikap terbuka, sebetulnya kita perlu membedakan antara *ilmu pengetahuan* dan *faham* yang notabene mungkin banyak menggunakan hasil-hasil ilmu pengetahuan. Dalam ilmu pengetahuan terkandung atau terumuskan hasil-hasil pemahaman manusia terhadap kenyataan (yang sudah ada). Karena semata-mata merumuskan kenyataan maka nilainya universal dan obyektif (dalam "eksistensinya") walaupun akan dan harus ada peninjauan dalam essensi tingkat universalitas dan obyektivitasnya. Sedang dalam faham (isme), selain mungkin telah mencernakan hasil-hasil

ilmu pengetahuan, juga terkandung di dalamnya suatu cita (ide) dan beberapa petunjuk dalam usaha pencapaian ide itu. Karena itu di sini juga terkandung nilai-nilai subyektif yang ingin ditegakkan dan dijalankan, walaupun bisa saja nilai-nilai subyektif itu sebagian atau seluruhnya memang baik dan adil. Jadi kalau ilmu pengetahuan itu mencakup satu dimensi masa lalu (yang sudah ada), maka faham dalam bentuk yang paling ideal mencakup dua dimensi yaitu dimensi masa lalu (meminjam hasil-hasil ilmu pengetahuan tentang kenyataan-kenyataan sejarah) ditambah dimensi masa datang yaitu beberapa konsepsi cita dan langkah yang ingin direalisir dan dijalankan.

Karena umat Islam merupakan umat yang "dititipi" Allah dengan beberapa nilai kehidupan tertentu sebagai cita dan pedoman dalam melangkah (walaupun tidak merupakan suatu konsepsi), maka level keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan tidak akan sama dengan level keterbukaannya terhadap faham-faham (isme-isme) walaupun faham-faham itu merupakan puncak-puncak pemikiran manusia di suatu zaman. Terhadap yang pertama pintu faham seorang muslim terbuka selebar-lebarnya tanpa penyaring sedikit pun. Tapi terhadap yang kedua pintu faham itu terbuka dengan memakai penyaring yaitu falsafah Islam yang termasuk di dalamnya beberapa nilai pokok kehidupan bersama (sosial) yang dipesankan Allah padanya. Beginilah seharusnya kita menilai, di samping menggunakan akal sebagai sumber kreasi, terhadap masalah sosialisme, humanisme, komunisme atau terhadap kemungkinan penemuan faham lain yang baru yang lebih baik dari faham-faham diatas sebagai hasil jerih payah akal seorang genius baru di antara umat Islam sendiri.

Dalam masalah inilah terasa kekurangtelitian Nurcholish dalam fikiran-fikirannya yang kurang menjelaskan perbedaan antara mengadoptir televisi, radio, telefon dan hasil-hasil teknologi Barat lainnya dan menerima ilmu-ilmu sosial karya sarjana Barat dengan masalah mengadoptir faham-faham sosial (isme-isme) yang dicetuskan oleh fikiran-fikiran cemerlang orang Barat seperti sosialisme, demokrasi dan lain-lainnya. Di samping itu masih ada kelemahan lain walaupun kecil, yaitu dia kurang membedakan atau telah menganalogikan antara mengadoptir sistem pendidikan sekolah-sekolah Barat, sistem pengasramaan anak yatim piatu yang terlingkup sangat kecil itu dengan mengadoptir sistem sosial seperti sosialisme dan lain-lain yang notabene berlingkup sangat luas. Saya kira masalah inilah yang perlu mendapat jawaban yang lanjut, karena pada hakekatnya inilah yang mendasari statemen-statemen yang menolak pendapat Nurcholish tentang sosialisme dan sebagainya itu. Saya sendiri Cuma kepingin mendudukkan pikiran-pikiran yang centang perenang dikalangan pemikir muslim pada tempat yang wajar, sehingga bisa saling dimengerti untuk kemudian bisa mengkonfrontasikan materi-materinya dan akhirnya bisa bersama-sama sampai pada jawaban yang tepat. Komunikasi antar fikiran-fikiran hanya bisa berjalan baik, bila kita berusaha dengan sebenar-benarnya untuk mengerti apa yang dimaksud oleh manusia lain yang mungkin dia kurang berhasil mengungkapkan dengan jelas. Inilah sesungguhnya esensi dialog.

Dalam diskusi kadang-kadang terjadi pemakaian logika formal yang dibikin-bikin. Logika seperti ini memang enak didengar, membuat *audience* (pengunjung) gembira dan meriah dan dalam pemikiran awam sang lawan dinilai telah *Knock out*,

hancur sekali pikul. Tetapi logika lelucon yang sering digunakan oleh beberapa orang yang tidak memberi sumbangan apa-apa terhadap ilmu pengetahuan. Juga pemakaian contoh-contoh yang terlalu sederhana kalau pokok persoalan tidak sederhana, adalah suatu kesalahan. Ini harus kita hindari walaupun kita terpaksa berpikir jauh lebih keras. Hanya demikian dialog antar macam-macam fikiran itu mempunyai nilai kegunaan. Walaupun begitu terhadap fikiran-fikiran yang menentang pendapat Nurcholish melalui tulisan-tulisan di *Mimbar Demokrasi, Angkatan Baru, Panji Masyarakat, dan Marcu Suar* ataupun langsung melalui lisan dalam diskusi-diskusi tentang sekularisasi, sosialisme, demokrasi yang menurut Nurcholish layak diterima sebagai rumusan konkrit ajaran Islam tentang masyarakat, perlu dikemukakan beberapa pertimbangan.

Tentang sekularisasi perlu diingat bahwa disukai atau tidak, proses sekularisasi mesti terjadi. Sekularisasi merupakan proses sosiologis yang tidak bisa dicegah andaikata kita suka dan merupakan proses yang pasti datang sendiri andaikata kita memang mengharapkannya. Karena itu tugas para pimpinan umat beragama yang menentang ataupun yang membenarkan adalah merebut inisiatif dalam mengarahkan dan mengisi jiwa manusia dalam jalannya proses itu, dalam hal ini berupa pembaharuan-pembaharuan dalam pemikiran teologi dan rumusan-rumusan fiqh dan ushul fiqh yang ada kini, interprestasi tentang manusia, pengaturan upacara-upacara keagamaan dan lain-lain agar bisa lebih menyentuh hati manusia, terangkat daya gugahnya dan memiliki daya kontrol yang wajar dalam kehidupan pribadi manusia.

Sesungguhnya umat beragama perlu bertanya apakah sebenarnya ide-ide positif yang mendasari "rumusan-rumusan negatif terhadap agama" dari sekularisasi yang terumus sampai kini. Ide-ide positif itulah yang saya kira perlu kita cari dan rumuskan – andaikata ada dan bisa – sehingga diperoleh rumusan sekularisasi yang lebih sehat dan lebih dewasa. Kalau ini ditemukan mungkin sekali konsep sekularisasi bagaimana terhadap kini dalam pemahaman orang-orang Barat bisa "disempurnakan" dan dilepaskan dari pengaruh "pengalaman tidak enak dengan agama Kristen" terutama di abad pertengahan yang telah menyebabkan kelahirannya.

Sampai kini pengertian dan konsepsi sekularisasi masih terlalu apologis. Karena sekularisasi merupakan proses sosiologis, maka dia tidak akan lepas dari pengaruh "situasi-situasi khusus" dimana dia timbul dan berproses. Sebab itu suatu pertanyaan timbul: mungkinkah bagi kita di Indonesia untuk berbuat lain, jadi mengembang dan mengarahkan sekularisasi itu dalam bentuk-bentuk yang lebih sempurna, lebih kreatif dan tentu saja lebih manusiawi?

Tentang masalah kedua, sosialisme dan demokrasi, kirannya perlu ditempatkan kembali pada rumusan yang wajar, bahwa Islam tidak sama dan memang tidak sama dengan sosialisme, demokrasi, humanisme dan lain-lain (sebagai rumusan konkrit ajaran Islam di bidang sosial) tidak berarti menyamakan dengan Islam. Demikian juga penolakan padanya tak harus berarti mempertentangkannya dengan Islam.

Persoalannya hanya terletak pada tingkat kebenaran ijtihad manusia dalam menemukan suatu sistem bagi pemecahan problem-problem sosialnya di suatu ruang dan waktu. Kalau

suatu masalah terletak dalam lingkungan ijtihad sosial, maka *benar* atau *salah* hasilnya tidak bisa disimpulkan *menyamakan* atau *mempertentangkannya* dengan Islam sebagai ajaran, asal keduannya sama-sama memakai falsafah Islam dengan nilai-nilai dasarnya sebagai titik tolak dan alat penyaring, di samping akalnya sebagai metode (senjata) dan sumber kreasi. Kesamaan landasan tolak dan alat penyaring antara dua kelompok/manusia dalam ijtihadnya, tidak harus berakhir dengan rumusan sistem yang sama.

Karena itu setiap konsepsi yang sama atau berbeda dengan fikiran kita masing-masing, sama sekali tidak boleh diartikan sama atau berbeda dengan ajaran Islam. Ajaran Islam adalah wahyu Allah yang sudah tertentu yang karena itu bidang ini merupakan daerah monopoli kekuasaan Allah. Sedang sistem-sistem sosial adalah untuk sebagian sangat besar terserah pada jerih payah fikiran manusia yang karenanya sistem sosial ini merupakan daerah kekuasaan akal manusia. Kedua bidang ini harus kita bedakan agar kita bisa tahu dengan jelas mana daerah pertama dan mana daerah kedua, mana daerah monopoli Allah dan mana daerah yang diserahkan pada fikiran manusia sendiri. Kasarnya mana daerah kekuasaan Allah dan mana daerah langgungjawab manusia,

Pembagian daerah secara fungsional ini perlu agar kita bisa meletakkan sesuatu pada tempatnya kembali, dan tidak selalu mengasosiasikan setiap hasil daya cipta akal manusia pada masalah dibenarkan atau disalahkan oleh ajaran Islam, apalagi pada masalah sama atau tidak dengan ajaran Islam. Selama ini, batas antara daerah ini telah mienjadi sangat kabur dan bahkan sebagian orang muslim cenderung untuk berfikir seolah-

olah Islam adalah konsepsi yang lengkap dan berbicara dengan konsepsinya tentang segala segi kehidupan manusia. Ini bertolak untuk sebagian dari approach yang terbalik terhadap kata-kata: Islam berlaku untuk segala "zaman dan tempat".

lnilah kekeliruan terbesar dunia muslim dalam beberapa abad ini yang mengakibatkan fikiran mereka tidak bisa membuahkan karya apa-apa atau tidak bisa menerima fikiran-fikiran paling cemerlang dari sistem apa pun. Persoalannya yang utama bukan apakah ajaran Islam itu lengkap atau tidak, tetapi dengan adanya pembagian daerah kekuasaan persoalannya beralih pada apakah manusia muslim sanggup menghayati dan menerima tanggungjawab dalam daerah kekuasaannya serta dalam kehidupan bersama dalam dunia ini; dengan selanjutnya aktif mencipta di situ sehingga kemudian terbinalah partnership sebaik-baiknya antara Allah dan manusia muslim dalam mengukir sejarah masa depan, Inilah tantangan sejarah yang abadi.

20 Maret 1970

Ijtihad dan "Restu Tuhan"

Dalam ijtihad tentang masalah-masalah individual, seperti aqidah, syariah dan beberapa masalah akhlaq, sebenarnya masing-masing pribadi punya hak untuk *ikut serta* dan setiap pribadi harus menggunakan haknya. Ijtihad dalam masalah ini tidak bisa sepenuhnya diserahkan pada suatu lembaga tarjih walau sangat kompeten sekalipun untuk kemudian menghasilkan keputusan yang berlaku umum. Hati nurani manusia, tegasnya setiap manusia, barus ikut berbicara tentang apa yang baik

bagi dirinya dan pada akhimya hati nuraninya yang berhak menentukan keputusan setelah mernpertimbangkan pendapat dari ulama-ulama yang ahli.

Aqidah, syari'ah dan sebagian dari akhlaq adalah *private concern*. Masing-masing pribadilah, sesuai dengan keunikannya, yang pada akhirnya berhak menentukan dan menafsirkan ketentuan-ketentuan Tuhan bagi dirinya. Privatisasi masalah-masalah di atas, seperti misalnya privatisasi masalah akhlaq/moral, adalah berlainan secara formal dengan posisi moral dalam masyarakat sekular, walaupun mungkin secara material dalam praktek sama saja. Dalam privatisasi di atas, seorang muslim tetap mengambil referensi pada pedoman-pedoman agama. Hanya penafsiran atas pedoman-pedoman tersebutlah yang berbeda-beda sesuai dengan tuntutan hati nurani tiap pribadi. Sedang dalam masyarakat sekular masalahnya sudah menjadi netral agama, sebagaimana ditulis Bryan Wilson dalam *Religion in Secular Society*:

> "*Many aspects of behaviour which were once moral matters supported by religious attitudes are now morally neutral. Thus for instance the matter of dress was in various societies and at uarious Periods regulated by religious conception. The early Methodists went so far as to specify number of petticoats and their height from the ground, and the Scriptures themselves make prescriptions about a woman's head and a woman's arms. Today, with certain reserves about public decency (and these are subject to open disputation), dress has become a morally neutral matter*".

Jadi sekali lagi perlu diingat bahwa mungkin saja pakaian seorang wanita Islam yang sholeh sama "moderen"nya dengan

pakaian seorang wanita yang menerima ide-ide sekularisasi. Yang berbeda adalah titik tolak hati masing-masing, yaitu bahwa yang satu dalam menentukan pakaiannya tidak kehilangan referensinya terhadap ajaran agama, sedang yang lain sudah melepaskan hubungan dengan ajaran agama. Yang satu merasa bahwa Tuhan "merestui" pakaiannya, sedang yang lain sudah tidak lagi mempersoalkan ada tidaknya restu Tuhan.

20 Maret 1970

Liberalisasi HMI?

Dalam masyarakat sekular, sehubungan dengan proses sekularisasi, HMI hendaknya menjadi organisasi pendidikan, bukan organisasi perjuangan langsung, bila dia masih tetap memakai atribut Islamnya. Sebagai organisasi pendidikan, dia hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan mendidik, tidak memiliki anggota dalam arti sebagai orang-orang yang masuk guna menegakkan suatu cita kemasyarakatan, tetapi anggota dalam arti orang yang masuk untuk mendidik diri, Ya, kurang lebih macam gereja-lah!

Pada hakekatnya anggotanya adalah seluruh mahasiswa, dan karena itu terbuka bagi seluruh mahasiswa, baik yang sudah menyetujui dasar **HMI** maupun tidak. Karena itu pula saya kira, masuk ke dalamnya tidak perlu dengan mcngucapkan sumpah. Dan organisasi yang berdasarkan Islam ini tentu saja harus terbuka bagi mereka yang beragama Islam maupun mereka yang non-Islam atau belum Islam. Saya pikir mahasiswa-

mahasiswa yang belum menjadi "anggota **HMI**" bisa saja terdiri dari aktivis-aktivis **GMNI, PMKRI** atau **CGMI** sekalipun.

24 Maret 1970

Kontradiksi Sosiologis dan Pembaharuan

Kontradiksi-kontradiksi sosiologis yang memang mesti timbul kapan pun dan di mana pun, harus kita atasi dan hilangkan secara tepat, sadar dan terarah. Janganlah sampai ada di antara kita yang mengharapkan tidak timbulnya lagi kontradiksi-kontradiksi sosiologis setelah kita mengadakau pembaharuan, termasuk pembaharuan yang paling radikal sekalipun. Kita harus sadar bahwa ide-ide kita akan tumbuh lebih pesat dan lebih segar serta langkah-Iangkah kita lebih terkonsolidir justeru melalui proses terus-menerus dari mengatasi dan menghilangkan kontradiksi secara tepat. Kontradiksi-kontradiksi akan abadi adanya atau timbul secara beruntun dan karenanya secara abadi pula kita pecahkan. Inilah hukum dialektis dari proses pembaharuan yang tanpa ujung.

Dengan kesediaan kita untuk menyelesaikan setiap kontradiksi yang timbul, akan timbul pula ide-ide secara lebih cepat dan terarah. Masalahnya sekarang beralih pada: bagaimana sekarang ini kita merumuskan suatu dasar ide-ide (pemikiran) Islam yang integral yang mempunyai kesanggupan tak terbatas untuk senantiasa mengadakan penyesuaian-penyesuaian (yang berprinsip) antara elemen-elemen yang kontradiktoir tadi, yakni antara penafsiran-penafsiran Islam kita dengan tuntutan-tuntutan/kebutuhan-kebutuhan *kemanusiaan* dan perkembangan

pola pemikiran manusia. Dengan demikian sejak sekarang ini dan seterusnya rumusan pemikiran Islam kita akan merupakan suatu kontinyuitas dari tahap-tahap perkembangan ide yang terus menaik. Tahap-tahap perkembangan ide ini akan terjadi untuk menjawab tahap-tahap perkembangan sosial yang terus meningkat. Sinkronisasi antara perkembangan ide dan sosial ini ikan bisa dilakukan dengan baik bila kita memiliki ilmu untuk memahami perkembangan sosial dan akibatnya juga perkembangan pemikiran manusia yang terjadi. Dan pengenalan kita akan hukum-hukum sejarah, tentang perkembagan sosial ini akan menolong kita dalam mengendalikan perkembangan ide (pemikiran Islam) kita sehingga tetap berada di lingkungan prinsip-prinsip yang ada. Berkat proses pengendalian yang ditolong oleh adanya ilmu ini, maka penyesuaian-penyesuaian idiil yang kita lakukan bukan penyesuaian yang pasif karena sekedar menjadi obyek, tapi penyesuaian yang aktif karena kesadaran kita sebagai subyek sejarah.

Pada hemat saya, pembaharuan ide-ide Islam bisa dengan tepat dilakukan dan perkembangan idiil dalam masyarakat terkemudikan secara sadar dan terarah, karena adanya hukum-hukum sosiologi/sejarah yang obyektif. Tanpa itu para pembaharu Islam/Ulama akan sekedar menjadi obyek; dan dalam masyarakat mungkin terjadi kekacauan idiil menurut ukuran masyarakat muslimin. Kekacauan idiil yang terjadi karena perkembangan idiil terjadi secara spontan dan kaum pembaharu Islam/ulama tidak sanggup lagi mempengaruhi proses perkembangan masyarakat. Di dalam masyarakat terjadi perkembangan idiil yang Sama sekali di luar kendali kaum pembaharu/ulama. Apakah Perkembangan idiil yang spontan dalam masyarakat itu

betul-betul sudah di luar lingkaran Islam atau tetap berada di dalamnya? Pertanyaan ini tidak dapat dijawab, karena belum terjadi pembaharuan ide-ide Islam yang ada selama ini secara tepat, artinya tidak kehilangan hubungannya dengan perkembangan masyarakat.

Dalam rangka mengarahkan secara sadar perkembangan idiil dalam masyarakat, persoalannya bagi umat Islam sebagai subyek sejarah ialah: apakah mereka mampu menciptakan kemungkinan-kemungkinan dalam masyarakat, dalam rangka mengendalikan jalannya hukum-hukum sejarah/sosiologi. Untuk ini harus dipenuhi dua syarat setelah dilakukan pembaharuan pemikiran Islam yaitu: 1. orang-orang Islam memegang posisi pengendali masyarakat: 2. pengendali-pengendali masyarakat itu sanggup menciptakan "kemungkinan-kemungkinan" itu di dalam masyarakat dalam arti menciptakan syarat-syarat dalam mana kerjanya hukum-hukum sejarah/sosiologi itu makin lama makin sesuai dengan kehendak manusia-manusia muslim. Kedua syarat ini rupanya belum bisa terpenuhi oleh orang-orang muslim, dalam arti bahwa mereka pada umumnya kurang interesan pada masalah-masalah "kebersamaan bangsa". Mereka eksklusif dan sama sekali berada *out of the first eschelon of the Government*; selanjutnya mereka kebanyakan masih bersikap normatif, tidak menghayati hukum-hukum sosiologi, sehingga akan sukar bagi mereka untuk secara kreatif memenuhi syarat nomor 2 di atas. Karena itu andaikata toh mereka memegang kendali pemerintahan dari atas sampai ke bawah, mereka tidak akan dapat bekerjasama dengan ilmu pengetahuan artinya mereka akan gagal mengendali kan masyarakat.

Selanjutnya memang layak dipertanyakan apakah pembaharuan berarti juga menerima faham-faham semacam sosialisme, demokrasi dan lain-lain? Saya kira menerima faham-faham itu tidak termasuk dalam pembaharuan pemikiran Islam. Yang termasuk di dalamnya ialah penegasan sikap terbuka, kebebasan berfikir, *idea of progress* dan lain lainnya. Penerimaan sosialisme, demokrasi atau lainnya hanya sekedar contoh dari implementasi ijtihad pemikiran Islam (hasil pembaharuan tadi). Pembaharuan pemikiran Islam itu adalah kerja interpretatif, di mana akal sekedar menjadi senjata/metode dan ilmu pengetahuan sekedar menjadi pembantu untuk mengerti maksud-maksud Islam yang sebenarnya. Sedang implementasi pemikiran Islam itu adalah kerja kreatif, di mana akal lebih banyak bekerja sebagai sumber konsepsi-konsepsi baru dan ilmu pengetahuan berperanan sangat utama dalam menetapkan konsepsi-konsepsi praktis bagi pencapaian tujuan dari pemikiran Islam yang ada.

Nah, tantangan terberat bagi pemikir-pemikir muslim ialah bagaimana kita pemikir-pernikir muslim ini menciptakan suatu formasi pemikiran Islam yang final, dalam arti bahwa formasi pemikiran itu bukan suatu *transitory* dari formasi pemikiran Islam sekarang kepada formasi pemikiran Islam itu bertolak dari wahyu-wahyu Tuhan (yang tidak terikat ruang dan waktu). Hal ini tidak berarti bahwa perkembangan-perkembangan pemikiran tidak boleh terjadi; justeru sebaliknya yang perlu terjadi yaitu bahwa harus ada perkembangan pemikiran Islam yang terus menerus untuk mengisi atau mempersubur formasi pemikiran Islam di atas. Hanya saja bagi suatu formasi pemikiran Islam yang ideal final, perkembangan-perkembangan pe-

mikiran itu (sebagai respons terhadap kontradiksi-kontradiksi sosiologis yang diselesaikan dengan segera, tepat dan terarah) sekedar suatu rangkaian transisi dalam formasi pemikiran yang lebih luas, di mana formasi itu sendiri bukanlah suatu transisi. Ini merupakan tantangan bagi kita, bahwa formasi pemikiran Islam yang kita rumuskan harus memiliki "kesiapan-kesiapan idiil" yang tidak terbatas untuk "melayani" perkembangan kemanusiaan dan perkembangan pemikiran-pemikiran manusia yang selalu akan melahirkan kontradiksi-kontradiksi baru.

Jadi di dalam formasi pemikiran yang final dan paling ideal pun masih terjadi dan perlu terjadi perkembangan-perkembangan pemikiran yang merupakan proses dialektis dari timbul dan hilangnya kontradiksi-kontradiksi sosiologis. Proses dialektis dari perkembangan pemikiran ini adalah proses dalam mana ketegangan-ketegangan dan ketidakserasian timbul dan dihilangkan. Ketegangan-ketegangan ini timbul antara perkembangan pikiran-pikiran manusia dengan pemikiran Islam yang kita miliki yang termanifestasi dalam masyarakat muslim. Walaupun begitu, berkat ilmu pengetahuan yang memungkinkan kita mengadakan pengendalian dalam perkembangan sosial, perkembangan pemikiran dalam masyarakat muslim itu tidak terjadi secara spontan tetapi secara sadar dan terarah sesuai dengan cita-cita dalam formasi pemikiran Islam yang ideal di atas. Dan proses dialektis dalam masyarakat akan berjalan terus dengan lancar atau dengan tersendat-sendat, dengan halus atau kasar, dengan kesadaran atau dengan spontan. Dalam rangka pembaharuan pemikiran Islam, yang paling tepat ialah bahwa perkembangan pemikiran melibatkan diri dalam proses dialektis itu. Tanpa pelibatan diri, maka pemikiran-pemikiran Islam

akan tergilas dalam arti "menjadi tua" dan perkembangan idiil dalam masyarakat sama sekali di luar kendalinya.

Saya pikir, proses pembaharuan yang dialektis itu sebetulnya telah terjadi di Indonesia walaupun terlambat. Hanya saja pemikiran-pemikiran Islam tersebut tidak menempatkan diri sebagai salah satu unsur dalam proses dialektis tadi. Dia berdiri di luarnya, menilai dan menyalahkan. Dia tak tahu apa hakekatnya apa yang terjadi di depan matanya.

27 Maret 1970

Potret Para Ulama

Lihatlah, ulama-ulama Islam mau menerapkan hukum-hukum tertentu pada manusia. Tapi sayang, bahwa di sini yang mereka perkembangkan hanyalah bunyi hukum itu dan sangat kurang sekali usaha untuk mengerti dan membahas masalah manusianya sebagai obyek hukum itu. Dengan cara-cara ini, adakah kemungkinan untuk menjadikan hukum itu sendiri sebagai suatu kesadaran batin dalam hati manusia? Yang terjadi malah sebaliknya, bahwa makin lama orang-orang makin jauh dari hukum-hukum yang mereka rumuskan. Sampai di manakah ulama-ulama kita-walaupun tidak ahli-cukup memiliki apresiasi terhadap antropologi, sosiologi, kebudayaan, ilmu dan politik dan lain-Iainnya?

Bagi saya ulama-ulama seperti Hasbi, Muchtar Jahja, Munawar Cholil dan lain-lain tidak berhak untuk menetapkan hukum dalam masalah akhlaq dan khilafah. Bagaimana mereka akan berhasil tepat, bilamana masalah manusia, mayarakat dan

lain-lain tidak dikuasainya? Tidak ada kerja kreatif yang mereka lakukan. Mereka baru dalam taraf interpretatif.

Nah, andaikata hanya tangan kiri Muhammad yang memegang kitab, yaitu Al Hadist, sedang dalam tangan kanannya tidak ada Wahyu Allah (AlQur'an), maka dengan tegas aku akan berkata bahwa Karl Marx dan Frederik Engels lebih hebat dari utusan Tuhan itu. Otak kedua orang itu yang luar biasa dan pengabdiannya yang luar biasa pula, akan meyakinkan setiap orang bahwa kedua orang besar itu adalah penghuni sorga tingkat pertama, berkumpul dengan para nabi dan syuhada.

Saya kira suasana sekular suatu waktu akan masuk dalam dunia Islam. Karena itu tugas ulama-ulama kita ialah bagaimana mengadakan interpretasi dalam bahasa sekular terhadap ajaran Islam, sehingga ajaran Islam itu mampu berbicara pada hati manusia sekular dan menyentuh hatinya. Bila persiapan ke sini tidak dilakukan, ajaran-ajaran Islam akan ditinggalkan orang. Dan kita hanya bisa mengumpat-umpat terhadap zaman.

Sejauh pengamatan saya, bahasa ulama kita dalam dakwahnya juga sangat kurang. Mereka sangat miskin dalam bahasa, sehingga sama sekali tidak mampu mengungkapkan makna dari firrnan-firman Tuhan. Bahasa mereka terasa sangat gersang. Kalau mereka bicara tentang cinta manusia pada Tuhan atau cinta Tuhan pada manusia, maka maksimal bahasa cintanya hanya masuk otak dan tidak memiliki daya tembus ke hati. Mereka bicara tentang cinta tidak sebagaimana makna cinta yang ada sebagai bibit-bibit dalam hati setiap manusia. Karena itu taklah mengherankan kalau dakwah mereka itu terpantul saja ketika mencoba masuk ke hati.

Salah satu sebab pokok dari kekeringan bahasa ini adalah bahwa mereka tidak pernah melakukan imajinasi-imajinasi, sedangkan imajinasi merupakan usaha yang keras dari seluruh potensi linguistik kita untuk sampai atau mendekati sedekat-dekatnya dasar hati manusia yang paling dalam. Jangankan mereka sendiri melakukan imajinasi, terhadap orang yang melakukan imajinasi saja mereka sudah curiga. Firman-firman Tuhan mereka tangkap sebagai formula-formula Hukum positif dan setiap percobaan untuk mengungkapkan yang lebih dalam dari formula-formula itu dianggap terlarang.

29 Maret 1970

Menyambut Gayungnya Gazalba

Sebetulnya tidak tepat bila Islam dikatakan meliputi agama dan kebudayaan seperti yang dikatakan Gazalba. Dan inilah sebab-sebab idiil yang menyebabkan orang Islam itu bersifat eksklusif, karena merasa bahwa diri mereka memiliki kekhususan-kekhususan tertentu berupa konsepsi tentang kemasyarakatan yang bercorak Islam, walaupun mereka sendiri sampai sekarang belum tahu. Pemahaman seperti Gazalba ini pulalah yang mendorong orang untuk apologis dan memasukkan orang Islam terpelajar pada sikap mental "curiga" menghadapi konsepsi-konsepsi kemasyarakatan Barat. Padahal yang dinamakan konsepsi Islam tentang masyarakat itu tidak ada, tidak perlu ada dan tidak akan ada. Maksimal yang bisa ada ialah konsepsi orang islam yang berfikir tentang konsepsi itu. Dari awal ini kedudukannya sama saja dengan konsepsi orang-orang Barat,

dan alat penguji tingkat pertama bagi kita hanyalah falsafah Islam dengan beberapa nilai-nilai dasarnya. Alat penguji tingkat selanjutnya adalah akal masing-masing orang untuk menguji kapabilitas konsepsi itu. Karena itu kalau Gazalba mengatakan bahwa dunia Islam sekarang dilanda krisis konsepsi, tidaklah betul. Konsepsi Islam itu tidak ada, karena itu tidak pernah ada krisis.

Menurut Gazalba, mesjid merupakan pusat ibadah dan kebudayaan. Betulkah demikian? Saya pikir pemahaman seperti ini memperpanjang apologi dan menyebabkan para khotib melarikan diri dengan berapologi pada masalah masalah sosial "menurut Islam". Walhasil khotbah-khotbah kehilangan ruhnya, karena masalah falsafah, aqidah dan ibadat kurang dapat pembahasan yang serius.

29 Maret 1970

Tuhan Egoistis?

Andaikata Tuhan sendiri juga berpendapat bahwa inti dari Islam itu tauhid, apakah itu tidak menunjukkan bahwa Tuhan itu egoistis?

Sayakira pertanyaan macam ini wajar-wajar saja. Bukan pertanyaan gila dan bukan pula pertanyaan sederhana.

29 Maret 1970

Bukan Ramalan

Bila hambatan-hambatan teknis, managerial dan mental sudah terkikis merata di seluruh muka bumi, maka komunikasi ide antara tiap-tiap sudut dunia ini akan berjalan lancar. Setiap perkembangan ide yang dicetuskan di suatu sudut dunia, akan bisa diketahui waktu itu juga di sudut-sudut lain yang terjauh. Pada waktu itulah aliran-aliran akan terancam eksistensinya, karena serangan dan kritik yang tidak pernah berhenti akan menggoncangkan seluruh sendi-sendinya. Pada waktunya aliran-aliran dalam faham kemanusiaan akan hapus sebagaimana terjadi beratus tahun sebelumnya pada faham kealaman yang paling pertama sekali menjadi ilmu kealaman. Komunikasi yang ketat membuat orang-orang genius tidak sempat membuat aliran, kelompok, mazhab atau madrasah. Ulama-ulama tidak sempat mengelompokkan santri-santrinya, idealis-idealis dan politisi-politisi besar tidak sempat menyusun pengikut-pengikutnya dan para nabi tidak sempat lagi membangun sebuah umat. Komunikasi ide menghancurkan bangunan-bangunan kelompok yang telah ada dan menghembus habis benih-benih madrasah yang mau dikembangkan. Orang tidak merasa aman lagi hidup dalam suatu faham kemanusiaan. Satu-satunya pegangan orang hanyalah ilmu pengetahuan di mana "gangguan keamanan" tidak perlu lagi dikhawatirkan karena "ketidakamanan" adalah ilmu pengetahuan itu sendiri: di mana perubahan sikap atau pendapat bukanlah kekafiran, tetapi kemajuan. Akan terjadikah ini?

Entahlah, saya bukan meramal!

1 April 1970

Tentang Keseimbangan

Ketentuan bahwa dalam hidup seseorang harus ada keseimbangan adalah ketentuan umum, maksudnya suatu ketentuan di mana sebagian besar manusia perlu mentaatinya. Karena itu prinsip keseimbangan itu tidak perlu menghalangi timbulnya beberapa "Orang aneh" yang tanpa dibuat-buat melepaskan prinsip keseimbangan dalam hidupnya dan mengambil untuk dirinya suatu gaya hidup yang ekstrim. Gaya hidup yang ekstrim inilah yang dilakukan oleh manusia-manusia besar seperti Karl Marx, Engels, Muhammad, Imam Syafi'i, Einstein, Edison dan lain-lain. Tanpa gaya hidup yang ekstrim bagi diri pribadinya, karya-karya mereka tidak akan sehebat yang telah berhasil dicapainya kemampuan manusia itu terbatas. Dan penumpahan sebagian sangat besar atau seluruhnya dari potensi, minat dan waktu untuk suatu cabang kehidupan, justeru telah membawa manusia seluruhnya pada buah-buah pikiran yang sangat cemerlang yang berguna bagi kebahagiaan seluruh umat manusia. Sebab itu, "ketidak seimbangan hidup" seseorang untuk suatu yang bermanfaat, bukanlah harus "dibetulkan" melainkan sebaliknya harus disyukuri.

Pada tingkat terakhir memang hati nuranilah yang berhak menentukan benar salahnya suatu sikap yang menyangkut kehidupan pribadi. Tetapi sebelum keputusan diambil, setiap pribadi mempunyai kewajiban untuk menelaah pendapat yang telah ada, yaitu pendapat sesama manusia yang notabene juga memiliki hati nurani dan apalagi pendapat-pendapat Tuhan yang pernah diturunkan berupa Wahyu. Hanya menyerahkan bahan-bahan pengambilan keputusan pada kemampuan hati nurani sendiri, adalah suatu sikap sombong dan berlawanan

dengan sikap manusia yang autentik yaitu sikap terbuka dalam hidup kebersamaannya.

Nah, mengambil suatu gaya hidup ekstrim karena panggilan jelas tak mungkin berhenti, sebab orang yang bersangkutan berada dalam kedahagaan yang tidak pernah terpuaskan pada kebenaran atau pengabdian. Manakala kebahagiaan itu adalah kedahagaan pada kebenaran, maka itulah yang mendasari adanya *ivory tower* yang perlu didiami oleh beberapa sarjana yang "bersedia" berkorban. ''*Ivory towerists*" merupakan orang-orang yang tidak puas-puasnya menyelidiki hanya sekedar karena "kerakusan intelektual", kerakusan untuk menemukan kebenaran yang semurni-murninya dan sebanyak-banyaknya. Tetapi ide akan perlunya "*Ivory towerists*" ini ditentang oleh banyak sarjana. Dua tahun yang lalu ide ini saya kemukakan dan akibatnya: saya mendapat cap yang kurang baik. Saya tidak tahu bagaimana reaksi peserta *up grading* Pers IPMI tadi malam. Mudah-mudahan mereka mampu menempatkan urgensi diferensiasi dan spesialisasi dalam cakupan horison yang lebih luas.

3 April 1970

Memformulasikan Pikiran

Membaca buku-buku dari segala macam ilmu dan faham dan mendengarkan pendapat-pendapat dari segala macam ahli akan memperkaya kita dengan formulasi-formulasi (rumusan-rumusan) yang singkat dan kena. Mungkin ada banyak sekali fikiran dan pertanyaan dalam kepala, tetapi selama dia tidak

memperoleh suatu formulasi yang tepat, maka sebagai ide dia hanya samar-samar dan sekedar potensial. Kekayaan formulasi akan membuat ide-ide itu menjadi jelas atau riil. Pikiran-pikiran yang telah diformulasikan akan mendorong kita pada pertanyaan-pertanyaan yang lebih luas lagi yang justeru akan memperkaya khasanah keilmuan kita. Demikianlah pada suatu tingkat, pikiran-pikiran dan pertanyaan-pertanyaan baru itu yang samar-samar menuntut lahirnya suatu formulasi baru dalam pikiran kita. Dengan demikian diri kita akan terus menerus berkembang.

Kemampuan memformulasikan juga akan ditolong oleh adanya kebebasan berfikir, yaitu keberanian dalam seluruh pikiran dan perasaan kemanusiaan kita untuk membaca "*gerundel-gerundel*-nya" dengan terus terang tanpa rasa ketakutan sedikitpun termasuk Tuhan atau yang dinamakan "dewa kebenaran" sekalipun. Kebebasan berfikir mendorong Kita untuk mengangkat ke atas permukaan apa-apa yang masih tersembunyi di otak dan hati, walaupun pengangkatan ke atas itu mungkin akan menampakkan pada kita kepahitan-kepahitan rasa dan menghadapkan kita pada bayangan-bayangan yang tidak kita ingini.

Inilah artinya bertanggungjawab terhadap realita-realita dalam diri kita, menjumpainya dengan terus terang dan ramah dan bukan sebaliknya: melarikan diri daripadanya. Dengan demikianlah kemampuan memformulasikan itu akan diperkaya.

5 April 1970

Tentang Dosa Idiil yang Terbesar

Penolakan kita terhadap *deconcentration of fundamental values* dikarenakan oleh pemikiran bahwa nilai-nilai yang disajikan ajaran Islam adalah *a well tested framework* of *values* (keadilan, kemerdekaan, kemakmuran, persamaan, kesempatan, penghormatan derajat individu, persaudaraan, pertanggungjawaban, tasamuh dan lain-lain). Tugas pikiran bagi manusia muslim sebagaimana juga secara material bagi manusia-manusia beragama lainnya ialah bagaimana agar nilai-nilai luhur itu hidup segar sebagai cita abadi dalam setiap pribadi manusia dan setiap individu-individu sosial. Kalau kita sudah sampai pada masalah penyelesaian tugas pemikiran ini, maka di sinilah seluruh akal budi manusia termasuk manusia muslim dikerahkan sekuat-kuatnya untuk menemukan suatu sistem sosial yang paling memungkinkan atau paling menjamin terlaksananya *framework of values* di atas. Selanjutnya dalam *scope* yang lebih kecil, berhubung kita menginginkan individu-individu yang berjiwa merdeka, maka persoalannya bagaimana kita menciptakan suatu sistem pendidikan di sekolah, di masyarakat ataupun suatu training di kantor, pabrik dan lain sebagainya yang akan menghidupkan jiwa merdeka.

Nah, berhubung kita menginginkan keadilan sosial, maka persoalannya bagaimana kita mengeksploitir kekayaan alam yang ada sebanyak-banyaknya, bagaimana menyalurkan kaum penganggur ke lapangan-lapangan kerja, bagaimana kita menciptakan sistem distribusi yang adil dari kekayaan negara terhadap seluruh penduduknya, bagaimana kita merehabilitir orang-orang cacat dan menyediakan lapangan kerja yang wajar pada mereka. Karenanya tidak sulit untuk dimengerti bah-

wa bagaimanapun juga proses penemuan suatu sistem sosial dengan sub-sub sistemnya yang betul-betul ideal mesti mempertimbangkan pengaruh kuat dari kondisi dalam ruang dan waktu di mana penemuan itu hendak diterapkan. Senjata dan sumber untuk mempertimbangkan pengaruh kuat itu adalah ilmu pengetahuan yang notabene selalu berkembang dan dikembangkan oleh manusia yang beragama Islam atau non-Islam.

Dari gambaran ini jelas bahwa bila kita sudah sampai pada penyelesaian tugas pikiran ini, yaitu sistem sosial dan sub sistem berikutnya, tidak akan ada lagi masalah predikat Islam atau non-Islam baginya, sesuai atau tidak dengan ajaran Allah dan sebagainya. Allah yang menciptakan ajaran Islam itu adalah Tuhan dari seluruh ruang dan waktu. dan karenanya menjadi logis bila ajaran yang dibenarkannya, yang notabene bernama Islam itu, adalah ajaran yang berbicara pada seluruh ruang dan waktu, universal dan abadi. Dan karena suatu rumusan sistem sosial dan sub-sub sistem di atas berada dalam pengaruh ketat ruang dan waktu, serta kemajuan penggunaan ilmu pada ruang dan waktu yang bersangkutan, maka kita namanya mendegradir (merendahkan) Islam bila "memaksakan" pula adanya suatu predikat Islam pada suatu sistem sosial atau sub-sub sistemnya. Adalah menghina Tuhan serta mentemporerkan dan melokalisirkan Islam-walau mungkin tanpa disadari-bila masih menginginkan tentang adanya suatu konsepsi: sistem pemerintahan Islam, sistem moneter menurut Islam, sistem pendidikan Islam, sistem ekonomi Islam, konsepsi keadilan sosial menurut Islam dan sebagainya. Dan memang telah ada eksperimen untuk merealisir keinginan-keinginan di

atas seperti yang telah dilakukan oleh Maududi, Zainal Abidin Ahmad ataupun percobaan kecil-kecilan oleh Natsir atau juga perumusan kembali ide-idenya Ibnu Rusyd dan lain-lainnya. Eksperimen-eksperimen ini tentunya patut dihargai, karena bagaimanapun juga titik tolaknya salah dan dalam prosesnya dia gagal, dia tetap berguna bagi ilmu pengetahuan. Tetapi kalau kita meneliti hasil-hasil eksperimen yang mereka lakukan ini, maka menjadi terang bahwa apa yang disebut konsepsi itu sesungguhnya belum merupakan konsepsi, dan apa yang disebut sistem itu hakekatnya sekedar nilai-nilai yang baru pada tingkat uraian-uraian sangat abstrak atau filosofis. Kalau bukan ini yang terjadi, maka hasil-hasil eksperimen itu tidak lagi sekedar bertolak dari interpretasi firman-firman Tuhan dan Sunnah, tapi juga bertolak dari hasil-hasil pikiran manusia, termasuk ilmu pengetahuan. Jadi kalau kedua ini terjadi maka yang dirumuskan itu bukan konsepsi Islam tetapi konsepsi seorang atau beberapa orang Islam yang membawa konsekuensi bahwa orang-orang Islam yang lain pun bisa membuat konsepsi yang berlainan sesuai dengan kemampuan akalnya dan pengaruh lingkungannya, dengan nama curian yang sama yaitu: konsepsi Islam.

Bila pemahaman terhadap Islam yang semacam itu kita teruskan, yang akan terjadi adalah *confusion* dan dunia akan terpandang seperti penjara yang membingungkan di mana bergerak serba terbatas. Keinginan-keinginan dan pemahaman tentang adanya suatu konsepsi Islam tentang sistem sosial ini berarti hendak meng"agama"kan hal-hal yang non agama dalam pengertian mengabadikan hal-hal yang bersifat "kesesaatan", meng"transendental"kan yang "immanent". Kerja-kerja

macam ini sama dengan mendegradir ajaran Islam dan inilah dosa idiil yang terbesar!

7 April 1970

Kalimat-kalimat dalam Al-Qur'an Berasal dari Siapa?

Apakah kalimat-kalimat dalam Al-Qur'an itu memang asli dari Tuhan atau berasal dari Nabi Muhammad sendiri (dengan berdasar pada wahyu berupa "inspirasi sadar") yang diterima dari Tuhan?

Kalau yang pertama yang terjadi, maka proses "ideation" akan sukar untuk dibenarkan, kata-kata Tuhan itu mesti tertuju pada seluruh ruang dan waktu baik harfiyah maupun maknawi!

9 April 1970

Mukti Ali dalam Transisi

Kecenderungan-kecenderungan untuk menyenangkan hati pendengar, merupakan sebagian dari sebab-sebab mengapa kita itu tidak konsisten dan bergerak "tidak stabil".

Sebab-sebab lain ialah tidak adanya rekoleksi yaitu perenungan terus menerus pada seluruh pikiran-pikiran yang ada dan mengintegrasikannya secara bulat. Tanpa jerih payah yang terus menerus dalam pikiran untuk membulatkan kembali terus menerus pikiran kita yang sering "pecah" karena perjumpaan dengan pikiran-pikiran baru yang tidak pernah berhenti, maka

akan terjadi bahwa satu kaki kita berdiri di sini dan yang sebelah lagi jauh di sana, pokoknya saling berlawanan.

Keadaan semacam yang saya gambarkan di atas telah terjadi pada Dr. Mukti Ali dalam dua tahun terakhir ini. Dia berada dalam transisi pemikiran dan kelihatannya kurang usaha yang serius untuk segera menyelesaikan proses transisi itu. Ini terjadi karena dia tidak tahu bahwa dia telah terlibat dalam transisi. Dan proses transis selalu dilandasi dengan adanya kontradiksi-kontradiksi: Sungguh rugi mereka yang mengalami kontradiksi tapi tidak menyadarinya dan karenanya penyelesaiannya hanya terserah pada spontanitas proses yang alamiah, Dan berbahagialah mereka yang menyadari kontradiksi-kontradiksi dalam dirinya dan untuk kemudian berusaha dengan serius menyelesaikannya sehingga dia memperoleh manfaat berupa kemajuan-kemajuan idiil. Dia maju karena kontradiksi. Dan yang paling rugi adalah orang yang tidak mengalami kontradiksi-kontradiksi dalam dirinya.

9 April 1970

Sikap Apologetik

Sikap apologetik yang selalu ingin mengadakan pembenaran-pembenaran (pembelaan-pembelaan) timbul karena: kekurang-matangan umat Islam setelah baru saja lepas dari tindasan umat-umat di luarnya: 2. Proses timbal balik yang terjadi masih menempatkan umat Islam sebagai kekuatan kecil yang terkepung dari segala arah.

Serangan-serangan terhadap umat Islam mengakibatkan mereka apologis. Sikap apologis mengakibatkan mereka lebih ekslusif dan karenanya lebih terkepung dan sebagainya.

10 April 1970

Sasaran Lembaga-lembaga Islam

Satu-satunya arena yang menjadi hak lembaga-Iembaga Islam ialah arena pendidikan (pendidikan rohani). Jadi target dari setiap lembaga-Iembaga Islam itu adalah target pendidikan, dan karenanya tidak boleh mengejar target-target di luarnya seperti kekuasaan politik, dominasi ekonomi, superioritas fisik dan lain-Iainnya. Karena tidak satu bidang pun yang khusus merupakan arena pendidikan, maka lembaga-lembaga pendidikan Islam itu bisa berupa: organisasi mahasiswa, organisasi pelajar, pers, organisasi pemuda, jama'ah mesjid dan sebagainya.

Semua jalan yang bisa menyampaikan manusia pada pengenalan rahmat Allah dan kedewasaan jiwa bisa ditempuh. Keinginan di luar target ini tidak boleh terjadi pada lembaga-Iembaga Islam. Dengan demikian tidak ada lagi organisasi Islam seperti sekarang. Yang ada ialah lembaga-lembaga Islam yang melakukan *public service*. Karena misi kerohanian yang dibawa setiap lembaga, maka gambaran lembaga-lembaga Islam itu tidak lagi sebagai badan perjuangan, melainkan berkedudukan sebagai suatu "masyarakat rohani" dengan pengurus-pengurusnya sebagai penyelenggara atau mungkin

subject service dari masyarakat yang memerlukannya sebagai *object service.*

11 April 1970

Qur'an Dan Hadist Alat untuk Memahami Sejarah Muhammad

Menurut saya sumber-sumber pokok untuk mengetahui Islam atau katakanlah bahan-bahan dasar ajaran islam, bukanlah Qur'an dan Hadist melainkan Sejarah Muhammad Bunyi Qur'an dan Hadist adalah sebagian dari sumber sejarah dari Sejarah Muhammad yang berupa kata-kata yang dikeluarkan Muhammad itu sendiri. Sumber sejarah yang lain dari Sejarah Muhammad ialah: struktur masyarakat waktu itu, kebudayaannya, struktur ekonominya, pola pemerintahannya, hubungan luar negerinya, adat istiadatnya, iklimnya, pribadi Muhammad, pribadi sahabat-sahabatnya dan lain-lainnya.

Dengan mengoreksi yang lama dan perumusan kembali bahwa sumber ajaran islam itu adalah Sejarah Nabi, maka apa yang hilang selama ini yaitu "*historical and social setting*" dari kedua sumber di atas (Qur'an dan Hadist) bisa kita temukan kembali. Dengan menempatkan Sejarah Nabi sebagai sumber, maka Qur'an dan Hadist ("ajaran Islam") tidak lagi diajarkan sebagai rumus-rumus abstrak yang harus dilakukan karena kemurniannya, melainkan diajarkan dalam kerangka "*the whole historical and social setting*" waktu itu. Yang tampak bukan lagi formula-formula mati tetapi citra yang jelas tentang kehidupan Muhammad dan ajarannya yang disiarkannya. Yang paling

utama bukan lagi kalimat-kalimat Qur'an dan Hadist, melainkan Sejarah Kehidupan Muhammad, di mana kalimat-kalimat Qur'an dan Hadist itu adalah sebagian dari alat-alat utama untuk memahaminya. Nah, koreksi ini menghindarkan kita dari formalis-formalis, karena tugas kita yang utama pindah pada persoalan bagaimana kita membawakan (mentransfer) ide yang sebenarnya dari Muhammad (berasal dari Allah) dalam kondisi yang berlain-Iain, Yang harus kita lakukan dalam mentransfer ini, sesudah dilakukan *ideation*, yaitu proses transformasi, Bagaimana proses transformasi ini dilaksanakan? Ini memerlukan banyak ilmu seperti sosiologi dan lain-lain, Makin kompleks suatu masyarakat, makin sukar pelaksanaan proses transformasi ini dan karenanya makin terasa perlunya bantuan dari ilmu-ilmu di atas untuk menemukan", "*adequate reinterpretation of the normative image*"

Saya kira dengan meletakkan Sejarah Muhammad dan perjuangannya sebagai sumber ajaran Islam, maka terlibatlah manusia muslim dalam tugas *historical direction* untuk mengisap dari sejarah Muhammad itu sumber terang bagi masa kini. Dalam tugas *historical direction* ini, aktifitas spiritual dan intelektual manusia muslim ikur berbicara. Hanya dengan melaksanakan tugas ini sebaik-baiknya dan memahami tugas *historical direction* ini sebagai panggilan dan sekaligus kedatangan Tuhan pada diri kita (*direct communication with God*) bisa memahami Wahyu Allah yang komplit yaitu bahwasanya: Wahyu Allah telah turun juga pada diri kita di samping wahyu terbesar berupa AI-Qur'an pada Muhammad.

17 April 1970

Teologi Islam

Bagi terpelajar muslim yang pikiran-pikirannya sudah *beyond the general thought*, maka teologi Islam yang ada sekarang ini sudah tidak mampu menimbulkan dialog lagi dengan pikiran-pikiran mereka yang ada. Teori itu sudah kehilangan daya gugahnya dan uraian-uraiannya dinilai terlalu simplistis. Teologi Islam yang ada masih berbicara dengan bahasa abad 17 dan sama sekali tidak memenuhi syarat-syarat bahasa abad 20. Lalu apakah problem-problem teologis yang perlu memperoleh jawaban para ahli teologi Islam? Saya melihat ada tujuh masalah: 1. lafadz Al-Qur'an: 2. sumber ajaran Islam: 3. taqdir: 4. interpretasi tentang Malaikat: 5. sifat rububiyah – wahyu: 6. *course of creation o*leh Tuhan: 7. ukuran-ukuran kebenaran-pada manusia dan Tuhan sendiri.

Apakah ini menunjukkan bahwa dalam dunia Islam menghadapi krisis teologis? Sebelum menjawab itu, apakah ukuran bahwa suatu problem itu disebut krisis? Menurut saya persoalan itu belum begitu hebat untuk disebut krisis teologis. Tetapi tidak adanya krisis teologis tidak berarti bahwa upaya pembaharuan teologi Islam tidak perlu dilakukan. Pembaharuan sebaiknya mendahului tuntutan yang serius dan jangan menunggu krisis timbul. Dan belum semuanya problem dapat disebut krisis mungkin disebabkan beberapa hal, umpamanya: 1. arus industrialisasi yang masih jauh dari pesat dan menyeluruh di dunia Islam: 2. arus urbanisasi yang belum begitu "mengganas" di dunia Islam: 3. kendorya pemikiran-pemikiran baru dan pertanyaan-pertanyaan serius terhadap apa yang ada di kalangan sarjana teologi muslim: 4. teologi Islam yang relatif lebih memiliki tempat pijak yang tebih stabil dari agama lain.

Jadi, tidak adanya krisis teologis itu di samping karena belum merupakan tuntuan serius yang mendesak (*immediate demands*) dari kondisi agraris yang ada juga "ditolong" oleh faktor-faktor subyektif yaitu lemahnya perkembangan pemikiran di kalangan Islam. Tetapi faktor subyektif yang "menolong" ini sekaligus telah "menghantam" yaitu bahwa problem-problem teologis yang ada-walaupun belum bernama krisis sama sekali tidak memperoleh jawaban, sementara problem-problem teologis itu semakin besar. Ini menunjukkan bahwa rupa-rupanya faktor-faktor obyektiflah yang sangat dominan dan kemudian faktor subyektif sama sekali tak memainkan proses dialektis dengan faktor-faktor obyektif tadi. Ini memberi kesimpulan bahwa suatu waktu akan terbukti jelas betapa saijana-saijana Islam lebih banyak defensif dari pada ofensif untuk mengadakan "*reserve tackling*" Atau "*reserve influence*" terhadap faktor-faktor obyektif.

Ya, saya pikir kurang adanya usaha-usaha untuk mengembangkan *free criticism* terhadap ajaran Islam menyebabkan umat Islam tidak sanggup menelurkan pikiran-pikiran segar. Juga umat Islam tidak mampu mengadakan pembedaan-pembedaan dalam berfikir. Segala sesuatu dipandang secara sentral. Pengaturan dalam berfikir tak ada, akibatnya tak pernah memahami persoalan dalam keadaan lebih terurai konkrit dan lebih jelas. Berfikir normatif tak akan sampai menjamah hakekat yang obyektif.

28 April 1970

Sikap Ilmiah Sarjana Muslim Belum "Mengrohani"

Saya perhatikan, banyak sekali sarjana-sarjana muslim yang sanggup bersikap ilmiah dalam menghadapi problem-problem dalam wiIayah ilmu eksakta seperti fisika, kimia dan lain-Iainnya, bahkan juga dalam ilmu-ilmu sosial. Banyak dari mereka yang sanggup menjadi dosen-dosen ilmu eksakta ataupun sosial. Tapi sikap ilmiah ini berhenti bila mereka menghadapi problem-problem yang berbau agama, misalnya pembahasan-pembahasan masalah agama terutama sebagai fenomena sosial. Ini menunjukkan bahwa sikap ilmiah belum *mengrohani.*

Bagi mereka ilmu pengetahuan baru merupakan kesimpulan-kesimpulan informasi tentang kenyataan dan "petunjuk buta", sebaliknya ilmu pengetahuan tidak difahami dan dicerna sebagai kesadaran.

27 April 1970

Hawa Nafsu yang Terkekang Menimbulkan Hipokrisi

Hawa nafsu itu harus dihargai dan disalurkan. Dia tak boleh ditentang, dilemahkan atau dibunuh. Kesalahan kita bangsa Indonesia, terutama umat Islam, selama ini melakukan "penjijikan" atau "memandang rendah" hawa nafsu dan selalu membawa slogan: harus ikhlas, sukarela, tanpa pamrih, tidak *interest* dan lain-lain. Padahal nafsu-nafsu pribadi merupakan motivasi-motivasi yang sangat berguna untuk memperoleh kemajuan. Dan dalam masa pembangunan sekarang ini justeru

kita harus bisa mengeksploitir nafsu-nafsu itu untuk lancarnya pembangunan.

Bahaya dari pengekangan hawa nafsu ialah menimbulkan macam-macam kemunafikan. Jadi nafsu hendaknya diarahkan dan dikombinir dengan rasio (plus wahyu).

28 April 1970

Wahyu Turun Secara tak Langsung

Apakah setelah Muhammad wafat Tuhan tak lagi membimbing manusia? Ataukah Tuhan terus membimbing manusia? Saya yakin wahyu Tuhan turun terus secara tak langsung pada manusia-rnanusia yang berusaha sesudah Muhammad.

29 April 1970

Hablumminannas

Ajaran Islam tentang hubungan manusia dengan manusia adalah sekedar nilai-nilai moral dan spiritual. Dia bersifat menggugah, merangsang dan mendidik bagi tiap-tiap pribadi, dan sama sekali tidak menunjukkan suatu sistem tertentu. Untuk memahami dengan baik nilai-nilai moral dan Spiritual itu, kita harus memahaminya dalam konteks keseluruhan ajaran Islam yang memberikan jiwa dan roh pada nilai-nilai tadi. Di bawah nilai-nilai yang muncul ke atas permukaan tadi, terdapat suatu konsepsi falsafi yang akan lebih mengokohkan kedudukan nilai-nilai tadi dalam hidup insani. Tanpa mempelajari dan

menghidupkan penjelasan falsafinya maka nilai-nilai itu tidak akan memiliki kekuatan batiniah yang ampuh.

Dalam Islam sendiri diajarkan bahwa Tuhan akan mern-bimbing manusia agar tercapai dan terjadi keadaan di mana moral dan spiritual manusia makin lama kian sempurna.

4 Mei 1970

Hubungan Agama-Negara

Dalam semua bidang (aqidah-akhlaq-syari'ah-khilafah) harus dilakukan *historical directing.* Dalam masalah khilafah tidak ada ketentuan lain kecuali: nilai-nilai dasar. Pelaksanaan nilai-nilai dasar ini adalah masalah manusia sepenuhnya, apakah dilaksa-nakan dengan membentuk negara teokratis atau negara sekular atau bentuk-benruk transisi antara keduanya, apakah diperju-angkan dengan membentuk partai Islam atau partai sekular se-kalipun. Manusia muslim bisa memilih sendiri dengan melihat kebutuhan-kebutuhan yang ada dan memperhitungkan efisiensi pemerintahan yang harus diciptakan. Karena itu menurut Islam, hubungan antara agama dan negara bisa langsung dan bisa tidak langsung. Kedua macam hubungan tersebut semata-mata masalah manusia. Yang akhir dari paling akhir yang menjadi cita semuanya ialah bahwa tiap-tiap pribadi membawa nafas Islam termasuk nilai-nilai dasar sosialnya dalam kehidupan dirinya serta terciptanya nilai-nilai dasar itu dalam masyarakat sebagai akibat cita yang pertama. Bila untuk ini Muhammad atau Khalifah Rasyidin membentuk negara teokratis, itu ada-lah karena menurut pertimbangan *basic demands* waktu itu,

seperti faktor-faktor sosiologis, kultural serta pertimbangan efisiensi, yang paling tepat adalah negara teokratis. Karena itu bila kita sekarang memilih negara yang bertolak belakang dengan negara teokratis misalnya, adalah karena pertimbangan bahwa negara teokratis sama sekali bukan media yang efisien untuk menegakkan nilai-nilai tadi dalam *social setting* yang kompleks sekali sekarang ini. Kesimpulannya, bila dalam abad ini atau terus selanjutnya nanti kita menentang negara teo-kratis, bukanlah karena menyalahkan pemikiran Muhammad 14 abad yang lampau tetapi sebaliknya justeru kita menerima pemikiran Muhammad secara hidup dan kreatif. Andaikata Muhammad hidup lagi dalam abad ini, kita yakin bahwa dia akan menentang pendirian negara teokratis semacam yang pernah dia dirikan dahulu.

6 Mei 1970

Yang penting: Berbuat dan Bertanggungjawab!

Kalau kita berani berkata bahwa orang yang beragama non-Islam itu masuk neraka, atau seorang pencuri itu tak akan masuk syurga, maka hal itu berarti bahwa kita telah berani memegang jabatan Tuhan, sebab hanya Tuhanlah yang tahu ke mana tiap-tiap orang itu dimasukkan.

Yang penting bagi kita ialah berbuat dan bertanggung jawab. Kebenaran adalah sesuatu yang kita usahakan mendapati dan kesalahan adalah sesuatu yang kita usahakan menghinda-ri. Dalam sikap demikian, maka kemungkinan melakukan ke-benaran atau kesalahan adalah hirarkis di bawah pentingnya

berbuat dan bertanggung jawab. Lebih baik bebuat, melakukan kesalahan dan bertanggung jawab *daripada* takut bertanggung jawab sebab selalu ragu tentang kebenaran tindak dan karenanya tak pernah berbuat apa-apa.

6 Mei 1970

Jasa Muhammadiyah

Apakah jasa-jasa Muhammadiyah dalam moderenisasi sikap berfikir? Pertama, dia berhasil melenyapkan sebagian mental feodal dan menghidupkan sikap demokratis, yaitu bahwa tiap tiap orang pada hakekatnya berderajat sama, harus memiIiki kepercayaan pada diri sendiri dan tidak boleh menyerahkan diri pada pikiran-pikiran kelompok elite (ulama).

Kedua, dia berhasil membuka diri terhadap penggunaan metode-metode keilmuan yang digunakan oleh orang-orang di luar golongan sendiri, dalam hal ini metode-metode orang Barat yang beragama Kristen.

Ketiga, Muhamadiyah berhasil membuat sikap yang lebih rasional dalam menghadapi masalah-masalah dan membersihkannya dari pengaruh tahayul.

12 Mei 1970

Gambaran Tuhan yang Lain

Terus terang saja, kalau saya membaca, buku antropologi misalnya, saya tidak merasa wajib sholat lima waktu seperti yang

ditentukan selama ini. Bukankah sholat lima waktu itu adalah suatu bentuk penyembahan Tuhan untuk suatu budaya tertentu? Nah, gambaran-gambaran tentang Tuhan yang ada dalam "ajaran Islam" sekarang ini sama sekali tidak bisa dimengerti oleh bangsa-bangsa primitif yang kini masih hidup di daerah-daerah terpencil. Demikian juga bentuk ritual seperti shalat, puasa dan lain-lain sama sekali tidak dapat menyentuh hati mereka. Gambaran Tuhan dan lain-lain yang bisa mereka fahami adalah gambaran-gambaran konkrit. Melihat ini boleh jadi jelas bahwa gambaran-gambaran dalam "ajaran Islam" itu tidak sesuai dengan level berfikir tertentu dan level-level di bawahnya. Nah, kalau kita bisa berkata begitu, maka bukan tidak mungkin bahwa untuk suatu level berfikir tertentu ke atas, gambaran-gambaran dalam Qur'an itu tidak cocok lagi dan gilirannya kini, gambaran-gambaran dalam Qur'an itu dianggap primitif. Untuk level tersebut ke atas diperlukan gambaran Tuhan yang lain dan corak-corak ritual yang lain pula.

Apakah gambaran Tuhan dalam Qur'an itu cukup potensial diinterpretasi bagi *level Arab abad ketujuh* ke atas?

20 Mei 1970

Semangat Umat Islam Sekarang: Jasa Abduh dan Ameer Ali!

Semangat umat Islam sekarang adalah semangat Abduh dan Ameer Ali yang timbul pada babak pertama dari kesadaran umat Islam akan kelemahan dirinya di tengah-tengah menghebatnya serangan-serangan mengejek dari dunia Barat. Karena

itu tidak heran bila salah satu semangat yang diwariskan kedua orang besar itu adalah semangat apologi yaitu semangat membela diri dalam segi doktrin (teologi) dengan tema utamanya: Islam sesuai dengan tuntutan ilmu pengetahuan moderen. Dan tentu saja semangat macam ini tidak punya daya *problem solving* (memecahkan persoalan). Kelemahan-kelemahan sosiologis umat Islam tidak akan dapat sama sekali dipecahkan dengan apologi teologis. Bagaimanapun kedua orang tokoh itu telah berjasa besar memperlihatkan pada umat Islam kelemahan-kelemahan dirinya dan kekuatan-kekuatan fihak lain. Dan umat Islam semangatnya menyala-nyala kembali, terutama di kalangan intelektual yang pernah mendapat didikan Barat. Inilah jasa Abduh dan Ameer Ali! Tapi sayang sekali mereka gagal dalam memberikan arah atau penyaluran yang tepat dari semangat kebangkitan Islam tadi. Karena itu umat Islam terus meluncur ke arah kehancuran tanpa sempat dihentikan dan pemimpin-pemimpin Islam post-Abduh dapat dikatakan melanjutkan semangat Abduh saja.

Apa yang telah terjadi?

Reformer baru tak kunjung timbul! Dan sudah lebih setengah abad kaum muslim moderen terbeliak oleh kenikmatan-kenikmatan ide-ide Abduh dan menelannya begitu saja!

23 Juli 1970

Kesempurnaan Islam

Islam itu telah sempurna sebagai sumber moral yang mengilhami, nur kejiwaan yang menerangi. Lebih dari itu tidak

ada, karena itu akan bertentangan dengan kesempurnaannya sendiri. Oleh sebab itu sangat tidak tepat bila difahami bahwa Islam telah sempurna sebagai peraturan atau pedoman tingkah laku, sebagai hukum-hukum kehidupan manusia. Nah, sumber moral itu sekedar memberikan titik tolak yang "penuh gairah". Selanjutnya segala persoalan harus dilihat dalam *historical settingnya*, keunikan suatu masyarakat dan sejarahnya dan keunikan tiap-tiap individu.

1 Agustus 1970

Sikap Insan Merdeka

Cara bersikap kita terhadap ajaran Islam, Qur'an dan lain-lain sebagaimana terhadap Pancasila harus berubah, yaitu dari sikap sebagai insan otoriter menjadi sikap insan merdeka yaitu insan yang produktif, analitis dan kreatif. Kita jangan lagi merumuskan kejayaan kita karena adanya Islam sebagai tempat kita berpijak, melainkan: bahwa kejayaan kita terletak pada potensi-potensi diri kita sendiri sesuai dengan dorongan-dorongan moral yang ada dalam ajaran Islam. Kunci pemikiran harus diletakkan pada fungsionalisasi Islam dalam kreatifitas pribadi-pribadi kita dan bukan lagi pada status ajaran Islam dalam kehidupan kita!

Islam jangan lagi dipandang sebagai bangunan emas yang megah yang bisa dipuja dimana kita mungkin hidup di dalamnya dengan berbuat atau tidak berbuat, tapi Islam bisa ada atau tidak ada tergantung pada ada atau tidak adanya kekerasan ker-

ja dalam diri kita masing-masing untuk mengamalkan ajaran-ajaran spiritual Islam.

Dengan demikian Islam tidak perlu dicari pada rumah atau lingkungan kita tapi sebaliknya dalam gejolak tiap-tiap pribadi yang berkarya.

16 Agustus 1970

Sebab-sebab Kemunduran Islam pada Abad 11-15

Saya kira sebab-sebab kemunduran Islam pada abad 11-15 adalah *pertama* tiadanya kesadaran akan pluralitas dimana sudah waktunya dunia Islam tidak diharuskan merupakan suatu kerajaan atau bizantium. Tiadanya kesadaran ini menyebabkan kondisi-kondisi lingkungan tertolak peranannya dalam politik pemerintahan, dan setiap usaha untuk membentuk negara sendiri yang berdaulat penuh dianggap pengkhianatan. Daerah-daerah yang tidak puas pada pusat pemerintahan merupakan daerah subur bagi aliran-aliran baru.

Sebab *kedua* adalah matinya sama sekali individualitas. Padahal individualisme yang cukup punya dasar dalam sejarah nabi seharusnya perlu dipelihara dan dikembangkan. Akibatnya timbullah taqlid-taqlid, sementara itu ijtihad tertutup, pikiran-pikiran mati dan khurafat-khurafat jadi subur. Pokoknya umat jadi melempem dan fatalistis.

16 Oktober 1970

Percobaan ke Arah Memahami Islam

Titik tolak pemahaman

1. Adalah tidak mungkin bagi manusia para pengikut Muhammad untuk berhasil memahami Islam (yang sebenarnya) sebagaimana Allah maksudkan. Kemampuan manusia sekedar menduga dan meraba dengan seluruh potensi pribadinya terhadap tetinggal-tetinggal para Nabi/Rasul Allah serta peristiwa-peristiwa alam dan sejarah kemanusiaan yang sudah ada.

2. Pelimpahan hidayat Allah tertuju pada seluruh manusia di segala ruang dan waktu dengan potensi yang sama. Dalam garis umum, umat manusia sebagaimana terlihat pada bangsa-bangsa (dimensi ruang) serta dalam sejarah (dimensi waktu) terus mengalami perkembangan menaik, termasuk nilai-nilai budaya dan kemampuan berfikir dan imajinasinya. Perkembangan ini sesuai dengan sifat rububiyah Allah bahwasanya alam dan manusia ini selalu dalam proses penciptaannya dengan pembinaan tahap demi tahap ke arah lebih sempurna. Dalam kehidupannya, manusia diserahi oleh Allah tanggungjawab (sebagai *khalifatullah fil ardhi*) dengan ukuran yang makin lama makin besar sesuai dengan kemakin-dewasaannya (kemakin-sempurnaannya). Prasyarat penyerahan tanggungjawab ialah pelimpahan kebebasan yang sebanding dan sewajarnya.

3. Islam sebagai ajaran Allah adalah tunggal, terlepas dari aneka ragamnya ruang dan waktu. Para Rasul dan Nabilah yang kemudian "membawa" Islam meruang dan mewaktu. Karena itu tidak semua yang diucapkan dan ditindakkan nabi itu bisa diidentikkan dengan ajaran Allah (Islam). Nabi/Rasul adalah "penterjemah" ajaran langit pada realitas bumi.

Pokok pemahaman

1. Secara formal-teoritis harus dibedakan antara Muhammad sebagai Rasul (corong ajaran Allah) dengan Muhammad sebagai manusia penuh hidayat (suami, panglima perang, kepala negara dan lain-lain). Yang pertama adalah "*penghantar*" *ajaran Islam* (yang transendental) sedang yang kedua *pencipta modus-modus kondisional* (yang immanent), Perlu diperhatikan, di sini saya sama sekali tidak mengidentikkan perbandingan ajaran Islam modusnya Muhammad *dengan* perbandingan Qur'an-Sunnah/Hadist atau dengan perbandingan hubungan vertikal-hubungan horisontal.

Ajaran Islam berstatus sebagai "perintah" yang mutlak harus diikuti (karena dia adalah ajaran universal dan abadi dari Allah), sedang modusnya Muhammad berstatus sebagai "*contob kondisional*" yang harus dimengerti dan diambil pelajaran.

2. Secara material-praktis keduanya sudah bersenyawa dalam dunia *immanent* dan tidak ada kemungkinan bagi manusia untuk berhasil membedakannya. Walaupun begitu, persenyawaan di atas dalam mana keduanya telah bersatu atau menyatu-bulat dalam bentuk ucap-tindak Muhammad, telah tercatat sebagai sesuatu yang telah pernah terjadi dalam suatu momen sejarah, yakni di tanah Arab sekitar abad ke-6 Masehi. Jadi momen sejarah itu memuat buah sejarah berupa ucap-tindak Muhammad (Qur'an, Hadist, Sunnah fi'liyah dan Sunnah taqririyah). Buah sejarah adalah hasil interaksi "kondisi subyektif" dengan kondisi obyektif suatu masyarakat. Jadi ajaran Islam telah mendunia (meruang-waktu) pada kondisi obyektif tertentu dalam bentuk Qur'an dan Sunnah. Dengan kata lain Qur'an dan Sunnah tidak akan dapat terpahami dengan benar

tanpa memahami kaitannya dengan *historical setting* yang mewadahinya. Buah sejarah dan wadahnya ini terangkum dalam "sejarah Nabi Muhammad". Pemahaman sejarah Muhammad sangat erat berkaitan dengan pemahaman sejarah rasul-rasul sebelumnya serta sejarah dunia yang mendahului dan membarenginya. Termasuk dalam sejarah Muhammad di antaranya: struktur masyarakat, struktur ekonomi, hubungan dengan bangsa-bangsa lain, kondisi kebudayaan waktu itu dan lain-lain. Karena itu jauh lebih tepat bila dikatakan: *sumber untuk menggali/memahami ajaran Islam adalah Sejarah Nabi Muhammad* dan tidak sekedar Qur'an dan Sunnah. Qur'an dan Sunnah adalah sebagian dari sejarah nabi dan sekaligus merupakan "penolong suci" untuk ikut mengerti sejarah nabi. Sejarah Nabi Muhammad adalah "duplikat" atau "foto" dari ajaran Islam, dan bukan ajaran Islam itu sendiri. Dari fotonya kita berusaha memahami aslinya.

3. Bersumber pada sejarah nabi berarti bahwa manusia muslim harus mengadakan abstraksi dan selalu mernbandingkan *historical settingnya*. Dengan demikian hubungan seorang muslim dengan Nabi Muhammad merupakan hubungan yang kreatif. Karenanya tidak semua ucap-tindak Muhammad harus ditiru. Kita letakkan beliau sebagai contoh yang baik (uswatun hasanah) dari mana kita harus banyak belajar. Gambaran lengkap dari "uswatun hasanah" beliau adalah sejarahnya.

4. Dengan demikian tidak tepat bila Islam difahami sebagai patokan-patokan atau garis-garis batas bagi karya-karya manusia, dan Allah sebagai zat pengatur segala macam tindak manusia. Menurut saya, Allah adalah pusat *otorita ethis* dan *Islam adalah sumber kekuatan moral* (*spiritual*) implisit beberapa nilai

kepribadian. Nilai-nilai kepribadian atau nilai-nilai dasar Islam ini bisa "ditemukan" dengan melihat persamaan-persamaan dalam ucap-tindakan seluruh rasul-rasul Allah.

Penggalian dan penjiwaan kekuatan moral itu dilakukan dengan: a. Alat pemikiran, yaitu pendekatan rasional terhadap sejarah Nabi. b. Alat perasaan, yaitu pendekatan emotif terhadap sejarah Nabi terutama Al-Qur'an yang sangat berpotensi sebagai "puisi-puisi ilahiyat" yang kaya akan daya gugah ethis.

5. Islam adalah agama pribadi, sebagai sumber kekuatan moral. Selanjutnya dia menjiwai/mendasari setiap pribadi muslim dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat (bernegara, berkeluarga, berdagang, berpartai, bergaul dan lain sebagainya). Usaha *meng-Islamkan* selain pribadi-pribadi tidak perlu diidentikkan atau dipertentangkan dengan Islam.

6. "Penilaian agamis" (berpahala, berdosa, kafir dan lain-lain) terhadap pribadi lain, tidak tepat bila dipraktekkan oleh manusia karena pengetahuan manusia yang sangat terbatas tentang pribadi-pribadi lain. Pandangan-pandangan lahiriyah akan lebih banyak menentukan penilaian manusia. Karena itu "*vonnis keagamaan*" adalah semata-mata monopoli Allah dan tidak seorang pun yang berhak mengganti jabatan Allah. Walaupun begitu untuk mengatur ketertiban masyarakat, manusia-manusia muslim sudah seharusnya membuat peraturan-peraturan sosial duniawi termasuk "vonis-vonis keduniaan" (seperti pengadilan dengan KUHP-nya).

7. Dalam membuat peraturan-peraturan sosial ini, seperti juga untuk menentukan setiap sikap dan tindak, pegangan seorang muslim adalah: a. Sejarah Muhammad: b. ilmu pengeta-

huan (alam dan sejarah kemanusiaan): c. renungan batin, yaitu suatu pemusatan diri terhadap Allah dan diri pribadi.

Akibat pemahaman

1. Jelaslah bahwa yang disebut pemahaman Islam adalah sekedar penafsiran kita terhadap "foto" ajaran Islam yaitu sejarah nabi.

2. Yang disebut konsepsi sosial Islam (tentang perdagangan, kenegaraan, pendidikan dan lain-lain) sebenarnya tidak pernah ada. *Islam sekedar sebuah sumber semangat yang menggairahkan dan sekaligus penuh dengan gairah-gairah besar*. Yang ada ialah konsepsi seorang manusia/sekelompok manusia muslim tentang macam-macam masalah tadi. Dengan gairah besarnya *Islam menerangi segala masalah dan bukannya menerangkan.*

3. Pemasangan identitas Islam kepada selain pribadi (partai Islam, negara Islam, fiqh Islam dan lain-lain) sepanjang dalam pemahaman Islam seperti di atas, adalah masalah kebutuhan kondisional (dengan melihat perkembangan masyarakat) dan sama sekali bukan masalah prinsipal (Islam), baik ada ataupun tidak ada.

4. Pengertian dan penghayatan yang semakin tepat pada sejarah Muhammad akan membuat sikap tiap-tiap pribadi/kelompok dalam menentukan volume imitasi dan volume kreativitasnya terhadap ucap-tindak Muhamad semakin tepat pula, baik bidang ubudiyah maupun muamalah. Yang penting: a. Setiap pribadi berusaha untuk lebih "tajam" dan lebih "akrab" dalam menangkap isi ajaran Islam (dari sejarah nabi), serta hubungan kasih yang lebih intim dengan Allah: b. setiap pribadi

bersikap autentik, mengucap sesuai dengan bunyi nuraninya, yang tidak dibuat-buat untuk sekedar terlihat meniru nabi bulat-bulat, ataupun dibuat-buat untuk sekedar bersikap lain dari nabi. Setiap ucap-tindak pribadi harus merupakan pancaran dari iman yang memateri di pusat hayatnya.

5. Dengan pemahaman Islam seperti. ini Insya Allah Kita yang merasa ikut memikul tanggungjawab sosial, akan berhasil untuk mengajak umat Islam untuk mulai mengenal "sabda-sabda Allah" dalam kenyataan maju kembangnya kemanusiaan.

Andaikata Nabi Muhammad Filsuf

Andaikata jabatan duniawi Nabi Muhammad adalah filsuf, cukuplah alasan bagi kita untuk menerima langkah-langkah dan kata-katanya waktu itu sebagai sesuatu yang berlaku abadi atau setidak-tidaknya hampir abadi. Tetapi karena jabatan duniawinya adalah Kepala Pemerintahan, bahkan juga Panglima Perang, maka kita tak mungkin berfikir demikian. Jenis-jenis jabatan duniawi yang dipegang beliau menghadapkan beliau pada masalah-masalah konkrit zamannya atau umatnya yang kepadanya beliau harus memberikan pendekatan dan jawaban-jawaban yang konkrit pula.

Inilah kira-kira suatu jalan untuk lebih memahami persoalan-persoalan Islam sekarang ini.

15 Juni 1971

Agama Perlu Diberi Bentuk, Tapi Bentuk Itu Sendiri Bukan Agama

Yang kupercaya penuh dari pelajaran-pelajaran keislaman selama ini hanyalah Allah dan Muhammad. Selain itu bagiku tidak mutlak, kondisional. Kupikir, "agama" tidak boleh dimutlakkan (sebagai bentuk dan struktur tertentu) kalau tidak ingin hancur. Yang mutlak hanyalah Tuhan, sedang makhlukNya termasuk "agama" adalah mati. "Agama" di sini dipakai dalam pengertian peraturan-peraturan yang dibawa oleh seorang Nabi Allah.

Tapi dalam kehidupan konkrit, agama itu perlu diberi bentuk. Namun bentuk itu sendiri bukan agama. Demikianlah Islam. Manusia muslim perlu memberikan bentuk pada Islamnya yang tidak berbentuk itu. Dan bentuk tersebut adalah sernata-mata urusan pribadi tiap-tiap manusia muslim menurut keunikan-keunikan dalam dirinya, penghayatannya terhadap kehidupan dan penafsirannya terhadap sesuatu bentuk sempurna yang telah pernah ada yaitu "sejarah Muhammad". Persoalan yang kemudian timbul, apakah bentuk-bentuk itu pada manusia muslim di suatu masyarakat perlu diseragamkan atau sendiri-sendiri sepenuhnya, adalah masalah kondisional. Bentuk yang individual atau kolektif bukan masalah Islam. Dia masalah manusia sendiri.

13 Juli 1971

Bagaimana Menghindari Apologia?

Bagaimana cara menghindari apologia sebagai sikap mental? Apologia adalah sikap membela diri karena merasa terserang.

Dalam membela diri itu seorang apolog berusaha mengungkapkan apa-apa yang dianggap ‘kuat dan benar” dalam diri atau golongannya. Dia defensif. Dia bergerak sekedar untuk melawan tekanan yang dirasakannya. Tidak lebih. Pikirannya merasa repot menghadapi lingkungannya. Sikap non apologis harus dilatih sejak dari pergaulan sehari-hari, mulai dari persoalan yang sederhana hingga yang kompleks. Mungkin saja kita yang menolak sikap apologis umat Islam, pada hakekatnya masih apologis dalam pergaulan sehari-hari, dalam diskusi-diskusi, dalam omong-omong di waktu senggang, dalam menghadapi persoalan-persoalan nasional dan sebagainya. Nah, untuk itu perlu dilatih: 1. berdada lebar dalam arti optimis dan sabar: 2. mendengarkan pikiran-pikiran orang lain dengan baik terlebih dulu sebelum memberikan pendapat: 3. percaya pada diri sendiri dengan memperkuat bakat-bakat diri: 4. memandang masa depan dengan tersenyum; 5. aktif mengambil inisiatif; 6. aktif berbuat dan bereksperimen.

17 Juli 1971

Apakah Semua Kaum Muslimin Masih Dikungkung Fiqh?

Ada kaum muslimin yang tidak sadar bahwasanya fiqh Islam kini sudah ketinggalan zaman. Di antara mereka ini termasuk ulama-ulama yang belum tersentuh ilmu pengetahuan moderen.

Ada lagi bagian dari kaum muslimin yang sadar bahwa fiqh Islam kini sudah ketinggalan zaman, tapi mereka masih dalam

kerangka fiqh yang ada. Pengakuan akan ketinggalan zaman tersebut timbul oleh opini global (formal) kaum intelektual dan bukan oleh materi opini atau fiqh itu sendiri. Di antara mereka ini termasuk ulama-ulama yang sudah merasakan dan menikmati ilmu pengetahuan moderen.

Yang terakhir adalah kaum muslimin yang sadar bahwa fiqh Islam sudah ketinggalan zaman. Mereka ini dengan sadar sedang melepaskan diri dari kerangka fiqh yang ada. Mereka ini berpendapat bahwa sekularisasi memang merupakan proses mau tidak mau terus terjadi.

18 Juli 1971

Masih tengang Quran dan Hadits

Sebagian orang berkata: "Memang kita tidak memahaminya (Quran dan Hadits) secara *letterlijk*. Kita berusaha menangkap jiwanya". Saya kira *statemen*t tersebut kurang memuaskan karena mengandung kontradiksi-kontradiksi, disamping kita masih meragukan realisasinya dalam praktek. Beberapa hal perlu jadi pertimbangan. Kita menginginkan suatu ungkapan lahiriah yang menjelasklan hakekat alamiah. Ungkapan lahiriah mesti dipengaruhi oleh gambaran-gambaran dunia dan manusia dari suatu zaman. Karena itu pada bermacam-macam zaman terdapat ungkapan-ungkapan lahiriah yang bermacam-macam pula. Yang dituntut dari ulama-ulama muslim sekarang ialah ungkapan lahiriah yang baru (yang relevan dengan zaman kini) dari hakekat rohaniah Islam. Jadi kalau kita sudah menerima untuk tidak menganut Qur'an dan hadits secara *letterlijk*, maka

itu berarti kita sudah tidak puas terhadap ungkapan lahiriah dalam kalimat-kalimat Qur'an dan Hadits tersebut

Kalau demikian, mengapa kita masih takut atau ragu-ragu untuk dengan dengan tegas berusaha mencari ungkapan-ungkapan lahiriah yang baru yang relevan dengan gambaran dunia dan manusia zaman itu?

1 September 1971

Masalah Jumlah Umat Islam di Indonesia

Berapakah persentase umat Islam di Indonesia? Golongan Islam berkata bahwa persentase umat islam itu 90 persen, sedang golongan diluar Islam berkata 15 persen. Dari mana angka kira-kira itu? Yang 90 persen itu adalah berdasarkan pengakuan, sedang 15 persen berdasarkan ketaatan beribadahnya.

Sesungguhnya lebih tepat bila kita tidak mencari persentase yang beragama Islam, tetapi mencari persentase: 1. Yang menyatakan beragama Islam (misalnya memang sekitar 90%); 2. Yang melakukan sholat dan puasa; 3. Yang melakukan cara-cara kebatinan; 4. Yang melakukan cara-cara lain. Nah, dengan demikian tidak ada vonis bagi seseorang tentang keislamannya. Orang-orang katolik atau Protestan yang mengatakan persentase umat Islam cuma 15 persen (dengan asumsi mereka tidak sholat, puasa, dus bukan Islam), pada hakekatnya telah mengganti jabatan Tuhan dalam memvonis. Di samping itu mereka telah mengidentikkan *sholat* dengan Islam. Suatu kesalahan besar, sebagaimana juga dilakukan oleh golongan Islam. Akan

halnya golongan Islam, mereka sebetulnya tidak konsekuen. Di satu pihak dalam ajaran-ajarannya berkata bahwa mereka yang tidak beribadat adalah kafir (bukan islam); di lain pihak mereka yang tidak beribadat dimasukkan dalam perhitungan sebagai orang-orang muslim.

Tapi ada pertanyaan selanjutnya yang lebih menarik. Mungkinkah orang merasa beragama Islam atau menganut ajaran Islam bila dia tidak punya sambungan sama sekali dengan tradisi islam? Saya kira sukar sekali. *Untuk saya sendiri*: memang saya sekarang kelihatan tidak punya sambungan atau lepas sama sekali dari tradisi islam. Penyambung (*link)* kelihatan tidak ada. Ini saya akui bila dilihat dari segi eksteren kini. Tetapi kontinyuitas sebetulnya ada dan atau terjadi yaitu proses dalam batin saya. Dari batin yang mula-mula terbenam sama sekali dalam tradisi islam dan kemudian berubah sedikit demi sedikit sampai keadaan sekarang. Keadaan sekarang ini dengan tradisi yang berlangsung di luar diri saya memanglah tidak segera kelihatan hubungannya. Pokoknya *link-link* penyambung ada dalam proses hidup saya. Apa yang saya anut dan lakukan sekarang adalah suatu kontinyuitas dengan tradisi Muhammad. Untuk orang yang masih baru sama sekali dalam pengakuan keislamannya, mungkinkah merasa menganut Islam dengan sekaligus menerima pemahaman Islam seperti yang saya lakukan? Saya kira persoalannya adalah: Apakah orang tersebut merasa dalam suatu kontinyuitas dengan tradisi Muhammad. Mendalami kehidupan Muhammadkah dia? Dan apakah orang tersebut menghayatinya dan menarik garis lanjut yang kreatif ke zaman kini menurut orientasi pribadinya?

2 September 1971

Tuhan Bukan Iman

Dengan makin banyak belajar dari sejarah manusia dari dulu hingga kini, pengertian kita tentang Tuhan dan Islam akan makin "dimurnikan" dari gambaran-gambaran insani yang temporer. Sekaligus ini berarti "pemurnian" dari akibat-akibat kekurang-dewasaan manusia-manusia dahulu. Dan kemakin-dewasaan membawa kepada kelebih-benaran, karena kemakin-dewasaan itu memberikan potensi untuk belajar dari manusia-manusia sebelumnya yang relative kurang dewasa.

Sehubungan dengan Islam, saya ingin menyinggung soal kalam. Saya kira dengan mengatakan bahwa Qur,an bukan wahyu Allah, justru saya lebih memuliakan Allah, mengagungkan Allah. Dengan mengidentikkan Qur,an sebagai kalam Allah, justru kita telah menghina Allah, merendahkan Allah dan kehendak-kehendakNya sebagai obyek dan kehendak yang bisa diterangkan dengan bahasa manusia. Allah dan wahyu-wahyunya tidak bisa dilukiskan dengan sejuta macam kata-kata manusia dari bahasa apapun juga. Allah dan wahyu jauh di atas potensi dan ekspresi akal dan budi manusia. Dia adalah "yang tak terucapkan". Dialah pemilik firman-firman yang hidup kekal. Dia dan kalamNya adalah dia yang tersembunyi bagi potensi dan ekspresi akal budi kita. Namun Dia selalu mendekati dan membimbing manusia sebagaimana juga manusia berusaha mendekati dan mencari hubungannya. Dia menemui manusia dalam akal budi dan iman manusia, tapi Dia sendiri jauh lebih agung daripada akal budi dan iman itu sendiri. Dengan iman kita mencoba menerima Tuhan. Tapi Tuhan sendiri bukan iman. Iman sekedar medium pertemuan. Karena itu konsep

iman bisa berubah sesuai dengan dataran pengalaman manusia yang akan mempergunakannya.

15 September 1971

Pembangunan Spiritual

Pembangunan memang memerlukan orang yang taqwa. Hanya saja taqwanya seseorang sukar diukur langsung. Dia tidak identik dengan sembahyang atau pidato taqwa seratus kali sehari. Apalagi bila ternyata bahwa banyak benar dari mereka yang mempidatokan taqwa tersebut ternyata menjadi penghambat pembangunan. Taqwa adalah sesuatu yang sangat rohaniah dan individual. Karena itu seruan para mubaligh bahwa "pembangunan perlu orang taqwa" bagi saya agak kurang relevan, walaupun tidak salah.

Nah, kalau demikian apakah tugas ulama dan mubaligh dalam pembangunan? Saya kira tugas mereka adalah: menolong membangkitkan dan mengerahkan potensi-potensi dalam diri manusia agar bisa semaksimal mungkin mampu mengembangkan diri dan menjawab problem-problem lingkungannya. Jadi ulama dan mubaligh bertugas untuk memperkaya rohani manusia agar menjadi sadar dan kemanusiaannya. Partisipasi ulama dan mubaligh adalah berpikir, menulis dan bicara tentang masalah-masalah di atas. Partisipasi mereka bukanlah mencangkul, membangun pabrik, berdemonstrasi atau membuat partai Tugas mubaligh adalah ngomong dan bermanfaat. Fungsi mubaligh hakekatnya adalah fungsi kebudayaan (*spiritual culture*) atau fungsi mentalitas. Hanya sayang, kenyataan yang ada

menunjukkan bahwa fungsi mental para mubaligh tersebut telah digunakan untuk memundurkan mental bangsa dan bukan memajukannya. Untunglah bahwa gerak mereka ternyata mendapat perlawanan kuat dari arus kebudayaan modern kini.

Untuk lebih jelas, ada baiknya kita kaji apa itu pembanguann material dan apa itu pembangunan spiritual. Bagi saya pembangunan spiritual ialah, pembangunan ekonomi, teknologi, pengajaran, keahlian, ketrampilan dan manajemen. Sedang pembangunan spiritual ialah pembangunan politik, kebudayaan, pengembangan kesenian, filsafat dan penyuburan hidup berke-Tuhanan. Bagi saya-andaikata keduanya tidak terpisah hanya secara teoritis –pembangunan spiritual jelas setidak-tidaknya tidak dibawah pembangunan material. Untuk bangsa Indonesia yang masih tradisional, bagi saya pembangunan spiritual menjadi lebih penting. Fungsi pembangunan spiritual dalam ikut melancarkan pembangunan material ialah mengembangkan potensi dalam diri manusia dan dalam bimbingan antar manusia agar secara maksimal mendorong pembangunan material. Fungsi pembangunan material dalam ikut melancarkan pembangunan spiritual ialah menyediakan fasilitas-fasilitas material agar pembangunan spiritual itu bisa terjadi dan lancar. Jadi pembangunan spiritual berfungsi mendidik dan mengarahkan manusia-manusia agar semaksimal mungkin mampu mengeksploitir kemungkinan-kemungkinan material di sekitarnya. Jelas dengan begitu pembangunan spiritual tidak hanya identik dengan pembangunan masjid, madrasah, gereja, Departemen Agama atau memperbanyak sarjana dan mahasiswa IAIN. Malahan bila mendapat pengisian seperti sering terjadi sekarang

ini, hal-hal seperti di atas lebih banyak menghasilkan kemerosotan spiritual.

Terus terang aku sangat curiga dengan mereka yang menamakan diri golongan atau pejuang-pejuang spiritual sekarang ini, sebab pada hakekatnya mereka itu adalah orang-orang atau golongan-golongan yang secara spiritual jauh ketinggalan dari mereka yang dituduh mengabaikan pembangunan spiritual. Ternyata pengertian spiritual di Indonesia telah memperoleh pengertian yang salah, yatu diluar konteks pembangunan material-spiritual. Pada hemat saya problem pokok di Indonesia ialah problem spiritual. Problem spiritual dan problem material memang sama-sama ada dan saling berkait. Tetapi kesulitan-kesulitan dalam pembangunan material yang disebabkan oleh hambatan-hambatan spiritual jauh lebih besar dari pada kesulitan-kesulitan dalam pembangunan spiritual yang disebabkan oleh hambatan-hambatan material.

Ukuran saya baik tidaknya seseorang mubaligh ialah apakah mubaligh tersebut meningkatkan spiritualitas manusia atau memerosotkannya. Kalau dia membuat pendengar-pendengarnya lebih sadar diri, lebih percaya akan potensi-potensi dalam dirinya, lebih merasakan keagungan Tuhan, lebih aktif dalam menghadapi lingkungannya, lebih jauh melihat masa depannya, maka mubaligh itu adalah mubaligh yang baik dan yang berhasil. Tetapi kalau dia membuat pendengar-pendengarnya bernyala-nyala nafsunya untuk menyerang penganut-penganut agama lain, mengutuk kebudayaan barat, berpikir magis atau mitologis, memahami Tuhan secara vulgar, maka dia adalah mubaligh yang gagal. Andilnya dalam pembangunan sangat

negativ. Atau secara lain dapat pula dikatakan bahwa tugas mubaligh dan ulama ialah menjelaskan dari segi ketuhanan tentang posisi-posisi manusia dalam dunia, tentang posisi manusia dalam iradat Tuhan, tentang posisi manusia dalam tindakan Allah, tentang posisi manusia dalam karya Allah sejak awal kemanusiaan sampai kini.

18 September 1971

Islamologi

Menurut saya diseluruh dunia muslim kini belum ada Islamologi atau belum ada Islamolog atau *Islamic religious scinentist*. Apa yang diajarkan di sekolah-sekolah Islam sebagai Ilmu keislaman belum memenuhi syarat untuk disebut ilmu. apa syarat-syarat ilmu? Pertama, obyektif; kedua, sistematis; dan ketiga, metodologis. Apakah yang disebut ilmu tafsir, ilmu kalam, sudah memenuhi syarat-syarat ini?

Dalam membangun suatu Islamologi atau ilmu-ilmu cabangnya. Kita orang-orang muslimin kekurangan orang yang mengabdikan hidupnya hampir sepenuhnya pada tugas pembangunan tersebut. Tidak ada orang yang berbekal ilmu pengetahuan Barat di kalangan sarjana/ulama-ulama muslim yang otaknya senantiasa dipenuhi atau disibukkan oleh obsesi tentang pembangunan islamologi atau cabang-cabangnya. Karena itu yang ada barulah orang-orang yang kaya pengetahuan, tapi tidak sekaligus kaya ilmu.

22 September 1971

Taqdir Tuhan dan Free-Will

Terhadap hukum-hukum alam atau taqdir Tuhan dalam dunia benda, manusia tidak bisa tidak mesti tunduk. Tak ada *free-will* di sini. Saya pikir dunia selain manusia dalam hubungannya dengan hukum alam itu bersifat reseptif-pasif, sedang hubungan manusia ekploratif dan kreatif. Dengan eksploratif dimaksudkan bahwa manusia berhak dan berkemampuan untuk mengetahui, menyelediki dan menerima dengan sadar hukum-hukum alam tersebut, dari hubungan eksploratif ini lahirlah ilmu (*science*) atau lebih tepatnya *pure science*. Sedang dari hubungan kreatif dimaksudkan bahwa kegiatan-kegiatan eksploratif di atas, kemudian manusia bisa memanfaatkan pengetahuan-pengetahuannya akan hukum-hukum alam itu untuk menggarap alam itu sendiri agar memenuhi kehendak-kehendaknya. Dari sisi lahirlah teknologi. Dalam teknologi inilah terletak kebebasan (*free-will*) manusia, apakah akan melakukan teknologi yang menguntungkan atau merugikan.

Singkatnya: dengan *science* manusia mengetahui alam, dengan teknologi manusia meng-image alam.

28 September 1971

Tentang HMI yang telah kutinggalkan

Konggres HMI kabarnya akan membicarakan dasar-dasar HMI.

Perbincangan yang ramai tentang hal tersebut di kalangan HMI maupun golongan-golongan Islam, bagaimanapun juga membuat aku terbawa lagi ke masa lampauku yang telah agak

lama kutinggalkan dan berusaha melupakannya. Sebagai orang yang pernah berkecimpung dalam kancah perdebatan masalah-masalah fundamental dari kehidupan HMI, aku tertarik untuk ikut memikirkan masalah yang ramai diperdebatkan tersebut, walaupun sebagian untuk kepuasan batin pribadi. Masalah tersebut lebih menarik lagi karena pentingnya bagi pemecahan problem-problem pembaharuan di Indonesia.

Saya kira sekarang bagi HMI tersedia dua alternatif: 1. Menjadi organisasi pendidikan dengan konsekuensi antara lain berdasar Islam, hanya mengurusi pengembangan pribadi, melepaskan diri dari diskusi-diskusi atau pembicaraan politik praktis, tidak mengurus langsung masalah kemelut sosial/Perguruan Tinggi, bisa hanya untuk umat Islam saja dan bisa untuk sesama mahasiswa (sama agama); 2. Menjadi organisasi perjuangan dengan konsekuensi berdasar Islam (dengan interpretasi yang relevan), tujuan individualnya pendidikan dan tujuan sosialnya adalah cita-cita kemasyarakatan yang diperjuangkan, ikut berbicara langsung masalah-masalah konkrit politik, sosial, perguruan tinggi, akhirnya tentu saja terbuka untuk semua agama.

Kesulitan saya dalam ikut memikirkan masalah-masalah pokok HMI sekarang adalah kenyataan bahwa pemahaman Islam saya tidak sama dengan pemahaman Islam orang-orang HMI atau mahasiswa-mahasiswa Islam semuanya. Andaikata saya melihat bahwa pemahaman Islam mereka sama atau mirip dengan pemahaman saya, maka tidak ragu-ragu mengusulkan perubahan nama HMI menjadi Himpunan Mahasiswa Indonesia. Dengan pemahaman Islam yang saya pakai, tidak sedikit pun suatu kekuatiran timbul tentang kehidupan Islam dari umat Islam di Indonesia ini. Tapi bagaimana pada umumnya

mahasiswa atau umat sampai pada pemahaman macam saya? Mereka kurang mau membuka diri dan memikirkan hal-hal yang mendasar. Juga tidak dalam HMI sendiri.

5 Oktober 1971

Ingin Tuhan Yang lain

Adakah Tuhan besar karena manusia merasa kecil di hadapan ombak yang gemuruh bergelora? Adakah Tuhan Agung karena manusia merasa tidak berdaya di hadapan alam yang luas, laut yang tiada bertepi? Kalau begitu Tuhan besar karena kekecilan manusia. Alangkah sederhananya ketuhanan yang demikian.

Aku tak mau Tuhan seperti itu!

Bagiku Tuhan tidak kontradiksi dengan manusia. Aku mencari Tuhan yang lain.

17 Oktober 1971

Mukti Ali Menyerang Marx dan Freud

Sehubungan dengan puasa Ramadhan, Menteri Agama Mukti Ali menyerang teori-teori Marx dan freud. Menurut saya: 1. Obyek ajaran puasa adalah pribadi-pribadi, sedang obyek ajaran historis materialisme adalah masyarakat. Jadi kurang relevan untuk membandingkan keduanya; 2. Materi dalam historis materialisme bukanlah makanan atau kekayaan, tapi cara-cara manusia berproduktif. Mukti Ali salah faham mengenai teori

Marx; 3. Sex dalam teori Freud jauh lebih luas dari pengertian kelamin. Teori libido-seksual dipakainya bukan sebagai satu-satunya yang dominan, melainkan sebagai dasar umum dari tindakan manusia.

27 Oktober 1971

Bunda Maria dalam Mimpi

Tadi malam aku bermimpi ketemu Bunda Maria. Dia berbaju putih, berwajah agung penuh kekudusan. Bunda Maria tersenyum dan memandangku. Aku merasa bahagia dan sejuk dalam pandangan kasihnya.

Aku sendiri bukan penganut Kristen. Tapi aku tidak tahu, mengapa aku merasa memperoleh kedamaian dan kebeningan fikir sewaktu berhadapan dengannya. Adakah yang seperti itu akan pernah terjadi dalam hidupku yang Nyata?

Aku merindukan dia yang penuh kebijaksanaan, yang pandangannya lembut dan teduh, yang setiap pernyataan pribadinya membuatku kagum dan hormat.

13 Desember 1971

Kontemplasi

Giat melakukan kontemplasi menolong kita melepaskan diri dari slogan-slogan dan membuat kita lebih kritis pada kebiasaan-kebiasaan. Sayang sekali kontemplasi memerlukan banyak waktu. Banyak orang-orang yang pandai atau ahli dalam suatu

bidang tetapi gagal atau bersikap sloganistis dalam bidang lain. Hal ini dikarenakan dia tidak sempat melakukan renungan-renungan di bidang lain tersebut.

Lihatlah tulisan-tulisan keagamaan dari Hatta, Bintoro, Sudjoko Prasojdo, Sudirman, Dawam, Mukti Ali dan lain-lain. Kemudian bandingkan tulisan-tulisan itu dengan tulisan Sudjatmoko atau Bung Karno! Akan kelihatan bahwa kebenaran berpikir tidak dimiliki oleh semua orang pandai.

28 Desember 1971

Kaum Pembaharu Lebih Baik Merupakan Grup Kecil Dulu

Kita kaum pembaharu muslim masih terlalu banyak menoleh ke belakang. Kita masih terlalu sibuk melayani serangan-serangan dari orang-orang muslim tradisional. Kalau ini sampai berjalan lama dan menjadi kebiasaan saya kuatir kaum pembaharu akan terlibat dalam apologi bentuk baru, yaitu apologi terhadap ide-ide pembaharuan (yang sudah ada) melawan kaum tradisional. Bila ini sudah terjadi maka berhentilah sebenarnya kerja pembaharuan kita.

Umur pembaharuan dikalangan muslim masih terlalu muda. Karena itu saya sangat kuatir bila dia menyibukkan diri untuk: 1. *Menangkis dan menyerang muslim-muslim tradisional* dengan faham-fahamnya yang sudah lama tersusun: 2. *Untuk menyebarkan pikiran-pikirannya yang notabene belum matang, belum lengkap dan jauh dari utuh*. Karena itu sebaiknya kaum pembaharu memusatkan diri pada ketekunan pemikiran dan

perenungan alam suatu grup kecil untuk mengolah dan mengembangkan konsep-konsep yang ada agar relatif matang, lengkap dan utuh. Kalau ini tidak dilakukan saya kuatir kita akan menjadi budak yang mau maju terus dan malu untuk sewaktu-waktu mundur bila kadang-kadang salah.

10 April 1972

Komentar Terhadap Buletin Arena No. 1

Kaum pembaharu muslim sudah stagnan. Mereka masih berputar-putar pada persoalan mengapa Islam perlu dibedakan dari sistem negara, mengapa Islam menerima dan membenarkan sekularisasi, mengapa ada/perlu ada penafsiran-penafsiran baru terhadap hukum-hukum Islam seperti warisan, perkawinan dan lain-lain, mengapa kita berfikir bebas. Menurut saya kita harus segera atau sudah harus meninggalkan persoalan-persoalan di atas dan sudah harus memasukkan isi dari "keharusan-keharusan" yang kita orbitkan di atas. Sekularisasi tidak perlu dibicarakan lagi hak hidupnya. Yang perlu sekarang ialah penerapan sekularisasi dalam pemikiran masalah sosial-budaya di samping fondasi-fondasi teologis terhadap sekularisasi itu sendiri. Saya kuatir bahwa kita menjadi propagandis ide dan kata "sekularisasi"sembari pemikiran-pemikiran dan perbuatan kita sendiri belum memakainya dengan konsekuens.

12 April 1972

Sorga dan Neraka

Sorga dan neraka merupakan situasi-situasi kejiwaan yang selalu membuntuti dan berada dalam kehidupan seorang manusia. Karena itu sorga atau situasi sorgawi serta penghindaran diri dari neraka akan diperjuangkan terus menerus dalam detik demi detik kehidupan ini. Sorga harus dibentuk setiap saat!

22 April 1972

Ayahku

Ayahku adalah seorang pemberontak pada zamannya. Di masa mudanya dia telah mengeritik beberapa isi kitab-kitab agama yang dinilainya tidak sesuai dengan Al Qur'an dan Hadist. Dia malah mengatakan pada kiyai-kiyai gurunya dan temannya bahwa semacam *Sultam dan Safina* perlu perombakan. Beliau juga membuang dengan terang-terangan warisan-warisan klenik dari ayahnya sendiri seperti buku-buku primbon, jimat-jimat dan peralatan-peralatan dukun lainnya. Beliau pun membuang terang-terangan benda-benda warisan yang dianggapnya akan memelihara pemikiran-pemikiran klenik seperti keris-keris, tombak bahkan lemari kuno yang dianggap bertuah. Beliau juga menentang ramalan-ramalan jelek khayali, dengan misalnya sengaja membangun rumah pada masa celaka (menurut perhitungan dukun). Ayahku merupakan tokoh santri pertama di Sampang yang menyekolahkan anak puterinya ke

Sekolah Umum. Dan beliaulah tokoh santri pertama di Sampang yang mengawinkan anaknya sekedar seperti ya ng diwajibkan agama, suatu hal yang saya sendiri masih memper-

soalkannya, tapi merupakan keberanian Ayah untuk membikin alternatif lain pada lingkungannya. Dan hal semacam ini kiranya perlu dipelajari.

27 April 1972

Umat Muslim dan Umat Kafirun: Dulu dan Sekarang

Umat Muslim sekarang lain dengan umat Muslim zaman Nabi. Demikian juga umat Kafirun zaman nabi, lain dengan yang kita sebut umat Kafirun sekarang. Di zaman Nabi yang disebut umat muslimin betul-betul Islam dalam pengertian yang sepenuh-penuhnya. Adanya Muhamad waktu itu jauh lebih menjamin bahwa segala aktivitas dan kreativitas manusia muslim waktu itu betul-betul merupakan pacaran atau perluasan dari kehendak dan harapan Ilahi. Sedang yang disebut umat Kafirun waktu itu betul-betul merupakan umat yang jelek, yang biadap, atheis, sombong, suka membunuh, mencuri sewenang-wenang dan sebagainya. Pada umat-umat Muslimin dan Kafirun seperti inilah janji-janji kejayaan dan kesengsaraan kelak datang dari Allah. Janji-janji Tuhan tersebut tidak berlaku untuk Muslimin dan Kafirun sekarang yang sebenarnya tidak sepenuhnya Islam dan tidak sepenuhnya Kafir seperti apa yang ditulis dalam Al-Qur'an. Apalagi ternyata sekarang ini bahwa cukup banyak orang-orang kafir yang sebetulnya jauh lebih Islamis daripada orang-orang Muslim sendiri.

5 Mei 1972

Menyusuri Jejak Usaha Pembaharuan Pemahaman Islam

A. Sebelum Gestapu, setelah Masyumi Dibubarkan

Usaha pemikiran kembali masalah-masalah dasar umat Islam termasuk pembaharuan Islam di Indonesia bisa dikatakan terjadi atau bersumber dikalangan angkatan muda Muslim yang secara historis berasal dari keluarga orang-orang Masyumi. Karena itu menarik sekali untuk mengikuti rentetan perkembangan fikiran yang kemudian membawanya dalam hubungan kontradiktif dengan pikiran-pikiran yang menguasai Masyumi sebelumnya dan selanjutnya dengan pikiran-pikiran umat Islam Indonesia pada umumnya.

Angkatan muda Muslim kuantitatif dan kualitatif bisa dikatakan ter-representasikan oleh HMI. Kelahiran HMI pada tahun 1947 dan perkembangannya selanjutnya banyak dihubungkan orang dengan Masyumi. Ini dapat dimengerti dari segi historis di atas dan pengaruh-pengaruhnya yang implisit, walau perlu juga dikemukakan bahwa kelahiran HMI ditentang keras oleh GPII dan dalam sejarahnya telah beberapa kali HMI terlibat konflik terbuka dengan Masyumi. Sebagai contoh ketika menghadapi perjanjian Renville, Masyumi menolaknya sedang HMI menerimanya.

Secara organisatoris tidak pernah ditemukan suatu hubungan tertentu antara HMI dan Masyumi. HMI menempatkan diri sebagai "anak kandung umat Islam". Umat Islam di sini dipakai dalam pengertian formal yaitu umat yang terrepresentir dalam Masyumi, NU, PSII dan Perti. Jadi independensi HMI sejak lahir berarti ketidak-berpihakan di dalam empat kelompok atau

partai tersebut. Ini jelas dalam deklarasi Kaliurang yang dikeluarkan oleh pertemuan HMI seluruh Indonesia dalam menghadapi Pemilu 1955. Deklarasi tersebut menyatakan bahwa HMI bertugas memenangkan partai-partai Islam dan anggota-anggota HMI diminta untuk memilih dan mendukung salah satu dari empat parpol tersebut. Deklarasi Kaliurang ini penting untuk diingat karena kita nanti akan melihat ambiguitas HMI dalam menghadapi Pemilu 1971 dan kemudian pergeseran lebih jauh lagi sesudah Kongres ke-9 di Palembang pada akhir 1971.

Harus diakui secara jujur bahwa usaha pembaharuan pemahaman Islam di kalangan HMI tidak lahir dengan sendirinya atau begitu saja dalam suatu ruang vakum tanpa suatu kondisi obyektif yang merangsangnya atau memungkinkannya. Terlalu sulit untuk menolak dalil-dalil pokok ilham materialisme historis guna mengiyakan pikiran-pikiran Thomas Carlyle bahwa sejarah adalah sejarahnya orang-orang besar atau genius. Demikianlah rangsangan-rangsangan awal dari pemikiran-pemikiran masalah fundamental seperti aqidah dan lain-lain dimulai oleh pemikiran kembali masalah-masalah praktis; dan *rethinking* dalam masalah-masalah praktis ini muncul dalam situasi di mana HMI dan umat Islam lainya terjepit setelah Masyumi dibubarkan. Masalah-masalah praktis tersebut misalnya penilaian terhadap metode perjuangan Masyumi, antara strategi dan taktik, sikap menghadapi bekas-bekas pimpinan Masyumi, GPII dan lain-lain. Sikap kritis terhadap Masyumi atau Natsir cs yang mula-mula sekedar merupakan perbedaan perhitungan dalam perjuangan kemudian berkembang menjadi sikap kritis terhadap cita-cita Masyumi sendiri yang secara mudahnya bisa

dirumuskan dengan "mendirikan masyarakat dan negara Indonesia menurut syariat Islam atau lebih populer disebut Negara Islam". Ketidak-setujuan terhadap cita-cita Negara Islam ini, seingat saya pertama kali dilontarkan terang-terangan dan eksplisit pada Oktober 1968 di Solo dalam pertemuan antara pimpinan HMI Jawa Tengah dengan eks Ketua Umum Masyumi Prawoto Mangkusasmito. Waktu itu Dawam Rahardjo membombardir Prawoto sampai ke pertemuan-pertemuan informal dengan pertanyaan-pertanyaan dasar tentang tujuan Masyumi tersebut dan sekaligus menyatakan keraguannya akan kebenaran tujuan tersebut. Sedang saya sendiri mewakili kawan-kawan lingkaran diskusi "Limited Group" yang material berarti Mukti Ali, Djohan, Wahib menyatakan "kesimpulan" lingkaran diskusi tersebut bahwa Islam bukanlah ideologi, ideologisasi Islam berarti merendahkan Islam, dan lain-lain pernyataan yang mengungkapkan ketidakpuasan pada umat Islam dan pemimpin-pemimpinnya.

Kembali pada sikap kritis pada Masyumi, kapan dan dimanakah sikap kritis itu lahir? Walaupun sikap kritis itu lahir pelan-pelan, tapi perlu dikemukakan dua perintis yaitu Deliar Noer-Mukti Ali serta Sularso yang umurnya jauh lebih muda dari kedua orang terdahulu. Deliar Noer-Mukti Ali adalah bekas sekretaris di Sekretaris PP Masyumi dan dalam banyak hal sebagai sekretaris pribadi Natsir ikut serta mencatat sidang-sidang yang paling tinggi dan rahasia di PP Masyumi. Ternyata kemudian kedua orang itu tidak puas, berhenti dan masing-masing kemudian mencari jalan untuk melanjutkan sekolah ke luar negri. Thesis MA Deliar Noer pada tahun 1959 tentang Masyumi serta thesis Ph. D-nya di Cornell tahun 1962 ten-

tang pembaharuan di kalangan umat Islam Indonesia banyak menganalisa Masyumi dari segi politik dan sosiologi dan dalam batas-batas ilmu pengetahuan telah mengemukakan kritik-kritiknya. Saya kira sikap kritis dimulai pada saat orang mampu menempatkan apa yang dirasa merupakan sebagian dari dirinya dalam suatu jarak, sebagai obyek observasi semata-mata walau buat sementara. Sikap tak mau menerima mitos. Masyumi berlanjut sampai sekarang pada kedua orang itu dan perbedaan berpikir makin jauh setelah Mukti Ali kembali dari Canada-Mukti Ali kembali banyak mengemukakan pemikiran-pemikiran yang lain sama sekali – dan Deliar Noer terlibat dalam pertentangan dengan Natsir ketika Deliar Noer mencoba membentuk Partai Demokrasi Islam pada 1966 bersama Bung Hatta dengan cita-cita dan program yang jauh berbeda dengan Masyumi. Perlu diketahui bahwa Deliar Noer adalah bekas ketua Umum PB HMI sedang Mukti Ali bekas aktivis PII.

Dan siapakah Sularso? Dia adalah mahasiswa fakultas Pedagogik Universitas Gajah Mada ketika memegang Ketua Umum HMI Yogyakarta tahun 1961. Di zaman kepemimpinnya, pertentangan dengan tokoh-tokoh Masyumi di Yogya cukup hebat sehingga dia merupakan orang yang sangat tidak disukai oleh orang-orang semisal A.R. Baswedan. Fikiran-fikirannya sangat berbeda dengan orang-orang Masyumi dalam menilai keadaan atau memasang cita-cita, seperti sikap terhadap penguasa waktu itu, sikap pada Pancasila dan sebagainya. Bagi saya Larso adalah orang pertama di HMI yang merintis jalan baru bagi HMI dalam pemikiran-pemikiran. Perintis tidak perlu berarti yang paling cerdas, atau tidak henti-hentinya merintis. Rintisannya banyak dikembangkan dan disempurnakan oleh

orang-orang lain seperti Nurcholish, Dawam, Djoko Prasodjo, Djohan, Manshur Hamid dan lain-lain. Tetapi dia adalah orang pertama dalam tubuh HMI yang mendobrak mitos Masyumi. Sejak 1959 sikap kritisnya pada Masyumi timbul dan keraguan-raguannya mulai disebarkan di kalangan pengurus dan peserta training-training HMI. Dia seperti juga Dawam, Djohan dan saya, adalah orang yang menaruh minat besar pada masalah perkaderan. Karena itu pikiran-pikiran dengan cepat diketahui teman-teman sesama HMI, apalagi kalau mengingat bahwa training-training di HMI cukup banyak mengingat jumlah anggota yang besar. Dalam sebuah tulisannya "Sejarah Umat Islam Indonesia" setebal 70 halaman yang ditulisnya tahun 1963, dan disebarkan di kalangan pimpinan HMI, dia menganalisa perjuangan umat Islam Indonesia termasuk Masyumi dengan peralatan ilmu dan bukannya dengan patokan-patokan yuridis-formal seperti dilakukan orang-orang Masyumi. Dia adalah orang yang setiap datang membawa pertanyaan-pertanyaan muskil yang membuat orang diam-diam berfikir lama. Pikiran-pikirannya lebih tersebar sesudah dia memimpin HMI Jateng, dan kemudian duduk di Pengurus Besar HMI.

Tetapi pergulatan untuk melawan mitos Masyumi di HMI Yogya tidak mudah. Sejak 1959 setiap Konperensi Cabang di Yogya sampai dengan 1969 terpolarisir antara pendukung-pendukung Masyumi dan yang bukan. Seringkali pertentangan-pertentangan demikian keras sehingga menimbulkan adu fisik. Yang pertama sering juga bernama "kelompok ideologi kuat", sedang yang kedua "kelompok yang ingin rasional", tetapi dianggap ideologinya lemah. Dawam Rahardjo sampai 1963 termasuk kelompok Masyumi atau ideologi kuat. Sesudah Gesta-

pu sampai akhir-akhir ini (di Persami) dia di golongkan oleh lawannya sebagai yang berideologi lemah. Dia banyak berubah karena Larso dan kemudian Sudjoko Prasodjo.

B. Sesudah Gestapu sampai dengan Kongres ke-8 HMI di Malang(1969)

Sebelum Gestapu pikiran-pikiran yang berkembang di HMI terutama di Yogya memang belum memasuki sikap kritis pada "ajaran islam". Sikap kritis pada umat pun baru terbatas pada kritik terhadap pimpinan Masyumi, pada keperluan realitis dalam perjuangan, perlunya perjuangan terhadap dan penerimaan Pancasila sebagai ide yang dibenarkan Islam serta "NASAKOM sebagai kenyataan masyarakat politik Indonesia", Seperti dikatakan tadi, sikap meragukan kebenaran tujuan Masyumi dari segi tujuan itu sendiri baru muncul belakangan.

Penyerempetan terhadap "ajaran Islam" mulai timbul setelah sebagian intelektual Indonesia melancarkan isu modernisasi pada 1966. Waktu itu pimpinan-pimpinan HMI Jawa Tengah dan Yogyakarta terpecah dua. Sebagian menolak ide modernisasi, termasuk Dawam dan apalagi tokoh-tokoh yang pro-Masyumi. Hanya dua orang yang menerima, yaitu Djohan Effendi dan Manshur Hamid, dimata kedua orang ini menerimanya sebagai suatu keharusan atau keperluan bagi Indonesia. Waktu itu saya sendiri boleh dikatakan belum tahu apa-apa dan sekedar aktifdi Komisariat dan Rayon. Terhadap keberatan fihak yang menentang bahwa modernisasi akan mengakibatkan westernisasi, kedua orang itu menjawab: "Apa boleh buat, kalau memang harus begitu. "Kedua orang ini memang dike-

nal berfikiran sangat liberal dan jauh liberal dari Larso, Djoko dan Dawam. Larso dan Djoko yang duduk di PB HMI selalu mondar-mandir Jakarta-Yogya karena mereka kuliah di Yogya, dan setiap datang di Yogya selalu mengadakan diskusi-diskusi. Perlu dicatat bahwa Dawam dan Manshur mulai aktif di HMI pada tahun 1963, sedang Nurcholish Madjid mulai masuk ke PB-HMI pada akhir 1964.

Ketika saya aktif di HMI mulai tahun 1967 saya mengenal Djohan dan Manshur sebagai orang aneh yang setiap kata-katanya mengakibatkan kekurang-senangan atau konflik batin di jiwa saya. Di training-training HMI yang hampir setiap malam saya sering mendengar Djohan berceramah bahwa "Nabi Muhamad tidak pernah memproklamirkan negara Islam", sedang Manshur dalam pembicaraan-pembicaraan pribadi kerap berkata bahwa mempertentangkan sekularisasi-westernisasi dengan Islam tidak relevan dan dia mengeritik ceramah-ceramah saya yang secara implisit di pertengahan 1967 masih menganggap Islam sebagai ideologi. Memang kedua orang inilah yang menurut saya di muka training dan diskusi HMI seluruh indonesia dengan tegas berpendapat bahwa Islam bukan ideologi. Pikiran ini diajukan Djohan Effendi pada tahun 1966 dalam bentuk paper pada suatu diskusi bersama antara tokoh-tokoh HMI Jateng/DIY dengan tokoh-tokoh PP IMM seperti Amien Rais, Arief dan lain-lain. Paper Djohan tersebut kemudian dibawa Larso ke Jakarta. Pada Djoko Prasodjo yang kemudian datang ke Yogya, Dawam bilang bahwa ada suatu penemuan baru oleh Djohan tentang Islam. Diskusi tentang masalah ideologi ini berjalan sangat lama. Dalam lingkaran diskusi *limited group* masalah ideologi makan waktu paling panjang dan baru

dianggap selesai pada awal 1968. Ini mengingat heterogenitas peserta diskusi. Di kalangan Islam lainnya ide ini sangat mengejutkan. Ketika Oktober 1967 dilangsungkan *training* bersama organisasi-organisasi Islam yang bergabung dalam Amal Muslimin DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta), dan saya sebagai wakil HMI sempat berbicara masalah ini, reaksi masalah peserta yang lain cukup keras. Kedudukan Mukti Ali sebagai pembimbing diskusi *limited group* adalah sebagai penjembatan antara macam-macam pikiran. Dia selalu merangsang pikiran, memperjelas problem, tapi sekaligus memperlunak rumusan-rumusan yang dianggap terlampau keras.

Tentang ide modernisasi, pada akhir 1967 boleh dikata sudah beres atau rata diterima di pimpin HMI Jateng/Yogya tetapi dengan sedikit banyak kewaspadaan pada bahaya westernisasi-sekularisasi pada beberapa orang termasuk saya dan Dawam dengan pondasi yang berbeda-beda. Demikian juga Larso, Djoko yang kerap ke Yogya. Yang menerima modernisasi tanpa sedikit pun kekuatiran adalah Djohan dan Manshur. Sebelum itu, misalnya pada pertengahan 1967 saya memberi prasaran tentang modernisasi di muka pengurus Cabang Yogya, diingatkan seorang anggota PB HMI dari Jakarta supaya jangan pakai kata modernisasi walaupun isi prasaran saya diterima. Saya baru bilang ketakutan atau kekuatiran pada sekularisasi westernisasi pada pertengahan 1968 dan menganggap sekularisasi sebagai suatu keharusan pada awal 1969. Djohan sendiri baru secara terbuka dan formal mempropagandakan sekularisasi pada Februari 1969 di suatu training HMI di Kaliurang di mana kemudian dia banyak menerima cacimaki dan dianggap "tidak pan-

tas seorang pemimpin HMI berpidato seperti itu" (kata seorang peserta). Waktu itu Dawam belum definitif sikapnya.

Sejak Djohan terang-terangan membuka suatu front yang sangat kritis ini, pertentangan pendapat dengan banyak pimpinan HMI lainnya serta massa anggota tak terhindarkan lagi. Sejak itu Djohan dan saya menjadi lawan dari mereka yang menentang westenisasi-sekularisai. Sedang Dawam menganggap belum waktunya mempropagandakan masalah itu dikalangan pengurus atau anggota. Kalau saya jujur, saya perlu mengakui bahwa waktu itupun pengertian sekularisasi-westernisasi belum sejelas sekarang dalam kepala. Pengertian saya waktu itu sekedar bahwa *ilmu pengetahuan itu adalah sunnatullaah*, dunia dihadapi sebagai apa adanya karena sebagai obyek dalam sudut tertentu dia otonom dan orang-orang yang terlalu anti terhadap westernisasi di kalangan umat perlu di tentang dengan keras. Tentu saja proses sampai ke sini melalui pergulatan batin yang serius karena saya sendiri berhadapan dengan endapan-endapan lama yang sudah berurat berakar dalam jiwa. Saya terlibat dalam keraguan-raguan dan pertanyaan-Pertanyaan yang kontroversial dan saya berusaha menyelesaikannya dengan berfikir dan merenung, sebab pertanyaan yang timbul di kepala tersebut sudah banyak sekali yang langsung menyangkut masalah dasar kehidupan pribadi yaitu agama.

Masalah idiil lainnya yang ramai dipersoalkan di Yogya adalah masalah independensi HMI yang selama itu dirumuskan independen di kalangan umat. Djohan-Manshur dan saya menganggap tidak tepat dan memperjuangkan agar independensi HMI ditaruh di tingkat bangsa. Artinya kami bertiga beranggapan bahwa komitmen HMI bukanlah pada umat Islam

melainkan pada ajaran Islam yang harus direalisir dalam komitmen pada bangsa. Artinya, kami bertiga berpendapat bahwa bisa saja kita bertentangan dengan kepentingan parpol dan ormas Islam dan memihak pada pihak yang formal non-Islam bila kita berpendapat bahwa secara nilai-nilai Islam organisasi-organisasi formal Islam di fihak yang salah. Ini menimbulkan pertentangan hebat di Yogya. Terjadi ketegangan-ketegangan di HMI termasuk dengan Pengurus Besar seperti Nurcholish dengan saya. Djohan secara bergurau sering disebut *New Left*. Dawam sendiri pada hakekatnya menyetujui walau dia sering tidak mau mengemukakannya di forum-forum resmi HMI. Ide-ide ini saya perjuangkan dengan gigih bersama Djohan dalam persiapan dan pelaksanaan Kongres Malang pada bulan Mei 1969 dan boleh dikatakan 70 persen gol, bukan karena orang menerimanya, tetapi karena dalam persiapan Kongres Badko Jateng di mana saya dan Djohan secara konsepsional paling siap. Kegagalan Badko Jateng yang sangat menyedihkan waktu itu adalah kegagalan memasukkan nilai-nilai Pancasila sebagai cita-cita politik HMI bagi negara Indonesia. Waktu itu PB yang dipimpin Nurcholish terbagi dua, sedang pihak yang mendukung seperti Nurcholish sendiri sama sekali kurang memperlihatkan kesungguhan untuk menggolkannya, untuk tidak berkata sama sekali menyerahkan pada pikiran-pikiran cabang-cabang.

Masalah idiil lain adalah pertentangan antara keinginan untuk menjadikan organisasi kader versus organisasi politik dan massa, *policy* perkaderan antara membentuk *creative elite* dan administrator dengan tujuan untuk membentuk kapten-kapten massa atau *solidarity maker*. Corak yang pernah diperlihatkan

Sjahrir-Hatta atau Sukarno-Sartono. Larso, Dawam, Djohan dan saya sendiri menginginkan yang pertama. Selanjutnya masalah-masalah lain seperti eksistensi Departemen Agama: orientasi ideologi dan orientasi program, sikap terhadap kaum modernis-intelektual, sikap terhadap Pramusi dan lain-lain ramai menjadi bahan diskusi. Pikiran-pikiran di kalangan pimpinan-pimpinan HMI Jateng bervariasi antara yang sangat liberal seperti Djohan sampai yang tengah-tengah seperti Tawang Alun. Di Badko Jateng boleh dibilang tidak ada tokoh-tokoh yang kolot. Walaupun di sini ada macam-macam pikiran, tapi dalam masalah penilaian terhadap garis perjuangan Masyumi tokoh-tokoh HMI Jateng plus Djoko dan Larso berpendirian sama.

Suatu penilaian terhadap situasi umat di mana pimpinan HMI Jateng kompak plus Djoko dan Larso adalah kesimpulan bahwa masalah pokok umat Islam bukanlah pecahnya persatuan melainkan kebodohan. Karena itu kami menganggap usaha penyatuan umat dengan kongres umat Islam dan semacam itu sebagai *nonsense*. Jateng menilai bahwa pembaharuan jauh lebih urgen untuk umat Islam Indonesia. Sayang sekali ide ini gagal untuk diterima Kongres Malang tahun 1969 karena Badko Jateng tidak punya pendukung sadar sama sekali termasuk dari cabang-cabangnya sendiri. Tetapi pikiran-pikiran di atas walaupun dalam beberapa forum gagal, penyebarannya tidak bisa dicegah karena bisa dibilang bahwa training-training HMI di Jateng/Yogya dipegang Dawam, Djohan dan saya. Kami bertiga dengan meriskir dicurigai bawahan-bawahan terus saja berpropaganda menggugah orang untuk bisa melihat kemungkinan lain.

Hal lain yang amat penting yang dipersoalkan mula-mula oleh Sularso adalah hubungan antara Islam dengan Demokrasi dan Sosialisme. Kebanyakan opini selama ini menganggap bahwa Demokrasi dan Sosialisme sesuai dengan Islam, kalau tidak disebut merupakan sebagian atau malah identik. Larso meragukan ini, menganggapnya sebagai penyempitan Islam. Dia mengajukan pandangannya dalam diskusi-diskusi di Yogya pada pertengahan 1967 dan kemudian dipermatang oleh kawan-kawan lain. Sikap penentangan pada ide-ide umum tersebut mulai dilancarkan oleh Larso secara terbuka pada training nasional ideopolitor pada Oktober 1967 di Pekalongan. Dan saya sendiri menjadi penyebar ide ini pada 3 hari diskusi garis-garis pokok perjuangan HMI pada Desember 1967 antara pimpinan-pimpinan komisariat, pengurus Yogya dan pimpinan Badko Jateng. Pokoknya kami menganggap bahwa identifikasi antara Islam dengan Demokrasi dan Sosialisme sebagai perkosaan terhadap Islam, tidak relevan walau kami sendiri mengakui sebagai orang yang bercita-cita menegakkan Demokrasi dan Sosialisme. Ide ini erat hubungannya dengan anggapan bahwa ideologi adalah ciptaan manusia, bahwa Islam bukan ideologi, bahwa Demokrasi dan Sosialisme adalah sekedar suatu sistem politik dan sistem ekonomi, dan Islam datang untuk segala manusia yang kebutuhan sistem sosialismenya berbeda-beda. Pikiran-pikiran ini tidak mudah diterima di HMI atau di pertemuan-pertemuan dengan ormas dan orpol Islam lain, sebab semangat apologi waktu itu sedang menyenangkan umat bila dikatakan bahwa Demokrasi dan Sosialisme merupakan sebagian dari Islam. Kawan-kawan di Jateng juga mulai meragukan perjuangan merealisir Piagam Jakarta. Setahu saya ini

dimulai pada akhir 1967 di Yogya dalam omongan-omongan tidak resmi sambil setengah mengejek oleh orang-orang seperti Djohan dan Manshur. Pada Juni 1968 dalam training ideopolitor se Jawa Tengah secara terbuka saya menyatakan menentang Piagam Jakarta. Dan karena ditantang keras oleh banyak peserta, saya dibantu oleh Djohan. Kami berdua waktu itu sebagai pengawas dan pengarah jalan training di samping sebagai penceramah. Dalam hal ini seorang tua Prof. Lafran Pane bersamaan pendapat dan malahan dalam seminar kepartaian di Yogyakarta 1967 beliau menerima partai-partai harus orientasi program, melepaskan orientasi ideologi dan menganjurkan pembubaran parpol.

Ide-ide yang berkembang di HMI Jateng seperti di atas menimbulkan reaksi-reaksi di kalangan orang-orang Islam lain seperti PII, bekas-bekas Masyumi, Muhammadiyah dan lain-lain. Seorang tokoh Muhammadiyah/Parmusi di Yogya berkata pada akhir 1968: "Selamatkan HMI dari bahaya Marxisme".

Ada perbedaan antara Djohan-saya dengan Dawam-Larso yaitu bahwa Djohan dan saya tidak bisa mentolerir cara-cara politik praktis oleh HMI yang kadang-kadang oleh Djohan dicap sebagai Machiavelis, sedang Dawam dan Larso bisa mentolerirnya walau mereka sendiri tidak melakukan. Djohan sering dicap terlalu idealis atau puritan. Dia pernah menulis karangan "Apa Perbedaan HMI dengan Machiavelli" dan "Betulkah Kita Seorang Muslim?". Karangan itu ditulisnya pada pertengahan 1968. Perbedaan lain ialah bahwa Djohan dan saya melanjutkan perubahan-perubahan pikiran tentang politik dan lain-lain pada konsep pemahaman Islam, mempertanyakan atau meragukan "ajaran Islam" sedang Larso, Dawam, Djoko lebih banyak

atau berhenti pada pembaharuan-pembaharuan pemikiran politik atau mengenal pada aspek sosial politik (muamalat) dan ajaran Islam. Djohan dan saya tidak kuatir untuk ragu-ragu atau kafir karena kami yakin bahwa Tuhan mentolerir hambanya untuk meragukan atau tidak mempercayai ajarannya sebelum taat sepenuh hati. "Bagai mana saya disuruh percaya atau mentaati kalau tidak beri hak untuk tidak percaya atau ingkar", demikian kata-kata yang sering kami berdua lontarkan dalam diskusi-diskusi dan training HMI.

Sampai saat ini perlu diingat bahwa waktu itu pemikiran yang menguasai PB HMI masih sangat bertentangan dengan pikiran-pikiran yang sedang berkembang di Jateng-Yogya. Nurcholish sendiri masih berpegangan pada buku Islamisme-nya setebal berpuluh-puluh halaman yang sampai 1969 menjadi buku bimbingan bagi cabang-cabang. Tulisan Nurcholish lainnya yang menjadi bacaan di kalangan HMI secara resmi sampai 1969 adalah "Modernisasi adalah rasionalisasi, bukan westernisasi". Semua ini diejek oleh Djohan dan Manshur dengan sebutan "Nurcholishme". Sejak Kongres di Solo 1966 Manshur telah mengingatkan bahwa "Nurcholishme" menggantikan ajaran PBR. Tentunya Manshur bicara dengan nada tidak suka.

Sangat beruntung bahwa komunikasi ide Yogya-Jakarta tetap ada berkat Djoko-Larso serta Nurcholish sendiri yang kerap ke Yogya. Nurcholish sangat hormat pada Mukti Ali yang kebetulan membimbing kami dalam "limited group" di mana banyak masalah-masalah fundamental seperti di atas dibicarakan, meskipun selanjutnya dikembangkan dalam forum yang lebih khusus oleh Dawam, Larso, Djohan dan saya.

C. Perkembangan pemikiran tingkat Nasional

Ketika saya mulai aktif di HMI Cabang Yogya pada pertengahan 1967, pikiran-pikiran di PB HMI Jakarta diliputi oleh kecurigaan pada modernisasi. Saya diminta untuk tidak menggunakan kata modernisasi dalam ceramah-ceramah, sedang pembelaan terhadap Piagam Jakarta, konflik-konflik agama, bahaya Kristenisasi dan lain-lain tercermin dalam statemen-statemen yang dikeluarkan PB HMI waktu itu. Djohan dan Manshur adalah penentang PB yang paling gigih sejak Kongres Solo 1966. Pada training Ideopolitor Oktober 1967 di Pekalongan yang saya dan Manshur ikuti bersama anggota PB HMI dan wakil-wakil Badko seluruh Indonesia, Nurcholish tampil dengan prasarannya tentang modernisasi, di mana dia mengingatkan akan bahaya westernisasi, sekularisme, sekularisasi dan sebagainya. Manshur menentang pikiran-pikiran Nurcholish tersebut. Dia tidak menolak westernisasi. Ketika dalam ceramahnya di sana Dr. Rasjidi menyerang kristenisasi, issue modernisasi dan lain-lain, saya mencoba meragukannya dengan berkata bahwa umat Islam lebih baik mencari kesalahannya sendiri. Tentu saja Rasjidi marah bukan main dengan kata-kata di depan 40 peserta "tidak pantas ada orang seperti saudara pimpinan HMI", disamping mengecap pikiran saya sebagai paralel dengan Snouck Hurgonje. Perlu dicatat tidak seorangpun yang mencoba membela pertanyaan saya secara jelas atau tersamar, malahan seorang peserta meminta saya untuk minta maaf kepada Rasjidi.

Pada Februari 1968 di Bandung diadakan Seminar Garis Perjuangan HMI yang diikuti oleh orang-orang PB dan pribadi-pribadi dari Badko-Badko. Dari Jateng-Yogya datang di

antaranya Dawam, Djohan dan saya. Waktu itu terjadi pertentangan dalam diskusi yang sangat keras antara Nurcholish dan Djohan. Dalam sikap menghadapi kebudayaan Barat, Djohan tidak kuatir terhadap westernisasi, malahan menganggapnya sebagai keperluan yang tidak hanya di bidang ilmu dan teknologi tapi juga di bidang mentalitas, sedang Nurcholish sangat anti Barat dan menunjukkan kejelekan dan bahaya-bahaya kebudayaan Barat.

Western oriented vs national oriented

Sebulan sesudah Seminar Garis Perjuangan itu, di Jakarta diselenggarkan Mukernas (Musyawarah Kerja Nasional) HMI. Hasilnya, keluarlah suatu pernyataan yang western oriented dan yang national oriented. Yang pertama adalah mereka yang hendak memajukan Indonesia lewat jalan westernisasi, sedang yang kedua adalah yang berpijak pada kepribadian nasional. Yang pertama dicap sebagai komplotan liberalisme-kapitalisme internasional yang secara tidak terkatakan maksudnya adalah orang-orang PSI dan kelompok intelektual. Sedang yang lain tentunya HMI sendiri di samping PNI dan lain-lain. Group independen pun mendapat serangan dalam pernyataan itu. Dalam pertemuan Larso dengan pengurus cabang Yogya setengah bulan kemudian, saya yang tidak ikut di Mukernas menyatakan isi statement tersebut dan menyatakan tidak setuju isinya. Larso hanya menjawab "mungkin peserta-peserta sudah bodoh semua sehingga statement itu diterima". Konsep statement dibuat oleh PB HMI cq Mar'ie Muhammad. Atas statement tersebut saya

menulis suatu artikel di buletin Badko Jateng berjudul "Dimanakah Sikap Kultural Kita?".

Antara PSI dan PNI

Antara akhir 1967 sampai akhir 1969 memang ramai dibicarakan antara pilihan mendekati PNI atau bekas PSI. PB di Jakarta lebih cenderung pada PNI, sedang orang-orang Yogya seperti Dawam-Djohan-Manshur-saya dan juga Larso yang ada di Jakarta (PB) lebih cenderung untuk atau lebih merasa dekat pada PSI. Ketidaksukaan PB HMI pada PSI dikarenakan ketakutan pada sekularisasi-westernisasi yang dianggap hendak dilaksanakan orang-orang PSI. Kecenderungan Yogya pada PSI terutama bukan karena setuju sekularisasi dan semacam itu melainkan karena tertarik type perkaderan PSI yang mengutamakan perkembangan ratio. Orang-orang Yogya adalah tipe orang belakang layar dan tampil ke muka sekedar di forum-forum training perkaderan. Mereka menganggap perkaderan atau pendidikan sebagai medan yang sangat penting sebagaimana Hatta di tahun 1932 telah mendirikan Pendidikan Nasional Indonesia (Golongan Merdeka) yang bergerak di bidang pendidikan mengimbangi Partindonya Sartono-Sukarno yang terutama bergerak di bidang agitasi rakyat.

Perselisihan adalah mengenai pengembangan organisasi yang berakar pada massa atau sebaliknya. PB HMI sering mengejek mereka kaum minoritas yang tak punya akar di massa. Waktu itu Yogya kurang menganggap penting berakar pada massa atau tidak; apalagi pada tingkatan diskusi "limited group" sudah sering diintrodusir pentingnya suatu "selected few" un-

tuk memberi arah pada massa atau umat. Malahan sejak pertengahan 1967 saya melihat Djohan dan Manshur sebagai orang yang di mana-mana selalu berceramah tentang perlunya *creative minority.* Tidak heran bahwa hampir setiap kebijaksanaan PB selalu ditentang kedua orang ini. Waktu itu HMI bisa disebut terpolisir pada dua kutub yaitu Yogya (Jateng) dengan Jakarta (PB). Bandung masih satu dengan PB yang kemudian merupakan kelompok sendiri setelah Nurcholish "berpikiran lain". Endang dan Imaduddin sebagai pimpinan pusat LDMI adalah pengagum-pengagum Nurcholish terutama dengan tulisan *Islamisme*-nya. Ir. Imaduddin saking cintanya pada Nurcholish memberi nama Nurcholish pada anaknya yang pertama. Orang-orang Bandung sangat tidak suka pada orang-orang Yogya/Jateng dan tercermin sampai di Kongres Malang di mana salah seorang PP LDMI berkata "Wahib-Djohan tidak pantas berada di HMI".

Walaupun begitu, buah pikiran yang timbul di Yogya terus merembes walau perlahan ke Jakarta. Seperti telah dikatakan Nurcholish "Jakarta–Yogya adalah jalur ide, sedang Jakarta–Bandung jalur politik." Ridwan Saidi pada akhir 1971 berkata kepada Ketua Umum GMKI Yogya Hendrik, bahwa pembaharuan HMI dimulai dari Yogya.

Kembali pada pilihan PSI dan PNI, Nurcholish dikenal waktu itu sampai dengan akhir atau pertengahan 1969 sebagai orang yang sangat anti PSI. Ketidak-sukaannya pada Masyumi bukan hanya karena perbedaan perhitungan strategi, taktik dan cara-cara berfikir seperti Dawam-Larso, tetapi juga dan terutama karena banyak tokoh-tokoh Masyumi seperti Natsir dianggap terlalu dekat pada PSI. Nurcholish lebih senang pada

Sukiman yang dalam Masyumi dikenal sebagai orang yang orientasinya dekat pada PNI. Seperti dikatakan Herbert Feith dari Monash University, Natsir-Roem-Sjafruddin cs dekat dengan aliran sosial demokrat, sedang Sukiman-Yusuf Wibisono dekat dengan golongan Nasionalis. Saya masih ingat kata-kata Nurcholish di Yogya pada pertengahan 1968 bahwa "tiada maaf bagi mereka yang pernah bekerjasama dengan PSI". Dalam tulisannya tentang modernisasi yang kemudian disebarkan pada cabang-cabang HMI seluruh Indonesia, tanpa menyebut terus terang, dia telah menyerang dengan keras pada PSI.

Walaupun begitu Nurcholish adalah orang yang senang belajar dan membaca. Buku adalah pacarnya yang pertama. walau dia sudah merasa benar tapi karena kesediaannya untuk senantiasa belajar, memaksanya lama-lama untuk mempersoalkan kembali apa yang telah diyakininya. Dalam hal ini tidak bisa dihilangkan pengaruh kehadiran Larso sebagai pendampingnya di PB HMI. Kebiasaan Larso untuk mempersoalkan masalah-masalah dasar dengan pertanyaan yang muskil, sangat jauh dari sifat indoktrinatif, membuat Nurcholish menyenanginya dan rangsangan ini menjadi lebih kuat pada diri Nurcholish ketika pada akhir 1968 dia melawat ke Amerika Serikat.

Nurcholish di Amerika Serikat

Pada bulan Oktober 1968 berangkatlah Nurcholish ke Amerika Serikat atas undangan State Departement. Orang yang anti Barat diundang untuk melihat Negara Barat terbesar. Seorang pejabat Kedutaan Besar Amerika Serikat yang ditanya mengapa Nurcholish diundang ke Amerika, menjawab

"sekedar memperlihatkan apa yang dia benci selama ini". Di sana dia mengunjungi universitas-universitas, mempelajari kehidupan mahasiswa, mengadakan diskusi-diskusi dan sebagainya. Dia berada di Negeri Paman Sam itu selama dua bulan. Di Washington dia berkenalan dengan Sudjatmoko, seorang kutu buku juga seperti Nurcholish. Nurcholish mendapat hadiah buku darinya. Sudjatmoko yang Duta besar itu menerima dan membantunya dengan senang hati. Setelah pulang dari Amerika Serikat mulai melihat perubahan-perubahan arah pikiran Nurcholish. Dia mulai tertarik pada segi-segi baik dari humanisme yang sebelumnya dicapnya sebagai agama baru. Dia mulai tertarik pada sosialisme. Apalagi di dekatnya ada Sularso yang sangat berjiwa sosialis dalam arti sangat kuat cita-citanya untuk melenyapkan kemiskinan di Indonesia. Larso sangat tidak suka pada kepincangan tingkat hidup. Dia sendiri hidup sederhana. Dan ketika Larso kembali dari kunju7ngan ke Jerman Barat pada awal 1968, dia membawa sebuah buku berjudul *Basic Demands and Fundamental Values of Socialis Democratic Party*. Buku itu diperlihatkan pada Nurcholish, Dawam, Djohan, saya dan kami di Yogya sempat menamatkan buku tipis tersebut. Nurcholish mengemukakan ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan ide-ide di buku tersebut, sedang kami di Yogya dengan pengertian yang agak berbeda mengambil istilah *basic demands* dan *fundamental values* untuk basic demands masyarakat Indonesia dan *fundamental values of Islam*. Istilah nilai-nilai dasar Islam ini kemudian merangsang kami dalam "limited group" untuk menemukannya dan untuk kemudian dicarikan operasionalnya setelah menyelidiki kebutuhan pokok masyarakat Indonesia secara sosiologis. Lingkaran diskusi "li-

mited group" setelah menyusun suatu jadwal bahwa Nurcholish ditugaskan merumuskan nilai-nilai dasar Islam, sedang Djoko Prasodjo merumuskan basic demands masyarakat Indonesia: Larso mendapat tugas membuat rumusan program operasional umat Islam di Indonesia.

Walaupun rencana di atas tidak pernah secara resmi diadakan dalam pertemuan mingguan "limited group" di rumah Mukti Ali, tapi pertemuan kami berempat (Mukti Ali-Dawam-Djohan-saya) sebagai penyelenggara secara tak resmi dengan mereka bertiga terutama Larso, cukup mempermatang pikiran. *Limited group* berdiri pada pertengahan 1967, namun pikiran-pikiran yang diolahnya cepat terasa pengaruhnya, paling sedikit berupa goncangan di tubuh HMI terutama tingkat PB dan pimpinan cabang di Jawa Tengah. Ini dimungkinkan karena komunikasi yang lancar Jogja-Jakarta, sementara di Jawa Tengah yang sering keliling ke cabang-cabang adalah aktivis-aktivis *limited group*. Mereka mengadakan training, pelantikan pengurus cabang, konperensi, diskusi dan kegiatan-kegiatan lain. Kesemuanya ini merupakan sumber pengaruh pada pemikiran-pemikiran yang berkembang di HMI khususnya para aktivis dengan gradasi yang berbeda baik tempat berangkat maupun kecepatan menyerapnya. Seperti Djohan dan Manshur mempunyai titik berangkat yang sudah jauh di depan yang lain. Sedang Dawam dan Nurcholish adalah orang-orang yang cukup punya peralatan ilmu sehingga dengan suatu sikap perubahan mental saja mereka berdua sudah sanggup meloncat jauh ke depan mengejar ketinggalan-ketinggalannya. Rangsangan yang mengendap yang nampaknya belum terrumuskan persoalannya kemudian menjadi lebih jelas setelah Nurcholish kembali dari

Amerika, Walaupun begitu, sampai Kongres Malang nampaknya dia belum menemukan suatu rumusan sementara sehingga belum ada Kekuatan bathin untuk mengubah atau hasrat untuk mengubah lingkungannya. Sementara itu tujuan atau tuntutan akan mutlaknya moderenisasi dan malahan oleh beberapa orang sekularisasi makin santer dilancarkan di Jawa Tengah. Dernikian juga tuntutan untuk melepaskan diri dari lingkungan umat atau bulan bintang semakin tegas di Yogja, di sisi tuntutan kebebasan individu yang makin besar karena dirasakan organisasi HMI waktu itu seperti penjara.

Perubahan diri Nurcholish, meskipun belum konsisten, sudah terlihat di Kongres Malang. Dalam prasarannya tentang penjelasan dasar Islam HMI, dikemukakan pikiran-pikiran yang cukup segar. Tetapi di pihak lain diserangnya keinginan-keinginan untuk merombak struktur politik dari orientasi ideologi pada orientasi program. Prasaran-prasaran PB HMI tentang umat Islam, masalah nasional dan lain-lain dirasakan oleh Jawa Tengah sebagai langkah mundur. Tapi karena Jawa Tengah jauh lebih siap secara konsepsional, maka 70 persen hasil Kongres berasal dari Jateng, misalnya tentang kebebasan individu, penekanan HMI sebagai organisasi pendidikan, komitmen pada Islam dan lain sebagainya. Tapi hasil Kongres ini kebanyakan kurang difahami peserta sehingga sesudah kongres tidak terlihat langkah-langkah penyesuaian dan ini menimbulkan frustrasi di pimpinan HMI Jateng karena merasa bahwa harapan sudah tiada lagi untuk merubah HMI. Apalagi terlihat oleh kami bahwa Nurcholish sedang dirangkul erat oleh Endang cs dari Bandung. suatu grup yang sudah agak lama cukup jauh perbedaan pemikirannya dengan Jawa Tengah. Selanjutnya saya

dan Djohan merasa bagaimana terkekangnya pengembangan-pengembangan pikiran di Jogja setelah dalam banyak hal Djohan dan saya mulai terang-terangan mengemukakan akan perlunya berpikir bebas, melepaskan diri dari perkawanan dengan parpol-parpol Islam, mengeritik atau berpikiran lain dengan HMI di muka forum umum, masalah kebebasan individu dan lain-lain.

D. Akhir 1969 hingga sekarang

Pikiran-pikiran dan sikap Djohan dan saya tidak disukai oleh pengurus cabang Yogya dan lebih tegas lagi oleh PB di Jakarta yang sudah sejak lama kebijaksanaan-kebijaksanaannya ditentang oleh banyak pimpinan Badko Jateng. Tuduhan walau secara berkelakar bahwa Djohan-Wahib "sekular", western dan sebagainya sudah agak lama terjadi. Di Musyawarah Daerah se Jateng DIY pada Agustus 1969 di Purwokerto, konflik ide antara Djohan-saya dengan ide-ide yang sedang laku di HMI menjadi sangat jelas dan terbuka. Djohan menyerang dengan keras apa yang dianggapnya sikap *double standard* dan machiavelis selama ini dan dengan tegas menuntut supaya HMI betul-betul terlepas dari lingkaran atau komitmen dengan umat Islam sebagai kelompok agar bisa lebih bebas dalam mengambil inisiatif dalam pengembangan budaya bangsa. Komisi di mana Djohan memberi prasaran adalah komisi yang paling hangat. Nurcholish hadir dalam musyawarah t ersebut. Dalam konflik yang makin mengeras selama musda tersebut sudah mulai terniatkan dan sudah kami katakan pada banyak kawan yang pro

maupun kontra bahwa *kami tidak bisa lebih lama lagi* di HMI. Pada awal September 1969, sebulan kemudian datanglah tuduhan dari Jakarta (pimpinan HMI) bahwa Djohan dan Wahib adalah "link PSI di Jawa Tengah". Akhirnya ditegaskanlah sikap, bahwa tidak ada gunanya lagi berjuang di suatu lingkungan di mana kecurigaan sudah begitu tinggi dan kepercayaan akan maksud baik sudah tidak ada. Pada tanggal 30 September 1969 saya menyatakan keluar dengan suatu "Memorandum Pembaharuan" yang menegaskan cita-cita yang saya usahakan terlaksana. Sedang Djohan keluar tanggal 1 Oktober 1969 dengan sebuah "Statement Pamitan" setebal 9 halaman ketik rapat. Sedikit banyak kegoncangan di tubuh HMI terasa, dan sejak itu di Yogya banyak pimpinan atau anggota yang mulai tertarik untuk memikirkan cita-cita Djohan cs dengan sikap yang lebih dewasa. Polemik timbul di surat kabar di mana PB HMI menuduh Djohan dan Wahib hanya mengejar popularitas murahan dan keluar karena persaingan kepemimpinan.

Diskusi-diskusi pembaharuan pemahaman Islam yang kami tuntut termasuk dalam "Memorandum" dan "Statement" mulai diperbincangkan di kalangan yang lebih luas di Jogja. Dahulunya boleh dikata terbatas pada forum-forum training HMI dan anggota-anggota *limited group*.

Saya tidak tahu apa yang sedang berkembang di Jakarta waktu itu kecuali bahwa Ridwan Saidi cukup bergembira dengan keluarnya Djohan dan Wahib tersebut dengan berkata: "Wah, ini betul-betul PSI", ketika menerima permintaan keluar. Sementara itu Nurcholish, seorang tokoh yang dalam organisasi tidak berani tegas dan selalu di tengah-tengah, pada akhir Nopember 1969 menulis surat pribadi pada Djohan-Wahib yang

menyatakan kesetujuan pada prinsip-prinsip yang Djohan dan saya perjuangkan. Dia minta pengertian akan kenyataan-kenyataan atau kesulitan-kesulitan yang ada untuk merealisirnya dalam HMI.

Tiba-tiba kalangan Islam khususnya dikejutkan ketika Nurcholish pada 3 Januari 1970 dalam suatu pertemuan halalbil-halal HMI-PII-Persami-GPI menyajikan suatu paper berjudul "Masalah integrasi umat dan keperluan pembaharuan pemikiran Islam", di mana dia menganggap tidak penting usaha-usaha persatuan umat dan sekaligus menganjurkan pembaharuan pemikiran Islam atas titik tolak kebebasan berfikir, sikap terbuka dan penerimaan perlunya sekularisasi. Begitu paper ini Djohan dan saya terima dari Dawam, yang sudah lima bulan di Jakarta, melalui pos, saking gembiranya kami berdua langsung keliling Yogya menemui pimpinan-pimpinan HMI dan tokoh-tokoh umat. Secara jujur kami akui, bahwa kami berdua mengeksploitir kewibawaan Nurcholish sebagai pemimpin organisasi mahasiswa Islam terbesar yang banyak disegani dan di kalangan bulan bintang sering disebut sebagai "Natsir kedua", untuk bisa mempopulerkan pikiran-pikiran "lain" yang juga terdapat dalam paper Nurcholish. HMI Yogya belum menerima paper tersebut, jadi mereka memperbanyak paper yang dikirim Dawam. Diskusi-diskusi yang membicarakan isi paper tersebut kemudian demikian sering dan berbagai macam tuduhan dan serangan ditujukan pada Nurcholish, sedang Djohan dan saya selalu tampil untuk membela pikiran-pikiran Nurcholish. Ini menunjukkan kekeliruan tuduhan PB HMI sebelumnya bahwa kami berdua mengejar popularitas murahan dan keluar karena persaingan pimpinan. Secara berkelakar Sugiat A.S. bekas

ketua Badko Jateng dan anggota PB HMI berkata: “Sekarang Nurcholish seharusnya keluar dari HMI, atau Wahib-Djohan yang kembali masuk”.

Usul pembaharuan pemahaman Islam sejak itu meluas dan terdengar ke seluruh Indonesia bahkan ke luar negeri. Djohan mengirimkan paper Nurcholish pada seorang temannya seorang Profesor Belanda yang satu setengah tahun sebelumnya bertemu kami di Badko Jateng di Yogya mendiskusikan berbagai hal yang diperlukannya dalam penyusunan bukunya tentang Islam di Indonesia. Dalam bukunya yang terbit akhir 1970 berjudul “Struggle of Islam in Modern Indonesia” setebal 300 halaman, Profesor Boland tersebut membandingkan suatu perobahan yang cepat antara pikiran-pikiran Nurcholish tentang “Moderenisasi bukan Westernisasi” yang dimuat dalam *Mimbar Demokrasi* 1968 dengan paper Nurcholish 1970 itu. Selanjutnya dia menumpahkan harapan bahwa di bawah pimpinan dan pikiran-pikiran seperti Nurcholish, umat Islam di Indonesia akan lebih mampu menyelesaikan persoalannya termasuk lebih mampu untuk mengambil peranan yang jauh lebih besar dalam pembangunan Indonesia.

Tentunya banyak reaksi keras terhadap pemikiran baru dari Nurcholish. Kalangan pimpinan pusat Muhammadiyah marah karena pembaharuan Muhammadiyah dianggap sudah berhenti. Beberapa tokoh NU menganggap pikiran macam Nurcholish itu sudah melanggar aqidah. Dalam pembukaan Mapraba PMII di muka ratusan anggotanya pada awal 1970 Ketua PMII Cabang Yogya mencap “Nurcholish tersesat”. Tetapi walau di mana-mana reaksi umat Islam amat keras, terutama dari orang-orang Masyumi kelompok Natsir minus Mohammad Roem

yang dalam tulisannya di Mimbar Demokrasi menyatakan setuju, usaha Nurcholish dengan PB HMI nya di Jakarta berjalan terus. Untuk pengembangan pemikiran mereka menerbitkan "Forum Indonesia" dan kemudian "Mimbar". Diskusi tentang konsepsi-konsepsi politik pun, yang paling akan terkena implikasi sekularisasi, diadakan dengan tokoh-tokoh tua seperti Natsir, Zainal Abidin Ahmad dan Anwar Haryono untuk lebih memperjelas tentang pengetahuan kebijaksanaan politik mereka di masa lalu serta pikiran-pikiran politik mereka yang mutakhir. Pertemuan dengan tokoh-tokoh lama itu malah membuat penilaian tokoh-tokoh muda di HMI pada mereka tidak begitu tinggi. Pertentangan antara Natsir cs dengan HMI/Nurcholish cs seakan-akan tidak bisa dihapus lagi. Tidak jelas sampai dimana peran penguasa.

Yang jelas penguasa militer di Indonesia seakan merangkul Nurcholish dan terus mengisolir Natsir dan selalu mencurigai orang-orang yang berhubungan dengan Natsir. Saya sendiri memandang bahwa sudah tidak ada gunanya untuk mempertemukan Natsir dengan anak-anak muda HMI. Pertentangan antara mereka bukan karena salah paham melainkan karena perbedaan pemikiran yang sangat fundamental, sedang setiap usaha untuk membawa ke perundingan hanya berarti menambah kehilangan waktu untuk mengejar ketinggalan-ketinggalan setelah ratusan tahun atau malah seribu tahun umat Islam berada dalam kebekuan dan stagnasi pikiran. Lagi pula, berfikir terus untuk menyambung hubungan dengan Natsir cs berarti memasuki kerja yang melelahkan yang kemudian akan membawa orang-orang muda HMI tersebut pada sikap mental apologi dari sudut lain yang selama ini ditentangnya. Kalau Natsir

cs berapologi dalam menghadapi kebudayaan moderen, Kristen, moderenisasi, maka kita orang-oran muda bisa terpancing dalam apologi menghadapi pikiran-pikiran lama Natsir. Lebih baik orang-orang HMI seperti Dawam, Nurcholish atau Djohan dan lain-lain merelakan Natsir dalam keadaannya sekarang ini dan berhenti membicarakannya. Yang sangat diperlukan sekarang adalah mematangkan konsep-konsep pembaharuan Islam yang sekarang belum memperoleh rumusan yang jelas bagi masyarakat atau umat, memandang semata-mata pada kebutuhan masa depan dan sementara jangan menoleh-noleh pada kawan-kawan di belakang. Bila tidak kita akan *stagnant* seperti mereka, sebab sikap mental apologi tak akan memberikan sumbangan yang positif.

Kembali pada masalah-masalah diskusi yang makin intensif tentang pikiran-pikiran pembaharuan, perlu dicatat diskusi di Bandung antara Dawam Rahardjo dengan kelompok Endang Saifuddin tentang "Islam adalah masalah ideologi" yang menghasilkan pertentangan tajam antara Endang cs dengan Nurcholish-Dawam, yang menurut Endang, Nurcholish sekarang sudah sangat lain dengan Nurcholish dahulu.

Dalam masalah Bangladesh pertentangan Nurcholish cs dengan Natsir menjadi lebih jelas ketika Natsir menyerang India dan tidak mau mendukung Bangladesh, sedang Nurcholish dan tokoh-tokoh HMI tegas mendukung berdirinya Republik Bangladesh dan menilai pembantaian di Bangladesh sebagai sikap "non-Islami" walaupun Pakistan bernama Negara Islam. Tokoh-tokoh HMI memandang pikiran Natsir, Muttaqien dan lain-lain mengenai masalah Bangladesh sebagai pikiran yang formalistis dalam mengertikan Islam. Sedang HMI dalam hal ini PB-nya-

cenderung pada pendekatan material, artinya menilai secara Islami kenyataan-kenyataan yang betul-betul terjadi.

Kini untuk mengembangkan pikiran-pikiran pembaharuan pemahaman Islam, Nurcholish menerbitkan buletin "Arena" yang sebagian disebarkan pada cabang-cabang HMI se-Indonesia.

E. Serba kegiatan pemikiran dan peta ide-ide pembaharuan

Sebenarnya tuntutan pembaharuan dalam memahami Islam sudah muncul lebih awal, tetapi tidak terpublisir luas atau dilancarkan oleh orang-orang muslim yang tidak berjuang di kalangan organisasi-organisasi Islam formal. Seingat saya Gunawan Mohamad dalam suatu majalah kebudayaan ukuran sederhana pada kira-kira tahun 1963 menulis tentang Islam dan perlunya cara-cara yang lebih hakiki dalam memahami agama Islam.

Dalam diskusi *limited group* pertengahan 1967 di Yogya seorang peserta mempersoalkan kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam apakah *subject to change* atau tidak.

Sesudah tuntutan pembaharuan didengar di kalangan luas, pada awal 1970 Persami Yogya mengadakan pertemuan ramah-tamah dengan Dr. Deliar Noor dengan dihadiri Dr. Mukti Ali, dan acaranya tentu saja diskusi. Yang ramai jadi perdebatan adalah: apakah aturan-aturan yang dibawa Muhammad itu dipengaruhi oleh kondisi sosial atau tidak, sehingga dalam setting sejarah yang berlainan seorang muslim bisa mengambil ketentuan berbeda. Dua hari kemudian seorang khatib Mesjid

Syuhada yaitu Drs. Duchak Latief yang ikut dalam diskusi itu, menyerang dalam khotbahnya pikiran-pikiran "sebagian pemuda-pemuda atau sebagian mahasiswa" yang tidak mau menerima keabadian hukum hukum Tuhan.

Pada 31 Desember 1970 suatu group diskusi dosen-dosen Islam di Rawamangun (rumah Dr. Deliar Noer) berdiskusi tentang Al-Qur'an, di mana Dr. Harun Nasution dosen IAlN menyampaikan paper "Apakah Qur'an itu lengkap". Pada akhir uraiannya yang tentu saja menimbulkan kemarahan dan perdebatan, termasuk debat kusir, dia sampai pada kesimpulan bahwa Al-Qur'an tidak lengkap dan memang tidak perlu lengkap. Seorang peserta malah berpendapat bahwa Kesempurnaan Al-Qur'an justeru karena ketidak-lengkapannya

Dua tahun yang lalu pernah terjadi perdebatan antara Mukti Ali dengan O. Hashem yang waktu itu terkenal agresif dan apologis. Mukti Ali memperingatkan O. Hashem akan ketidakgunaan tulisan-tulisan yang bernada apologi pada umat Islam sendiri. Sekarang pikiran O. Hashem sudah berbalik seratus delapan puluh derajat. Dalam diskusi-diskusi *limited group*, sejak awal Mukti Ali menyerang kebiasaan apologi tokoh-tokoh atau mubaligh Islam. Dalam Kongres Persami Desember 1971 yang lalu juga bisa disaksikan benturan-benturan fikiran antara pikiran-pikiran lama dengan yang baru, yang kemudian berlanjut dalam masalah kepengurusan PB Persami, di mana orang seperti Dawam "dipersona-non-gratakan" sedang toleransi pada Nurcholish sekedar bisa menerimanya sebagai anggota PB saja dan oleh kekuatan-kekuatan lama ditolak untuk duduk di staf ketua.

Cukup penting untuk mencatat beberapa pendapat para sarjana atau pengamat dalam masalah pembaharuan pemahaman Islam.

Dr. Mukti Ali pernah mempersoalkan mengapa pikiran-pikiran pembaharuan dalam Islam justeru datang dari mereka yang banyak terdidik dalam pengetahuan umum dan tidak oleh mereka yang berprofesi ulama. Lance Castle mencatat perkembangan yang dianggapnya baru bahwa pikiran pembaharuan pemahaman Islam justeru terjadi di luar pagar Al-Azhar, tempat di mana Abduh berpuluh-puluh tahun yang lalu melancarkan ide-ide pembaharuan. Forester berpendapat bahwa tidak dapat menamakan Muhammadiyah gerakan modernis. Baginya Muhammadiyah adalah gerakan purifikasi yaitu menginginkan Islam dalam bentuknya yang asli seperti di zaman Muhammad. Menurut dia gerakan modernis Islam di Indonesia adalah gerakannya Mukti Ali. Untuk lebih jelas pemandangan kita pada ide-ide pembaharuan yang berkembang di Indonesia, perlu dipaparkan beberapa macam pikiran yang ada dan sedang mencari bentuk mantap setelah lebih dulu melukiskan pikiran Natsir cs yang ditentangnya.

Pikiran-pikiran Natsir cs.

1. Apologi (sebagai sikap mental atau cara memandang masalah); 2. Dalam politik berprinsip "All or nothing", yaitu tidak mau kompromi dalam hal-hal yang dianggap prinsip. Sayang sekali hampir semua ketentuan dianggap prinsip; 3. Formalistis, tidak mau mendahulukan isi atau materinya. Karena itu identitas Islam bagi negara atau hukum dinilai lebih atau di-

utamakan daripada pembinaan secara material; 4. Pendekatan-nya yuridis konstitutisional dan tidak bisa memandang politik sebagai politik seperti diajarkan ilmu politik. Karena itu dia makin *frustrated*; 5. Oleh banyak pengamat politik dia disebut *fundamentalist*; 6. Kalau dibanding dengan tulisan-tulisannya sebelum kemerdekaan, bisa disimpulkan bahwa tulisan-tulisan-nya yang sekarang jauh menurun dan kurang serius serta tak menunjukkan suatu perkembangan pikiran sebagai akibat biasa dari penambahan ilmu dan pengalaman.

Pikiran Nurcholish-Usep-Utomo-O. Hashem

Pada pokoknya mereka punya minat besar dalam pemikir-an-pemikiran keagamaan. Pikiran-pirannya sudah dikenal ba-nyak orang. Pertentangan mereka yang serius dengan Natsir cs yang sering tidak sehat lagi atau sentimental, agak menimbul-kan kekhawatiran bahwa bila tidak awas akan terlibat dalam pertarungan yang sangat melelahkan dengan Natsir cs, sedang manfaatnya tidak ada.

Pikiran Mar'ie Muhammad-Ridwan Saidi-Akbar Tanjung

Mereka lebih banyak merupakan pembaharu-pembaharu atau paling sedikit yang berminat pada pembaharuan dalam politik praktis. Bisa dikata bahwa mereka merupakan kekuat-an operasional politis dari pikiran-pikiran keagamaan Nurcho-lish.

Pikiran Sularso-Dawam Rahardjo-Djoko Prasodjo-Adi Sasono

Minat mereka terutama pada masalah politik atau pemikiran politik. Larso dan Dawam adalah ilmiawan. Djoko adalah orang yang bijaksana dalam menghadapi macam-macam pikiran, sehingga sering dirasa kurang tegas. Adi Sasono adalah pejuang politik yang tekun. Mereka kurang berminat untuk memasuki usaha pemikiran pembaharuan pada keagamaan. Mereka adalah pelopor-pelopor dalam pembaharuan pemikiran politik umat Islam.

Pemikiran Djohan-Wahib

Sejak dahulu Djohan dikenal sebagai orang yang mengutamakan watak atau konsistensi dalam bersikap. Ketidak sukaannya pada HMI atau kritiknya pada umat Islam adalah karena HMI atau umat Islam sering melakukan langkah-langkah yang mereka sendiri tidak suka orang lain memakai padanya atau bersikap ganda seperti sikap-sikap yang machiavelistis. Di Kongres Malang mereka berhasil menggolkan ide pembinaan insan yang berwatak sebagai usaha pertama HMI dalam mencapai tujuannya. Mereka ini pengagum SJafruddin, Roem dan Prawoto karena wataknya yang jujur. Tokoh, tokoh tersebut bagi Djohan dan Wahib adalah tokoh-tokoh yang berkarakter. Ini yang dianggap mereka tidak ada di HMI. Ketidak-sukaannya pada Masyumi atau Natsir cs boleh dikata sama dengan alasan-alasan Larso cs.

Di samping berminat pada masalah-masalah fundamental, kedua orang ini berminat juga pada pemikiran-pemikiran

keagamaan. Pembaharuan-pembaharuan yang mereka lakukan juga diharapkan sebagai landasan teologis bagi pikiran pembaharuan politik. Memang mereka menuntut adanya pembaharuan teologi Islam. Mereka tidak suka fiqh, menilai umat Islam dan ajaran Islam sekarang ini sudah kehilangan dimensi rohaniahnya.

Dalam diskusi 1970 di muka HMI Yogya Wahib menyajikan paper yang menyimpulkan bahwa sumber ajaran Islam bukan AI-Qur'an plus Sunnah melainkan "Sejarah Muhammad". Djohan pikiran-pikirannya masih sedang diolah dan dicari perinciannya lebih lanjut. Djohan telah menulis "Konsepsi Islam Tentang Manusia".

Islam dan Ideologi

Sudah banyak diakui bahwa Islam bukan ideologi. Ideologi itu jelas ciptaan manusia muslim, jadi tinggal diberi nama apakah ideologi Islam atau ideologi umat Islam Indonesia atau ideologi Indonesia. Meski demikian – walaupun sudah diakui "ideologi Islam" atau "ideologi umat Islam" itu tak identik dengan Islam-dalam kenyataan selama ini apa yang mereka anggap sebagai ideologi Islam adalah apa yang mereka anggap sebagai Islam. Dus ideologi Islam identik atau sebagian dari isi pemahaman Islam. Di Indonesia "ideologi Islam" atau "ideologi umat Islam" sudah ada dan itu adalah "Islam itu sendiri". Nah, Islam telah diideologikan. Inilah ketidak-utuhan pikiran mereka yang sekaligus telah mendegradir Islam sejajar dengan sosialisme, nasionalisme dan sebagainya.

Memanglah "ideologi Islam" itu sudah ada. Tapi adanya itu tidak sah, sebab pada kenyataannya isinya tak lain dari Islam itu sendiri yang didegradir pada suatu ruang dan waktu. Sekarang, kalau diterima bahwa ideologi Islam atau ideologi umat Islam yang sah (ideologi yang sebenar-benarnya) belum ada, dapatkah dibikin ideologi yang sah untuk umat Islam Indonesia dalam arti: 1. benar-benar merupakan ideologi; 2. benar-benar tidak identik atau tidak diidentikkan dengan Islam; 3. disinari roh Islam.

Ya, apa sebenarnya roh Islam itu? Pada hemat saya roh Islam itu adalah semangat dari sejarah Muhammad.

Kemudian perlukah umat Islam Indonesia sebagai suatu kelompok merumuskan suatu ideologi khusus buat dirinya? Adakah umat Islam Indonesia merupakan kelompok kepentingan atau sekedar kelompok solidaritas? Apakah beda kelompok solidaritas dengan kelompok kepentingan? Bila umat Islam Indonesia merupakan suatu kelompok interest tertentu, maka sudah sewajarnya mereka mempunyai ideologi tertentu untuk mencapai interest-interestnya. Tapi benarkah umat Islam Indonesia merupakan kelompok interest tertentu? Jadi pada prinsipnya adanya ideologi khusus untuk umat Islam tidak mutlak. Bisa perlu, bisa tidak perlu dan bahkan bisa pula naif. Yang pokok adalah Islam merupakan nafas pribadi. Kumpulan pribadi-pribadi muslim sebagai kelompok itulah yang membutuhkan ideologi yang bisa khusus mereka atau meluas di luar batas-batas anutan agama.

6 Agustus 1972

Untung Rugi Memilih Sejarah Muhammad Sebagai Sumber Islam

Saya pikir ada beberapa keuntungan pemilihan "Sejarah Muhammad" sebagai sumber Islam: 1. Dalam sejarah Muhammad terungkap kaitan antara ucap-tindak Muhammad dengan kondisi waktu itu; 2. Dalam sejarah Muhammad diberi peranan kondisi-kondisi kita sekarang atau tepatnya di situ berperanan hubungan antara kondisi dulu dengan kondisi kita sekarang. Untuk meminjam Nietszche: "*History is always contemporary*"; 3. Sejarah Muhammad itu di samping utuh dan tetap sekaligus selalu baru. Dia tidak akan pernah habis, selama zaman belum habis. Setiap tempat dan zaman bisa memahami sejarah Muhammad dalam kebutuhan-kebutuhan tempat dan zaman masing-masing. jadi kebutuhan tempat dan zaman dan kreatifitas manusia memperoleh peluang besar untuk berbicara.

Lalu apa kerugiannya memilih sejarah Muhammad?

1. Mungkin keilmiahannya atau keilmiah-ilmiahannya, sehingga penempatan sejarah Muhammad sebagai sumber Islam hanya baik atau tepat untuk kalangan intelektual.

2. Qur'an sebagai puisi kurang mendapat tempat. Nah, kalau selanjutnya saya ditanya apa itu Islam dan apa itu Islami (bersikap Islami), saya memang harus menjelaskannya. Rumusan tersingkat begini: *Islam* adalah renungan pribadi pada sejarah Muhammad dengan penghayatan rohaniah pada Al-Qur'an sebagai puisi Ilahiat sebagai salah satu sumber sejarah; sedang *Islami* atau bersikap islami adalah memandang persoalan-persoalan hidup oleh seluruh potensi kreatif pribadi dengan berpangkal pada segenap kekayaan aqali dan rohani sejarah Muhammad sebagai sumber motivasi dan pelajaran.

Pendapat saya di atas tentu saja masih bisa dipertanyakan, misalnya saja benarkah semua isi Qur'an itu puisi? Dan benarkah bila dikatakan bahwa Islam adalah sekedar sumber motivasi? Dan lain-lain pertanyaan bisa diajukan.

6 Agustus 1972

Satu-satunya Hakim dalam Islam: Hati Nurani !

Satu-satunya hakim dalam Islam bagi kehidupan seorang muslim adalah hati nuraninya, bukan fatwa ulama, bukan isi buku-buku agama, ketentuan-ketentuan dari kawan dan lain-lain. Semua yang terakhir itu sekedar merupakan hahan-bahan pertimbangan yang benar-benar memang harus dipertimbangkan. Islam adalah hati nurani setelah dengan sungguh-sungguh mempertimbangkan pendapat-pendapat, kepentingan-kepentingan, cita-cita orang lain dan kelompok sosial sekelilingnya.

Jadi ukuran akhir: hati nurani.

6 Agustus 1972.

Ibadat tidak Mutlak

Menurut pendapat saya ibadat merupakan pendidikan pribadi untuk lebih mampu menghayati sejarah Muhammad. Tapi mungkin saja ada orang muslim yang tidak lagi memerlukan ibadat seperti sekarang ini. Saya sendiri dalam tingkatan sekarang masih memerlukannya.

Ibadat tidak mutlak. Tetapi seorang muslim selamanya memelihara dan mengembangkan suatu jalur dengan kehidupan Muhammad dulu. Jangan sampai terputus. Adanya jalur tidak berarti berbuat sama. Jalur itu berkembang. Jadi walau kita berucap-tindak yang tidak persis Muhammad sebaiknya kita bisa membangun kontinyuitas jalur dari Muhammad dulu pada tindak-ucap kita sekarang. Ini tidak pula berarti bahwa mereka yang putus jalur lalu otomatis salah. Ada orang yang tidak berusaha menarik jalur dengan kehidupan Muhammad dulu, tapi secara material bisa dibangun jalur antara kehidupannya dengan kehidupan Muhammad dahulu. Orang macam itu adalah muslim material. Sedang dengan penarikan jalur yang lain menjadikan orang muslim formal (pengakuan plus keimanan) dan muslim formal-material (pengakuan plus keimanan plus kenyataan).

6 Agustus 1972

Pembinaan Toleransi Beragama di Indonesia dengan Pangkal Tolak: Umat Islam Indonesia

A. Sasaran toleransi

1. Sesama penganut agama Islam yakni mereka yang menerima pemahaman-pemahaman NU, Muhammadiyah, Persis, Ahmadiyah; mereka yang menerima pemahaman-pemahaman lain yang formal bersumber pada Qur'an dan Sunnah; mereka yang menerima salah satu dari pemahaman-pernahaman di atas tapi belum sepenuhnya menjalankan syariat-syariat resminya; dan

mereka yang menerima pemahaman-pemahaman yang formal juga bersumber kuat pada kepercayaan-kepercayaan asli yakni aliran-aliran kebatinan.

2. Penganut-penganut agama non Islam seperti Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, Kong Hu Cu, agama-agama asli/lokal dan setiap agama yang sudah ada di Indonesia walau belum dapat pengakuan resmi dari pemerintah.

3. Mereka yang bertuhan tapi tidak beragama. Misalnya beberapa intelektual dan seniman. Mereka ini merasa tidak puas dan merasa tidak mendapat jawaban akan persoalan-persoalan rohaninya dari agama-agama formal yang ada

4. Mereka yang tidak bertuhan, tapi "beragama" (fungsional). Umpamanya para penganut komunisme atau penganut humanisme (sebagai aliran filsafat).

5. Mereka yang tidak ambil peduli pada masalah "ketuhanan dan agama". Terrnasuk di antara mereka ini kaum agnostik dan kaum anti-theisme.

Kesimpulannya, sebagai penganut faham an sich setiap orang di atas harus dihormati. Toleransi beragama karenanya berarti: a. Toleransi atau menghormati sesama manusia dalam keseluruhan adanya. Setiap manusia lain harus dipandang dalam kemanusiaannya yang utuh; b. Memandang kehidupan rohani orang lain sebagai hak pribadinya yang tidak dapat diganggu gugat atau dikendalikan dari luar.

Karena itu hak dan kewajiban penganut-penganut atau para penyiar agama Islam hanyalah sampai pada menerangkan isi ajaran Islam atau menjelaskan pemahamannya tentang Islam sebagaimana pihak-pihak lain pun punya hak dan kewajiban sempa. Menerima atau menolak agama Islam adalah tindakan

rohani yang tak bisa dicampuri. Penerangan oleh da'i hanyalah pemberian bahan pertimbangan. Hati manusia terletak jauh dalam dada dan sepenuhnya dalam kekuasaannya. Kita tak mungkin menarik sang hati tersebut ke luar untuk diukur atau diatur, karena bila sudah demikian, dia bukan lagi bernama hati. Dan agama terletak di hati.

B. Sumber-sumber intoleransi beragama di kalangan umat Islam Indonesia

1. *Pemahaman agama Islam secara formalistis dan legalistis*. Di sini wahyu Tuhan telah dipandang sebagai hukum-hukum formal atau KUHP sehingga agama yang sesungguhnya spiritual atau rohaniah tertutupi. Islam sebagai roh kehidupan pribadi, sebagai sumber dari gairah-gairah besar manusia tidak lagi dihayati. Legalisme dan formalisme telah menjadikan Islam sebagai kriterium jasmaniah yang begitu sederhana, sementara kejiwaan manusia sangat kompleks dan unik. Dalam hubungan hidup beragama dalam masyarakat, pikiran-pikiran ini potensial untuk *intolerant*, karena pendekatan-pendekatan yang formalistis ini akan dengan cepat atau mudah membawa orang pada kesimpulan akhir atau absolut sebab kesederhanaan kriteriumnya. Absolutisme adalah sumber intoleransi.

2. *Pemahaman agama Islam yang parsial*. Di sini ayat-ayat Qur'an atau Hadits dilepaskan dari totalitas ajaran Islam sebagai pernyataan kehendak dan kasih Tuhan selain juga dilepaskan dari suasana yang mendukung maksudnya. Ayat-ayat seperti a. *Wa man yabtaghi ghairal Islama dinan falayyuqbal minhu*; b. *Innad dina indallahil Islam*; c. *Asyiddau alal kuffar, ruhamau*

bainahum – telah ditafsirkan oleh kebanyakan mubaligh atau khatib dengan begitu mudah dan sederhana seakan-akan mereka sendirilah yang telah melahirkan ayat itu. Demikian pula mereka kurang sadar bahwa kenyataan kafir dengan muslim di zaman Nabi sudah sangat jauh berbeda dengan yang disebut kafir dan muslim sekarang ini.

Pemahaman agama yang formalistis dan parsial ini disebabkan karena umumnya para ulama kita lemah dalam dua hal: Pertama tidak memahami secukupnya gejala-gejala kejiwaan manusia sebagai individu. Penyingkapan rahasia-rahasia kemanusiaan dari individu manusia kebanyakan justeru dilakukan oleh peneliti dan pemikir-pemikir non muslim. Kedua, para ulama Islam tidak memahami gejala-gejala kemasyarakatan yang terjadi dan berkembang karena peralatan ilmu tidak ada.

3. *Sikap tidak simpatik penyebar-penyebar agama Nasrani*. Penyiaran ke rumah-rurnah penduduk yang sudah menganut Islam atau memaksa mendirikan gereja di perkampungan muslim yang berkeberatan, telah memancing kemarahan banyak orang atau pemimpin Islam. Secara ideal sikap orang-orang Islam ini kurang bisa dipertanggungjawabkan atau dibenarkan. Tetapi secara ideal pula, penyiaran agama Nasrani oleh banyak aliran ekstrim seperti Baptis, Advent, Yehowa dan lain-lain pada hakekatnya telah merendahkan agama menjadi semacam barang dagangan atau bis kota yang berebut penumpang. Adalah mengurangi sifat rohaniah agama, bila penyiaran suatu agama telah menimbulkan rasa kurang damai. Sekedar tidak melanggar hukum negara, sangatlah tidak cukup untuk memelihara kasih rohani suatu agama. Sikap penyiar-penyiar

Kristen seperti ini sebenarnya juga bertolak dari absolutisasi pemahamannya akan agama yang diridhoi Tuhan. Penangkapannya terhadap kehendak Tuhan sudah diabsolutkan sehingga kemungkinan lain telah ditutupnya sama sekali.

4. *Kemiskinan fasilitas menghadapi pihak evangelist yang haya fasilitas*. Orang Islam merasa kurang berdaya dalam rnenghadapi orang-orang Kristen yang dengan relatif mudah membangun rumah sakit, sekolah dan lain-lain yang langsung atau tidak langsung ikut berperan dalam penyiaran agama. Rasa tidak berdaya dalam pertandingan fasilitas ini kemudian mencari kompensasi dalam bentuk yang tidak sehat yaitu intoleransi berupa pembakaran gereja dan lain-lain.

5. *Frustrasi politik*. Orang-orang Islam merasa bahwa kekuatan jumlahnya yang besar dibanding dengan Kristen, tidak diperlakukan secara proporsional dalam pembagian kekuasaan politik di pemerintahan. Ditambah lagi ada anggapan bahwa pemerintah telah banyak menghalangi aktifnya banyak tokoh atau pemimpin Islam dalam politik.

Mereka merasa terjepit dan merasa telah sengaja dijepit. Terlepas dari benar tidaknya alasan yang dipakai oleh pemerintah atau orang-orang Islam sendiri, hal ini telah melahirkan frustrasi hebat, pidato-pidato yang panas dan sangat peka terhadap gejala-gejala dari pihak lain yang dianggap bisa membahayakan atau merugikan.

6. *Kekurangan pemimpin umat yang berwatak dan bertanggungjawab*. Sementara banyak mubaligh atau massa umat yang secara tidak sadar telah dilibat oleh akibat-akibat negatif dari lima hal di atas, kita melihat kurang adanya pemimpin yang mampu mengambil jarak dengan keadaan di atas dan menca-

rikan pemecahan yang rasional dalam hubungan antar umat beragama. Kurang adanya pemimpin yang berwatak, memegang teguh suatu prinsip kebenaran bagi siapapun berlakunya dan melakukannya dengan penuh tanggungjawab akan kepentingan masa depan walau dengan akibat kesuraman kepemimpinannya.

C. Pembinaan toleransi beragama di Indonesia

1. Tugas ulama dan pemikir Islam. Mereka perlu mencari rumusan-rumusan pemahaman Islam yang lebih universal untuk lebih dekat pada kehendak-kehendak Tuhan yang universal. Kepercayaan akan kasih dan keadilan Tuhan yang meliputi setiap bagian dari sejarah umat manusia, mengharuskan kita untuk mengapresiasikan dengan penuh simpati setiap alam pikiran yang mengandung unsur-unsur kedamaian, kejujuran dan kemanusiaan-apapun nama yang dipakainya. Pemahaman Islam kita harus kita lepaskan dari obsesi pada problem-problem ruang dan waktu tertentu dengan konsekuensi menempatkan keperluan-keperluan suatu ruang dan waktu sebagai yang relatif, sementara, universal (itulah yang absolut; yang betul-betul absolut tak pernah kita ketahui sebab keterbatasan diri kita). Stagnasi pemikiran-pemikiran Islam selama ini, sudah berabad-abad, menempatkan umat Islam dalam konflik serius dengan perkembangan kebudayaan karena pemahaman Islam tanpa disadari telah dibelenggu pada suatu kebudayaan tertentu.

Kemampuan untuk *empathy* (meraba dan merasakan dari dalam) mungkin sangat diperlukan dalam menghadapi segala

kecenderungan kebudayaan, agar bisa memberikan pengarahan yang kreatif. Untuk ini diperlukan kesediaan batin untuk melihat sesuatu menurut apa adanya. Agaknya usul-usul pembaharuan pemahaman Islam dari beberapa orang muda di Indonesia, walau dengan beberapa kelemahannya, bisa dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif untuk keluar dari stagnasi pemahaman serta lebih mendekati kebenaran-kebenaran wahyu Tuhan yang diperuntukkan seluruh umat manusia dahulu, sekarang dan manusia-manusia yang akan datang.

1. *Tugas pemimpin-pemimpin dan mubaligh Islam*. Mereka harus lebih banyak merenung atau berfikir agar khotbah atau pidato-pidatonya terlepas dari sloganisme sehingga massa umat bisa dibimbing untuk berpikir lebih terang. Mereka perlu menghentikan kebiasaan menuruti emosi tak terkendalikan, walaupun itu menimbulkan simpati padanya sebagai khatib atau mubaligh. Kita harus berlatih untuk melihat persoalan secara lebih terperinci, dalam kaitannya yang kompleks. Khotbah-khotbah politik harus dihentikan agar khotbah benar-benar bisa memberikan nafas iman serta rangsangan rohaniah yang agung. Toleransi beragama dari pihak umat Islam akan bisa ditingkatkan; bila tradisi pendekatan politis terhadap persoalan-persoalan tujuan Islami di Indonesia bisa dihentikan dan memisahkan tujuan-tujuan Islami dari kepentingan-kepentingan politik dari parpol atau ormas Islam. Dengan begitu perlu dipertimbangkan kemungkinan untuk tidak lagi menunjuk khatib atau mubaligh dan kalangan politisi.

3. *Perbaikan sikap umat dalam masyarakat*. Umat Islam harus berlatih memandang manusia lain yang berbeda faham dengan penuh hormat dan kasih. Tingkat keagamaan seseo-

rang adalah sebagian dari individualitasnya yang harus tumbuh dari dalam. Kebiasaan untuk memvonis bekas-bekas anggota PKI sebagai orang-orang sesat dan malahan dituntut untuk ditahan terus atau ditangkap kembali jelas bukan sifat kenabian. Demikian pula sikap pada penganut penganut kebatinan, menunjukkan sifat "benar sendiri" dan kurang menghargai kehidupan batin orang lain. Sikap semacam ini terdapat pula dalam hubungan dengan kehidupan generasi muda atau nilai-nilai moral sekarang ini, sikap sok suci, penafsiran moral yang sangat sepihak dan kebiasaan melakukan generalisasi dengan mudah. Semua ini tidak menyuburkan sikap toleran, apalagi bila kemudian dipertegas oleh pidato-pidato para pemimpin dan mubaligh.

4. *Tugas pemimpin kelompok penganut agama lain.* Para pemimpin Katolik, Protestan dan lain-lain perlu menyadari, bahwa penambahan jumlah penganut bukanlah tujuan agama itu sendiri. Bila penganutan suatu agama sudah cukup menimbulkan kedamaian di hati serta tidak memberikan gangguan pada si pemeluk untuk berkembang maju, maka tiada alasan cukup untuk merayu-rayu orang untuk memeluk agama Nasrani. Pengerahan segenap dana, walaupun halal dan cukup yuridis, untuk membuat semua orang memperhatikan da'wah agama Nasrani (atau agama apa saja), pada hakekatnya telah memandang murah agama. Pihak Katolik perlu dengan lebih serius memperhatikan hasil Konsili Vatican II tahun 1965 yang tidak menutup jalan ke sorga bagi penganut-penganut Islam. Hasil-hasil konsili ini perlu diketahui oleh seluruh biarawan dan rasul awam Katolik, karena sebagian besar dari mereka sampai sekarang masih berada dalam semangat pra-Konsili. Demikian

juga pihak Protestan perlu ingat akan perkembangan-perkembangan baru dalam teologi Protestan yang tidak lagi mengartikan kegiatan misioner sebagai penyebaran agama Kristen, melainkan. “memasyhurkan nama Allah”. Mengagama-Kristenkan orang lain sekarang telah mulai kurang diperhatikan. Perlu diingat kiranya thesis dari pendeta Protestan Prof. Dr. Boland yang mengatakan bahwa “manifestasi kasih Kristus dalam masyarakat Indonesia adalah mencari kebaikan orang Islam sebagai orang Islam”. Selanjutnya penganut-penganut Protestan yang telah tergabung dalam DGI tentunya punya kewajiban moral untuk mengingatkan kawan-kawannya yang belum bergabung dalam DGI dan masih sangat kolot dan ekstrim seperti Baptis, Yehova dan Advent. Seperti kata Boland, lebih baik tidak ada penyebaran agama ‘Kristen seandainya penyebaran tadi mengakibatkan ketegangan-ketegangan yang menganggu pertumbuhan demokrasi.

5. *Tugas para sosiolog dan “social engineer*”: Mereka harus mencari jalan untuk secepatnya melenyapkan batusandung-batusandung sosiologis yang ikut mempersubur intoleransi, seperti perbedaan kemampuan ekonomi yang kemudian juga sering paralel dengan perbedaan ras atau suku. Minoritas rangkap dari orang-orang Cina di Indonesia bukanlah hal yang baik bagi ide toleransi. Demikian juga cara-cara untuk mematahkan kotak-kotak sosiologis abangan dan santri harus segera dicari untuk mendukung usaha-usaha di bidang teologi. Setelah diketemukan, selanjutnya mereka harus bisa meyakinkan pemerintah agar rekornendasi-rekomendasinya bisa dilaksanakan.

6. Tugas pemerintah (ABRI). Pada dasarnya pemerintah dituntut untuk berjiwa besar dalam menghadapi golongan Islam yang karena tradisi sejarahnya selama berabad-abad telah membawa mereka pada sikap oposan pada setiap bentuk kekuasaan yang di luar tangan mereka. Golongan Islam selalu curiga pada setiap kekuasaan lain karena pemimpin-pemimpinnya belum sanggup melepaskan diri dari belenggu tradisi yang demikian lama. Oleh sebab itu dari pihak pemerintah (ABRI) yang juga memiliki sejarah atau pengalaman pahit dengan golongan Islam, dituntut sikap negarawan yang mampu menempatkan diri sebagai pucuk bangsa dan bukannya sebagai salah satu kontestan kekuasaan. Dari pimpinan ABRI dituntut untuk tidak terbelenggu dalam beban sejarah, karena masa depan bangsa tidak hanya dimodali oleh warisan sejarah tetapi juga oleh kemampuan subyektif kita untuk melampaui kenyataan sejarah yang terwarisi, Maka dari itu partisipasi dari kalangan golongan Islam dalam kepemimpinan politik seharusnya dipertimbangkan lebih serius, apalagi bila timbul dari mereka yang telah lahir dengan kesadaran baru. Salah satu jalan yang penting dalam moderenisasi politik di Indonesia adalah diikutsertakannya generasi muda dari kekuatan-kekuatan besar yaitu HMI dan GMNI sedikit demi sedikit. Tidaklah bijaksana untuk tetap mengisolir mereka dari arena politik, sebab hal ini bisa membunuh kesadaran baru yang sedang tumbuh di kalangan mereka; dan hal ini pada gilirannya akan tetap melahirkan frustrasi yang akan mencari kompensasi dalam tindakan agresif dalam hubungan antar umat beragama.

Agaknya, perombakan struktur politik pun-walau agak dipaksakan-dalam arti menempatkan nama agama semata-mata

dalam bidang sosial atau pendidikan (sehingga partai politik Islam tidak diperlukan lagi), mungkin bisa menolong mengurangi pendekatan-pendekatan politis terhadap tujuan-tujuan Islami di samping akan merukunkan kembali 85 persen orang Indonesia yang mengaku beragama Islam. Bila ini dilakukan, pemerintah telah menolong mencegah Islam sebagai kekuatan politik langsung dan Islam dikembalikan pada misi aslinya yakni membangun pribadi manusia dengan memberinya roh kehidupan yang terjelma dari wahyu ilahi. Ini jelas akan membantu iklim toleransi beragama, karena kepentingan-kepentingan agama tidak lagi diukur dengan kepentingan-kepentingan politik yang dangkal.

Perkembangan pikiran yang sudah lama terjadi di kalangan golongan Islam harus disadari oleh ABRI sehingga golongan Islam sekarang tidak lagi dinilai sama dengan keadaan 20 atau 15 tahun yang lampau. Memandang lawan kepada mereka yang sebetulnya potensial bukan lawan, adalah pemborosan tenaga. Dan menghindarkan orang-orang Islam dari perasaan frustrasi atau terjepit akan sangat membantu menciptakan iklim toleransi beragama di samping iklim kegairahan bekerja pada proyek-proyek yang bersifat umum. Di samping dituntut, toleransi beragama dari umat Islam perlu dirangsang atau diberi iklim yang sesuai.

18 Nopember 1972

Pemikiran ke Arah Pembaharuan Pemahaman Islam

Dasar pemahaman Islam

Dalam pemahaman Islam sebagai ajaran Allah, sifat-sifat manusiawi dan kondisi sosial mesti ikut berperanan. Tak heran bila kemudian nampak macam-macam pemahaman seperti pemahaman yang dogmatis, pemahaman yang rasional dan pemahaman yang dinamis. Ini umum terjadi dalam kehidupan manusia beragama. Agama sendiri sebagai ajaran mengandung nilai-nilai kebenaran universal. Islam sebagai kebenaran universal hadir dan terumuskan dalam bentuk wahyu atau titah Ilahi. Wahyu Ilahi ini diterima oleh Rasulullah Muhammad SAW. Menjiwai, tunduk dan percaya pada wahyu Ilahi adalah pernyataan kepasrahan mutlak pada Allah.

Pengetahuan akan karya Allah bisa diperoleh secara subyektif oleh manusia dengan berbagai cara: secara intuitif; secara ilmiah atau penggunaan ilmu pengetahuan, baik yang berdasar sejarah ataupun yang berdasar pengalaman lahir batin manusia di berbagai bidang kehidupan. Manusia memerlukan pengetahuan yang cukup tentang masalah ketuhanan dan perlu menghayati nilai-nilai kebenaran yang dipancarkannya. Untuk bisa mengerti dan menghayati nilai-nilai kebenaran tersebut manusia harus memakai kekuatan akal atau pahala ilmu pengetahuan serta kesucian dan ketajaman rohani. Dalam nilai-nilai kebenaran tersebut terbuka kesempatan luas bagi perkembangan dan pengembangan hidup kebendaan serta alam rohani manusia dalam nur kasih dan teladan Ilahiat. Kepada manusia di setiap tempat dan zaman dituntut untuk bisa memberikan

"wajah nyata" pada Islam yang masih "universal dan abstrak" sesuai dengan kebutuhan tempat dan zaman masing-masing. Dengan demikian ada keragaman dan persepsi konkrit dari Islam yang sewajarnya juga manusiawi atau duniawi. Ekspresi kondisional ini kita sebut hukum fiqh dan konsepsi aqidah serta akibat-akibatnya dalam kenyataan hidup pribadi-pribadi dan umat muslimin. Jadi ekspresi kondisional Islam tadi merupakan modus-modus temporer, lokal sekaligus mesti manusiawi atau duniawi

Dalam hal ini perlu dicatat tersendiri, bahwa manusia memang memiliki fitrah tertentu dalam adanya maupun dalam arah dan tenaga perkembangannya. Islam datang untuk "berpadu" dengan fitrah ini. Karena itu pernyataan Islam lahir melalui manusia dan terutama terletak pada manusia. Pernyataan Islam tidak mutlak buat selain manusia, termasuk buat produk-produk manusia yang bersifat non-pribadi yaitu manusia sebagai kelompok dan bukannya manusia sebagai seorang manusia. Produk-produk non-pribadi ini sering kurang relevan untuk disebut pernyataan Islam atau sebaliknya, karena pada dasarnya hubungan antara Islam dengan produk-produk non-pribadi tersebut bersifat tidak langsung.

Islam dan Rasulullah

Wahyu Allah hanya diberikan pada nabi dan rosul termasuk Muhammad. Karena para rosul atau Muhammad hidup dalam suatu lingkungan konkrit (di suatu ruang dan waktu tertentu dengan kondisi sosio-kultural tertentu yang melahirkan perso-

alan dan kebutuhan tertentu), mereka harus memberikan *problem solving* atas persoalan-persoalan dalam kondisi tersebut. *Problem solving* dari Muhammad, kita sebut tradisi Muhammad. Tradisi Muhammad merupakan interpretasi, produk atau pemyataan dari wahyu yang diterimanya. Tradisi Muhammad merupakan modus-modus pemecahan yang kondisional dan situasional. Pekerjaan ini sebenamya dapat pula dilaksanakan oleh setiap manusia, dalam masalah-masalah kebendaan, kemasyarakatan serta alam dasar kejiwaan dengan media ritualnya. Hanya saja, dalam aspek-aspek kejiwaan dan ritual ini pada umumnya manusia tidak memiliki daya interpretasi dan imajinasi seperti Muhammad, sehingga dalam masalah ini daya kreatifitas atau potensi manusia cukup rendah untuk mencipta dan menyatakan diri dengan tepat. Meskipun begitu, tidak ada larangan bagi manusia untuk berspekulasi mengenai aspek-aspek tersebut dengan mengingat aspek-aspek tersebut dan menyadari kelemahan-kelemahannya serta memperhatikan dengan sungguh-sungguh contoh-contoh gemilang yang pernah ada.

Rasul dan Manusia

Tugas rasullullah adalah sebagai penjelas atau pemberita tentang hidup kebendaan, kemasyarakatan dan kejiwaan dalam dunia yang akan berakibat di akhirat. Dengan mukjizatnya mereka telah hampir memonopoli pengetahuan-pengetahuan atau kebijaksanaan tentang hidup kejiwaan dan akhirat. Tidak demikian halnya tentang hidup kebendaan dan kemasyarakatan di dunia. Rasul seperti Muhammad datang atau diutus di saat-

saat tertentu untuk menjelaskan pokok-pokok hidup kejiwaan serta pembinaannya untuk menghadapi hidup kebendaan dan kemasyarakatan serta akibat-akibat seluruhnya pada hidup akhirat. Mereka memberikan contoh kondisional yang konkrit tentang kehidupan di dunia.

Dalam masa vakum atau "saat-saat tertentu" manusia ditantang untuk menjadi "pewaris kreatif" dari para nabi dengan menjadikan dirinya sebagai pencipta jawaban-jawaban manusiawi atau duniawi atas persoalan kebendaan, kemasyarakatan dan kejiwaan. Dengan demikian manusia diberi potensi dan hak sebagai "nabi-nabi duniawi" seperti mujadid, ulama, fuqaha, sufi, filsuf, negarawan dan lain-lain. Jadi dalam menghadapi masalah-masalah dunia, manusia diberi hak penuh untuk menentukan dirinya (pribadi atau masyarakat) berdasarkan: pertimbangan-pertimbangan obyektif, keterbukaan pada segala macam pertimbangan dalam lingkup seluas mungkin serta penghayatan akan tradisi Muhammad termasuk Al-Qur'an sebagai produk wahyu. Dengan perkataan lain perlu sejenis desakralisasi sekularisasi atau liberalisasi yang menjalin ketiga dasar tersebut.

Untuk menciptakan kehidupan yang diridhoi Allah sesuai dengan persoalan dan kebutuhan lingkungannya manusia menciptakan konsep-konsep, ide-ide dan simbol-simbol. Semuanya adalah hasil ijtihad yang meliputi macam-macam aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial, budaya, teknik dan lain-lain. Konsep-konsep, ide-ide atau simbol-simbol tadi kadang-kadang diberi atribut Islam, walau sudah jelas tidak abadi sebagaimana abadinya Islam. Berlainan dengan wahyu Islam yang sakral,

konsep-konsep ini setiap saat bisa diragukan dan dikembangkan.

Ide-ide manusia Muslim dan Islam

Sangat wajar bila pemikiran-pemikiran yang diciptakan manusia Muslim dalam menghadapi persoalan-persoalan lingkungannya tadi kemudian melembaga dan menjadi tradisi masyarakatnya. Seringkali tradisi ini (beratribut Islam atau tidak) akhinya menjadi beku karena kaku dan tertutup bagi perkembangan-perkembangan baru, sehingga dia merupakan ikatan tradisionalisme yang menghambat perkembangan kemanusiaan. Konsep-konsep dari manusia muslim telah disamakan dengan wahyu Islam. Perobahan konsep dianggap perobahan agama. Kurang disadari, bahwa konsepsi-konsepi dari manusia selalu mengalami pembaharuan agar bisa relevan dengan lingkungannya, walaupun Islam sebagai wahyu atau agama tetap menerangi tanpa perobahan sedikitpun. Kekeliruan yang sangat umum di atas mungkin sekali disebabkan oleh kebiasaan memasang atribut Islam pada konsepsi-konsepsi manusia muslim yang temporer tersebut.

Kekeliruan semacam itu terjadi pula dalam penilaian terhadap Sunnah Muhammad yang sesungguhnya merupakan "produk manusia muslim sempurna". Sunnah nabi itu walaupun sempurna tetap produk manusia yang mesti terkait pada persoalan-persoalan dan kebutuhan-kebutuhan lingkungan tanah Arab di abad ke tujuh dengan kekhususan terjamin memperoleh bimbingan atau rangsangan penuh dari Allah SWT. Karena itu tidak tepat untuk menyamakan tingkat atau lama

berlakunya sabda dan tindak nabi Muhammad dengan firman atau wahyu Illahi.

23 Desember 1972

Natal

Hari ini adalah hari Natal. Kepada saudara-saudaraku yang beragama Kristen ingin kusampaikan rasa ikut berbahagia dan simpatiku pada kesungguhan mereka menerima pesan Natal.

Banyak kawan-kawan di kalangan Kristen dan Katolik yang tidak sempat kukirimi surat ucapan selamat. Surat itu bukan formalitas. Dia punya arti bagi persahabatan dan pembinaan saling menghargai.

25 Desember 1972

Catatan dari Diskusi di Rumah Dawam Rahardjo

Dalam diskusi semalam di rumah Dawam, tidak seorangpun dari kawan-kawan yang hadir (Dawam, Usep, Utomo, Djohan, Nurcholish) menyetujui pendapat: 1. tidak mengidentikkan Qur'an dengan Islam; 2. Qur'an adalah abstraksi dan tidak kon-krit; 3. Qur'an adalah "wajah" Islam terbaik pada suasananya; 4. sumber memahami Islam adalah Sejarah Muhammad.

Pendapat-pendapat yang berhasil kurumuskan pada No-pember 1970 di muka diskusi panel HMI Yogyakarta, bisa be-nar dan bisa salah. Selama tiga tahun ini aku belum menemu-kan alasan untuk meninggalkan pendapat ini sementara aku

kembali akan banyak mengalami dilema bila kuterima pendapat mereka bahwa Islam adalah Qur'an dengan penafsiran secara inspiratif. Inilah perbedaanku dengan sesama kawan-kawan penyebal. Mungkin ini di karenakan aku kurang bisa menjelaskan (dan aku memang sudah kekurangan semangat menjelaskan karena agak bosan) di samping mungkin karena mereka yakin betul bahwa Qur'an adalah Islam dan ituIah sumber itu sendiri.

Sayang aku kekurangan waktu untuk menyusun suatu jalan pikiran yang tertib untuk menerangkan bahwa sesungguhnya kita tidak mungkin konsisten selama penempatan dan pendekatan pada Qur'an sepeti itu tidak ditinggalkan.

27 Januari 1973

Bagian 2

Meneropong Politik dan Budaya Tanah Air

Kekuasaan Militer di Indonesia

Saya membayangkan bahwa kekuasaan militer Indonesia ini akan berjalan lama.disukai atau tidak disukai, benar atau tidak benar. Dia akan berjalan berpuluh-puluh tahun, kecuali kalau dalam masyarakat sipil terjadi keistimewaan-keistimewaan dengan munculnya seorang atau beberapa figur yang punya *leadership* dan daya krismatik yang tinggi mengagumkan. Karena itu persoalannya bagi kita, apakah kita akan berspekulasi menunggu datangnya "seorang penyelamat" ataukah kita mengadakan *corrective partnership* dengan golongan militer ini.

4 Nopernber 1968

Pancasila: Pedoman Bersama

Pancasila itu adalah podaman bersama, bukan pedaman pribadi. Pedoman bersama itu bisa hidup karena dia tegak di atas pedoman-pedoman pribadi yang ada. Pedoman pribadi merupakan penghubung antara kehidupan bersama dengan kehidupan pribadi. Pancasila dihubungkan dengan kehidupan pribadi oleh agama/ajaran. Pancasila ada karena ada agama atau ajaran yang hidup pada pribadi-pribadi manusia Indone-

sia. Dan bukan sebaliknya agama-agama atau ajaran-ajaran itu hidup dalam pribadi-pribadi karena adanya Pancasila.

Pancasila timbul kemudian. Pancasila adalah bendera bersama.

3 Maret 1969

Demokrasi di Indonesia

Menurut saya mempraktekkan demokrasi sepenuhnya di Indonesia berarti tidak ada *touch* dengan realita. Hasilnya akan jauh dari yang diharapkan. Mungkin penguasa bisa diajak bersikap demokratis, tapi demokrasi tegak dan rubuhnya bukan hanya tergantung penguasa melainkan juga tergantung pada rakyat. Dan saya rasa rakyat Indonesia belum bersikap demokratis.

Dan ini lama sekali merobahnya.

10 Maret 1969

Mental Primitif

Saya tidak bisa mengerti mengapa orang-orang bersatu dalam organisasi karena persamaan daerah. Ada Mahasiswa Kalimantan, Keluarga Madura dan lain sebagainya. Ini mental primitif.

Tapi saya yakin, suatu waktu ini akan hilang.

19 Maret 1969

Antara Kromo dan Ngoko

Pergaulan hidup di Indonesia ini sangat tidak demokratis. Kemarin aku melihat seorang kusir andong yang sudah tua berbicara dengan polisi muda. Aku mendekat dan menangkap percakapan mereka. Kusir tua memakai panggilan bapak dengan bahasa kromo. Sedang polisi muda memakai panggilan kowe dengan bahasa ngoko. Mengapa kusir tua ini tidak memakai panggilan sederajat seperti saudara, dengan bahasa yang sederajat.

Nah, demokrasi ternyata bukan terletak dalam politik, tapi terutama dalam kehidupan sosial.

16 April 1969

Intelektual atau Teknokrat?

Dalam polemik masalah pelacuran intelektual, ternyatalah Bahwa Mochtar Lubis, Wira, Tasrif, LE Hakim dan Rahman Toleng berada di satu pihak berhadapan dengan Emil Salim, Goenawan Mohamad, Nono, Wiratmo, Rosihan Anwar dan Marakarma di pihak lain. Dan di mana Sumitro berdiri?

Terbatas pada soal yang didiskusikan an sich, maka saya berpihak pada yang pertama yaitu bahwa orang-orang seperti Dr. Esa, Dr. Widi, Dr. Alad, Encip. Dr. Musak, Bahal* dan lain-lain telah melakukan pelacuran intelektual. Dengan alasan bahwa sampai pada ilmu yang mereka kuliahkan di universitas telah berubah pula sesuai dengan kondisi politik. Universitas itu universal. Ilmu itu juga universal. Karena itu tidak benar sama sekali kalau dalam forum keilmuan, pengaruh kekuasaan politik

dimasukkan. Lain halnya dengan Manifes Kebudayaan (dengan sebutan "revolusi sosialis" nya) atau Deklarasi KAMI (dengan sebutan PBR, Revolusi, Manipol dan lain-lain) itu tidak dapat disalahkan. Di situ memang bukan kegiatan intelektual. Di situ kegiatan politik. Dalam politik yang ada bukan hanya pertentangan benar atau salah, tapi juga baik atau buruk, bahkan juga kuat atau lemah dalam rangka menang atau kalah.

Memang sukar menjadi intelektual, apalagi kalau orang itu telah menamakan dirinya intelektual. Intelektual itu harus memiliki idealisme yang menyala-nyala. Tapi saya heran, mengapa Mochtar Lubis menolak filem-filem Sovyet dalam festival drama. Bukankah itu jauh dari sikap intelektual yang melihat manusia sebagai manusia dan bukan bajunya? Tapi belum tentu seorang intelektual itu lebih bermanfaat untuk pembangunan bangsa daripada orang yang tidak lagi intelektual. Contoh: Belum tentu Mochtar Lubis lebih bermanfaat untuk pembangunan daripada Emil Salim, Widjojo dan lain-lain. Itu tergantung juga sampai di mana kemampuan intelektualitas yang dimiliki intelektual tadi. Kalau dia hanya kreatif, dedikatif, responsif, setia pada kebenaran dan akal sehat, pokoknya berkepribadian baik, tapi sama sekali kosong dari kemampuan akademis, maka dia hanya menjadi orang pencetak moral atau kepribadian, sedang karya-karyanya hanya bermanfaat bagi tingkat desa atau kecamatan. Kalau di samping memiliki kepribadian yang indah-indah tadi ditopang oleh kemampuan otak yang tinggi, maka dialah orang yang paling ideal, bermoral dan berilmu tinggi.

Akan hal orang-orang seperti Emil Salim, Widjojo, Sadli itu, agaknya lebih tepat disebut teknokrat, bukan intelektual.

Mereka tidak mempersoalkan siapa yang berkuasa. Mereka hanya bekerja, membantu yang berkuasa (baca: pemerintah).

22 April 1969

Posisi Kaum Intelektual di Indonesia

Ada dua macam pengertian intelektual. *Pertama*, pengertian sederhana atau yang minimal, yaitu bahwa intelektual adalah mereka yang terpelajar atau educated. Kedua, pengertian yang ideal, yaitu bahwa intelektual adalah mereka yang *educated* (secara akademis), kreatif, memiliki gairah pengabdian dan bertanggungjawab (jujur, berani, cinta kebenaran, dan semacam itu). Menurut Rosihan Anwar, intelektual adalah mereka yang berpengetahuan luas, memikirkan tentang hari depan umat manusia dan kemanusiaan. Sedang menurut Dr. Mohammad Hatta, kaum intelektual merupakan minoritas yang berkualitas. Dalam saat-saat gawat dimana demokrasi macet, dia tampil ke muka menyelesaikan.

Pada pokoknya intelektual dalam pengertian ideal adalah mereka yang *educated*, berkarakter serta memiliki gagasan-gagasan sosial-politik. Dia melihat masalah kemasyarakatan dari segala aspeknya, dalam interrelasinya dengan aspek-aspek lain. Intelektual harus dibedakan dengan *scientist* (ilmuwan). Ilmuwan itu hanya memusatkan diri di satu bidang saja (ahli atom, ahli ekonomi, ahli hukum, ahli linguistik dan sebagainya) dan kurang melihat hubungannya dengan bidang-bidang lain dalam rangka kemajuan masyarakat. Pegangan kaum intelektual secara umum adalah kemanusiaan (*humanity*).

Kenapa kita tertarik untuk mengupas masalah kaum intelektual dewasa ini? Saya melihat adanya dua sebab yaitu sebab aktual dan sebab fundamental. Sebab aktual antara lain: a. di Indonesia terjadi himpunan militer-intelektual; b. peranan yang makin besar yang dimainkan kaum intelektual di Indonesia dalam masalah-masalah politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan; c. isme-isme politik yang pokok, fundamental dan mengagetkan kebanyakan diintrodusir oleh kaum intelektual; d. Masalah perjuangan golongan Islam yang tengah mempertanyakan perlu tidaknya kaum intelektual muslim berperanan di dalamnya. Adapun sebab fundamental adalah sedemikian besarnya pengaruh kaum intelektual dalam proses perubahan sosial-budaya. Dalam proses tersebut mereka berperanan karena:

1. Mereka pelopor atau inovator.
2. Mereka memiliki pola berfikir yang tidak sama dengan pola berfikir masyarakatnya. Dengan demikian mereka capable untuk menarik masyarakatnya ke arah kemajuan.
3. Mereka responsif, ekspresif dan formulatif.
4. Mereka kreatif, bukan reaktif.
5. Mereka independent-aktif.
6. Mereka jujur dan berani (*intellectual courage*).
7. Mereka tidak mencari simpati.

Posisi kaum intelektual sebelum kemerdekaan

Di masa ini mereka memiliki posisi terhormat di mata kemanusiaan. Posisinya cemerlang karena mereka merupakan

kekuatan ekspresif dan formulatif dari rakyat Indonesia yang sedang tertindas. Hal ini bisa dilihat pada pergerakan-pergerakan menuju Indonesia merdeka yang dipelopori kaum terpelajar dan intelektual. Boedi Oetomo dipimpin oleh mahasiswa-mahasiswa STOVIA; cita-cita Indonesia Merdeka pertama kali dicetuskan oleh orang-orang terpelajar seperti Douwes Dekker, Tjiptomangunkusumo, Sutomo dan lain-lain; Perhimpunan Indonesia di Negeri Belanda merupakan arena memperjuangkan kemerdekaan Indonesia oleh para mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di di sana: Sumpah Pemuda 1928 dipelopori oleh pemuda dan kaum terpelajar.

Posisi kaum intelektual sesudah kemerdekaan c.q. zaman Sukarno.

Di masa ini kaum intelektual posisinya buruk sekali. Kaum intelektual berusaha disingkirkan dari pemerintahan karena tidak disukai oleh Sukarno. Dalam masa inilah tidak bisa dilupakan terjadinya lembaran hitam bagi kaum intelektual, di mana banyak dari mereka menanggalkan sendiri namanya. Terjadilah dokter yang berkata bahwa jagung lebih baik daripada beras. Terjadilah manusia terpelajar Ruslan Abdul Gani yang dengan seluruh perbendaharaan ilmunya berusaha mati-matian merasionalisir ajaran-ajaran Sukarno. Terjadilah debat dalam suatu seminar sejarah di mana pendapat Sudjatmoko diserang dengan alasan tidak cocok dengan pendapat Sukarno dan Muhammad Yamin. Terjadilah peristiwa di mana karangan Dr. Mohammad Hatta yang diminta oleh Widjojo Nitisastro tidak jadi dimuat

di majalah ekonomi karena berlainan dengan pendapat Sukarno waktu itu.

Setelah 5 Juli 1959 struktur Demokrasi Terpimpin mulai dijalankan di Indonesia: diikuti tanggal 17 Agustus 1959 oleh Manipol; dan diikuti lebih tegas lagi pada tahun 1960 di mana MPRS memutuskan Sukarno sebagai Pemimpin Besar Revolusi (PBR). Berawallah suatu kekuasaan mutlak di mana DPR pilih-an rakyat dibubarkan dan kebebasan intelektual ditindas. PSI dan Masyumi bubar.

Masa ini merupakan kebalikan ekstrim dari masa sebelum 1959. Anarkisme dari liberalisme sebelum 1959 melahirkan diktatur pada 1959. Sebelum tahun 1959, demokrasi sebagai hak dan tanggungjawab serta kemampuan untuk mengenda-likan diri, kurang disadari oleh rakyat Indonesia. Di masa ini hampir semua orang tidak berani berkata "tidak", walaupun hati nuraninya begitu menginginkan berkata "tidak". Pengingkaran hati nurani meluas dari "yes-man" menjadi suatu kebiasaan. Keadaan tragis ini hinggap pula di kalangan intelektual. Maka terjadilah semacam penghianatan intelektual. Mereka bekerja sekedar sebagai pegawai. Dan menjadi suatu kenyataan pula di mana sementara suratkabar bertepuk-tangan bila ada surat kabar lain diberangus. Seorang sastrawan pun bisa begitu gem-biranya kalau sastrawan lainnya dilarang menulis. Tahun 1964, kejadian-kejadian yang tragis ini kian menghebat. Surat-surat kabar diberangus, majalah "Sastra" dibredel, seniman-seniman tak bebas lagi mencipta. Di masa ini tugas politik LEKRA di bidang kebudayaan ialah menghancurkan setiap kondisi ob-yektif yang memberi kebebasan kepada kaum intelektual untuk mencipta.

Manifes Kebudayaan yang lahir pada 17 Agustus 1963, sebagai manifesto seniman Indonesia, dilarang pada permulaan tahun 1964. Sejarah sesudah itu membenarkan prinsip yang dipegang kaum manifestan, bahwa: "suatu masyarakat yang berusaha menyingkirkan kaum intelektualnya, berarti masyarakat tersebut telah mempersiapkan penyingkiran dirinya sendiri".

Ada peristiwa yang tragis pula. Karena paksaan situasi, sementara tokoh-tokoh pencetus manifes mengirim telegram minta maaf kepada Presiden Sukarno.

Menurut Wiratmo Sukito, dalam zaman Sukarno ini kaum intelektual telah berjuang gigih melawan tirani. Sebaliknya menurut S. Tasrif, masa ini merupakan lembaran hitam, di mana "terlalu sedikit kaum intelektual yang berani tampil ke depan dengan jantan mengatakan apa yang sebenarnya terjadi serta melontarkan kritiknya sekaligus". Menurut Tasrif, dengan pikiran-pikirannya intelektual merupakan *professional rebels against all authority*, apalagi terhadap authority yang sewenang-wenang. Dalam konteks inilah Tasrif memasukkan Hatta, Bahder Djohan dan Mochtar Lubis sebagai intelektual sejati.

Posisi kaum intelektual dalam periode post-Sukarno.

Setelah kegagalan PKI dengan G-30-S-nya, terutama selepas 11 Maret 1966, penindasan penguasa terhadap kaum intelektual mulai berakhir. Tapi menjadi pertanyaan yang masih perlu diuji dalam sejarah, apakah setelah lepas dari penindasan lama, kaum intelektual Indonesia tidak terjerat dalam bentuk-bentuk

penindasan baru yang halus; dan apakah semuanya perlu meninggalkan profesinya sebagai *professional rebels?*

Dalam periode ini kaum intelektual senior baru tampil ke muka "*after the field has been: cleared by Indonesian youth, students and.... the Army*": Sekarang kebanyakan intelektual telah menjadi teknokrat alias sekrup-sekrup dalam roda pemerintahan. Seorang yang dikenal sebagai intelektual, Wiratmo Sukito, telah menjadi teknokrat dan dalam beberapa hal telah meninggalkan missinya sebagai intelektual seperti pernah dikatakannya: "mungkin sudah menjadi hukum sejarah bahwa kaum intelektual selalu akan berlawanan dengan penguasa".

Kaum intelektual pada gilirannya dipergunakan lagi oleh pemerintah untuk membela beleidnya atau sebagai *solidarity maker*. Wiratmo Sukito, misalnya, membela pemerintah dalam "peristiwa Purwodadi". Sedang Emil Salim membela kebijaksanaan ekonomi yang dilakukan pemerintah. Ternyatalah, pemerintah memang berusaha memagar dirinya dengan argumentasi intelektual, di samping berusaha mempartisipasikan otak-otak intelektual dalam menentukan kebijaksanaannya dalam mensukseskan pembangunan.

Akhir-akhir ini yang dinamakan the independent *intellectuals sebagai professional rebels* untuk proses dinamika masyarakat sedikit sekali di Indonesia. Sebagian besar telah bekerja di pemerintahan. Hal ini sangat berbeda dengan zaman penjajahan. Suara-suara intelektual murni yang melihat seluruh permasalahan masyarakat dan interrelasinya dewasa ini jarang terdengar. Tanpa meremehkan peranan positifnya, maka yang banyak terdapat di Indonesia ialah intelektual yang "*alienated*" dengan masyarakatnya dan kurang berusaha mengerti kejiwa-

an masyarakatnya dalam mencari cara-cara yang efisien bagi pembaharuan masyarakat. Terlalu banyaknya intelektual yang menjadi pegawai atau terlalu banyaknya intelektual yang "*alienated*" dengan masyarakatnya, menyebabkan Indonesia tandus dari ide-ide besar dan kalaupun ada masih kurang efisien dan kurang efektif untuk dilaksanakan. Perombakan struktur masyarakat memerlukan ide-ide besar yang jitu. Juga harus menjadi tumpuan perhatian kita selanjutnya, apakah tiga forum "kebebasan" intelektual-pers, mimbar universitas, pengadilan – sudah digunakan sebaik-baiknya oleh kaum intelektual. Akan tetapi, meski peranan kaum intelektual sekarang belum sebagaimana seharusnya, kita patut berterimakasih pada pemerintah yang cukup memiliki appresiasi pada peranan kaum intelektual, baik yang bekerja sebagai teknokrat, maupun yang bebas di luar roda pemerintahan.

Kontradiksi-kontradiksi kaum intelektual.

Seorang intelektual selalu dipenuhi oleh kontradiksi-kontradiksi, yakni kontradiksi: 1. intelektual dengan masyarakatnya; 2. intelektual dengan penguasa; 3. intelektual dengan teknokrat (murni); 4. Intelektual dengan politisi; 5. intelektual dengan kaum intelektual sendiri; 6. Intelektual dengan dirinya sendiri; 7. intelektual dengan mitos-mitosnya

Posisi kaum intelektual muslim.

Posisi kaum terpelajar muslim harus dilihat dalam hubungannya dengan penguasa, pemimpin-pemimpin Islam sendiri,

umat Islam sendiri dan kelompok-kelompok non-Islam. Di hadapan penguasa, kaum terpelajar muslim masih banyak dikaitkan dengan golongan Islam yang masih dicurigai. Kadang-kadang kecurigaan terhadap bangkitnya kaum terpelajar muslim ini berlebih-lebihan. Sementara itu pemimpin-pemimpin Islam sendiri kurang memberikan penghargaan terhadap kaum intelektualnya. Peranan yang bisa diberikan oleh intelektual muslim dalam pemecahan masalah belum disadari, karena itu tak ada mobilisasi. Orang-orang yang *educated* di kalangan pemimpin-pemimpin Islam sendiri kurang menyadari akan missi intelektual yang seharusnya dibawa ke mana-mana. Kebanyakan mereka hanyut dalam arus massa dan takut kehilangan pengikut atau teman-teman. Mereka membiarkan umat Islam dalam kebutaan.

Dengan umat Islam sendiri kaum terpelajar muslim kurang komunikasi dan pikiran-pikiran mereka kurang dimengerti. Akibatnya tetaplah umat Islam dalam keadaan tak terbimbing, tetapi menjadi klise masa lalu dan makin reaktif. Tak jarang terjadi, kaum terpelajar muslim lantas terbawa oleh "semangat" massa atau pendapat kaum awam. Golongan lain dengan gencar dikritik, tapi golongan sendiri tak diutik-utik.

Angkatan muda Islam, dari mana diharapkan lahir tenaga-tenaga intelektual muslim ternyata sangat mengecewakan. Angkatan muda Islam kini dari merupakan angkatan yang terlambat lahir. Mereka tidak "bicara" dan tidak "hadir" di banyak bidang. Untuk memperbaiki situasi ini maka harus ada pembinaan suatu lapisan kultural baru dalam golongan Islam untuk membawa kesegaran, meningkatkan *level of political culture* golongan Islam. The *best educated* kaum muda yang berkultur

tinggi ini akan merupakan *creative minority* yang pada giliran-nya akan melepaskan umat Islam dari kebekuan.

Prospek kaum intelektual Indonesia.

Kaum intelektual Indonesia memikul tugas besar dalam pemba-ngunan nasional dan pembaharuan masyarakat. Dalam rangka mempercepat proses pembangunan dan pembaharuan ini serta dalam rangka mendudukkan kaum intelektual pada posisi yang sesuai dengan peranannya, maka perlu diperhatikan: 1. Pembinaan universitas sebagai pusat kegiatan intelektual untuk mengembangkan kebudayaan (sampai saat ini karya universitas hanya mewarisi dan melanjutkan kebudayaan); 2. Perlunya intelektual independen, walaupun relatif sedikit dibadingkan dengan intelektual yang teknokratik; 3. Kecintaan kepada profe-si, sebagai pangkal kreatifitas dan benih semangat pionir harus dihidupkan dan dipelihara, karena hanya dengan kedua faktor itulah akan dihasilkan karya-karya besar; 4. Pendidikan dan pengajaran bagi generasi baru harus diperbaiki, sebab inilah yang paling potensial bagi peningkatan kultur bangsa.

Selanjutnya saya pikir ada dua hal yang perlu dipikirkan oleh kaum intelektual mulai sekarang, yaitu: 1. *Prospek kekua-saam kaum militer di Indonesia*. Dwifungsi yang dijalankan di-segala bidang oleh pihak militer membuat militer terlibat dalam birokrasi bersama kaum sipil ataupun intelektual. Bila berlarut-larut, dan dari pihak sipil tidak segera ada perbaikan dalam du-nia kepartaian, maka kekuatan kontrol akan makin lemah dan akhirnya akan membelit kaum militer sendiri dalam kontra-diksi, baik dalam tubuhnya sendiri, maupun dengan kekuatan

di luarnya. Dapat dibayangkan, betapa bahayanya bagi pembangunan nasional. Langkah-Iangkah struktural harus dipikirkan mulai sekarang; dan apa yang bisa dilakukan kaum intelektual di dalamnya. 2. *Kemungkinan pergeseran-pergeseran sesama intelektual, yaitu intelektual muslim dan non-muslim*. Dua puluh lima tahun yang lampau golongan Islam merupakan golongan yang termiskin dari orang-orang intelek (*educated*). Saat ini mulai terjadi proses menuju keseimbangan di kalangan senioren, sedang di kalangan muda (junioren) keseimbangan sudah dicapai. Suatu waktu kelak kaum terpelajar Indonesia akan terdiri dari umat Islam. Sebagai intinya dan di mana-mana the *muslims educated* ini akan merupakan *managerial force*. Dengan elite intelektual yang merambat naik dan *managerial force*-nya yang bertebar di mana-mana, maka pergeseran-pergeseran dengan intelektual non-muslim yang sudah lama memegang kekuasaan tak terhindarkan lagi.

Bagaimana kelanjutan dari pergeseran-pergeseran itu?

16 Maret 1969

Pemikir dan Ilmuwan

Betulkah *historical necessity* itu ada? Apakah yang dikatakan "arus sejarah" itu tidak dapat ditawar-tawar lagi? Apakah yang telah terjadi di negara-negara lebih maju sekarang ini mesti terjadi di negara-negara yang kurang maju? Apakah yang terjadi di Eropa sekarang mesti terjadi di Indonesia nanti? Apakah sekularisasi betul-betul merupakan *hisrotical necessity*?

Apakah yang merupakan *historical necessity* itu sudah terang baik? Apakah yang menjadi ukuran baik dan tidak?

Alangkah banyaknya ilmu yang tidak saya kuasai! Pendapat-pendapat yang saya lontarkan selama ini lebih banyak terdominir oleh keinginan-keinginan sebagai idealis daripada suatu pendapat yang betul-betul dipikirkan landasan ilmiahnya. Memang ada perbedaan antara pemikir dan ilmuwan. Pemikir terutama memeras otaknya untuk menemukan apa yang baik untuk masa depan. Ilmuwan terutama memeras otaknya untuk mengerti kenyataan-kenyataan yang ada. Kita kaum pemikir harus menyadari perbedaan ini sehingga bisa memperkecil kekurangan kita, artinya bisakah kita kaum pemikir melontarkan pikiran-pikiran yang memiliki landasan ilmiah?

Saya kira tidak ada zaman di mana pergolakan nilai terjadi sehebat sekarang ini. Hampir seluruh pemikiran yang ada (*established thinking*), terutama yang terdapat di negara-negara non Komunis-di mana pergolakan terlihat jelas – sedang mengalami krisis. Tantangan-tantangan baru yang sama sekali tidak bersifat rutin timbul, dan menuntut bukan sekedar penyempurnaan-penyempurnaan tapi lebih-lebih lagi perombakan. Protes timbul di mana-mana dari mereka yang sosiologis kurang terikat pada orde sosial yang sudah ada. Tidak pernah *student revolt* sehebat sekarang dan tidak ada zaman di mana aksi-aksi protes mahasiswa terjadi begitu serempak hampir di seluruh dunia seperti zaman ini. Bagaimanakah krisis ini diselesaikan? Para pemikir dan ilmuwan perlu bekerja keras menjawab tantangan-tantangan yang dilahirkan oleh zaman dan generasi baru ini. Bagi kita para mahasiswa dan anak-anak muda yang sedang mengembangkan dan mempermatang diri, kesempatan hidup

dalam zaman yang penuh gejolak ini adalah suatu rahmat yang maha besar. Inilah kesempatan untuk berdialog sepuas-puasnya dengan dunia. Barang siapa mengabaikan kesempatan ini atau bersikap acuh tak acuh terhadap pergolakan kultural dunia kini, akan menderita kerugian besar karena suatu kesempatan besar dibiarkan berlalu tanpa peduli. Karena itu keterlibatan kita secara kreatif dalam pergolakan kultural zaman ini adalah keharusan. Lari pada ketenangan dan ketenteraman dan meninggalkan arena pergolakan yang selalu menggelisahkan adalah sikap yang tidak bertanggungjawab kepada masa depan. Kita maju karena kita berani gelisah. Dan tantangan ini adalah tantangan bagi para pemikir, ilmuwan dan para calon pemikir dan ilmuwan.

14 April 1970

"Freelance Intelligentia"

Sebagian kawan berpendapat bahwa perjuangan itu akan efektif melalui organisasi dan akan gagal bila dilakukan secara individual sebagaimana aku sekarang tetap mempertahankan individualitas diriku dalam berjuang. Dalam ungkapan yang populer: *aku tetap independent*. Pendirian sebagian kawan ini selain bertolak dari pengertian yang sangat simplistis tentang organisasi, tanpa proses penjiwaan atau pengertian organisasi yang sebenarnya, juga bertolak dari kekurang-sadaran akan perlunya *freelance intelligentia* dalam suatu masyarakat. A. *freelance intelligentia*, berhubung dengan keterlepasannya dari suatu *vested interest* dan spesialisme pada bagian-bagian suatu

mesin giling, akan lebih mendapatkan pandangan yang menyeluruh, lepas dari batas-batas kepentingan dan batas-batas sebuah sekrup mesin giling.

Karena itu *freelance intelligentia* perlu mutlak untuk suatu masyarakat, walau tidak perlu banyak. Orang-orang yang beginilah yang mampu menciptakan pikiran-pikiran yang melampaui ruang dan zamannya. Inilah dasar pikiran saya mengapa sejak dulu saya berpendapat bahwa seorang sarjana yang hidup dalam menara gading itu baik, dan bahwa universitas itu untuk sebagian harus merupakan *ivory tower* dan janganlah sampai sebuah universitas melupakan kemenara gadingannya.

14 April 1970

Moral

Moral itu lebih banyak merupakan produk atau akibat daripada sebab. Karena itu saya heran sekali setiap mendengar pidato atau khotbah tokoh-tokoh Islam yang tekanan pembicaraannya selalu pada moral, moral.... moral. Seolah-olah moral itu merupakan alat penyelesaian masalah. Masalah masyarakat. Moral adalah norma atau cita-cita dan bukan alat penyelesaian. Dia lebih banyak sebagai produk. Karena itu pidato-pidato tentang moral itu sama sekali tidak realistis.

Waktu aku memikirkan masalah ini sepulang dari Pasar Beringharjo, kulihat di pinggir jalan tak berapa jauh dariku, seorang gelandangan dengan dua anak-anaknya yang kecil-kecildan kurus. Amboi, mereka toh butuh beras, bukan moral. Mereka mencari pemecahan masalah, bukan norma-norma.

Mereka merindukan bagaimana masyarakat yang seperti sekarang ini tahap demi tahap menjadi lebih adil, lebih makmur dan bukan orang-orang yang cuma bisa menyodorkan mimpi yang indah-indah tentang masyarakat adil makmur, apalagi mereka yang hanya bisa bermimpi tentang moral. Moral bukanlah masalah yang berdiri sendiri.

Lebih banyak moral tergantung pada politik ekonomi dan sistem masyarakat daripada politik ekonomi dan sistem masyarakat tergantung pada moral.

27 April 1969

Ballet yang Mempesonakan

"The First Chamber of Dance Quartet" adalah bentuk tarian ballet asli yang pertama kali saya tonton kernarin di THR selama dua setengah jam. Saya kagum terhadap gerakan-gerakan halus yang mereka lakukan. Gerakan-gerakan dengan suatu lemparan tenaga yang sangat besar seperti yang dilakukan para tokoh sakti dalam cerita silat Nagasasra Sabukinten. Musik klasik yang menunjukkan kisahnya sangat mengesankan. Tapi yang lebih mengesankan lagi ialah penuangan musik klasik itu dalam bentuk tarian ballet yang sekaligus menyertai alunan musik tadi. Mesranya suatu percintaan, syahdunya pertemuan dua hati betul-betul tercermin dalam ballet dan musik yang mengiringinya. Sungguh menarik. Seniman-seniman Amerika telah sangat berhasil mengekspresikan suasana percintaan, cemburu dan lain-lain dalam bentuk tarian. Seorang penarinya yang bemama Janice Groman mirip benar rupanya dengan

seseorang yang pernah kucintai. Sayang gerak-gerik dan sikap orang yang kucintai memberi aku firasat bahwa cintaku tertolak.

Orang yang kucintai, yang mirip wajahnya Janice, sekarang ini tak kumengerti sikapnya. Dia marah atau kecewa agaknya padaku. Tapi setiap bertemu, walaupun sudah sangat jarang sekali, hatiku berdebar-debar entah apa sebab-nya, kini sulit bagiku bicara seperti dulu dengannya. Namun aneh, cintaku padanya tak pemah berkurang, meski aku pernah setengah terusir pulang dari rumahnya. Wajahnya sangat puitis, mengingatkan aku pada sebuah lukisan Picasso. Aku tidak pernah bisa benci pada orang yang berwajah otentik. Dan wajah itu dimiliki oleh dia dan Janice Groman. Setiap Janice, sang penari itu, tampil badanku kutinggikan dan kursi kuseret agak ke muka. Aku tak peduli pada penonton di dekatku. Perhatianku tertuju padanya. Ekspresif!

2 Juni 1969

Nasionalitas?

Putra-putra Kalimantan memperjuangkan Pangeran Antasari agar ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional. Putra-putra Madura memperjuangkan Trunojoyo. Putra-putra Makasar memperjuangkan Sultan Hasanuddin. Tiap-tiap tahun mereka memperingati orang-orang besar itu sendiri-sendiri. Persatuan-persatuan pemuda yang merasa tidak sesuai dengan pahlawan-pahlawan itu seolah-olah tidak merasa berkepentingan dengan pahlawan-pahlawan tadi. Aneh, katanya mereka pahlawan na-

sional, tapi peringatan masing-masing mereka oleh masing-masing daerahnya justeru mengurangi arti nasionalitas mereka. Seharusnya mahasiswa dan pemuda berontak terhadap keadaan ini. *The great sin of silence.*

6 Juni1969

Keadaan Bangsaku

Aku tidak bisa mengerti keadaan di Indonesia ini. Ada orang yang sudah sepuluh tahun jadi tukang becak. Tidak meningkat-ningkat. Seorang tukang cukur bercerita bahwa dia sudah 20 tahun bekerja sebagai tukang cukur. Penghasilannya hampir tetap saja. Bagaimana ini? Apakah mereka tidak punya kegairahan untuk meningkatkan taraf hidupnya sedikit demi sedikit? Mengapa ada orang Indonesia yang sampai puluhan tahun menjadi pekerja-pekerja kasar yang itu-itu juga. Pengetahuan mereka juga tidak meningkat. Apa bedanya mencukur 3 tahun dengan mencukur 20 tahun. Apa bedanya menggenjot becak setahun dengan 10 tahun? Ide untuk maju walaupun dengan pelan-pelan masih sangat kurang di Indonesia ini. Baru-baru ini saya melihat sebuah gambar orangtua di majalah. Dia telah 35 tahun menjadi tukang potong dodol pada sebuah perusahaan dodol. Potong, potong.... potong terus, tiap detik, jam, hari, berbulan-bulan, bertahun-tahun.... sampai 35 tahun. Masya Allah! Bagaimana bapak ini bisa kerasan dengan hanya pekerjaan menggerakkan pisau ke muka dan ke belakang bergantian selama 35 tahun. Alangkah kuat daya tahannya. Tapi alangkah mencekam kebekuan pikirannya. Dia menyerah terhadap ke-

adaannya. Bagiku dalam bekerja itu harus terjamin dan diperjuangkan dua hal: 1. Penghasilan harus selalu meningkat; 2. Pengalaman dan pengetahuan harus terus bertambah. Sesudah seseorang menguasai suatu pekerjaan, sebaiknya dia pindah pada bagian lain atau pekerjaan lain yang belum dia kuasai untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru. Dengan modal pengetahuan yang lebih besar kita mendapat kans juga sekaligus untuk memiliki penghasilan yang lebih.

Saya kira semangat yang tepat untuk semua itu adalah: membuat hari ini lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok harus lebih baik dari hari ini. Motto seperti itu harus senantiasa dihidupkan dalam jiwa kita.

6 juni 1969

Seniman

Kekasih, engkaulah matahari yang tak pernah terbenam. Engkaulah yang mengajari pelita bercahaya Kata-kata yang padat berisi ini kudengar dalam filem Romeo and Juliet yang kutonton tadi malam. Tuhan menganugerahkan cinta antar dua remaja, dan Shakespeare menggali anugerah cinta itu.

Seniman selalu berbicara pada keadaan yang paling hakiki. Karena itu seseorang manusia seniman adalah orang yang paling potensial untuk berjumpa dengan Tuhan.

17 Agustus 1969

Selamat tinggal Sukubangsa

Pada suatu waktu di Indonesia ini harus tidak ada lagi sukubangsa-sukubangsa. Dan saya kira memang ke sanalah sejarah menuju. Dalam hal ini pemerintah bertugas: 1. membiarkan sifat-sifatkhas daerah itu "mati" dengan sendirinya atau larut dalam totalitas bangsa; 2. mendorong perkawinan antar-suku; 3. menyebar-ratakan kepadatan penduduk; 4. memajukan kesenian moderen. Biarlah adanya sukubangsa-sukubangsa itu hanya terdapar dalam buku-buku riwayat dan sejarah.

24 Agustus 1969

Pembinaan Keluarga Bahagia ditinjau dari Segi Kemasyarakatan dan Pendidikan

Analisa dari segi kemasyarakatan tentang pembinaan keluarga bahagia bermaksud untuk mengadakan tinjauan sosiologis tentang hubungan (interaksi) antar anggota keluarga serta mengadakan tinjauan akan pengaruh eksteren (pengaruh masyarakat) yang banyak memberikan effek pada suasana interen keluarga dalam rangka membina keluarga bahagia. Dengan demikian antara masyarakat dan keluarga tetap diperhatikan hubungannya. Sedang analisa dari segi pendidikan bermaksud mengadakan tinjauan paedagogis tentang segi-segi edukatif yang harus dihidupkan dalam keluarga, terutama oleh mereka yang menjadi subyek pendidikan, dengan bertitik tolak dari pemahaman bahwa pendidikan itu adalah perasan dari segala usaha dalam totalitas kehidupan manusia. Dengan demikian pendidikan dipandang sebagai suatu kebulatan dan tidak ada

satu segi pendidikan pun (pendidikan agama, kesehatan, olahraga, seksual dan lain-lain) yang dapat berdiri sendiri.

Karena dalam keluarga, si anaklah yang jauh lebih banyak Menjadi sasaran pendidikan, maka di sini akan lebih banyak memperhatikan masalah pendidikan anak dalam hubungan keluarga yang bahagia. Dalam abad moderen ini di mana pluralitas terlihat makin mengembang ke segala arah, termasuk dalam masalah keluarga, maka persoalan kehidupan dan peranan yang dapat diambil oleh keluarga menjadi makin rumit dirumuskan, tapi sekaligus menjadi makin menarik untuk diselidiki. Seorang sosiolog bernama Mead mengatakan bahwa meskipun dalam masyarakat yang sudah kompleks tiap-tiap keluarga berbeda-beda aturan yang dianutnya, tapi ada suatu persamaan yaitu bahwa semuanya berorientasi pada status keluarga yang diharapkan meningkat serta anak-anaknya diharapkan menjadi orang dengan status tinggi. Seorang sosiolog lain bernama Ogburn mengatakan bahwa kemerdekaan yang lebih besar, pengungkapan peranan tiap anggota keluarga yang menonjol, serta suasana yang lebih demokratis dalam hubungan antar keluarga, jelas makin terasa. Karena itulah keluarga-keluarga zaman moderen ini mengalami dilema yang belum terpecahkan sepenuhnya, yaitu kembali menciptakan iklim yang agak feodalistis atau dibiarkan seperti sekarang yaitu kehilangan fungsinya: fungsi ekonomis, fungsi edukatif dan fungsi religiusnya.

Analisa materialistis mengatakan bahwa proses pokok yang mengubah atau mengaburkan fungsi keluarga ini ialah kenyataan bahwa keluarga tidak lagi menjadi *self sufficient economic unity*. Dalam hal ini seorang penyelidik Rutlege

menambahkan bahwa pengaburan fungsi ini juga disebabkan oleh status baru yang diperoleh kaum wanita. Masalah-masalah baru seperti di atas perlu diperhatikan Bila kita hendak menetapkan tipe ideal keluarga yang bahagia dan pembinaannya. Hal-hal di atas dapat menyebabkan suatu keluarga menjadi *disorganized home* dan solidaritas antar anggota keluarga makin berkurang. Keadaan yang terakhir ini akan sangat potensial dalam masyarakat atau keluarga moderen seperti disinggung Ogburn di atas.

Dalam abad moderen ini mulai terjadi kemunduran-kemunduran dalam peranan keluarga di bidang pendidikan. Walaupun kita di Indonesia belum sepenuhnya melihat effek dari abad moderen ini, tapi karena seluruh gerak ke kebudayaan terlihat mempunyai kecenderungan gerak yang keras ke arah sana, maka perobahan-perobahan dalam keluarga itu perlu diperhatikan. Sebagai contoh: 1. Puteri-puteri kawin tapi sekaligus mengejar karier; 2. Disiplin anak pada orangtua makin berkurang; 3. Tiap-tiap anggota keluarga makin lama makin sedikit ada dalam *family circle*. Akibatnya tuntutan keluarga bahagia tak sekeras dulu.

Bila kemunduran-kemunduran di atas tidak dilawan dengan intensifikasi pendidikan dalam keluarga, artinya dengan menggunakan kesempatan tersisa seefisien mungkin, maka penyelewengan-penyelewengan dapat terjadi dalam bentuk "om senang", "tante girang", kenakalan-kenakalan remaja dan lain-lain.Nah, dalam hal ini peranan konstruktif juga diberikan oleh masyarakat (eksteren) dalam wujud: 1. Kontrol yang ketat oleh nilai-nilai tradisi yang baik; 2. Kontrol yang ketat oleh hukum negara; 3. Kontrol yang ketat oleh *public opinion*; 4. Kontrol

oleh seni budaya seperti *folk song*, *humne*, puisi dan sebagainya yang berusaha mengembalikan manusia pada nilai-nilai fitrinya.

Saya melihat sekarang ini daya kontrol agama jauh menurun. Konsepsi-konsepsi agamawi ternyata tak lagi menjawab tantangan keadaan yang ada. Buku-buku agama dan ceramah-ceramah agama kehilangan daya resap dalam memperbaiki moral dan mental manusia. Karenanya pembaharuan dalam pemahaman dan pendidikan agama sangat perlu. Di samping itu harus diingat bahwa *interest* yang dimiliki setiap keluarga (ayah, ibu, anak) ialah perasaan *home*. Khusus untuk anak-anak ada *special interest* yakni *parentage*-perasaan adanya lindungan dalam keluarga. Bilamana si anak tidak mendapat keamanan dan ketentraman serta rasa perlindungan dalam rumah itu, mudahlah ia mencari kompensasi ke luar seenaknya sehingga terjerumus dalam kelompok anak-anak nakal (*cross-boys*). Anak-anak yang demikian itu jelas *out of control*.

Saya pikir dalam keluarga harus tercipta iklim kasih sayang. Keluarga yang aman damai mendatangkan tabiat yang tenang pula bagi si anak. Rumah harus menjadi tempat di mana persatuan antar anggota keluarga dipelihara baik.

Adapun pendidikan yang dapat diberikan dalam keluarga dalam rangka keluarga bahagia ada macam-macam: 1. Pendidikan kesehatan, yaitu kebersihan dan olahraga; 2. Pendidikan agam; 3. Pendidikan seksual; 4. Pendidikan pergaulan; 5. Dan sebagainya.

Khusus mengenai pendidikan seksual harus diperlihatkan bahwa pendidikan ini mesti berlangsung dengan penuh wiba-

wa sebagai pendidikan tentang masalah-masalah yang harus kita hormati, sekali-kali bukan masalah "saru". Seks tidak lagi akan dinilai sebagai barang yang menjijikkan, tapi sebagai karunia Allah yang kita perlakukan sewajarnya. Kita mengakui bahwa masalah ini ada yang pro dan ada yang kontra untuk dididikkan. Orang yang kontra mengatakan hal ini tak perlu dikupas dan dijelaskan, seakan dibiarkan saya sebagai "rahasia hidup" yang diliputi tabir. Pihak yang kontra ini tak memperhatikan betapa sekarang ini di pasar-pasar banyak kita temui buku-buku yang mengupas habis-habisan tanpa memperhatikan rasa hormat dan keindahan. Maka apabila dalam keluarga tuntunan dalam masalah seksual ini tak ada maka kompensasi keingintahuan si anak akan tersalur ke luar keluarga dan sangat disayangkan kalau penerangan yang mereka peroleh berasal dari sumber-sumber yang sama sekali tak bisa dipertanggungjawabkan. Walaupun begitu suksesnya pendidikan seksual dalam keluarga tak dapat dipisahkan dari suksesnya pendidikan lain seperti pendidikan hygiene, pendidikan watak dan lain sebagainya.

Pendidikan agama juga merupakan pendidikan yang amat penting. Menurut hemat saya pendidikan ini membentuk atau membina kata hati manusia untuk membedakan baik buruknya sesuatu tindakan. Tapi ada yang menganggap pendidikan ini tidak perlu, bahkan merugikan. Pendeta Protestan Dr. P. Prins berpendapat: meniadakan pendidikan agama berarti bertindak kurang adil terhadap manusia, karena hidup keagamaan merupakan kebutuhan kodrati manusia yang tak bisa ditawar-tawar kapanpun, di manapun. Mereka yang membuang pendidikan agama itu biasanya juga memberikan pendidikan kesusilaan

atau seksual. Tetapi pendidikan susila atau seksual yang terlepas dari agama berarti tiada lagi tali untuk bergantung, sebab tiada akhlak tanpa dasar metafisika.

Saya pikir, pendidikan apapun yang sudah dilepaskan sama sekali dari agama, berarti sudah kehilangan nilai-nilai fundamental dan intrinsiknya dan tidak lagi mempunyai pegangan.

27 September 1969

Borobudur

Mengagumkan. Suatu kedahsyatan tangan manusia dan kedalaman pertemuan dengan Tuhan tertulis dengan jelas dalam suatu bangunan maha besar dengan stupa-stupa, relief-relief dan mahkota puncaknya. Candi ini, terlepas dari riwayat pembuatannya yang mungkin menelan ribuan korban dengan penindasan rakyat, merupakan monumen, yang baik sekali untuk mempelajari sebagian dari sejarah masa lalu. Persoalannya sekarang, bagaimana orang-orang Indonesia bisa menyadari bahwa Borobudur tidak lagi merupakan kebudayaan Indonesia, tapi bekas kebudayaan Indonesia yang karenanya generasi sekarang tidak perlu berbangga hati tapi sekedar menjadikannya sebagai obyek studi dari kehidupan masyarakat tradisional masa lalu untuk menentukan langkah ke masa depan.

10 Nopember 1969

Quo Vadis U. U. Pemilihan Umum Kita?

Ada beberapa ketentuan dalam Undang-undang Pemilihan Umum yang baru saja disahkan DPR GR yang perlu mendapat perhatian kita. *Pertama* adalah ketentuan bahwa yang berhak memilih dan dipilih adalah mereka yang tidak tersangkut dalam G-30-S/PKI atau organisasi terlarang lainnya. Tegasnya anggota-anggota PKI dan organisasi terlarang lainnya tidak punya hak untuk memilih. *Kedua* adanya ketentuan bahwa partai-partai yang berhak ikut dalam pemilu hanyalah parpol-parpol yang sudah memiliki wakil-wakil dalam DPR GR. *Keti-ga*, adanya ketentuan bahwa salah satu syarat dari mereka yang memiliki hak dipilih ialah mereka yang memiliki bukti-bukti kesetiaan pada Pancasila dan Undang-undang Dasar 45. Tentu saja ada beberapa hal lain yang perlu mendapat perhatian pula yakni adanya sistem pengangkatan yang melebihi 20 persen dari jumlah anggota DPR dan 33 persen pada anggota MPR; dipakainya sistem proposional yang mendekati sistem pemilu 1955 di tengah-tengah kebutuhan bersama akan pembaharuan struktur politik. Apakah keganjilan dari tiga ketentuan di atas?

Pertama betulkah warganegara Indonesia bekas anggota PKI tidak memiliki hak memilih dan dipilih? Dalam Undang-undang Pemilu yang baru saja disahkan tersebut tertulis de-ngan jelas jawabannya. Beberapa juta anggota PKI warganegara Indonesia akan berdiri di luar arena Pemilu dan mereka seke-dar menonton sebagian warganegara Indonesia lainnya meng-gunakan hak-haknya sebagai warganegara. Untuk Pemilihan Umum kali ini sebetulnya kita masih dapat memahami berhu-bung dengan kesulitan-kesulitan kondisional dalam beberapa tahun ini, sehingga perlu pembatasan agar tokoh-tokoh PKI

tidak duduk dalam badan legislatif. Tetapi kita bisa mengerti mengapa hak memilih mereka juga dihilangkan. Mengapa mereka tak boleh memilih salah satu partai yang notabene tak terlarang? Bukankah anggota-anggota PKI itu warganegara juga? Jika pemilihan umum merupakan media yang paling dasar bagi seorang warganegara untuk berpartisipasi dalam menentukan hari depan negaranya, lalu apalagi media politik yang dapat mereka pakai sekedar menyatakan isi hatinya sebagai warganegara? Sayakira kita telah memperlakukan mereka sama sekali bukan sebagai warganegara. Atau kalau masih dianggap warganegara, berarti kita telah menciptakan kelas-kelas warganegara. Warganegara kelas satu memiliki hak-hak politik penuh, sedang warganegara kelas dua memiliki hak-hak politik... nol! Keadaan yang demikian di samping memancing anggota PKl itu untuk mencari saluran-saluran illegal yang tentunya akan mengakibatkan tindakan-tindakan mereka itu *out of control*, di lain pihak telah memberikan kesan bahwa kita tidak pernah memaafkan kesalahan seorang manusia dan mendendamnya terus-menerus. Karena itu tugas kaum intelektual Indonesia ialah memprotes dan memprotes. Pemerintah serta wakil-wakil rakyat di DPR GR harus tahu bahwa ketentuan-ketentuan yang sangat diskriminatif seperti di atas adalah ketentuan-ketentuan yang sama sekali tidak human, tak sesuai dengan prinsip kemanusiaan!

Kemudian, kita melihat keganjilan yaitu ketentuan bahwa parpol-parpol yang berhak ikut dalam pemilu hanyalah parpol yang di saat Pemilu sudah punya wakil-wakildi DPR GR. Adanya ketentuan seperti ini mengandung konsekuensi bahwa penyaluran pikiran rakyat sudah dibatasi pada parpol-parpol tertentu, walaupun Undang-undang Dasar 45 kita tegas menjamin

bahwa tiap-tiap warganegara berhak untuk berserikat (berorganisasi). Bagaimanakah nasib warganegara-warganegara yang merasa tak satu pun dari parpol yang ada layak sebagai saluran pendapatnya? Bahkan kita tahu berjuta-juta manusia Indonesia sekarang ini tak menaruh simpati pada satu pun di antara parpol yang ada. Taruhlah orang-orang bekas anggota PKl tak boleh menyalurkan pendapat atau suaranya lewat sebuah parpol yang berdasarkan komunisme, tapi bagaimana dengan mereka yang non-PKl yang punya pikiran-pikiran cemerlang namun tak puas dengan saluran yang ada? Apakah mereka tidak diberi hak untuk berkelompok dan mengikutsertakan kelompoknya dalam pemilu yang akan datang?

Saya merasa, bahwa parpol-parpol yang ada sekarang ini terlalu egoistis dan merasa ngeri terhadap timbulnya kekuatan politik baru yang akan mengurangi jumlah jatah suara mereka. Karena mereka yang membuat Undang-undang dalam DPRGR, maka dibuatlah Undang-undang yang pasti menguntungkan mereka tanpa mempertimbangkan baik tidaknya bagi pembinaan demokrasi di Indonesia. Hanya satu peluang masih ada dengan Undang-undang kepartaian dan keormasan yang sedang dibicarakan di DPR. Jadi masih ada kemungkinan ikut sertanya satu partai politik lagi yang non-PKI tapi beraliran maju. Kita ingat sekian juta pendukung Masjumi dan PSI serta sekian ribu orang yang independen, yang frustrasi, yang apatis politik dan sebagainya yang belum tentu ikut memilih. Kalau demikian bisa-bisa tak sampai 70 persen dari warganegara Indonesia dewasa ikut dalam arena Pemiliu.

Selanjutnya, kita sedang menyaksikan suatu sikap tidak demokratis dan sangat totaliter dengan adanya ketentuan bahwa

mereka yang punya hak dipilih (hak pasif) hanyalah yang memiliki bukti-bukti kesetiaan pada Pancasila dan Undang-undang Dasar 45. Walaupun kita adalah pencinta Pancasila dan Undang-undang Dasar 45, kita harus menghargai hak hidup pikiran-pikiran lain melalui Pemilu nanti. Keinginan kita untuk membuat Pancasila sebagai dasar negara yang betul-betul mantap serta Undang-undang Dasar 45 sebagai konstitusi yang stabil di Indonesia ini, haruslah dicapai melalui proses perkembangan yang wajar dan edukatif: jangan dengan bahasa-bahasa teror yang intimidatif seperti ketentuan di atas. Berikanlah hak pada pikiran-pikiran lain yang mau menempuh cara demokratis untuk menyatakan dirinya. Dengan demikian kekuatan-kekuatan di belakang pikiran ini akan tetap terawasi dan tidak mencari saluran-saluran ilegal. Kita tidak boleh menipu diri sendiri dengan berkata bahwa Pancasila dan Undang-undang Dasar 45 betul-betul telah merupakan suara hati dari rakyat Indonesia seluruhnya. Kita tidak boleh menutup-nutupi, bahwa masih ada pihak yang belum "sreg", tapi pura-pura dalam sikapnya. Mungkin sekali kekurang "sregan" itu disebabkan kurang dialog, salah paham, interpretasi yang bermacam-macam dan sebagainya. Apakah akan dibiarkan mereka "nggrundel" di belakang? Apakah kita tidak bisa menghilangkan kesalahpahaman kita tentang Pancasila dan Undang-undang Dasar 45 itu sendiri? Agaknya perlu keterbukaan dalam membicarakan Pancasila dan Undang-undang Dasar 45. Lebih baik segala pikiran diketahui daripada banyak pikiran yang bertentangan disembunyikan.

Akhir-akhir ini saya melihat suatu tendensi seolah-olah Undang-undang Dasar 45 adalah Undang-undang Dasar yang

permanen sepanjang abad dan tidak boleh dirubah-rubah sedikit pun. Pikiran-pikiran seperti ini di samping tidak konstitutional juga menunjukkan kekurangpahaman akan perkembangan masyarakat dan zaman. Dari segi konstitusi sendiri, pikiran tersebut salah, sebab dalam Undang-undang Dasar 45 disebutkan adanya kemungkinan untuk mengadakan perubahan-perubahan. Tentunya dengan syarat-syarat yang cukup berat dalam jumlah suara di MPR. Dari segi lain yaitu segi perkembangan masyarakat dan zaman. Kita harus sadar bahwa dunia, termasuk masyarakat Indonesia, dalam berpuluh-puluh tahun lagi akan lain struktur dan kehidupannya dengan dunia sekarang. Apa yang tidak terbayangkan di abad yang lalu telah betul-betul terjadi di abad kini. Demikian juga pada abad-abad nanti mungkin akan terjadi perkembangan yang samasekali lain dengan struktur yang terlihat kini. Mungkin saja dalam 50 tahun yang akan datang kondisi menuntut bentuk negara bukan kesatuan tapi federasi. Mungkin dalam seratus tahun yang akan datang negara-negara Asia Tenggara akan menjadi satu negara, sehingga yang dinamakan Indonesia, Philipina dan lain-lain tidak ada. Mungkin dua abad lagi dunia sudah berkata bahwa lembaga-lembaga seperti MPR, DPA, bentuk Republik dan sebagainya itu sudah tidak perlu lagi dan cuma merupakan keanehan yang terdapat dalam sejarah atau cerita nenek moyang. Mungkin saja suatu waktu di dunia ini tidak ada lagi negara-negara dan yang ada hanya satu negara dunia. Bisakah kita berkhayal bahwa hal-hal "aneh" di atas tidak mungkin sama sekali?

Karena itulah, Undang-undang Dasar 45 sendiri sesungguhnya cukup prospektif, yaitu membuka kemungkinan-ke-

mungkinan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan kondisi. Tetapi mudah-mudahan saja pikiran-pikiran aneh seperti yang tertuang dalam Undang-undang Pemilu tadi hanyalah sekedar pikiran-pikiran sementara.

1 Desember 1969

"Pelacur"nya Sartre

Problema manusia memang merupakan problema yang menarik. Ragu, ketidaktentuan, merupakan salah satu unsur yang melekat pada kehidupan seorang manusia. Cemas, ragu-ragu, kecewa, keunikan-keunikan pribadi, terjepit oleh pilihan-pilihan yang semuanya jelek; merupakan keadaan yang sering tak bisa kita hindarkan.

Apa-apa yang diungkap oleh falsafah eksistensialisme itu tercermin dengan jelas dalam drama "Pelacur" karya JP Sartre. Inilah kelebihan Sartre dari filsuf-filsuf eksistensialisme lainnya. Dia bisa menyalurkan falsafahnya lewat novel-novelnya. Alangkah hebatnya karya Sartre yang satu ini dan betapa rumitnya manusia itu. Karena itu tidak mungkin kita mengenal dengan tepat kawan kita yang paling akrab sekalipun, sebab untuk manusia tidak ada ukuran obyektif yang sepenuhnya bisa dipakai dengan berhasil. Manusia itu unik dan penuh dengan subyektivitas. Dan ini tidak bisa dihindarkan selama kita bernama manusia. Kita boleh memberontak dan meradang terhadap nasib, tapi pemberontakan dan peradangan itu sendiri adalah buah dari subyektivitas.

Pengetahuan kita tentang hakekat manusia menyebabkan dua hal: 1. Sikap toleransi, harga menghargai; 2. Sikap memberontak terhadap belenggu-belenggu kebersamaan, seperti organisasi.

27 Januari 1970

Rasa Tanggungjawab

Rasa tanggungjawab yang mesti ada pada setiap pemimpin atau orang-orang besar, tidak bisa dicapai hanya dengan niat, tapi harus dengan latihan-latihan sejak muda, mulai dari hal-hal kecil sampai pada hal-hal yang besar dan ruwet. Dalam hal-hal sederhana seperti kerusakan sepeda pinjaman, Karcis kereta api, berani menghadapi sendiri akibat-akibat tak enak akibat perbuatan sendiri, mengakui dengan jantan kata-kata/ perbuatan yang pernah dilakukan, adalah latihan-latihan untuk bertanggungjawab.

Pada saat ini terlihat bahwa seluruh sikap-sikap mental mengalami degradasi di Indonesia, termasuk sikap mental bertanggungjawab.

Beberapa orang yang pada mulanya kelihatan sangat *potent* untuk berwatak penuh tanggungjawab, ternyata menjadi pelempar tanggungjawab. Ada suatu bahaya bahwa masyarakat Indonesia akan menjadi *society of responsibility shifters*. Karena itu dari kalangan anak-anak muda di samping orang-orang tua, harus tampil beberapa orang yang berani melawan arus ini dan menegakkan suatu masyarakat yang bertanggung jawab.

20 Februari 1970

Dunia Seni dan Kemanusiaan

Bila seorang politikus mengungkapkan pikiran-pikiran lewat pidato-pidato di mimbar DPR, kabinet atau rapat-rapat parpol dan Golkar, dan seorang ulama atau pendeta menyajikan pesan-pesannya melalui khotbah di mesjid atau gereja, maka seorang seniman menyampaikan atau lebih tepat mengungkapkan isi hatinya melalui karya-karyanya yang disebut karya seni. Karya seni itu bisa berupa deretan-deretan kalimat dalam karya sastra dan drama, liku melodi dan denyutan irama bagi seorang komponis, permainan cat dan kanvas dalam lukisan dan sebagainya. Bagi kita yang tidak ditakdirkan jadi seniman, ada baiknya disediakan waktu luang barang sedikit, sekali seminggu atau sebulan untuk datang berjumpa dengan dunia seni dan mencoba menikmatinya. Perjumpaan dengan dunia seni akan membawa kecerahan dalam hati dengan ilham-ilham segarnya, dan lama berpisah dengannya menimbulkan kerinduan. Kita harus mencegah homogenitas dalam ruang pengalaman, agar situasi monoton dalam kehidupan tidak terjadi.

Datangilah pusat-pusat kesenian seperti Taman Ismail Marzuki di Jakarta atau dua buah Art Gallery yang ada di Yogyakarta. Datangilah tempat-tempat pementasan karya-karya agung para seniman besar seperti Shakespeare, Becket, Beethoven dan lain-lain. Di sana kita bertemu dengan mutiara-mutiara pikiran manusia yang ditumpahkan melalui karya-karyanya: lukisan, patung, ballet, musik dan lain-lain. Karya-karya itu berbicara kepada seluruh ruang dan massa, karena karya-karya itu diciptakan bukan hanya untuk ruang sini dan masa kini, sebagaimana bangunan-bangunan teknik atau kerja seorang politikus. Kalau bukan ini yang kita jumpai, maka mi-

nimal karya-karya itu merupakan sebagian dari proses suatu usaha yang keras untuk cepat menuju ke sana. Karya seni itu dibuat mereka untuk diabdikan pada kemanusiaan. Karena itu beruntung sekali kalau di sana kita sempat berjumpa dengan orang memilikinya atau mencetuskan karya itu sendiri, sebab itu akan menolong kita memahami pikiran-pikiran dan makna-makna yang ingin diungkapkannya.

Pertemuan dengan dunia seni selalu mengelektrifisir jiwa kita dengan renungan-renungan yang lebih berarti tentang manusia dan kemanusiaan, tentang keterjalinan manusia dengan alam dan sejarah, dan tentang makna-makna kudus yang dianugerahkan Tuhan pada manusia. Hal itu terjadi dalam jiwa, berkat rangsangan-rangsangan yang kita terima dalam pertemuan tadi sebagai bantuan dalam meningkatkan kemampuan berdialog dengan kehidupan ini, dan juga berkat "wasiat-wasiat kejiwaan" yang kita hisap dan cerna dalam mewarisi dan mengkaji karya-karya seni tadi.

Pertemuan dengan dunia seni, membangkitkan dalam jiwa kita suatu emosi kreatif, nafsu berontak, semangat menciptakan sebagai lanjutan rasa tidak puas yang selalu hidup dan menyala di hati tiap manusia. Mungkin ini terjadi karena daya cipta adalah sesuatu yang *inheren*t dalam setiap karya seni. Tidak ada karya seni tanpa kreasi. Di sana kita berjumpa dengan eksperimen-eksperimen yang tak pernah usai dalam usaha lebih menjelaskan rahasia-rahasia kehidupan yang tak pemah habis terungkap. Seorang seniman mencoba menangkap rahasia-rahasia tadi dengan menerjuni relung-relung kehidupan yang paling dalam dan kemudian merumuskan penghayatan dirinya dalam bereksistensi di tengah-tengah kehidupan ini. Dengan

melihat dirinya dia melihat manusia dan persoalan-persoalannya yang tidak pernah tamat. Keterlibatan dalam aktivitas seni membawa mereka pada suatu ekstase, menjerat mereka dalam pengembaraan ide yang abadi; dan ini sesuai dengan kelanggengan tanda tanya yang tak pernah habis-habisnya di hati seorang manusia.

Perjumpaan dengan dunia seni membangkitkan dan menyegarkan kembali idealisme yang sudah atau pernah ada, idealisme kejujuran, pengabdian dan cinta kebenaran yang mungkin karena godaan kehidupan sehari-hari telah memudar. Dia membangkitkan idealisme, karena pikiran-pikiran yang berbicara di belakang setiap karya seni, pada hakekatnya suatu idealisme walaupun dia terungkap di dalam dan terbetik dari realisme kehidupan. Karena itu bagi seorang politikus yang sehari-hari terbenam dalam lomba politik praktis yang sering machiavelistis, sangatlah berguna bila secara teratur "menservis" diri dengan menghirup angin segar dari dunia seni, berdialog dengan para seniman, berdiskusi dengan para eseis, menikmati novel-novel besar agar idealisme bisa kembali cemerlang, moral bisa ditegakkan kembali dalam percaturan politik dan komitmen terhadap ide-ide kebenaran bisa tampil menyaingi kepentingan-kepentingan kelompok. Hidup yang terkotak-kotak dalam dunia politik akan dilemaskan oleh hidup yang satu bulat dalam dunia seni, karena setiap kerja seni yang bernilai tidak berbicara untuk manusia-manusia di suatu kotak melainkan berbicara dan menyentuh hati manusia tanpa mengenal "bajunya". Tentu saja dengan sentuhan yang paling dalam.

After all, perjumpaan mesra dengan dunia seni menyadarkan kita kembali akan hakekat kita sebenarnya sebagai manu-

sia, sebagai satu-satunya makhluk yang berbudaya material dan spiritual. Dalam arus industrialisasi yang cepat di seluruh dunia berkat kemajuan teknologi, serta kegarangan pergulatan hidup sehari-hari, kadang-kadang keseimbangan batin kita terganggu, dan kita terperosok dalam dominasi nafsu kebendaan. Untuk itu perjumpaan dengan dunia seni akan merangsang pengembalian keseimbangan, kembali pada sikap manusiawi, bukan sikap binatang dan bukan pula sikap malaikat.

Cobalah umpamanya kita datang ke arena konser musik klasik dan berusahalah merenggut ilham-ilham yang turun diwariskan. Dengan karya-karyanya yang agung dan abadi para komponis dan musikus membawa kita pada keharmonisan hidup, bahwa manusia tidak hanya terdiri dari Pikiran atau rasio tapi juga dari perasaan. Beberapa kali dicoba dalam sejarah untuk mengabaikan unsur perasaan dalam kebulatan wujud seorang manusia, beberapa kali pula sejarah membuktikan bahwa fitrah manusia tidak dapat diperkosa. Melalui beberapa seniman agung manusia memberontak terhadap perkosaan itu dan akhirnya umat manusia kembali lagi pada eksistensinya yang hakiki yaitu pikiran dan perasaan. Kemanusiaan yang menolak anggapan bahwa manusia itu makhluk dengan mesin dan komputer sebagai jawaban persoalan-persoalannya, mungkin bisa hilang sementara dari muka bumi, tapi tidak untuk selama-lamanya. Alangkah gersangnya kehidupan ini kalau hanya ditandai oleh mekanisme-mekanisme mesin dan komputer. Karenanya, pada saat-saat tertentu perasaan manusia yang terdalam tentang kehidupan ini yang muncul sebagai puncak karya seniman, perlu dihadirkan di depan pribadi kita agar kembali ingat dan merenungkan tentang keunikan manusia, absurditas

kehidupan ini, rasionalitas dan irrasionalitas pribadi kita masing-masing. Keunikan, absurditas, rasionalitas dan irrasionalitas adalah eksistensi dan kepribadian manusia. Dia tetap tampil dan mewujud segala ruang dan masa. Karena itu kita tidak heran kalau karya-karya seni yang berhasil menampilkannya secara otentik, akan memiliki nilai universal dan eternal. Dia universal dan eternal karena bersatu dengan fitrah manusia yang dilekatkan pada setiap pribadi. Setiap kita memperhatikan dan merasakan karya para seniman besar, hati kita seakan terpanggil untuk bertanya dan kemudian menginsafi kekecilan diri kita di alam yang dahsyat ini. Nikmatilah komposisi-komposisi dari Strauss, Mozart dan lain-lain yang seakan menyerukan: “Manusia, inilah hakekatmu yang hakiki. Kembalilah pada keabadian dan fitrahmu, pada hakekat kejadianmu!” Komposisi musik tadi menggetarkan sesuai dengan ritme-ritme dalam rohaniah manusia. Komponis-komponis tadi berhasil menangkap kurnia-kurnia fitriah Tuhan. Dan berkat karya-karya kita mengerti, menjiwai dan menghidupkan terus kurnia-kurnia tadi dalam diri kita. Semuanya ini bermanfaat dalam membina suatu kemanusiaan yang luhur di muka bumi, suatu pergaulan yang sejak antar manusia dan bangsa, yang menembus tembok-tembok ketertutupan dan jurang-jurang purbasangka. Dan seluruh karya dan pengabdian mulia itu berhasil dilakukan oleh para seniman ternama, karena mereka telah menuliskan suatu tujuan dan langkah seperti yang dikatakan Faust: “Dengan tangan yang satu terpaut pada bumi, tangan yang lain terpancang pada yang tak terhingga, roh tertuju pada diri sendiri dan hati terbuka untuk kemanusiaan”.

Itulah dunia seni. Dari jendelanya kita melihat bahwa sesungguhnya: MANUSIA ITU SATU!

23 Maret 1970

Demokrasi

Selain mempunyai arti sikap mental, demokrasi juga berarti pembinaan suatu sistem sebagai saluran bagi sikap mental untuk mengejawantahkan dan berkembang tumbuh dalam institusi yang bernama negara. Untuk itu harus ada jaminan bahwa tidak ada satu kekuatan pun mempunyai peluang untuk bertindak sewenang-wenang. Dan jaminan ini bisa ada bila dalam percaturan politik negara ada kekuatan kontrol yang cukup berwibawa. Karena itu demokrasi pun menuntut tercegahnya suatu kekuatan oligarkis dan karenanya suatu perimbangan kekuatan yang timpang harus dicegah.

4 April 1970

Mode

Sebetulnya lebih tepat bila kita menyebut: “mode sebagai gejala kebudayaan” dan bukannya: “mode sebagai aspek kebudayaan”. Adalah terlalu mulia bagi mode untuk menyebutnya sebagai salah satu aspek kebudayaan, tak peduli apakah sebagai salah satu cultural universal ataukah sekedar sub bagiannya.

Mode hanyalah sekedar *pheno type*, atau wajah eksteren dari suatu kebudayaan dan sama sekali bukan *the real entity*

atau *geno type*-nya. Apalagi kalau diingat bahwa mode adalah suatu *mass culture* yang mencerminkan perkembangan selera lahiriah suatu kelompok manusia, dan selalu mengalami perubahan setiap waktu di atas suatu kebudayaan yang relatif berubah lebih lambat.

Pendudukan masalah pada *pheno type* atau *geno type* sebuah kebudayaan sangat perlu agar skita memperoleh pandangan yang wajar, lebih-lebih terhadap kebudayaan asing. Dengan demikian terlihatlah pada kita perbedaan-perbedaan isi kebudayaan yang sebenarnya dan simptom-simptomnya yang terkadang dirasakan begitu demonstratif.

14 April 1970

Sukarno Telah Berpulang

Tanggal 21Juni 1970, hari Ahad pagi, seorang manusia yang unik, aneh dan memiliki nama hebat dalam sejarah tanah airnya, telah berpulang ke rahmatullah. Manusia itu bernama Sukarno: manusia yang memiliki vitalitas mengagumkan: manusia yang penuh kontroversi dalam kepribadiannya dan telah menimbulkan pendapat-pendapat yang sangat kontroversial di kalangan bangsanya; manusia yang sarat oleh idealisme; manusia yang memiliki kelebihan-kelebihan besar dibandingkan dengan manusia biasa, tapi sekahgus memiliki juga kekurangan-kekurangan yang justeru pernah meruntuhkan benteng kebesarannya. Sejak kecil hidupnya diabdikan kepada bangsanya. Berpuluh-puluh tahun dia mengabdi. Tapi dia toh memiliki banyak kelemahan. Pada peristiwa besar di tahun 1965 benteng

kebesaran goyah dan akhirnya runtuh, dan tak bisa lagi dibangun hingga akhir hayatnya.

Karena perjuangannya yang gigih melawan penjajahan bersama-sama rekannya Hatta, Sjahrir dan lain-lain, dia telah berhasil membawa bangsanya pada Indonesia Merdeka. Nasionalisme yang membakar jiwanya, menyebabkan dia menjadi hantu yang ditakuti kaum penjajah, menjadi singa yang mampu mengobrak-abrik kubu pertahanan musuh. Kemampuan retorikanya menggetarkan hati pendengarnya. Kelancaran bahasanya dan kemampuannya untuk berbicara dalam bahasa rakyat telah mempesonakan massa pejuang kemerdekaan dan sebaliknya seperti suara setan bagi lawan-Iawannya. Tidak ada teori-teori atau faham-faham politik yang pelik dan sukar dimengerti bila sudah sampai pada lidah Sukarno.

Sebagaimana Hatta dan Sjahrir, dia telah memasuki bermacam-macam penjara. Senjata agitasi yang dipakainya sangat membahayakan kekuasaan politik Belanda. Berlainan dengan Hatta dan Sjahrir yang mengutamakan pendidikan kader dan rakyat yang berkesadaran penuh, Sukarno lebih banyak berbicara pada emosi massa dengan daya bakar yang tak ada bandingnya. Kelainannya dengan kedua rekannya itu berlanjut terus sesudah Indonesia merdeka dalam merumuskan politik pemerintahan. Seorang sarjana politik dari Monash University, Herbert Feith, menyebut Hatta dan Sjahrir sebagai "administrator" sedang Sukarno sebagai "solidarity maker". Memang, slogan-slogan yang dipakai Sukarno tajam dan jitu, sementara kaum intelektual kurang cocok dengan cara-cara Sukarno. Sebaliknya untuk massa rakyat kata-kata Sukarno bagai bensin tertumpah ke api.

Sukarno adalah pengagum Karl Marx dan kehausan Jiwanya terpenuhi oleh ajaran-ajaran Marx. Tapi dia tidak sekedar pengagum Marx. Nasionalisme telah mendasari jiwanya sejak kecil dan agama Islam yang dijumpainya di masa remaja telah ikut pula membentuknya. Itulah kontroversi-kontroversi manusia Sukarno. Dan kegemarannya akan agitasi plus kecenderungannya memandang persoalan hanya "dalam garis besar" merupakan faktor-faktor kontroversi-kontroversi dalam ide-idenya tidak terselesaikan dan gagal! menemukan sintesa dari faham-faham yang dikaguminya.

Tapi bagaimanapun juga, berakhirnya alam penjajahan sebagian karena jasa-jasanya. Alam penjajahan telah memberi kesempatan padanya untuk menjadi manusia pejuang yang berhasil, manusia besar dengan segala kekuatan dan kelemahannya. Tapi rupanya alam kemerdekaan menuntut type pemimpin yang lain. Terutama sesudah pengakuan kedaulatan 1949, Indonesia menuntut kebutuhan-kebutuhan lain yang tidak dimiliki oleh Sukarno. Sukarno berhasil melahirkan kemerdekaan, tapi gagal menjawab cita-cita kemerdekaan. Type nasionalisme yang telah berhasil di alam penjajahan masih hendak terus dipakainya di alam kemerdekaan. Karena *basic demands* yang sudah lain, type nasionalismenya menjadi konservatif. Dan inilah kekhilafannya. Dia tidak memoderenisir nasionalismenya. Tapi ini tidak perlu diherankan. Sukarno adalah manusia cetakan masyarakat agraris dari keluarga priyayi Jawa. Dia orang tradisional dari kultur yang membentuknya. Dia besar di tengah-tengah alam pewayangan sehingga ide-ide politiknya. penuh dengan sikap nostalgia akan kebesaran Majapahit, Sriwijaya, Borobudur dan lain-lain. Kultur agraris tradisional yang men-

dasarinya membawa dia pada dunia fantasi, pandangan total tentang kehidupan, yang tidak pernah menyelesaikan persoalan-persoalan bangsanya secara realistis. Karena itu type nasionalismenya tetap pada tingkat slogan dan sukar mencapai type kreatif, dewasa dan rasional. Slogan-slogan yang mungkin memang perlu dalam mengusir penjajah terus menjadi tema-tema politiknya sesudah penjajah terusir. "Bahaya kaum imperialis" terus mewarnai pidato-pidatonya sampai akhir kekuasaannya. Karena itu banyak orang berkata, bahwa bayangan bahaya itu sengaja diciptakannya sendiri. Sikap politik begini sukar membawa bangsanya untuk berhasil menjawab tuntutan-tuntutan sosial ekonominya. Kelemahan ide-ide politiknya kemudian dikombinir dengan "cacat pribadi" yang dimilikinya dan di sinilah PKI dengan sangat berhasil telah mengeksploitirya. PKI berhasil membuat situasi di mana Sukamo akan merasa berhutang budi padanya. *Dictatorship* yang ditegakkannya adalah resultante dari faktor-faktor tersebut dengan jiwa etatisme yang masih kuat dalam mental sebagian besar rakyat Indonesia. Sesungguhnya kita sendiri memikul andil sangat besar dalam timbulnya kediktatoran di atas.

Politik "balance of power" Sukarno telah mengangkat namanya setinggi langit, melahirkan mitos yang hampir menyamai Tuhan, tapi sayang sekaligus telah menghancurkannya. Politik semacam itu telah melahirkan "bom waktu" dalam percaturan kekuatan-kekuatan politik. Bom itu meletus pada 1 Oktober 1965. Sejak itu goyahlah kedudukan politiknya dan beberapa bulan kemudian bentengnya pun roboh tak tertahan lagi. Sejak itu dia menjadi obyek tuduhan. Betul tidaknya bom waktu itu hanya Tuhan yang tahu. Kita tidak tahu, karena peng-

adilan belum bicara dan tidak akan pernah bicara. Dia telah wafat. Manusia besar ini telah tiada. Walaupun begitu jasa-jasanya akan tetap teringat dan terasakan. Namanya tak akan pernah hilang dari sejarah bangsanya. Pikiran-pikiran politik yang ditulisnya sebelum perang banyak juga mengandung mutiara-mutiara cemerlang. Pikiran-pikirannya tentang Islam sangat hidup, begitu inspiratif dan merupakan bagian dari kebangkitan kembali pemikiran-pemikiran Islam sedunia, walaupun dalam beberapa bagian sulit bagi kita menerimanya.

Itulah manusia Sukarno, seorang otodidak, bersemangat menyala-nyala, suka disanjung, senang dipuji, manusia sentimental, pencinta keindahan, terharu melihat kesengsaraan sesama manusia, agitator, suka bergurau, tidak mau diatasi, berwajah simpatik, pandangannya tajam, senyumnya memukau, berpengetahuan luas dan penggerak massa yang ulung. Inilah manusia penuh kontroversi dalam dirinya. Tapi, betapapun kita banyak bertentangan politik dengan dia, satu hal harus kita akui: dia manusia besar, penuh jasa dan berwatak. Dia tetap teguh pada pendiriannya sampai di akhir hidupnya. Bagi kita yang masih tinggal, sejarah Sukarno merupakan pelajaran berharga. Kekuatan dan kelemahannya, kesuksesan dan kegagalannya, jasa-jasa dan kesalahan-kesalahannya harus dipelajari oleh setiap pemimpin yang ingin berguru pada sejarah.

Semoga Allah mengampuni kesalahan-kesalahan dan dia diterima sesuaidengan amalnya. *Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun*.

21 Juni 1970

Indonesia Identik Dengan Jawa?

Asosiasi pada Jawa mendominir layangan pikiran kita bila kita berpikir tentang Indonesia. Dalam hal ini masih ada hirarki penekanan assosiasi lagi yaitu pada Jawa Tengah, lalu Jawa Tiniur, baru Jawa Barat. Apakah sebab dari pandangan yang tak proporsional ini? Saya pikir dikarenakan: 1. Pusat kegiatan politik di Jawa; 2. 70 persen penduduk Indonesia di Jawa; 3. Kebudayaan Jawa telah tertanam kuat. Tapi, unsur-un sur di atas adalah unsur-unsur obyektif. Unsur-unsur subyektif yang mungkin tak kita sadari ialah kenyataan bahwa penggalian sejarah yang menyangkut adat, kesenian, politik dan lain-lainbaru terpusat di Jawa, dan belum lagi mengupas atau menyelidiki warisan budaya di luar Jawa (yang oleh orang Jawa disebut "seberang" atau dalam istilah Inggris *outer islands*). Jawa lebih diketahui dari pada daerah lain. Dan dari yang lebih diketahui itulah kita banyak menerima keterangan dan kepadanyalah kita senantiasa terbayang.

10 Juli 1970

Kelemahan Sarjana Barat

Saya kira kelemahan sarjana Barat dalam mengadakan prediksi-prediksi di Indonesia ialah bahwa mereka menganggap dalil-dalil politik dan ekonomi yang diungkap dalam peristiwa politik dan ekonomi di negara-negara Barat itu berlaku universal. Mereka tidak sadar bahwa jalannya proses politik dan ekonomi di Indonesia tak sepenuhnya berjalan "rasional" seperti yang terjadi di negara mereka. Karena itu sangatlah

penting bagi sarjana Barat untuk memasukkan penyelidikan antropologis tentang Indonesia ke dalam analisa politik dan ekonomi yang mereka lakukan. Tanpa demikian, peristiwa-peristiwa politik dan ekonomi di Indonesia tak akan dapat mereka mengerti.

Memang, kita harus mengerti sesuatu menurut apa adanya, terlepas dari soal apakah ia: baik atau jelek menurut anggapan kita.

29 Agustus 1970

Birokrat Kita Sekarang

Setiap birokrasi cenderung mempertahankan *status quo*. Saya kira demikian juga kaum birokrat di Indonesia. Tapi siapakah mereka? Kaum birokrat Indonesia sekarang terdiri dari: 1. Orang-orang abangan/PNI sebagai birokrat yang sedang terancam oleh pemurnian. Mereka ini ingin mengembalikan birokrasi lama atau mencegah agar situasi birokrasi sekarang tidak menurunkannya lebih dalam lagi. Dan golongan lain adalah: 2. Kaum militer (khususnyaTNI/ AD) sebagai birokrat yang sedang kuat dan makin memperkuat diri menggantikan kedudukan PNI. Mereka ini akan mempertahankan *status quo* sekarang. Walaupun begitu dalam masyarakat terdapat kekuatan yang sedang mempertahankan kepentingannya sebagai birokrat swasta. yaitu para kiyai, ulama dan pemimpin-pemimpin Islam angkatan tua. Maka, kalau kita sebut mereka semua itu sebagai kekuatan konservatif (PNI, TNI/

AD, Santri) ternyatalah TNI/ AD merupakan golongan yang lebih moderen.

17 Okiober 1970

Langgam Ideologis dan Langgam Pragmatis

Mana yang lebih baik menganut ideologi atau pragmatis saja. Berbagai pendapat muncul dimana-mana mengenai hal ini. Kadang-kadang menimbulkan diskusi yang hangat. Saya pikir masalah yang pokok bukanlah menganut suatu ideologi atau tidak (bebas), melainkan langgam (*style*) kita dalam berkomunikasi dengan pihak-pihak lain. Kita mau pakai langgam ideologis ataukah langgam pragmatis (Obyektif, realistis). Lalu apakah perbedaan kedua langgam itu?

Langgam ideologis ditandai dengan kecenderungan selalu mengembalikan masalah pada prinsip-prinsip umum (apakah itu filsafat atau konsep-konsep umum) dan mengabaikan persoalan-persoalan detail yang berhubungan dengannya. Sedang langgam-langgam pragmatis berkecenderungan membatasi pembahasan pada hal-hal detail dan non detail yang nyata menyangkut pada obyek yang dibahas dan berusaha mengurai persoalan menjadi lebih terperinci. Nah, menurut pendapat saya, langgam ideologis bukanlah langgam yang baik untuk komunikasi antar kelompok, sedang langgam pragmatis, relatif lebih mempunyai ukuran obyektif dalam komunikasi.

13 Desember 1970

Berpikir Kreatif

Berpikir adalah proses kerja otak dalam menghadapi masalah-masalah yang relatif baru. Masalah-masalah tersebut menuntut pendekatan dan penyelesaian baru, yang belum dirumuskan sebelumnya. Karena itu proses berpikir dan hasil-hasilnya berbeda sekali dengan gerak naluriah (instinktif), di mana yang terakhir ini terdapat baik pada hewan ataupun manusia. Sampai sekarang hanya manusialah di antara makhluk-makhluk ini yang bisa meyakinkan kepemikirannya di atas daya instinktif tadi; artinya hanya manusialah yang memiliki potensi untuk tanggap terhadap masalah-masalah baru. Karena itu kata kreatif dalam berpikir kreatif pada hakekatnya tidak perlu. Dalam proses berpikir sendiri sudah *inherent* adanya tuntutan bagi pendekatan dan penyelesaian yang tidak rutin. Dia hanya punya arti penekanan terhadap hakekat proses berpikir yang membedakan manusia dengan binatang, komputer atau robot.

Berpikir kreatif berhubungan langsung dengan adanya kebudayaan. Kebudayaan ada karena manusia "bertindak" terhadap lingkungannya. Tingkatan bertindaknya manusia atau seseorang, menunjukkan tingkat kebudayaan yang dicapainya. Proses bertindak itu diporosi oleh proses berpikir. Karena itu hanya manusia yang berkebudayaan, termasuk mengubah "*nature*" menjadi "*culture*" untuk memberikan "*comfort*" yang lebih besar kepadanya.

Adakah hubungan uraian di atas dengan eksistensi atau aktivitas suatu organisasi? Dengan kesadaran budaya seperti di atas, kita akan terbawa pada suatu sikap bahwa organisasi sebagaimana kita warisi dari pendahulu-pendahulu kita, kini menjadi obyek kita sebagai manusia berbudaya. Artinya wa-

risan tersebut tidak akan kita terima begitu saja (meneruskan dan meniru-niru kegiatan pengurus yang lalu), melainkan kita olah lebih lanjut dan kita tingkatkan efektivitas kerjanya. Masalah yang terjadi dalam masyarakat selalu berkembang, karena itu pengurus yang punya "kesadaran kebudayaan" akan senantiasa mempertimbangkan perlunya cara-cara penyelesaian dan aktivitas yang baru. Mungkin cara-cara rapat perlu dirubah, mungkin acara-acara penyelenggaraan pertemuan harus dirombak, mungkin tata pembagian kerja dalam kepengurusan perlu diperbaiki, mungkin training-training tidak diperlukan lagi, mungkin organisasi kita ini perlu dipertegas lagi hak hidupnya dan mungkin juga sebaliknya yaitu tidak diperlukan lagi atau dibubarkan. Jadi kesadaran sebagai makhluk berkebudayaan menyuruh kita mencari kemungkinan-kemungkinan lain yang lebih baik daripada kemungkinan yang telah ada. Sekarang apakah hubungannya dengan proses pembangunan nasional yang sedang kita lakukan sekarang ini? Apakah hubungan berpikir kreatif dengan kesejahteraan pegawai negeri, perbaikan administrasi pemerintahan, peningkatan produksi beras, penekanan jumlah penduduk, pengembangan ilmu pengetahuan, perbaikan pendidikan anak-anak, dan lain sebagainya? Persoalannya ialah hahwa problem-problem masyarakat seperti di atas tidak bisa diselesaikan hanya dengan modal kejujuran dan iktikad baik serta penuh rasa pengabdian. Pembangunan kini memerlukan orang-orang yang mampu menyelesaikan masalah, yaitu menemukan jalan keluar dari kemelut persoalan. Masyarakat sekarang sangat berlainan dengan masyarakat yang terdapat dalam buku-buku hikayat, di mana keadilan dan ketidaklaliman seorang raja telah cukup untuk membuat rakyat merasa bahagia.

Persoalan-persoalan masyarakat kini menuntut kualitas-kualitas tambahan yakni kemampuan leadership dan intelektualitas. Di sinilah berfungsinya pemikiran kreatif.

Selanjutnya, kemampuan berpikir kreatif tidak ada hubungannya sama sekali dengan Pancasila, Undang-undang Dasar 45, PKl atau bertaqwa pada Tuhan. Penyelesaian masalah irigasi, buta-huruf, industrialisasi, perluasan kesempatan kerja dan lain-lain tidak mesti beres bila dilaksanakan oleh seorang Pancasilais sejati, atau seorang muslim yang telah kembali pada Qur'an dan Hadist. Ini tidak berarti bahwa identitas-identitas tadi tidak perlu. Semua yang benilai baik, perlu dan berguna asal diletakkan pada tempatnya yang wajar dan kita mampu membedakannya dengan masalah-masalah konkrit yang detail. Ketidakmampuan untuk mengadakan differensiasi masalah, terlihat dengan jelas sekali pada kalangan tokoh-tokoh PNI serta mubaligh-mubaligh Islam. Karena itu tidak heran bila mereka selalu kalah dalam mengambil inisiatif dibanding dengan kelompok-kelompok lain.

2 Januari 1971

ABRI Sekarang

Selain sebagai kekuatan sosial-politik, kini ABRI telah (meluaskan diri) menjadi kekuatan sosial-ekonomi. Perluasan diri di kedua bidang ini tidak hanya meliputi kegiatan-kegiatan yang secara struktural dibawa ABRI sebagai lembaga, tapi juga kegiatan-kegiatan individu anggota ABRI keluarga-keluarga individu ABRI (pemuda Siliwangi, Kartika Chandra Kirana,

Universitas Trisakti dan lain-lain) dan purnawirawan ABRI. Khusus di bidang ekonomi, kegiatan-kegiatan dan kemajuan-kemajuan usaha mereka bukanlah dikarenakan suatu kualitas *entrepreneurship* melainkan berkat fasilitas-fasilitas negara yang tentu saja akan mengganggu jalannya dan sama sekali tidak memiliki nilai produktif.

Di bidang sosial-politik terjadi peng-ABRI-an pada lingkungan anggota-anggota ABRI sendiri, keluarga anggota-anggota ABRI (dari anak-anak, pemuda, mahasiswa, isteri sampai...) dan masyarakat (mahasiswa, universitas, petani, pemuda, Golkar, parpol).

Dan pembinaan aspirasi sosial-politik ini kemudian dipupuk dan ditunjang oleh ekspansi di bidang sosial ekonomi seperti bank, perusahaan yang secara resmi ditangani ABRl, atau yang tidak resmi oJeh anggota atau keluarga, penghargaan, pengkaryaan dan usaha-usaha sesudah pensiun (oleh eks anggota ABRI). Dengan demikian bagi mereka dan keluarganya ke-ABRl-an tidak hanya berarti suatu arena profesi, tapi terlebih-lebih lagi suatu arena kepentingan ekonomi dalam mana kehidupan mereka sekarang dan nanti setelah pensiun sangat tergantung. Besar kecilnya kekuasaan ABRl akan dirasakan identik dengan besar kecilnya nafkah mereka.

Karena itu bagaimanapun ada Sapta Marga, Tentara Rakyat dan sebagainya, kepentingan-kepentingan anggota di bidang ekonomi akan lebih banyak menentukan *policy* ABRI. Saya kira, kondisi ABRI sekarang memang sangat potensial untuk suatu waktu memunculkan ABRI sebagai kekuatan sosio-kultural baru, Dan bila ini sudah terjadi, maka akan timbul pertanyaan tentang ABRI sebagai lembaga negara. Pada

hakekatnya dia akan berperan di bidang politik, persis seperti kekuatan-kekuatan politik lainnya. Kalau analisa saya ini tepat, maka kemakmuran rakyat Indonesia makin jauh dan... gejolak-gejolak sosial akan timbul! Mudah-mudahan analisa saya keliru.

22 Januari 1971

Kesenian Tradisional dan Kesenian Masa Kini

Bagi saya, kontinyuitas dengan warisan kesenian tradisonal tidak harus ada, apalagi dengan kesenian tradisi yang sudah berabad-abad. Bila kontinyuitas dibuat, mungkin sekali kesenian kini akan *setback*, dalam arti suatu kesenian yang seharusnya lahir berpuluh-puluh tahun yang lalu, yaitu semasa kondisi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat masih dekat dengan kondisi yang melahirkan warisan-warisan tradisional tadi dan bukannya kesenian hasil dialog dengan kondisi dan kebutuhan sekarang.

Bila kita berbicara tentang "kesenian Indonesia kini yang sebenarnya", maka pertanyaan yang timbul ialah: sampai di mana, antara: 1. warisan-warisan kesenian tradisional yang kita lihat sekarang di satu pihak dengan; 2. kesenian Indonesia yang bermacam-macam yang kita lihat sekarang di lain pihak dengan; 3. kesenian Indonesia kini (*das Sollen),* tidak terdapat diskontinuitas (ada *gap*) yang kira-kira disebabkan oleh matinya daya kreatif dalam waktu yang cukup lama? Seandainya memang ada kematian daya kreatif dalam waktu cukup lama, tidakkah sudah seharusnya kesenian kini (*das Sollen*) melompat

ke depan jauh di muka warisan-warisan tradisional dan tidak sebaliknya "berbaik hati" mengisi suatu gap sekedar untuk memelihara kontinyuitas? Persoalan lain yang lebih pokok ialah: apakah warisan kesenian tradisional Indonesia memiliki nilai seni yang lebih tinggi daripada puncak-puncak kesenian yang terdapat pada bangsa-bangsa lain di dunia. Kalau memang demikian, sudah selayaknya kita lebih banyak mengambil inspirasi dari warisan-warisan tersebut. Bila tidak, penekanan pengambilan inspirasi ke sana akan sangat merugikan perkembangan bangsa sendiri.

25 Januari 1971

Kepribadian Bangsa

Kepribadian suatu bangsa berkembang. Mungkin sekali perkembangan itu makin lama makin jauh dari kepribadian yang semula. Bukan tidak mungkin suatu kepribadian bangsa akan bertolak belakang dengan beberapa puluh tahun sebelumnya. Masih benarkah bila kita berpikir bahwa kepribadian itu berkembang di atas fondasi yang tetap? Saya kira tidak ada yang tetap. Perkembangan kebudayaan atau kepribadian suatu bangsa tidak hanya meliputi masalah-masalah pinggir, tapi juga masalah-masalah pokok, walaupun dengan kecepatan-kembang lebih kecil. Mungkin sekali polemik kebudayaan di Indonesia sekarang berkisar pada soal: sebagian mau meloncat langsung ke B (melewati A), sedang sebagian lain ingin pelan-pelan yaitu sampai ke A saja.

Persoalannya, konsep manakah yang paling mampu menjawab persoalan yang ada?

12 Februari 1971

Kebudayaan Jawa dan Kebudayaan Luar Jawa

Selama 300 tahun dijajah Belanda, kebudayaan Jawa tidak sempat mengembangkan diri atau kehilangan unsur dinamiknya. Luar Jawa yang dijajah jauh lebih sebentar, tidak sampai merupakan kebudayaan mati dan relatif tetap memiliki unsur dinamiknya. Kebudayaan mereka berkembang terus menjawab problem yang beruntun datang.

Persoalannya, untuk Jawa apakah kita menghidupkan lagi atau mengadakan sambungan dengan kebudayaan abad 16 ataukah melompat ke depan? Untuk luar Jawa saya kira kontinyuitas tetap ada. Yang penting untuk dipikirkan, mengapa selama dijajah unsur dinamik itu hilang atau lumpuh?

22 Maret1971

Ke Arah Penataan Kembali Perpolitikan

Hal pertama yang bisa diangkat sebagai sumber kesulitan perpolitikan di Indonesia selama ini ialah suburnya kehidupan politik yang berlanggam ideologis dan kurang adanya langgam politik yang pragmatis. Yang pertama (langgam ideologis) mencerminkan suatu hubungan batin yang terus menerus dan mendalam pada sejumlah nilai-nilai politik yang kurang otonom, karena selalu dipandang dari keterletakkannya dalam suatu totalitas kehidupan yang hirarkis. Masalah-masalah selalu

dikembalikan pada "tema-tema umum" dengan mengabaikan persoalan-persoalan konkrit. Agama Islam, Nasionalisme, kepribadian nasional dan kadang-kadang bahkan Pancasila sendiri pernah atau mungkin kerap dijadikan pusat orientasi dari langgam ideologis. Langgam politik kedua (langgam pragmatis) mencerminkan pembatasan pendekatan masalah pada hal-hal yang nyata ada dan secara terperinci. Masalah-masalah selalu diusahakan diuraikan sedetail mungkin. Orang sekedar berurusan dengan persoalan-persoalan yang benar-benar dihadapi dengan ikap yang otonom dari konstelasi kosmos, walau mungkin masih dipakai beberapa pokok pedoman. Ilmu pengetahuan merupakan pusat orientasi dari langgam politik ini. Mudah disimpulkan, bahwa struktur politik yang membantu suburnya budaya politik yang berlanggam ideologis dan sebaliknya terhadap yang lain, akan selalu melahirkan situasi *uncommunicable* antar kelompok-kelompok politik karena kurang adanya kesatuan kriterium (ukuran obyektif) dalam percaturan. Sebab itu *peaceful adjusment* terhadap suatu issu yang sedang timbul sering sulit dihasilkan, di samping persoalan pokok mendesak yang dihadapi masyarakat kurang terpecahkan dengan baik.

Hal kedua yang menyulitkan ialah terjadinya perangkapan konflik (sampai dua atau tiga) serta perluasan konflik, Perangkapan konflik timbul karena banyak terjadi konflik-konflik dalam langgam ideologis (agama, pola kultural-tradisional) tadi ternyata bersatu dengan jalur-jalur suku (kedaerahan) dan dalam beberapa hal sekaligus dengan jalur ras dan tingkat sosial-ekonomi. Sedang perluasan konflik timbul karena kemudian kekuatan-kekuatan politik membentuk badan-badan satelit seperti organisasi buruh, wanita, universitas, mahasiswa, pelajar

dan lain-lain. Karena itu masyarakat menjadi sangat *fragmentalized* dan konflik-konflik politik makin sukar didamaikan dan diarahkan, sebab konflik politik sekedar merupakan pemunculan ke atas konflik antar pola-pola primordial-tradisional yang sangat mendalam dan berakar.

Hal ketiga adalah lemahnya lembaga-lembaga sosial, lembaga-lembaga ekonomi dan lembaga-lembaga kebudayaan secara relatif dengan besarnya kekuasaan politik pihak penguasa eksekutif (yang *notabene* memang perlu kuat). Kekuasaan eksekutif ini sekarang dipegang militer yang terorganisir rapi, moderen dan terkontrol baik. Itulah sebabnya maka universitas, kelompok artis, buruh, lembaga-lembaga kemasyarakatan, kaum pengusaha dan lain-lain belum begitu mampu memfungsikan dirinya sebagai *pressure group* yang berwibawa.

Mungkin masih banyak hal lain lagi yang merupakan batu sandung dalam perpolitikan di Indonesia. Tetapi ketiga hal di atas cukup kiranya menyadarkan kita betapa lemahnya kekuatan yang melambari tuntutan-tuntutan pada penguasa seperti: patuhi konstitusi, hak-hak azasi manusia demokrasi, berantas korupsi dan sebagainya. Persoalannya, tidak ada kondisi obyektif yang membantu atau *power* bagi diterimanya tuntutan-tuntutan yang sangat moralistis itu.

Karena itu tanpa hendak mengabaikan pendekatan legal-formal seperti terdapat dalam tuntutan-tuntutan di atas, serta juga dengan menyadari pentingnya pendekatan politiko-kultural termasuk pendidikan politik, proses sosialisasi politik sejak masa kanak-kanak, kiranya diperlukan sekali pendekatan struktural-fungsional. Jelasnya kita memerlukan restrukturasi perpolitikan sedemikian rupa hingga ketiga sumber kesulitan di atas

hilang atau setidak-tidaknya diperkecil agar pembangunan ekonomi dan proses pembaharuan sosial berjalan lebih lancar. Sorotan pokok kalau kita mau melihat struktur politik ialah pada sistem kepartaian (termasuk kegolkaran tentu saja).

Sistem kepartaian yang kira-kira bisa menunjang pencapaian ide-ide di atas kira-kira perlu memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: a. sistem kepartaian itu harus memudahkan terjadinya konsensus nasional, proses koalisi, kompromi kepentingan di antara kelompok-kelompok politik; b. sistem kepartaian itu harus mendorong keterlepasan dari semboyan-semboyan ideologis (kesempurnaan Islam, perlunya Piagam Jakarta, memelihara kepribadian nasional, mengamankan Pancasila dan sebagainya) dan mendorong menguatnya langgam politik pragmatis; c. sistem kepartaian itu harus menjamin terjadinya keanggotaan atau pengkotakan yang tidak ketat dalam masyarakat; d. sistem kepartaian itu harus berkemampuan untuk menghisap (*recruiting*) unsur-unsur dinamik dan kreatif dalam masyarakat sedikit demi sedikit mampu menyusun suatu elite politik yang memiliki kekuasaan dan *policy* yang membantu kegiatan institusi sosial-ekonomi dan kultural seperti kegiatan *enterpreneural* dan lain-lain; e. sistem kepartaian itu harus punya kesiapan atau membuka kesempatan untuk perkembangan dirinya sendiri ke arah yang lebih sempuma.

Sampai sekarang suatu sistem kepartaian yang kira-kira memenuhi lima syarat di atas belum terlihat-paling tidak oleh saya sendiri-dalam bentuk konsep yang konkrit dan relatif final (*ready for use*). Tetapi kalau kita boleh meminjam rumusan dari seorang anthropolog yaitu Clifford Geertz, maka pengkotakan politik yang paralel dengan pola "aliran" abangan-santri

dengan cabang-cabangnya moderen dan ortodoks, perlu segera diakhiri. Konflik politik atas dasar konflik aliran yang berat itu akan lebih sukar dipecahkan dan diarahkan pada proses yang rasional untuk pembangunan. Kita kuatir, sebab dalam kenyataannya ada paralelitas tambahan yaitu ikatan-ikatan primordial daerah (suku) dan terkadang juga ras. Dengan begitu langgam pragmatis akan sedikit kemungkina timbulnya. Karena itu sistem kepartaian yang masih mengundang adanya partai abangan (PNI) dan partai santri (parpol Islam), partai Katholik, Parkindo atau setiap bentuk partai agama lain, tak perlu dilanjutkan. Untuk seterusnya agaknya belum bisa secara apriori ditolak kehadiran partai-partai yang hendak mendasarkan diri pada ideologi sekular non aliran seperti demokrasi, pembaharuan, persatuan, nasionalisme baru, sosialisme, pembangunan atau sekedar Pancasila. Dalam hal ini harus selalu diperhatikan variabel-variabel sosial yang ada untuk mencegah paralelitas ideologi-ideologi itu dengan jalur-jalur primordial-tradisional seperti terjadi pada pola aliran. Selama paralelitas itu bisa dihindarkan dan tidak timbul ideologi ekstrim baru (macam PKI yang sudah dilarang), bisa diharapkan langgam pragmatis pelan-pelan akan tumbuh. Tentu saja pemupukan langgam pragmatis ini tidak hanya tergantung pada struktur politik, tapi juga pada pendidikan politik dan terutama proses sosialisasi politik dan sikap mental-budaya yang sedang hidup dalam masyarakat.

Selanjutnya, perlu dihentikan pengendalian atau pengikatan oleh partai politik terhadap organisasi-organisasi yang sekarang menjadi *onderbouw*-nya. Ikatan macam itu telah membelah masyarakat sejak kanak-kanak sampai orangtua di segala la-

pisan seperti: buruh, tani, usahawan dan lain-lain. Kelompok-kelompok sosial itu harus dibiarkan *independent*, tidak dikotakkan menurut partai politik, agama, aliran atau suku serta dibiarkan semata-mata menjadi *pressure group* atas dasar hanya punya *interest* pada profesi masing-masing. Dan mereka ini akan senantiasa mendesak atau mempengaruhi partai-partai politik untuk ikut memperjuangkan kepentingan mereka. Nah, bila semua ini bisa di terima, dapatlah diharapkan bahwa masyarakat tidak lagi *over-fragmentalized* seperti sekarang, dan mudah-mudahan orang akan lebih lunak keterikatannya pada suatu partai politik dalam arti tiap-tiap orang bisa lebih mudah pindah dari keanggotaan atau pemilihan suatu parpol ke parpol lain atas dasar kesesuaiannya dengan program suatu partai pada saat tertentu. Agar program-program partai lebih jelas berkompetisi di mata rakyat, penyederhanaan jumlah partai atau adanya pengelompokan partai (pengelompokan program) semacam ide dwi-partai, sangat perlu dipikirkan.

Walau belum berbentuk konkrit, dengan pikiran-pikiran di atas agaknya struktur perpolitikan kita telah tertata secara rasional. Dari sini kita bisa berangkat untuk menopang program-program pembangunan ekonomi dan pernbaharuan sosial termasuk penyempurnaan terus-menerus sistem politik itu sendiri.

Dengan *restructuring* atau pengorganisasian yang baik sajalah akan terbentuk kekuatan politik yang kuat untuk mengimbangi kekuatan politik militer yang begitu terorganisir rapi dan moderen.

9 April 1971

Hak-Hak Asasi Manusia di Indonesia

Demokrasi yang lebih terperinci lagi pengertiannya dalam program hak-hak asasi manusia dari PBB timbul dalam masyarakat yang sudah industrial, sebagai jawaban akan kebutuhan-kebutuhannya. Dalam masyarakat pra industrial, tahap perbudakan dan feodalisme di Barat dulu, tak mungkin program PBB semacam hak-hak asasi manusia itu dilaksanakan. Tingkat perkembangan masyarakat waktu itu menuntut lain, karena sub-sistem-sub-sistem selain subsistem politik tidak mendukung. Demikianlah keadaan Indonesia kini. Tingkatan masyarakat Indonesia sekarang memerlukan sistem politik atau ragam kemanusiaan yang lain. Jadi tidak benar bila dikatakan bahwa demokrasi atau hak-hak asasi manusia merupakan hal yang abadi dan universal, terlepas dari ikatan ruang dan waktu. Saya kira kondisi masyarakat post-industrial nanti akan memberi bukti bahwa demokrasi/hak-hak asasi manusia PBB bukan lagi suatu piagam yang tepat. Di Amerika Serikat sendiri kini sudah mulai timbul pertanyaan-pertanyaan akan relevansi demokrasi atau hak-hak asasi manusia pada suatu kondisi masyarakat yang mulai bercorak lain.

Kita yang menjadi pencinta-pencinta demokrasi dan hak-hak asasi manusia harus ikhlas untuk menahan diri dari memaksa pemerintah untuk melaksanakan demokrasi dan hak-hak asasi manusia. Persoalannya belum besar, situasi dalam sub-sub sistem itu memerlukan demokrasi dan hak-hak asasi manusia. Kita yang sudah terpelajar ini berdiri jauh di muka tingkat perkembangan masyarakat di sekeliling kita. Ini kita peroleh karena kita sering komunikasi dengan masyarakat Barat lewat bacaan-bacaan, filem-filem, pergaulan dan sebagainya.

Tetapi kita kaum terpelajar harus cukup berendah hati untuk tidak memakai suatu sistem politik yang sudah jauh ke depan sedang sistem-sistem lainnya dalam kenyataan masih jauh terbelakang.

Saya kuatir suatu adaptasi begitu saja tanpa melihat kaitannya dengan sistem-sistemlain, justeru akan melahirkan anarki atau memperlambat majunya sistem-sistem lain yang pada gilirannya nanti akan menghantam sistem politik yang terlalu maju tadi. Sayakira yang penting dua hal: 1. seluruh sub-sub sistem harus berada dalam tingkat yang harmonis satu sama lain; 2. sub-sub sistem itu harus selalu didorong maju ke muka dan antara sub-sub sistem diadakan suatu manajemen sedemikian rupa sehingga suatu sub-sistem membantu sub-sistem lainnya untuk maju dan sebaliknya.

Jadi yang diperlukan oleh suatu masyarakat seperti Indonesia ialah: 1. suatu pemerintahan yang realistis dan ada potensi untuk berkembang maju; 2. suatu kekuatan sosial politik yang dinamis dan realistis; 3. suatu kekuatan moral yang radikal, puritan dan dinamis (seniman, mahasiswa, dosen, guru dan lain-lain). Sasarannya tentu saja pemerintah dan masyarakat.

3 Mei 1971

Jangan Menilai Masyarakat Hitam-Putih

Jangan terlalu meremehkan rakyat Indonesia dengan berkata: "Yang merasa tersinggung oleh keadaan sekarang ini hanya kita para mahasiswa atau orang-orang terpelajar." Bila kita perhatikan, banyak juga dari masyarakat kita yang gelisah

dan tidak puas melihat keadaan. Hanya saja mereka sangat tidak artikulatif atau tidak terucapkan perasaan-perasaannya dan tidak punya kemampuan linguistik untuk mengutarakannya. Di samping itu juga perlu diakui tingkat kegelisahannya yang belum segawat pada kita kaum terpelajar. janganlah kita berpikir hitam putih, seolah-olah alternatif satu-satunya bila masyarakat belum merniliki kesadaran kewarganegaraan yang penuh adalah berarti mereka berjiwa budak. Cap semacam itu sangat menyakitkan, terlalu sarkas.

Akuilah, masyarakat kita adalah masyarakat transisional.

17 Mei 1971

Wong Yogya Pecah

Kaum tradisional abangan di Yogyakarta pecah. Sebagian berpihak pada Golkar yang dipersonifikasikan dengan Sultan Yogya (Hamengkubuwono): sebagian lagi berpihak pada PNI yang dipersonifikasikan dengan Bung Karno. Saya kira perpecahan kaum tradisional dengan goncangan-goncangan yang ada di hati mereka sangat penting dicatat dalam proses moderenisasi. Bilamana kaum tradisional sudah mulai menghantam Bung Karno dan yang lain sudah mulai menghantam Sultan, itulah tanda bahwa *image* tentang adanya kultus terhadap Sultan atau Bung Karno untuk sebagian telah keliru.

Sebenarnya, banyak sekali mitos-mitos tentang masyarakat Yogya yang tak terbukti lagi. Mitos bahwa pengaruh atau wibawa Sultan sangat besar dan bahkan mengalahkan Bung Karno dalam kenyataannya sudah banyak tidak berlaku. Iring-iringan

prajurit kraton pada acara Sekaten yang lalu banyak menjadi ejekan penonton.

Betapa bahayanya bila kita tercekam oleh cerita-cerita dan melupakan kenyataan bahwa masyarakat itu tidak pernah tetap.

25 Mei 1971

Militerisme yang Sedang Merangkak

Sampai sekarang militer di Indonesia belum merupakan kelas atau kelompok sosio-kultural tersendiri. Di samping karena umurnya masih muda, juga karena asal kelahiran generasi militer sekarang ini dari kancah revolusi. Tetapi untuk masa depan kita harus berpikir lain.

Peranan sosial politik yang makin mantap dari suatu generasi militer yang profesional, bukankah menunjukkan adanya *creeping militerisme*?

26 Mei 1971

Soal Pergantian Kekuasaan

Pelopor atau penggerak moderenisasi adalah golongan yang tidak puas terhadap kondisi yang ada, yang interest-interestnya tidak terpenuhi oleh sistem nilai yang hidup. Lalu, apakah golongan militer Indonesia tidak puas atau Tak terpenuhi interest-interestnya oleh kondisi sosial politik sekarang? Kalau begitu mereka bisa dipakai sebagai penggerak moderenisasi. Tetapi

pada suatu saat, ketika golongan militer sudah mulai *established* atau puas oleh kondisi yang ada, pada ketika itu mereka sudah kehilangan kemampuannya untuk menjadi penggerak moderenisasi. Dan golongan baru harus tampil.

Tetapi bagaimanakah bentuk pergantian kekuasaan dan golongan militer kepada golongan baru itu? Bagaimana kedudukan minoritas intelektual sebelum dan sesudah pergantian itu? Dan apakah peranan intelektual dalam pengendalian moderenisasi seluruhnya sebagai proses yang panjang? Mungkinkah begini: Peranan intelektual ialah membuat kondisi di mana tidak ada satu golonganpun (yang kuat) yang akan pernah merasa puas walaupun proses moderenisasi berjalan terus. Untuk ini jangan sampai suatu golongan mampu berkuasa absolut. Jadi harus ada *bargaining* dalam struktur kekuasaan (politik dan ekonomi). Jangan sampai suatu golongan memegang kedua macam kekuasaan itu sekaligus.

Nah, bila ketidakpuasan selalu ada, maka proses pembaharuan akan dirasakan sebagai keperluan yang terus menerus oleh pihak yang berkuasa.

4 Juni 1971

Generasi Muda dan Status Oposisi

Status oposisi ialah kedudukan dari mereka yang secara politis berlawanan dengan pemerintah yang ada, yaitu penguasa yang sedang memegang kekuasaan efektif. Tugas oposisi ialah melakukan kontrol (pengawasan) terhadap jalannya pemerintahan dan memberikan oreksi-koreksi yang perlu. Karena itu oposisi

yang sehat adalah oposisi yang berperan sebaik-baiknya dalam arti bermanfaat bagi penyempurnaan jalannya pemerintahan. Dan penguasa yang sehat adalah penguasa yang merasakan adanya oposisi sebagai kepentingan dan karenanya bersikap menghargai. Penguasa yang sehat akan menganggap kaum oposisi sebagai partner, walaupun pada suatu saat bukan mustahil kaum oposisi inilah yang mendepak mereka dari kursi pemerintahan.

Tetapi apa yang digambarkan di atas adalah suatu *type* ideal dari suatu sistem yang bernama "*check and balance*". Secara konkrit yang kita lihat adalah oposisi yang tidak sehat serta juga pemerintah yang tutup telinga terhadap suara oposisi. Jadi jauh dari yang ideal. Kenyataan ini kita temui di Inggris, Amerika Serikat, India, Filipina dan lain negara lagi. Pokoknya tidak ada yang mencapai *type* ideal. Hanya kita dapat mengatakan bahwa hubungan oposisi pemerintah di Inggris jauh lebih sehat daripada di Filipina, misalnya.

Agaknya pada kategori terakhir di atas lah sejarah Indonesia Merdeka berada. Tugas oposisi belum dihargai oleh pemerintah ataupun oleh mereka yang sedang melakukan peranan oposisi. Pihak pemerintah menganggap oposisi sebagai perongrong kewibawaannya dan menjegal program-progranmya, sedang pihak oposisi di lain pihak menganggap pemerintah sebagai musuh yang harus selalu ditemukan kelemahan-kelemahannya (kalau perlu dicari-cari) dan kemudian dihantam habis-habisan tanpa memperhatikan faktor-faktor obyektif yang mendasarinya. Kekuasaan pemerintahan silih berganti dari suatu kekuasaan politik. Pada kekuasaan politik yang lain, dan hubungan pemerintah oposisi hampir dapat dikatakan menun-

jukkan sesuatu ciri-ciri yang tetap. Agaknya, bisa ditemukan dua sebab yang bersifat historis dan kultural: *Pertama* dalam struktur kebudyaan kita belum ada tempat untuk oposisi. Pikiran-pikiran yang sewaktu-waktu menunjukkan sesuatu yang "*dissent*" mungkin masih bisa dihargai. Tetapi pelembagaannya dalam suatu status atau peranan yang dari awal memang secara politis berlawanan akan ditolak bulat-bulat. Jiwa kolektivisme masyarakat Indonesia dan sikap paternalistik yang masih kuat merupakan inti dari struktur kebudayaan yang demikian. Sebab, *kedua* ialah kebiasaan untuk meneruskan alam pikiran yang hidup di zaman perjuangan melawan penjajahan Belanda kepada alam merdeka. sekarang. Pemerintahan yang ada selalu saja dilihat sebagai kekuasaan penindas, yang dicurigai *policy-policy*nya, dicari kelemahan-kelemahannya dan ditumbangkan. Pemimpin-pemimpin Indonesia sekarang masih banyak yang merupakan generasi zaman penjajahan atau paling sedikit menempuh pendidikan politik yang berkarakteristik alam kolonial, dan ini terlanjutkan terus di alam merdeka tanpa disadari. Sebab kedua ini terutama merupakan penyebab kekurangan-kekurangan pihak oposisi: sedang yang pertama tadi terutama sebagai penyebab kekurangan mereka yang sedang memerintah. Tentunya ada interdependensi antara kekurangan-kekurangan pada pihak oposisi dengan pihak pemerintah.

Bagi generasi muda Indonesia, sebab-sebab kultural merupakan masalah berat yang harus dihadapi dengan tekun, sedang sebab kedua yang disebabkan oleh warisan-warisan historis zaman kolonial akan menipis dengan sendirinya dimakan waktu dan bisa diharapkan bahwa generasi kepemimpinan mendatang akan menganggap pemerintah sebagai miliknya sendiri, meski-

pun mereka berada di pihak oposisi. Karena itu bila generasi muda Indonesia menginginkan suatu arah kehidupan politik yang setahap demi setahap maju ke sistem politik demokrasi, tugas mereka adalah merombak struktur kebudayaan yang ada sekarang. Beberapa jalan mungkin bisa ditempuh. *Pertama* dengan mengadakan "*shock-shock* kebudayaan" secara terus menerus untuk menggoncangkan tradisi-tradisi yang sudah beku. Pikiran-pikiran yang "*nyleneh*" tidak usah ragu-ragu dikeluarkan. Orang seperti WS Rendra yang secara beruntun terus menimbulkan kejutan-kejutan dalam masyarakat, termasuk dalam masyarakat seniman sendiri, sangatlah penting. Dalam tingkat yang lebih rendah bisa kita saksikan juga orang-orang seperti Ali Sadikin, Sjafruddin Prawiranegara dan beberapa lainnya. Suatu masyarakat yang sudah hampir kehilangan dinamik, di mana pikiran-pikiran yang berlawanan dianggap selalu jelek, sangat diperlukan orang-orang urakan macam di atas. jalan *kedua* yang mungkin bisa ditempuh ialah dengan membangun suatu struktur politik yang merangsang perubahan struktur kebudayaan yang ada sekarang. Jalan *ketiga* ialah dengan terus melakukan sikap oposisional (walaupun tidak berstatus oposisi) yang sehat terhadap pemerintah oleh "*the uncommitted generation*" yaitu mereka yang berjuang di luar lingkaran kekuasaan parpol dan Golkar serta menganut cita-cita pembaharuan. Dalam kerangka inilah orang-orang seperti Arief Budiman, Nono Anwar Makarim, Marsilam Simandjuntak, Jusuf A. R. Dari generasi muda oposisi serta kekuatan-kekuatan bebas di Yogjakarta bisa dinilai dan dihargai.

4 Juni 1971

Kalah dan Menang (Dari Pemilu 1971)

Kekalahan PNI sejauh yang saya amati, disebabkan oleh empat hal. *Pertama,* tema utama PNI disaingi Golkar; kedua: tenaga-tenaga pokok PNI di pamongpraja tidak sempat kampanye; *ketiga*, watak pamongpraja yang penguasa *oriented* berhasil besar menggilas pendukung-pendukung marginal PNI; *keempat*, sumber solidaritas dan superioritas PNI (Sukarno) tidak dikampanyekan lagi.

Ada pula yang menjadi sebab kekalahan Parmusi? Saya lihat ada beberapa sebab utarna. *Pertama*, sumber solidaritas dan superioritas Parmusi (Natsir dan teman-temannya) disingkirkan dan dimusuhi; kedua: tema demokrasinya tak terpakai (hilang); *ketiga*, tema-tema ideologis (agama) tidak ada lagi.

Sekarang, apakah yang menyebabkan NU beroleh kemenangan? *Pertama*, tema-tema agama (fatwa ulama dan lain-lain) dipakai; kedua, NU menjadi pelopor terdepan tema demokrasi, sehingga merebut hati massa Masyumi yang tidak fanatik (bukan Muhammadiyah) serta massa PNI yang agak santri; *ketiga*, sumber solidaritas dan superioritas sejak dulu (Idham Chalid dan lain-lain) masih dipakai, demikian juga ulama-ulama; *keempat*, massanya yang bodoh tapi fanatik relatif sukar diubah oleh tema-tema keagamaan dari Golkar yang kurang meyakinkan.

Kalau dalam Pemilu 1971 ini Golkar ternyata unggul, pasti ada sebab-sebabnya pula. Dan ini banyak sekali. Saya bisa sebut yang penting saja. *Pertama,* tema utamanya bisa merebut massa PNI serta eks massa PKI yang sebagian besar sudah jera dengan PKI (massa yang bodoh dan tidak fanatik); *kedua,* Gol-

kar berhasil baik memonopoli pamongpraja; *ketiga*, Golkar juga berhasil menggunakan sebagian kekuatan-kekuatan tradisional; *keempat*, berhasil memperoleh bantuan finansial yang kuat (siapa bisa menandingi?); *kelima*, mendapat kebebasan berkampanye yang jauh lebih luas; *keenam*, berhasil menghilangkan kekuatan-kekuatan utama parpol khususnya PNI dan Parmusi; *ketujuh*: keberhasilan pemerintah dalam pembangunan; *kedelapan,* cara kerja Golkar moderen, baik yang menyangkut personil maupun operasional.

Di sisi keberhasilan Golkar yang luar biasa itu secara kuantitatif, saya melihat beberapa kelemahan Golkar (kualitatif) pertama, jumlah yang diperoleh relatif kurang wajar, dan ini karena diperoleh bukan lewat *fair competitive* terutama di masa kampanye; *kedua,* di dalam tubuh Golkar terdapat heterogenitas; *ketiga*, Golkar tidak otonom (masih didikte); *keempat*, suara yang diperoleh bukan hasil sebagai kekuatan politik, tapi karena suplai finansial dan politis dan kekuatan aparatur negara; *kelima,* di dalam tubuh Golkar banyak kaum oportunis dan profitir.

Saya kira tanggungjawab yang dipikul Golkar dengan kemenangan mutlak yang diperoleh dalam Pemilu yang baru lalu terlampau berat. Dikatakan terlampau berat karen sebenarnya kemampuan membangun Golkar agak jauh di bawah tingkat kemenangannya. Selain karena kelemahan-kelemahan Golkar yang disebut tadi, juga karena kekuatan pendukung Golkar sebenarnya sebagian besar masih terdiri dari unsur-unsur yang tidak berorientasi pada pembangunan. Inilah yang harus dipikirkan dalam meletakkan tanggungjawab dan harapan yang terlalu besar pada Golkar. Harapan yang berlebih-lebihan amat

berbahaya. Tapi mudah-mudahan orang Indonesia cepat jadi realistis, sehingga harapan yang digantungkan pada Golkar berada pada tingkat yang wajar saja.

Jangan berharap pada Golkar setinggi angka yang diperolehnya dalam pemilu yang lalu itu!

18 Juli 1971

Orang-orang Abangan Tradisional

Pada umumnya pemikiran orang-orang abangan tradisional tidak konsisten antara sikapnya dalam masalah moderenisasi kebudayaan dengan kehidupan beragama. Dalam hidup budaya politik orang seperti Wonohito cenderung mempertahankan *status quo* struktur kebudayaan yang ada dan menolak penerapan konsepsi-konsepsi yang telah lama berkembang di Barat. Sebaliknya dalam hidup keagamaan mereka menerima sepenuhnya konsepsi keagamaan masyarakat Barat dan menghantam tradisi-tradisi keagamaan orang-orang Muslim tanpa kenal kompromi. Bahkan dalam politik mereka memutlakkan kompromi dengan tradisi yang ada.

Kita kaum intelektual harus berusaha agar pikiran kita konsisten dalam arti memiliki metode-metode pendekatan yang seragam.

6 September 1971

"Teologi Politik"

Banyak sekali tulisan-tulisan tentang politik, termasuk usaha-usaha pemecahan masalahnya, tidak berlandaskan pada hakekat politik itu sendiri. Karena itu yang dibicarakan sebenarnya bukan lagi politik melainkan impian-impian kosong tentang politik. Inilah yang saya lihat dari tulisan-tulisan Wignya Pranarka, Soe Hok Gie, juga dari hasil-hasil seminar Universitas Parahiyangan. Mereka tidak mau melihat politik sebagai politik. Mereka tidak cukup berendah hati untuk sementara memandang politik sebagai kenyataan obyektif. Karena itu yang mereka tulis bukan lagi analisa politik atau *problem solving* di bidang politik. Saya cenderung menamakannya "teologi politik". Dan sebagai orang yang menganut suatu tuntunan tertentu atau memiliki cita-cita tertentu bagi masa depan kehidupan ini, saya adalah di antara merka yang setuju dan menganut "teologi politik" yang demikian.

Saya menerima dan menganutnya sebagai "teologi politik", tap! menolaknya sebagai konsep pemecahan masalah apalagi sebagai petunjuk-petunjuk memahami kenyataan politik yang ada.

17 Oktober 1971

Perkemahan Kaum Urakan di Parangtritis

Bermula, istilah "urakan" dalam arti yang konstruktif saya dengar pertama kali dalam sebuah diskusi keciI di rumah Dr. Mukti Ali pada bulan Juli 1970 (hampir satu setengah tahun yang lalu). Dalam diskusi yang bertopik "Beberapa Masalah

Moderenisasi" tersebut, W. S. Rendra menyatakan perlunya pemimpin yang urakan dalam usaha mempercepat proses moderenisasi masyarakat Indonesia. Ide "urakan" ini diulangi lagi oleh Rendra sebulan kemudian dalam artikelnya "Gerakan Mahasiswa dan Ludruk" di harian *Kompas*. Dalam diskusi ataupun dalam artikel tersebut Rendra menekankan bahwa "kekurangajaran" atau humor kasar orang-orang urakan bisa berfungsi sebagai penyegar dan pembaharu kebudayaan. "Perhatikanlah orang-orang urakan seperti Ali Sadikin, Semar, Ken Arok, Joko Tingkir dan lain-lain. Dengan kekurangajarannya pada tradisi dan nilai-nilai halus masyarakat, mereka mampu mengungkapkan frustrasi dan impian-impian akan perbaikan yang semula terpendam di bawah sadar karena tertahan perasaan atau nilai-nilai halus", demikian Rendra.

Dan rupanya Rendra sudah benar-benar mantap dengan ide urakannya tersebut. Dalam drama "Dunia Azwar" yang dipentaskan di Jakarta dan Yogyakarta, dia gambarkan kehidupan kaum urakan yang selalu mengadakan pemberontakan atau cubitan-cubitan terhadap *establishment* yang ada. Sebagai *follow-up*-nya pada tanggal 16 sampai dengan 18 Oktober yang lalu telah berlangsung perkemahan kaum urakan di pantai lautan Hindia, dengan tempat *rendevouz* Nyai Loro Kidul dengan Sutawijaya (Raja Mataram yang pertama). Tempat itu berjarak 28 kilometer dari Yogyakarta dan desanya bernama Parangtritis. Hampir 200 peserta dari Yogya, Surabaya, Malang, Bandung, Jakarta, Kudus, Semarang berkumpul dalam kemah-kemah dan rumah-rumah pondokan serta mengadakan aktifitas-aktifitas sesuai dengan bidangnya masing-masing di bawah teriknya matahari dan di tengah dinginnya malam. Acara-aca-

ra yang disodorkan Rendra yaitu mengadakan renungan batin, mengekspresikannya dalam macam-macam bentuk (ungkapan), diskusi tentang cinta, lomba skets, karya-karya puisi dan sebagainya. Sayang sekali tokoh-tokoh yang seharusnya datang dan memimpin acara-acara seperti Sardono, Asrul Sani dan M. T. Zen tidak datang sehingga hampir semua acara terpusat pada tokoh Rendra yang beruntung telah sedikit diperingan tugasnya dengan kedatangan Arief Budiman walau hanya sehari. Inilah kira-kira faktor pokok yang mengakibatkan perkemahan kaum urakan ini kurang mencapai apa yang diperkirakan semula. Faktor lain yang mungkin bisa disebutkan ialah belum terciptanya intimitas di antara peserta yang begitu banyak dalam waktu yang sangat pendek, di samping belum meratanya rasa ikut bertanggungjawab akan kesuksesan perkemahan itu pada peserta-peserta luar Bengkel Teater. Faktor kedua ini menyebabkan acara-acara spontanitas kurang berjalan baik. Kekecewaan mungkin bisa ditumpahkan pada mereka yang kurang Spontan atau kurang berani dalam mengkespresikan diri, sebagai manifestasi rasa bertanggungjawab atau *sense of belonging* pada perkemahan tersebut. Sebenarnya rasa bertanggungjawab atau sikap partisipatif bisa lebih daripada hanya seruan moral yaitu dengan pembagian-kekuasaan dalam menentukan *policy,* isi acara dan sebagainya. Tentu saja kalau memang menginginkan agar mereka yang datang dari luar tidak bersikap sebagai penonton atau "tamu yang diundang".

Apakah manfaat yang bisa diambil dari perkemahan yang begitu banyak pesertanya yang hampir semua aktifitasnya bersandar pada kekuatan seorang tokoh? Apakah manfaat yang bisa diambil dari perkemahan yang terbuka untuk umum, yang

saya kira sebagian besar bukan seniman, yang sebagian besar bukan urakan otentik (tapi semuanya ingin disebut urakan), yang masih banyak terseret oleh ungkapan-ungkapan klise dalam artikel-artikel kesenian atau kitab-kitab agama, yang belum semuanya sungguh-sungguh mengadakan renungan batin untuk menangkap apa yang hilang dari kehidupan sehari-hari? Namun demikian, bagi pribadi-pribadi yang tidak mau menyerah pada keadaan tentu banyak manfaat yang bisa digali, Sumber kekayaan rohani ada di mana-mana, dalam kekurangan maupun kesempurnaan. Tidak ada ukuran umum untuk hal-hal yang individual sekali. Yang jelas kini ide urakan makin tersebar. Orang menjadi lebih berani untuk menilai atau meragukan kebudayaan yang sudah mapan. Dalam diskusi panel pada konperensi studi regional dosen-dosen Kristen se Jawa-Kalimantan-BaIi, Ridwan Saidi dari pimpinan PB HMI berkata bahwa cara-cara urakan diperlukan untuk pembangunan di samping media pendidikan. Malahan tokoh muda Islam tersebut mencontohkan adegan cium dalam drama-drama untuk melawan tabu tertentu dalam masyarakat kita. Menjadi pertanyaan, apakah mereka yang meniru-niru ingin jadi urakan betul-betul faham akan tujuannya?

27 Oktober 1971

Kebudayaan Jawa Penghambat Kemajuan?

Mengapa kebudayaan Jawa yang paling banyak disebut sebagai penghambat kemajuan? Sebabnya mungkin bisa dicari pada kenyataan bahwa kebudayaan Jawa adalah kebudayaan yang

paling lengkap dan menyeluruh. Lantas? Karena lengkap dan menyeluruh, dia sukar berubah!

2 Desember 1971

Bagian 3

Dari Dunia Kemahasiswaan dan Keilmuan

Kritik Orang-Dalam terhadap Himpunan Mahasiswa Islam

Hampir setahun yang lalu sewaktu berlangsung Maperma di sebuah fakultas UGM, terjadi sedikit pertengkaran antara beberapa anggota panitia yang menjadi anggota HMI dengan beberapa anggota panitia lain yang menjadi anggota PMKRI dan GMKI. Mereka bertengkar tentang bentuk cocarde yang akan dipakai oleh seksi keamanan. Persoalannya sederhana saja; yang anggota HMI menginginkan bentuk cocarde yang mirip-mirip bentuk bulan-bintang, sedang pihak GMKI dan PMKRI menginginkan bentuk yang menyerupai salib. Keinginan mereka itu memang tidak disampaikan terus terang. Dan kelanjutannya tentu saja dihasilkan kompromi yang tidak memilih kedua-duanya. Namun sebelumnya kedua belah pihak masih saja bersitegang leher.

Di kesempatan lain, dalam kesibukan panitia Maperma itu juga, telah terjadi perselisihan antara anggota panitia utusan HMI plus simpatisan-simpatisannya dengan anggota-anggota panitia utusan PMKRI dan GMKI. Masalahnya juga tidak kalah sederhananya. Yang pertama menghendaki agar Maperma diselenggarakan dalam suatu urutan hari di mana hari Raya Qurban termasuk dalam urutan itu. Yang kedua menghendaki agar dipilih waktu yang jauh sebelum itu atau agak jauh sesudah itu. Maksudnya agar terhindar dari hari yang "berbahaya" yaitu

Hari Raya Qurban. Maksud kedua belah pihak juga sederhana. Yang pertama bermaksud ingin mendemonstrasikan kebesaran syiar Islam di kalangan mahasiswa-mahasiswa baru. Hari Raya Qurban dianggap momentum terbaik sesuai dengan ilmu psikologi massa. Diperkirakan 80 persen dari mahasiswa baru akan dipersilakan berbaris menuju lapangan sebagai cerminan kekuatan Islam. Sedang pihak kedua kurang senang dengan cara-cara demonstratif semacam itu yang akan merupakan penampilan "potret mayoritas" dan "potret minoritas". Apalagi waktu itu cama-cami abangan yang setidak-tidaknya mungkin bisa dipengaruhi untuk ditarik ke agama mereka, telah "digiring" menjadi seolah-olah "santri". Memang sejak akhir tahun 1965 dalam setiap Maperma tak ada kemungkinan bagi orang yang tidak atau belum taat beragama, apalagi yang belum beragama, untuk menampakkan secara terus terang pribadinya.

Apakah yang dapat kita tarik dari peristiwa ini? *Pertama*, bahwa gambaran tentang Islam dari anggota dan aktifis HMI terlalu lahiriah atau simbolis. Perjuangan Islam disamakan dengan mempertengkarkan kertas yang digunting mirip bulan-bintang dan di samping itu hati sudah bangga bila sudah berhasil membuat seorang mahasiswa jongkok berdiri melakukan sholat meskipun hatinya sebenamya tidak sholat. *Kedua*, bahwa aktifis-aktifis HMI telah terseret pikirannya pada masalah-masalah kecil yang kurang berarti bagi suksesnya perjuangan (malah mungkin merugikan perjuangan). Kita telah melupakan masalah strategis dan melalaikan teori perjuangan. Sayang, kita mahasiswa Islam kurang sadar bahwa kita memikul suatu missi sejarah, dengan menjadikan diri kita pejuang-pejuang fundamental, radikal dan idealis murni. Dua syarat harus dipenuhi

dalam hal ini: 1. pemahaman yang jelas akan apa yang menjadi idealnya (ajaran Islam), supaya jelas mana yang hendak ditegakkan dan mana yang perlu dibuang atau diganti; 2. pemahaman akan ilmu perjuangan untuk secara operatif bekerja mencapai yang diidealkan itu.

Dalam keadaan sekarang yang dinamakan pejuang-pejuang idealis Islam barulah pejuang yang bersemangat tinggi, walaupun mereka tidak tabu apa yang mereka maui dengan semangat yang bernyala-nyala itu. Kebanyakan "pejuang-pejuang idealis "Islam" menjadi terlalu emosional, kurang rasional. Mereka terpukau dengan simbol-simbol dan semacam itu. Para "pejuang idealis Islam" ini berbeda dengan pejuang idealis dari kelompok lain seperti apa yang dinamakan "kelompok intelektual", mahasiswa-mahasiswa Sosialis, mahasiswa-mahasiswa independent yang kita kenal keradikalan sikap dan cita-citanya. Mereka mengetahui cita-cita mereka dengan jelas dan mengadakan proses penjelasan terus-menerus serta mereka cukup faham bagaimana menggunakan kemungkinan-kemungkinan yang ada. Pejuang-pejuang idealis kita sebaliknya. Tidak heran kalau kita kebingungan bila ditanya apa sebetulnya yang kita kehendaki. Sebaliknya dari kita, mereka tahu dan terus-menerus membikin diri mereka tahu akan apa yang mereka kehendaki. Karena itulah segala issue politik dan inisiatif pembaharuan ada di tangan mereka. Selalu!

Perhatikan kemudian suatu kasus lain. Beberapa waktu yang lalu pemerintahan kita yang "demokratis" ini merencanakan *redressing* DPRGR. Sebagian potensi pemuda Islam telah ikut pula mendorong adanya tersebut. Ketika proses *redressing* itu sedang digodog, keluarlah suatu *statement* politik

yang sangat “*elegant*” dari apa yang menamakan PMPI (Persatuan Mahasiswa Pelajar Islam) Pusat, di mana Pengurus Besar dari Himpunan tersayang ini (maksudnya HMI, Editor) ikut-ikut menjadi anggota dan pelopornya. *Statement* itu menuntut supaya dalam *redressing* itu orang-orang Masyumi dimasukkan ke DPRGR sebagai suatu kekuatan riil dalam masyarakat. Dan perhatikan kemudian, dalam *point* selanjutnya *statement* itu menuntut agar pemerintah mencegah masuknya orang-orang PSI (Partai Sosialis Indonesia) ke dalam DPRGR. Dua hal bisa kita simpulkan. *Pertama*, alangkah tidak demokratisnya mental angkatan muda Islam ini. Dia hendak menutup kemungkinan suatu kekuatan politik yang sederajat dengan pihaknya untuk tampil ke suatu forum mengemukakan pendapat. *Kedua,* dan hal ini sukar diampuni, angkatan muda Islam telah bersikap “*double standard*” atau memakai ukuran ganda. Di satu pihak dia mengusulkan sesuatu kekuatan yang berada di pihaknya untuk diberi tempat, tapi di pihak lain ingin memotong tampilnya sesuatu kekuatan lain yang secara obyektif punya posisi yuridis sama. Saya tidak mempersoalkan bagaimana hasil *redressing* yang ternyata sebaliknya dari apa yang dituntut *statement* tadi. Yang terang, sikap *double standard* telah menunjukkan bahwa kita sudah terdegradir dalam memperjuangkan kepentingan kelompok, bukan ide, nilai atau prinsip. Kita tidak lagi memperjuangkan terlaksananya nilai-nilai Islam seperti keadilan, persamaan dan lain-lain. Kita telah beralih memperjuangkan kepentingan golongan Islam walaupun dengan jalan melanggar nilai-nilai Islam tadi. Alangkah tragisnya penyakit angkatan muda Islam ini. Kalau kita ikuti keributan-keributan akhir-akhir ini, seperti pembakaran gereja dan pendapat tokoh-

tokoh Islam seperti Mohammad Natsir mengenai hal tersebut, menjadi sangat jelaslah bahwa contoh *statemen*t politik di atas hanyalah sekedar miniature dari sifat *double standard* yang telah berakar di kalangan golongan Islam Indonesia, termasuk pemimpin-pemimpinnya. Terserah pada pendapat anggota-anggota HMI: apakah penyakit mental seperti ini akan dibiarkan saja berlarut-Iarut?

Sambil kita memikir-mikir jawaban pertanyaan di atas, Baiklah kita beralih pada kisah lain. Dalam kepengurusan yang lalu, musyawarah kerja Generasi Muda Islam Yogyakarta (HMI juga jadi pesertanya) mengeluarkan *statement* politik yang tidak kalah "*elegantnya*". *Statement* itu menuntut agar pemerintah membubarkan apa yang dinamakan "*group independent*", karena menyebarkan sekularisme atau sekularisasi yang menurut peserta musyawarah Gemuis tadi bertentangan dengan Pancasila. Alangkah naif dan diktatorialnya bunyi *statement* itu. Dia naif karena sesungguhnya apa yang dinamakan "*group independent*" tidak ada secara organisatoris. Nama itu sekedar sebutan "tidak bertubuh" bagi beberapa kaum intelektual yang menginginkan suatu pembaharuan besar-besaran di negeri ini. Maka apa yang mau dibubarkan kalau organisasinya tidak ada? Kita telah dengan begitu bersemangat dan bernafsu untuk memukul orang yang berbeda pendapat dengan kita. Sayang tidak satu molekul udarapun yang kena, karena pukulan maut itu dilakukan di ruang hampa. Tidak ada yang kena kecuali kepala kita sendiri yang kurang berpengetahuan. Tapi kesalahan ini masih kecil. Kurangnya pengetahuan masih bisa dikejar dengan belajar lebih banyak. Tapi tidak demikian halnya dengan kesalahan kedua yaitu kesalahan dalam sikap mental. Sikap mental kita

yang tidak demokratis, di samping secara konstitusional tidak dibenarkan, telah menuntut lenyapnya suatu pikiran yang lain dengan pikiran kita sendiri. Sikap mau menang sendiri ini, telah mengelabui mata kita. Kita tak melihat bahwa sikap kita telah bersifat diktatorial. Kita telah menjadi diktator sebelum berkuasa. Kita tidak cukup berendah hati untuk berkumpul dengan orang-orang lain dan mendengarkan pendapat-pendapat mereka. Mungkin karena takut beradu argumen, karena itu dipakai bahasa sentimen. Kita enggan hidup dalam dunia yang beraneka rona, di mana beragam pendapat berbenturan dengan bebas satu sama lain untuk menemukan kebenaran yang lebih tinggi. Alangkah sedihnya hati memikirkan mental *set up* seperti ini, apalagi sebagai mental *set up* generasi baru. Apakah sejarah harus menunggu satu generasi lagi untuk sebuah harapan yang sederhana?

Sangat banyak kisah yang membuat kita prihatin akan nasib golongan Islam ini. Dua hari yang lalu, dalam rangka meminjam *slide* pendidikan seksual pada Gereja Katolik Bintaran, saya berkesempatan diajak oleh seorang petugas di sana untuk menyaksikan pembukaan pameran rangkaian bunga yang diadakan pemuda Katolik. Seorang pastor Jesuit menyampaikan sambutan yang sangat brillian, yang memberi kesan pada saya betapa tingginya appresiasi seni di kalangan gereja katolik. Pemudi-pemudi Katolik yang hadir di situ punya alasan untuk bangga bahwa bapak rohani mereka bisa menghargai karya seni mereka dan mendorongnya untuk berkreasi lebih tinggi. Bagaimana halnya kegiatan kesenian di kalangan Islam? Beberapa waktu yang lalu ada suatu atraksi kesenian telah dilempari

dan dikacau oleh pemuda-pemuda Islam dengan alasan yang sangat amoral dan "haram",

Beberapa kisah di atas mudah-mudahan merangsang kita untuk memperbaiki sikap mental yang merugikan perjuangan. Saya berharap HMI justeru bukan mempersubur Alias memperkembangkan sikap-sikap semacam itu.

10 Januari 1969

Kritik terhadap Himpunan Mahasiswa Islam (Bukan oleh Outsider)

Saya pernah datang pada upacara tutup tahun suatu fakultas pada sebuah perguruan tinggi Islam. 'Parade sambutan sampai enam pembicara. Sesudah ketua panitia, bicara ketua tingkat, kemudian ketua Dema, ketua Sema, Rektor, wakil Rektor, wakil mahasiswa. Malah lebih dari enam sambutan barangkali. Persisnya saya lupa, tapi hampir semua sambutan bicara hal yang sama, dari ucapan terimakasih, minta maaf, jangan lupa masa lalu, tetap berbakti, semoga sukses dan lain-lain. Sesudah dua penyambut naik, saya sudah bisa menebak apa yang akan dikatakan penyambut berikutnya. Sambutan selalu hampir sama. Itu-itu juga. Tak satupun yang bergairah untuk menyampaikan sambutan yang berisi, melepaskan diri dari kebekuan dengan melemparkan satu dua pikiran atau problem yang bisa membuat ruangan jadi ramai. Sepulang dari pertemuan itu dalam buku harian saya tulis: tak ada *issue* dalam pertemuan ini.

Contoh di atas hanyalah *prototype* dari kegersangan kreasi di kalangan sarjana dan mahasiswa-mahasiswa Islam masa kini.

Dan agar tidak menyimpang saya ingin satu titik tinjauan saja yaitu: HMI. Kadang-kadang saya berpikir, HMI ini organisasi mahasiswa kader ataukah organisasi politik. Struktur organisasinya biasa saja, tidak ada bedanya dengan organisasi politik. Kalau struktur suatu bangunan dibuat sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, apakah struktur HMI sudah pula disesuaikan? Saya sendiri belum tahu bagaimana struktur organisasi kader yang ideal, yang *favourable* bagi pembinaan kader-kadernya. Kemudian aktifitasnya, apakah yang membedakannya dengan partai-partai politik? Adanya training-training yang kontinyu, mungkin itulah yang membedakannya. Mungkin juga dari fakta bahwa kita tidak melakukan usaha-usaha "*sake of power*', dengan duduk dalam pemerintahan. Betulkah itu? Kita perlu mengadakan penelitian dalam himpunan ini, manakah kenyataannya prioritas kerja yang diutamakan: menciptakan tudung politik seperti jabatan dekan, rektor, ketua Dema dan lain-lain atau membina anggotanya menjadi insan akademis pencipta dan pengabdi yang bernafaskan Islam? Berapa persenkah anggota kita yang terbina? Sampaikah 10 persen? Cukupkah dengan training-training yang mengental hampir beku itu? Beberapa tahun terakhir ini HMI banyak terikat oleh pandangan kesesaatan dan kesetempatan, kekinian dan kesinian. Kurang memiliki pandangan jauh ke muka. Pandangan jarak pendek dan jangka dekat ini harus segera dihilangkan.

Sekarang bagaimanakah kreatifitasnya? Lihat saja tema-tema dari konperca dan mukerca, musyawarah komisariat dan rayon yang kita alami. Bacalah isi dari spanduk-spanduk atau poster-poster yang dipasang dijalan raya atau di tembok-tembok oleh berpuluh-puluh panitia pada tahun-tahun terakhir

ini. Tidak ada perobahan, statis tanpa kreatifitas. Telitilah satu persatu masalah-masalah yang akan dibicarakan dalam setiap musyawarah atau konperensi. Beku, kering, tanpa dayak hayal. Slogan-slogan gersang dari tahun ke tahun. Dalam dunia mahasiswa HMI kian kurang menarik. Kita beku! Dan kita harus melepaskan diri dari kebekuan ini. Kita harus mengadakan eksperimen-eksperimen memperkaya kita dengan ide-ide segar? Tanpa ide-ide baru, Himpunan Mahasiswa Islam ini akan menjadi himpunan jurutulis-jurutulis yang mengulang-ulang apa yang telah biasa diperintahkan tuannya. *Repeatition, nothing but repeatition*!

Mari kita melihat umat di seputar kita, terutama dalam arena politik. Alangkah terpepetnya golongan Islam dalam percaturan politik. Dia terpepet di pojok seperti seorang tertuduh yang kerepotan menghadapi pertanyaan-pertanyaan gencar dari hakim dan jaksa. Bila ada golongan lain yang melemparkan *issue* politik program *strijd*, maka repot-Iah dia antara setuju dan tidak. Dipancing lagi dengan *issue* toleransi beragama, ramailah golongan Islam ini menjawabnya. Dilempar lagi dengan *issue* moderenisasi, sibuklah golongan Islam ini belajar dulu apa moderenisasi itu, dan kemudian menjawab dengan malu-malu bahwa dia setuju moderenisasi tapi bukan *westernisasi*. Ditanya lagi oleh golongan lain dengan *issue* negara sekular dan negara theokratis, disusul lagi dengan pola Pancasila *versus* pola Piagam Jakarta, dan *issue* lain lagi yang datang beruntun. Golongan Islam selalu dalam keadaan ditanya oleh golongan lain, setuju apa tidak. Kerjanya hanya menanggapi pikiran-pikiran orang lain. Golongan Islam tidak memimpin *issue* politik, selalu dalam posisi defensif. Padahal kita harus menentukan,

bukan ditentukan. Hanya dengan beginilah ditambah dengan kemampuan mengadakan tinjauan jauh ke depan, kita dapat pindah dari posisi defensif taktis seperti sekarang menjadi offensif strategis. Salah satu sebab dari kelemahan-kelemahan di atas adalah karena kita kurang kreatif.

Hal-hal menyedihkan di atas masih mendingan kalau saja reaksi-reaksi kita terhadap pikiran orang lain cukup baik, *nuchter* dan proporsional. Seringkali reaksi kita menjadi tertawaan orang. Kalau begitu saja kerja kita, maka menurut Saudara Djohan Effendi: "Maksimal kita hanya bisa menunda datangnya kekalahan". Nah, beberapa bulan yang lalu suratkabar *Kompas* dalam Kompasiana-nya menulis kira-kira sebagai berikut: "Beberapa hari yang lalu Majelis Tarjih Muhammadiyah dalam sidangnya di Sidoarjo menyatakan bahwa bank hukumnya mutasyabihat, artinya halal-haramnya masih diragukan". Kemudian, kalau kita keluar dari Salemba di Jakarta lalu membelok, kita akan lihat sebuah papan dengan nama besar-besar: Akademi Bank Muhammadiyah. Bahkan Akademi tersebut dipimpin langsung oleh tokoh Islam Mr. Sjafruddin Prawiranegara bekas Gubernur Bank Indonesia yang sudah terkenal di mana-mana". Demikian cerita Kompasiana. Silakan simpulkan sendiri apa yang bisa diambil dari cerita ini. Yang pokok bagi HMI adalah berusaha menyodorkan alternatif, bukan sikap-sikap melarang, mencela dan semacam itu. Tantangan ini mustahil terjawab bila HMI tidak *independent* dalam arti yang sesungguhnya.

Saya kira kita harus menyadari status *independen*t Himpunan ini secara aktif. Apakah independent aktif itu? *Independent* artinya bebas, menempatkan diri sebagai insan dan himpunan yang merdeka, lepas dari tekanan-tekanan luar, dari *person* atau

organisasi, langsung atau tidak langsung. Ini berhubungan dengan keyakinan kita bahwa hanya dalam suasana bebaslah kemampuan-kemampuan kreatif kita akan berkembang menemukan bentuk yang seindah-indahnya. Hanya dalam satu hal kita tidak *independent* lagi yaitu terhadap ajaran Islam. Kita hanya *comitted* terhadap ajaran Islam, lain tidak. Kalau ada semacam *comitment* yang lain, haruslah diukur dan dinilai dalam rangka *comitment* yang pertama tadi. Komitmen terhadap suatu golongan, misalnya golongan Islam sendiri, hanyalah ada selama ini mendorong atau menopang komitmen yang pertama. Ini prinsipal bagi kita. Dan saya berharap tak ada tafsiran politis yang mencoba mengeksploitir *statemen*t ini.

Dalam sifat *independent* tadi terkandung sifat terbuka dan kebebasan memilih, terbuka terhadap ide-ide baru dari manapun datangnya. Karena itu kita tidak akan bersikap isolatif, karena dalam isolasi bakat-bakat tidak akan berkembang. Bakat-bakat akan menemukan dirinya justeru dalam kehirukpikukan dunia yang beraneka-warna. Karena sikap terbuka inilah kita akan memahami independensi HMI secara aktif. Kita bukan hanya bebas dari tekanan yang berasal dari luar, tapi juga memikul beban tugas untuk mencari pilihan-pilihan atau kemungkinan yang lebih baik daripada yang ada. Independensi HMI prinsipal bagi kita. Hilang independensinya hilang pula eksistensi Himpunan ini sebagai Himpunan Mahasiswa. Begitu dia *comitted* dengan suatu kelompok, dia kehilangan sifat kepemudaan dan kecendekiawanannya. Dia ada tapi tak lagi meng-ada. Karena itu pada setiap anggota HMI mutlak diharapkan untuk melepaskan diri dari setiap belenggu mental berupa pemujaan terhadap kelompok atau person, apakah itu yang bernama NU,

PSII, Sukamo, Natsir, Sjaichu dan lain-lainnya. Kita hormati jasa-jasa pendahulu kita atau bapak-bapak kita, karena itu kita akan berbuat sebagaimana seorang HMI wan, Kuntowijoyo, pemah mengatakan: Angkatan ini harus maju dengan caranya sendiri. Sebab itulah tak seorangpun dari anggota HMI akan menempatkan dirinya sebagai pesuruh, entah pesuruh Sukarno, pesuruh Sjahrir atau pesuruh Natsir. Bagaimanapun hebatnya seorang pesuruh, dia tak akan lebih besar dari majikannya. Antek Sukarno tak akan lebih hebat dari Sukarno. Yang berani memandang Sukarno secara kritis, membuang kelemahan-kelemahannya, mengambil kekuatannya dan mencari lagi yang lebih kuat dari kekuatan Sukarno adalah orang yang punya kans menyamai atau bahkan melebihi Sukarno. Hanya pemuda semacam inilah yang berhak mewarisi hari depan, menjadi anaknya zaman.

Saya memang mengeritik HMI sebagai orang yang terlibat dalam HMI. Seharusnya orang dari luar HMI akan lebih baik meneropong HMI, tapi sebagai orang dalam pun tak ada salahnya. Saya tulis semua ini karena cinta saya dan harapan saya terhadap himpunan ini.

23 Januari 1969

Pola Berpikir Aktifis

Kalau saya menyaksikan pola berfikir aktifis HMI pada cabang-cabang biasa dan terutama pada cabang-cabang kecil, maka seolah-olah lenyaplah harapan saya untuk menjadikan HMI ini sebagai kekuatan pembaharu. Mungkin sekali bila pimpinan HMI

berhasil menjadikan HMI sebagai kekuatan pembaharu – *independent*-kreatif, maka bergugurlah anggotanya meninggalkan HMI. Orang yang akan masukpun sedikit sekali dan dukungan umat akan kurang. Persoalannya, karya mana yang kira-kira lebih besar antara besar sebagai kekuatan retrogressif-reaksioner dengan kecil sebagai kekuatan pembaharuan-pelopor.

14 Maret 1969

Tentang KAMI dan Dewan Mahasiswa

KAMI tidak representatif. Demikian beberapa pendapat, Bentuk saja NUS dari Intra saja. Betul, KAMI tidak representatif. Tapi apakah Dewan Mahasiswa juga representatif. (andaikata Dema dipilih secara demokratis)? Bisakah Badan Intra/Dema merepresentasikan pikiran-pikiran yang hidup di kalangan mahasiswa? Apakah representasinya tidak terbatas dalam masalah-masalah kampus saja? Masalah keintraan saja? Apakah dia berhasil merepresentasikan pandangan-pandangan yang hidup di kalangan mahasiswa?

Justeru kalau dia representatif dan mencoba merepresentatifkannya maka kampus akan pecah dan suasana ilmiah di perguruan tinggi akan terganggu. Maka badan intra atau dewan mahasiswa pun tidak bisa representatif. Kapan masalah-masalah ektra bisa diintrakan dan sekaligus tidak membahayakan kehidupan ilmiah di perguruan tinggi?

Entahlah, saya pikir mungkin 100 tahun lagi.

24 Maret 1969

Mungkin Hanya Tawang Alun

Dari sekian banyak rokoh-rokoh HMI di Badko Jawa Tenggah ini tidak ada cara yang berpikirnya konsisten atau stabil. Mungkin hanya Tawang Alun yang sudah mendekati konsisten. Dia berpikir sebagai politikus mahasiswa. Dia hampir stabil. Stabil tidak berarti statis. *Stable in motion*? Entahlah.

Lain-lainnya kelihatan sangat terombang-ambing. Kadang-kadang hanya yuridis-formal, kadang-kadang sebagai intelektual. Dan kadang-kadang berpikir untung rugi sebagaimana politikus. Repot dan susah.

26 Maret 1969

Perbedaan macam-macam Ilmuwan

Ada perbedaan antara *social scientist*, *applied natural scientist* dan *pure natural scientist*. *Social scientis*t mempelajari masyarakat dan selalu mencari metode-metode baru untuk menyelesaikan problem-problem masyarakat. Mereka melakukan dan menemukan sesuatu yang belum ada sebelumnya (*innovation*).

Applied natural scientis berusaha mengubah apa yang diciptakan Tuhan menjadi bentuk-bentuk yang bisa lebih berguna bagi manusia. Mereka mengubah yang alami menjadi sesuatu belum dibuat manusia (*invention*).

Pure natural scientist berusaha mencari dan menemukan apa yang telah diciptakan Tuhan terutama hukum-hukumnya yang berlaku abadi. Mereka mempelajari yang ada, mengerti dan menemukan sesuatu azas atau hukum di dalamnya (*discovery*).

Para *pure natural scientist* seperti ahli-ahli Fisika dan Kimia langsung berbicara dengan ciptaan Tuhan. Karena itu merekalah yang paling makin merasa tidak tahu dan paling makin merasa banyak yang tak diketahui. Selangkah mereka lebih maju dalam penyelidikan dan pengetahuannya, lima langkah horison ilmu pengetahuan itu lebih meluas dan itu harus pula diketahuinya. Horison ilmu pengetahuan makin jauh. Yang ingin dicapai makin jauh. Karena itulah para ahli fisika, kimia, matematika adalah orang-orang yang paling mengetahui keterbatasan akal manusia, walaupun mereka itu yang paling banyak mempergunakan akal. Hal seperti ini tak akan dialami oleh "sarjana-sarjana" sosial, ekonomi, politik. Mereka akan sangat percaya pada akalnya, kagum dan silau akan kemajuan sains dan teknologi buah karya *natural scientist*. Natural scientist sendiri tak silau dengan karyanya. Itulah sebabnya, para ahli fisika, kimia dan matematika adalah yang paling potentsial sebagai pengabdi Allah, sedang para ahli ekonomi, sosial, politik adalah yang paling potensial sebagai pemberontak terhadap Allah.

Saya bersyukur pada Allah karena dilahirkan dengan kesempatan besar untuk mempelajari alam fisika, matematika, biologi, yang obyek utamanya ciptaan Allah. Saya tak langsung berbicara dengan Dia, tapi saya telah berbicara langsung dengan ciptaan-Nya dan hukum-hukum-Nya yang jelas (*sunatullah*).

10 April 1969

Membaca-Merenung-Mengamati

Terlalu banyak persentase waktu untuk membaca itu tidak baik. Kita hanya sekedar akan menjadi reservoir ilmu. Pemikiran otentik yang kita adakan maksimal hanya dalam kerangka kemungkinan-kemungkinan yang diberikan dalam suatu buku dan perbandingannya dengan buku sarjana-sarjana lain. Banyak membaca harus diimbangi dengan banyak merenung dan banyak observasi langsung. Harus ada keseimbangan antara membaca, merenung dan mengamati. Dengan demikianlah kita akan mampu membentuk pendapat sendiri dan tidak sekedar mengikut pendapat orang atau memilih salah satu di antara pendapat yang berbeda-beda.

24 April 1969

Berpikir dalam Tataran Nasional

Mungkin keadaan HMI akhir-akhir ini akan membawa manfaat besar bagi perkembangan pikiranku. Selama ini aku mencoba berpikir dalam tataran nasional dengan tubuh dan pergaulanku yang berada dalam ruang sempit yaitu ruang HMI. Dua bulan lagi setelah kepengurusanku di Badko selesai, insya' Allah aku tidak akan masuk dalam organisasi Islam manapun, aku akan masuk dalam pergaulan yang tidak punya warna, di mana manusia menggumuli manusia lain sebagai pribadi dan bukan sebagai golongan. Aku akan mencoba memandang manusia sebagai manusia. Yang ada dalam diriku tidak lagi "stempel-stempel" Islam, tetapi nafas Islam yang sedikit banyak telah aku warisi dari HMI, tempat selama ini aku dididik dan mendidik diri.

Dua bulan lagi, Insya Allah akan kucoba berpikir dalam tataran nasional, dengan nafas Islam, dalam ruang yang berlingkup nasional pula. Semoga aku berhasil. Amien.

14 Juni 1969

Forum Ilmiah

Seminar, symposium, diskusi panel dan lain-lain, adalah forum ilmiah. Salah satu syarat ilmiah ialah meninggalkan keinginan-keinginan subyektif dan menyerahkan seluruhnya berikut hasil-hasilnya pada obyektifitas. Setiap usaha pengarahan hasil seminar di luar matari-materi pembahasaan yang obyektif, seperti taktik-taktik persidangan, panitia perumus yang sudah "disangui", berarti sudah tidak ilmiah lagi. Karena itu kalau HMI menyelenggarakan seminar apa saja, keinginan-keinginan obyektif itu harus ditinggalkan. Kalau dalam sesuatu seminar oleh HMI ternyata hasil-hasilnya berlawanan dengan sikap HMI, hal itu tidak apa-apa. Justeru disinilah semangat demokratis kita diuji. Di kandang sendiri tercetus ide-ide yang lain, yang lain dengan ide-ide HMI dan lain pula dengan ide-ide golongan Islam. Nah, golongan Islam tentu marah-marah terhadap HMI. Justeru di sinilah momen aksi bagi HMI, untuk mendewasakan kultur golongan islam.

HMI semestinya menjadi pelopor, termasuk dalam bersikap ilmiah.

22 Juni 1969

Sumbangan Pemikiran Buat Himpunan Mahasiswa Islam

Kreatifitas dan Pembaharuan

Saya terlampau sering bicara soal kreatifitas. Kreatifitas lagi dan kreatifitas lagi. Mengapa? Sebab kreatifitas adalah motor pengerak kebudayaan dan bagi organisasi dia merupakan suatu yang sangat essensial bila organisasi tersebut ingin menjadi angkatan sejarah. Bagi seorang manusia, kreatifitas merupakan hakekat lanjut dari hakekat eksistensinya yakni kemerdekaan dalam rangka memecahkan problem-problem hidupnya dalam pergulatan dengan situasinya. Kreatifitas hanya ada pada manusia, tidak ada pada hewan dan tidak pula pada mesin-mesin elektronis yang dibuat manusia. *Creativity is the specifically human element. Creative thought is what a machine cannot yet do.*

Dalam pergulatan dengan tantangan-tantangan situasinya, sebuah organisasi atau seorang pencipta, bertugas menampilkan hal-hal yang belum ada dan sebisa mungkin selalu menghindari adanya campur tangan atau pengaruh kerja rutin. Dia selalu ingin menemukan hal-hal yang baru, setidak-tidaknya baru bagi dirinya sesuai dengan cita rasanya. Dalam mencapai tingkatan kreatif ini, ada suatu bahaya yang perlu kita sadari yaitu penyakit “kreatifitas mekanis”, suatu istilah yang sebetulnya mengandung kontradiksi. Istilah itu berarti selalu aktif mencari suatu yang baru tapi tidak asal baru, tanpa mempertimbangkan benar atau salah, bermanfaat atau tidak. Karena itu nafsu untuk kreatif saja tidak mencukupi tanpa di tunjang oleh kemampuan akademis yang memadai serta watak pengabdi yang agung.

Sebagai taraf awal kita mesti mengobarkan semangat mencipta, emosi mencipta pada diri kita masing-masing sebagai individu ataupun penggerak organisasi. Emosi mencipta ini akan membuat kita gelisah. Dan kegelisahan membuat kita bergerak. Kita tidak akan pernah puas dalam situasi kegelisahan ini, kegelisahan yang memang kita cari sendiri. Tentu saja dengan melakukan hal-hal di atas, kita akan dihadapkan pada kenyataan yang sudah ada dan hidup sebelumnya, yaitu pikiran-pikiran yang sudah hidup dan diterima umat atau masyarakat selama ini serta juga pikiran-pikiran yang sudah *established* dikalangan generasi tua. Tantangan akan banyak kita hadapi dari mereka yang menganut *established thinking* berupa caci-maki, sikap-sikap yang tidak menyenangkan, kehilangan simpati dan sebagainya. Tapi ini akan berjalan sementara, karena arus pembaharuan tidak akan bisa dibendung. Pembaharuan-pembaharuan dalam bidang pemikiran akan berlanjut terus selama dunia masih berkembang. Karena itu tinggal memilih apakah kita ini menjadi *creative modernizer* sebagai perintis yang berjalan di depan ataukah sekedar menjadi *reactive modernizer* yang menerima pembaruan karena sudah tidak bisa mengelak lagi dari seretan arus sejarah. Pernah mendengar istilah "*creative minority*"? Istilah itu menurut Toynbee menunjuk pada individu-individu yang berani tampil kedepan mengambil inisiatif dalam gerak kebudayaan, menjawab atau memberi response terhadap tantangan-tantangan zamannya. Baiknya saya kutip juga di sini kata-kata seorang sarjana, maaf saya lupa namanya, yang bunyinya kira-kira begini: "*There was a deep, indeed and essential difference between the genius and the masses. And so the great mind, creating for the future, was doomed in his own day to lo-*

neliness and lack of appreciation. Genius is causally related to insanity”:

Agaknya ini telah merupakan hukum sosial. Generasi tua yang sudah berakar dalam masyarakat dan sering tokoh-tokohnya dimitoskan oleh massa, tentu instinktif tidak akan senang pada pikiran-pikiran baru dalam masyarakat. Karena itu kalau dalam praktek sehari-hari kita merasakan beberapa serangan dari oknum generasi tua, itu bukanlah suara oknum, tapi suara generasi. Sebaliknya suara dari generasi muda yang memimpin ide-ide kini, itupun bukanlah suara oknum melainkan suara generasinya.

Kemampuan Akademis dan Tingkat Kreatifitas

Adalah suatu kenyataan bahwa kreatifitas yang bertolak dari moral atau emosi semata-mata tidak menyelesaikan persoalan. Usaha-usaha kearah kebaikan atau peningkatan kreatifitas hanya bisa disukseskan dengan modal teori atau kemampuan akademis. Usaha peningkatan kreatifitas pasti timbul karena adanya perkembangan baru atau tantangan baru yang lebih rumit. Kondisi yang lebih menantang ini tak akan dapat diatasi bila kita tetap bersikap sebagai “pemain alam”. Padahal sikap sebagai “pemain alam” mengingkari daya *reflektif* manusia, membutakan diri terhadap kemampuan belajar dan merumuskan dan semua ini tak akan banyak membantu memecahkan persoalan-persoalan yang kian kompleks. Seorang sarjana menulis: “Apakah sesungguhnya yang terjadi ketika manusia untuk pertama kalinya membuat perkakas dengan alat-alat tubuhnya yang ada? Dia tak mampu mengatasi tantangan alam? Tidak

lain: suatu kegiatan reflektif yang membawa manusia dengan teknologinya melepaskan diri dari jepitan alam sekelilingnya". Jadi emosi kreatif itu memerlukan teknik untuk menyatakan dirinya dengan baik. Dan teknik yang kita perlukan di sini adalah kemampuan akademis kita akan mampu berpikir proporsional, menempatkan suatu permasalahan menurut duduk perkara yang sebenarnya. Juga kita akan dibekali kemampuan metodologis, sehingga kita akan memiliki sikap pendekatan yang tepat terhadap suatu masalah guna memperoleh pemecahan yang jitu. Seorang akademis memiliki kemampuan teoritis, sehingga selalu dengan cepat menyadari apa yang dirasakan dan apa yang sesungguhnya terjadi di lingkungannya. Dia akan sanggup berpikir kritis obyektif dan mampu menggunakan prinsip-prinsip keilmuan dalam perjuangan. Kemampuan akademis akan membekali kita dengan *adaptability* yang tinggi sehingga kita punya kans untuk terjun dalam kancah persoalan yang lebih berat, sedang emosi kreatif menolong memperbaiki sikap mental kita dalam penghargaan terhadap sesuatu yang segar atau "*idea of progress*". Karena itu kalau kita renungkan permutasi antara kemampuan akademis dan sikap hidup kreatif, akan diperoleh gambaran atau tingkatan-tingkatan sebagai berikut: 1. bila kemampuan akademis rendah sedang sikap kreatif juga rendah maka tingkat kreatifitas yang dihasilkan ialah "*poor creativity*"; 2. bila kemampuan akademis tinggi sedang sikap hidup kreatif rendah maka tingkat kreativitas yang dihasilkan ialah "*guided creativity*"; 3. bila kemampuan akademis rendah sedang sikap hidup kreatif tinggi maka yang dihasilkan ialah "*underdeveloped creativity*"; 4. bila kemampuan

akademis tinggi sedang sikap hidup kreatif juga tinggi maka yang dihasilkan ialah "*developed creativity*"; .

Tingkat kreatifitas yang terakhir di atas itulah yang harus menjadi cita-cita kita semua dalam rangka membina diri menjadi insan akademis dan pencipta. Emosi kreatif akan membuat kita memiliki daya ekspresif dan intuitif, sedang kemampuan akademis akan memberi kita bekal-bekal intelektualitas. Tugas kita ialah menjaga agar daya ekspresif dan intuitif tetap dalam pengakuan intelektualitas serta menjaga kemampuan intelektualitas agar tidak kehilangan daya ekspresif dan intuitif.

Idealisme Pengabdian

Tentu saja kemampuan akademis dan sikap hidup kreatif saja tidak cukup. Keduanya hanya menghasilkan kemampuan kreatif. Untuk apa kemampuan kreatif itu kita manifestasikan kalau bukan untuk sesama manusia? Untuk ini kita perlu menghidupkan idealisme dalam diri kita yaitu watak pengabdi (dedikatif) yang dengan iklas berkreasi untuk kepentingan bersama, organisasi ataupun masyarakat. Sudah barang tentu keikhlasan mengabdi yang diperlukan di sini adalah keikhlasan yang aktif dan bertanggungjawab, bukan keikhlasan pasif atau "keiklasan keledai". Idealisme dalam pengabdian pada sesama manusia bukanlah hal yang pelik dan bukan pula privilese orang-orang berbakat istimewa. Dengan memperhatikan nasib sesama, tiap-tiap kita bisa jadi idealis tadi. Ikatan nasib dengan orang banyak merupakan permulaan lagi altruisme. Karena kita punya idealisme untuk memberikan manfaat pada masyarakat, kita harus selalu berusaha untuk bersimpati, ikut merasakan

keadaan orang lain dan menyelami kehendak-kehendaknya. Sikap simpati adalah sikap yang *inherent* pada seseorang yang bernama insan pengabdi.

Sebagai mahasiswa yang telah memperoleh bekal-bekal kemampuan akademis, maka dalam rangka pengabdian ini kita terpanggil untuk mendewasakan masyarakat yang masih dipenuhi dengan penyakit-penyakit mental yang sangat kronis. Kehidupan mahasiswa yang ideal perlu kita ciptakan sekaligus punya efek positif dalam mendidik masyarakat berpikir realistis dan mengungkapkannya secara tepat. Misalnya dalam zaman yang penuh slogan ini kita sebagai kelompok yang berkesempatan mempelajari logika, seharusnya sudah bisa meninggalkan sillogisme-sillogisme palsu dan mengganti dengan pendekatan slogan yang masuk akal dan realistis. Dengan demikian kita pelan-pelan melepaskan umat Islam dari kegandrungan slogan dan membawa mereka melihat persoalan lebih tepat. Ini salah satu contoh saja di sisi contoh-contoh lain.

Islam Sebagai Nafas

Dengan memiliki tiga kualitas diatas (kemampuan akademis, sikap hidup kreatif, watak pengabdi) sebenarnya sudah cukup untuk bekal menjadi warga masyarakat yang baik dan bertanggungjawab. Semua kualitas tadi pun merupakan kualitas yang disuruh tegakkan oleh ajaran Islam. Justeru karena itu kita ingin agar kualitas-kualitas di atas memiliki landasan moral yang tinggi, bukan hanya pragmatis tapi juga memiliki nilai-nilai filosofis metafisis. Eksplisitasi suatu kualitas lagi yaitu "bernafaskan Islam" karena sangat perlu.

Kualitas ‘’bernafaskan Islam” menunjukan bahwa Islam telah merupakan suatu ide yang mengrohani dalam diri kita, mempedomani dan menjiwai setiap gerak laku. Pemahaman Islam secara material karena itu merupakan kemutlakan, dalam rangka menegakkan nilai-nilai yang berkandung di dalamnya. Memburu ide-ide yang terkandung di belakang nas-nas Qur’an dan sunnah sangat perlu. Transformasi ajaran Islam semasa lahirnya 14 abad yang lalu kepada realitas kehidupan kini merupakan konsekuensi langsung dari predikat “bernafaskan Islam”. *Transformasi ini menuntut dari kita pembaharuan-pembaharuan dalam pemikiran Islam yang membeku sekarang ini,* agar dengan ajaran Islam kita bisa hadir dan berbicara di setiap arena. Agaknya kita beralasan untuk bersedih hati karena di zaman ini telah terjadi penurunan daya kontrol ataupun daya bimbing dari agama Islam. Konsepsi-konsepsi yang katanya “bertolak dari ajaran Islam” tak mampu menjawab tantangan dunia moderen. Buku-buku dan ceramah-ceramah Islam sekarang ini kehilangan daya tarik untuk mengarahkan pikiran manusia. Karena itu pembaharuan mulai dari segi yang paling dasar dalam pemahaman ajaran Islam merupakan imperatif. Dalam realitas kehidupan kini, Islam baru ada dalam lambang-lambang, predikat-predikat, slogan-slogan dan upacara-upacara ritual. Nama Allah yang maha agung diperebutkan dalam spanduk-spanduk dan sama sekali tak mampu hadir dalam hati dan karenanya telah mengurangi penghargaan akan nilai keramat dari asma-Nya. Apakah kita yang sering menamakan diri sebagai “*selected few*” akan ikut terbenam dalam lumpur stagnasi ini dan terus menerus takut untuk menggerakan suatu pembaharuan ide? Agaknya inilah kekurangan kita selama ini dengan alasan yang

bertingkat lebih bawah ”menjaga integrasi umat”. Sangatlah bersyukur bahwa rupanya sidang Pleno Badko HMI Jawa Tengah pada pertengahan April 1969 yang lalu agaknya lebih mempunyai pandangan yang bersih, dengan kesimpulan: Masalah utama umat Islam bukanlah desintegrasi, tapi kebodohan yang sudah begitu lama mencekam, baik kebodohan dalam bentuk sikap mental maupun kebodohan dalam intelektualitas.

Insan Cita HMI

Insan cita HMI adalah mereka yang berkemampuan akademis, bersikap hidup kreatif, berwatak pengabdi dan bernafaskan Islam. Kemampuan akademis dan emosi kreatif yang dimiliki “insan cita” ini akan melahirkan *scientific creativity* atau *developed creativity*. Di lain pihak dapatlah kita sebut bahwa seorang insan akademis tanpa kreasi adalah seorang sarjana tukang atau pekerja rutin. Seorang akademis melulu atau seorang sarjana tukang tidak akan kecewa meskipun dirinya tidak lagi bergerak memecahkan persoalan kehidupan masyarakat yang terus timbul. Seorang akademis kreatif tidak akan berhenti dengan sebuah skripsi, tapi melanjutkannya dengan senjata metodologi yang diperolehnya. Dipadu dengan watak pengabdiannya maka sebagai muslim dia akan merupakan intelektual-intelektual kepada siapa harapan dari umat yang sedang beku dan bangsa yang sedang menderita ini tertumpah. Terdorong oleh watak pengabdiannya yang menimbulkan rasa tanggungjawab, dia ingin menularkan perasaan dan pikirannya yang dianggap “segar” kepada orang lain agar ide-ide itu tersempurnakan dan menjadi kenyataan: Dia telah bertindak sebagai cendekiawan.

Jadi dalam kreatifitas dan dedikasi seorang insan akademis telah bertindak sebagai cendekiawan. Akademis berulah merupakan status sedang kecendekiawanan telah merupakan fungsi.

Dalam paduan kemampuan akademis dan fungsi kecendekiawanan ini insan cita HMI akan merupakan manusia radikal dalam ide, rasional dalam pencapaian. Meskipun demikian perlu ada perhatian terhadap penyakit-penyakit yang potensial timbul pada seorang intelektual atau calon intelektual, dan telah menjadi riil pada beberapa orang dari angkatan muda kita. Pertama, asal lempar ide karena bangga bila pendapatnya banyak ditentang orang. Kedua, selalu mengadakan identifikasi dengan intelektual-intelektual kenamaan.

Perhatikanlah kecenderungan yang kurang disadari. Asal berbeda dengan pendapat umat dan sejajar dengan arief Budiman, Goenawan Mohamad, Soe Hok Gie atau Dick Hartoko, maka itulah yang bernama benar atau moderen. Kecenderungan bawah sadar model ini harus dilenyapkan.

Syarat-syarat HMI Sebagai Organisasi Kader

1. *Mendidik anggota yang sadar bukan penurut*. Sungguh sayang bahwa perkaderan di HMI sekarang ini masih cenderung untuk menghasilkan manusia-manusia yang tidak berkepribadian dan kebanyakan kurang sadar akan apa yang sesungguhnya menjadi arah dari gerak organisasi. Anggota-anggota tidak lagi merupakan "*imformed public*" dan pemimpin-pemimpin bergembira karena dia menjadi pemimpin dari manusia-manusia mati. Mereka takut menjadi pemimpin dari manusia-manusia hidup.

2. Mengutamakan kejernihan rasio daripada kehangatan agitasi dan demagogi, yang karenanya tak akan bersifat isolatif dan membuka diri bagi dialog dengan segala ide. Sungguh sayang bahwa sampai kini bahasa slogan dan eksploitasi sentimen-sentimen massa masih sering dipakai di kalangan pimpinan HMI. Sama sekali tidak terasa adanya kehidupan kebudayaan dalam HMI yang akan selalu merangsang kita untuk bergerak mencapai kemajuan dalam pembaharuan dan pematangan ide-ide. Kekosongan kehidupan batin ini mungkin karena aktifis-aktifisnya terlalu HMI-*centered*, menganggap Himpunan sebagai *nucleu*s kehidupan dan bukan sebagai bagian. Anggapan seperti ini telah kurang "memberi waktu" untuk mengadakan "pertemuan dengan masalah-masalah luar. Kurangnya dialog dengan perkembangan-perkembangan politik yang prinsipal, dengan perkembangan sastra dunia, pergolakan-pergolakan mahasiswa dinegara lain dsb., membuat HMI menempatkan masalah dirinya di atas masalah-masalah lain.

3. *Pimpinannya secara periodik terus bergantian*.

4. *Anggota-anggota mendapat saluran untuk meningkatkan diri bahkan "distimulir (dipaksa)" untuk meningkatkan diri*.

5. *Tidak mengutamakan besarnya jumlah anggota, melainkan tingginya kualitas anggota.*

6. *Daya kreasi dan semanggat kritis anggota dihormati dan kemerdekaan jiwa dirangsang*. Organisasi moderen merangsang sikap kreatif anggotanya, sedang organisasi tradisional menekankan partisipasi pasif para anggotanya. Untuk membangkitkan sikap kreatif maka suasana merdeka harus dijaga dan jiwa bebas ditumbuhkan. Membunuh kreatifitas anggota berarti bahwa organisasi telah mulai membunuh dirinya sendi-

ri. Memupuk kreatifitas anggota berarti mempersubur hidupnya organisasi. Seorang eseis Harjadi S. Hartowardojo berkata: "Kreatifitas adalah pernyataan keluar hakekat kodratnya sebagai manusia, baik sebagai manusia individual maupun sebagai anggota masyarakat individual". Kemerdekaan adalah syarat mutlak bagi hadirnya dan mampu berkembangnya sikap kreatif. Tidak ada kreatifitas yang bisa bertahan terhadap ujian keaslian dan keunikannya sebagai hasil daya cipta, jika tidak dilandasi oleh perasaan bebas dari segala macam tekanan. Kemerdekaan adalah sesuatu yang *inherent* dengan hakekat manusia sendiri baik sebagai individu maupun kelompok.

7. *Dihidupkan kompetisi di antara anggota*. Adanya kompetisi di samping koperasi di dalam organisasi mempunyai arti bahwa tiap-tiap fungsionaris atau bagian diberi kesempatan untuk mencapai karier atau prestasi yang setinggi mungkin. Ini merupakan faktor penggerak dalam organisasi dengan demikian menyesuaikan dengan naluri-naluri asli yang ada dalam diri manusia. Asal saja dalam berkompetisi tak ditinggalksn sama sekali faktor koperasinya, mengusahakan dengan cara-cara yang jujur, meletakan suatu target di mukannya sesuai dengan kemungkinan kemampuannya saat itu, maka kompetisi yang begini sangat konstruktif. Maka hapuslah iklim seolah-olah kalau seseorang memburu suatu karier lebih tinggi adalah jelek, tidak ikhlas, ada *interest* dan sebagainya. Ikhlas dan tidaknya seseorang tidak bisa diketahui oleh orang lain, karena itu persoalan hati. Tapi semua yang terjadi dalam Himpunan ini, memang menunjukkan betapa kita belum mampu berorganisasi secara moderen, secara *zakelijk*, dan semuanya telah mengakibatkan bertebaranya selimut-selimut kemunafikan. Karena itu perlu di-

sadari bahwa menghidupkan kompetisi dalam organisasi berarti menimbulkan vitalitas dan dinamika dalam kehidupan dan rasa tanggung jawab dalam diri masing-masing sebagai manusia perjuangan.

8. *Membangkitkan semangat percaya pada diri sendiri dan membunuh setiap bentuk pembeoan.*

9. *Penghormatan terhadap "nilai-nilai", right to dissent, duty to answer dan penggikisan prinsip-prinsip "identification with the whole":* Dalam sebuah organisasi kader, tidak ada keharusan bahwa keputusan atau sikap organisasi harus juga menjadi sikap pribadi tiap-tiap anggota, dalam statusnya sebagai individu. Hal ini terkecuali kalau pribadi itu berbicara dalam status sebagai wakil organisasi. Dalam arena dimana dia berada sebagai individu biasa yang telanjang, maka suatu kebolehan (malahan keharusan) baginya untuk menjaga integrits pribadinnya: dan orang lain harus memandangnya sebagai kemutlakan pribadi pula. Kecenderungan-kecenderungan organisasi-organisasi kita selama ini ialah suatu gerakan untuk mempermak manusia dalam satu mode, dalam suatu skema dan kategori. Mereka tidak tahu manusia itu individual. Ini membunuh kemanusiaan kita. Dalam organisasi kader, hal seperti ini tidak boleh terjadi. *Right to dissent* mesti dihormati. Karena itu keputusan bersama sama dengan mufakat itu tidak perlu. Sistem voting adalah sistem yang lebih demokratis dan berkemanusiaan.

10. *Pengurus selalu mengikuti kemajuan yang diperoleh tiap-tiap anggota*. Karena itu bagi HMI merupakan suatu keharusan untuk secara periodik bisa menilai kemajuan tiap anggota, dalam perkembangan: kemampuan akademisnya, sikap kreatifnya, moral pengabdiannya dan nafas Islamnya. Agaknya, perintisan

bagi permusuhan suatu cara "*educational evaluation and measurement*" dalam perkaderan kita harus segera dimulai.

11. *Anggota-anggotanya ialah mereka yang masih punya potensi untuk mengembangkan diri*.

12. *Struktur organisasi dan mekanismenya diatur sesuai dengan tujuan dari proses perkaderannya*. Yang kita lihat kini ialah struktur organisasi dari Himpunan (struktur pimpinan dengan *job classification*-nya) sama sekali belum menunjang lancarnya proses pencapaian tujuan. Yang dihasilkan HMI hanyalah kesibukan-kesibukan dan pemborosan tenaga dan gagallah HMI menjadi generator kemajuan. Struktur yang ada sekarang sangat tidak tepat bagi sebuah organisasi kader.

13. *Selalu mengadakan eksperimen-eksperimen bagi pengembangan pikiran-pikiran baru*. Sayang sekali dalam tingkat sekarang ini syarat ke 13 di atas belum terlaksana, malahan masih terasa hambatan-hambatan mental untuk merealisirnya. Mental "*status oriented*" yang masih hidup di HMI (pimpinan-pimpinannya) mengakibatkan setiap usaha pembinaan pikiran-pikiran baru dinilai sebagai usaha merongrong kedudukan, mengejar posisi dan popularitas nama. Mereka belum bisa menilai sesuatu "*achievement motive*", murni sebagaiamana adanya, dalam rangka peningkatan karya-karya positif. Masalah posisi akhir-akhir ini kelihatan menjadi masalah sensitif dalam rangka menilai pikiran-pikiran lain. Mereka menilai posisi sebagai posisi dan tidak bisa menilai posisi sebagai batu penyangga yang bisa perlu dan tidak perlu dalam rangka mencapai tujuan yakni pencapaian yang lebih tinggi.

14. *Sesuai dengan fungsinya yaitu pengembangan individu, maka anggotanya merupakan suatu flux (constant flow) dan*

karenanya tidak permanen. Demikianlah beberapa syarat organisasi kader yang harus kita penuhi kalau kita memang ingin konsekuen bernama organisasi kader. Alangkah jauhnya ide dengan realita. Tapi mudah-mudahan saja ide yang masih jauh ini justeru membangkitkan semangat dalam diri. Kans untuk maju masih banyak.

17 Juli 1969

Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia Sudah Independen?

Dalam sebuah organisasi *independent*, yang betul-betul murni *independent*, dari iktikadnya sudah berniat *independent*, maka dia tidak hanya mengambil langkah-langkah *independen*t, tapi juga keterbukaan dirinya bagi semua orang dan ide. Tidak ada sedikitpun yang perlu dirahasiakan dalam dirinya. Semua bagian daripadanya harus terbuka, termasuk bagi orang yang tidak *independent*. Karena itu kecurigaan akan pihak luar tidak boleh ada, kalau kecurigaan ini disebabkan karena kuatir "apa" yang dalam dirinya terlihat semua. Dia malahan akan sangat berbahagia bila ada orang "jahat" tidak *independen*t, dan lain-lain ingin mengetahui keadaan dirinya. *Independent* itu bukan hanya sikap politik dan sikap mental, tapi juga iktikad baik dan kepercayaan akan sesama manusia.

Karena itu dua kali peristiwa tidak enak yang saya alami di IPMI, menunjukkan IPMI belum berhasil betul menjadikan dirinya organisasi *independent*. Saya ingat: 1. penjelasan-penjelasan Nono di balai Wartawan pada pertemuan Pusat-Cabang:

2. peristiwa penolakan Rizani dan Sjaichu dengan alasan "*security* panitia" dan "kegelapan identitas".

Aku tidak tahu apakah impianku tentang organisasi *independent* ini terlalu utopis. Tapi kukira memang begitulah seharusnya.

24 Juli 1969

Dari kongres IPMI di Kaliurang

Arena Kongres IPMI di Kaliurang ini terasa bagiku seperti penjara. Pikiran-pikiran dalam kepalaku melonjak-lonjak ingin keluar, tapi tidak menemukan peluang. Aku ingin berbicara sendiri. Adalah tidak baik menjadikan orang lain sebagai terompet. Tapi bagaimana? Walaupun kadang-kadang peluang berbicara diberikan, semangat berbicara tertutup oleh ketakutan akan teror di hati sendiri: "tidak mewakili kelompok".

Sementara itu aku merasa rindu yang mendalam untuk segera kembali ke Yogya.

30 Juli 1969

Djohan – Dawam – Tawang

Orang seperti Djohan, Dawam, Tawang sudah tidak masanya lagi duduk di tingkat Badko. Duduknya mereka di sana sangat pontensial untuk membuat mereka merasa super di HMI, walaupun obyektif mereka memang memiliki superioritas terhadap lingkungannya. Bila yang potensial ini menjadi riil, maka

jiwa mereka akan rusak semasa masih muda. Karena itu lebih baki mereka, dan saya juga, mencari lingkungan lain yang masih baru, di mana kita dapat lebih banyak meneguk ilmu dan kecakapan daripada "*ndulang*" orang lain. Ilmu dan kecakapan kita harus terus meningkat, mumpung masih muda.

Saya kira kami memang sudah harus meninggalkan lingkungan yang dirasa tak memberikan rangsangan untuk kemajuan pribadi.

7 Agustus 1969

Ilmu dan Ide

Kita harus membedakan antara ilmu dan *idea*. Ilmu itu membicarakan *das Sein*. *Idea* itu bicara tentang *das Sollen*. Ilmu itu menganalisa kenyataan-kenyataan yang ada dan mungkin terus memproyektirnya ke depan berupa kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi sebagai kenyataan. Sebaiknya idea sekedar memakai kenyataan sebagai titik tolak dan perhatiannya lebih banyak tertuju ke depan tentang apa yang seharusnya dikerjakan dan apa yang seharusnya ada sebagai kenyataan. Ilmu hanya bicara tentang benar atau salah dalam artian berdasar fakta atau tidak, obyektif atau subyektif. Dia tidak bicara tentang baik atau buruk, bermanfaat atau tidak, untung atau rugi. Tentu saja kita tak boleh melupakan permainan bersama antara keduanya.

Ilmu itu menolong ide dalam dua hal: 1. menetapkan *idea* yang non fiktif dan merumuskannya secara tepat: 2. Menentukan langkah-langkah pencapaian *idea* bertolak dari realita se-

suai dengan kemungkinan-kemungkinan yang tersedia dalam kondisi.

Ilmu pengetahuan itu adalah formulasi kenyataan kemungkinan-kemungkinan yang akan datang. Dari pengertian tentang ilmu-ilmu ini agaknya kita bisa menerima dengan tenang bila dikatakan oleh ilmu pengetahuan bahwa dalam problem politik di Indonesia (misalnya masalah kepartaian) turut juga berperan faktor-faktor sukubangsa, warna kulit, tingkat hidup dan lain-lain. Kita boleh suka atau tidak suka terhadap kenyataan ini, tapi ilmu pengetahuan tak peduli apakah kita suka atau tidak pada kenyataan yang ada. Atas dasar perbedaan ilmu dan inilah saya tidak bisa menerima kritik Arief Budiman terhadap Rosihan Anwar tentang masalah "*double minority*". Rosihan bertolak dari sosiologi sebagai ilmu dan melihat permasalahan secara umum. Arief Budiman bertolak dari filsafat hidupnya yaitu eksistensialisme sebagai idea dan melihat secara individual. Seharusnya dalam membahas: titik tolak hendaknya sama.

26 Januari 1970

Sikap Ilmiah

Untuk bersikap *stric*t ilmiah, memegang prinsip-prinsipnya, maka kita harus berwatak. Orang yang bersikap ilmiah *strictly*, memegang prinsip-prinsip, metode-metode, kriteria-kriterianya tanpa pandang bulu dan dia tak akan mudah terjerumus atau terjebak oleh godaan perasaan. Dan saya kira di sinilah kelemahan Nurcholish. Dia kurang berwatak dan tidak menguasai

metodologi. Mudah-mudahan saya keliru atau Nurcholish akan berubah cepat.

29 Januari 1970

Prinsip-prinsip Keilmuan

Bila prinsip-prinsip keilmuan tidak kita hayati dan jiwai, maka mungkin sekali prinsip-prinsip itu hanya mampu kita praktekkan dalam situasi yang tenang dan leluasa; tapi kita tak mampu lagi sewaktu kita berada dalam situasi tegang dan mendesak pada saat rangsangan emosi, harga diri dan rasa tersinggung mengambil tempat. Beberapa kali kita menyaksikan betapa orang-orang yang dalam situasi tenang bisa memahami dengan baik prinsip-prinsip keilmuan dalam bersikap, dan bahkan telah mengeritik orang lain yang tidak atau kurang ilmiah, dalam keadaan tersinggung, dipagut emosi, prinsip keilmuan telah ditinggalkannya.

Bagaimana kita bisa mengurangi semaksimal mungkin efek negatif dari situasi emosional?

5 Februari 1970

Perpindahan Pendekatan

Kadang-kadang secara tidak sadar seseorang telah pindah dari cara meninjau yang satu ke cara meninjau yang lain. Karena tidak disadari maka kepindahan ini dilakukan tanpa memberi "*sign*" lebih dulu. Maka terdapatlah kemudian suatu "logika"

yang campur aduk dan tidak akan pernah bertemu dalam dialog, karena pindahan disiplin dari yuridis ke psikologis, lalu ke politis dan sosiologis dan mungkin kembali lagi ke yuridis. Kita sebagai insan akademis, dalam suatu diskusi atau dialog harus dengan cepat menangkap adanya perpindahan *approach* ini dan menggutarakannya secara terus terang dan kemudian mengembalikan pada *approach* yang harus lebih dominan agar perdebatan tidak bertele-tele. Tapi alangkah kasihan orang yang tidak segera sadar akan adanya pergeseran *approach* ini.

Dan diskusi tidak berguna lagi.

9 Februari 1970

Persoalan Pergurauan Tinggi dan Kemahasiswaan

Akhir-akhir ini, sehubungan dengan intensitas peranannya di bidang politik, mahasiswa Indonesia dihadapkan pada problem yang mengandung dua pilihan yang tidak enak, yaitu "*professionalism*" ataukah "*activism*". Penganutan terhadap yang pertama akan melahirkan mahasiswa-mahasiswa yang terlibat semata-mata dalam persoalan intra kurikuler seperti kuliah, praktikum atau riset dan apatis sama sekali terhadap persoalan masyarakatnya (*curent problem*) yang minta uluran tangan mahasiswa. Type "*student in the campus*" ini akan lain sekali dengan *type* kedua yaitu mahasiswa-mahasiswa yang menempatkan peranan sosial politik status kemahasiswaannya sebagai juga bagian yang penting. Mereka melibatkan diri dalam masalah-masalah strategi politik, baik strategi permainan power ataupun strategi

moderenisasi (kultural). Kehadirannya yang tidak penuh di ruang-ruang kampus lebih membenarkan sebutan pada mereka sebagai "*student in the political forum*". Nah, gambaran pemimpin-pemimpin mahasiswa dalam empat tahun terakhir ini demikianlah. Usaha-usaha di Jakarta dan Bandung untuk mensentralisir gerakan mahasiswa dalam dan dari kampus belum banyak berhasil. Tanpa melupakan interdependensi antara situasi umum mentalitas mahasiswa Indonesia di satu pihak dengan kondisi perguruan tinggi di pihak lain, merupakan kenyataan bahwa para mahasiswa selalu didera hatinya oleh persoalan masyarakat sementara mereka merasa tidak cukup dan kurang puas dengan respons dan ide-ide yang berasal dari almamternya. Ide-ide segar dan sikap kepeloporan mereka temukan justeru di luar perguruan tinggi seperti ruang-ruang diskusi, cendekiawan partai, *invisible leaders*, aksi-aksi pemuda-mahasiswa ekstra, kelompok seni kreatif, dan lain-lain.

Apakah yang menjadi sebab dari problem ini? Menurut saya ada tiga sebab yang *interdependen*t yaitu 1. perguruan tinggi di Indonesia belum fungsional; 2. belum matangnya jiwa *independent* di kalangan mahasiswa Indonesia; 3. jurang-jurang kultural yang masih banyak terdapat dalam masyarakat Indonesia.

Wajah lain dari problem *profesionalism-activism* sebagai akibat tiga hal di ats ialah adanya krisis wadah kemahasiswaan baik tingkat kelompok, tingkat universitas dan terutama tingkat nasional. Terlihatlah bahwa dunia kemahasiswaan di Indonesia belum menemukan bentuk yang wajar dan ini mendorong kita untuk memahami secara mendalam ketiga sebab tadi.

Pertama harus diakui bahwa universitas-universitas di Indonesia pada kenyataannya belum otonom, yang disebabkan oleh faktor obyektif dan subyektif. Faktor-faktor obyektif menunjukkan bahwa dari segi teknis dan perencanaan dia masih banyak harus berkonsultasi dengan pemerintah, sedang dari segi administratif agaknya peran pemerintah sangat menentukan. Dua masalah ini rupanya bisa dicari sebabnya pada ketergantungan yang hampir sepenuhnya pada pemerintah di bidang pembiayaan. Di Indonesia belum ada tradisi di mana yayasan-yayasan swasta yang kaya atau individu milyuner dengan senang memberikan bantuan besar pada universitas, terutama universitas negeri. Bantuan-bantuan swasta yang notabene sangat kecil disalurkan hanya pada universitas-universitas swasta yang "sefaham". Dropping biaya yang sangat minimum, baik dari pemerintah maupun dari swasta, menyebabkan universitas operasional kurang berjalan sebagaimana dituntut oleh fungsinya. Pendidikan berjalan dengan fasilitas yang sangat sederhana; kegiatan riset tidak ada atau macet, dan beberapa universitas swasta telah lebih merupakan arena perkaderan dari suatu golongan politik yang membantu pembiayaannya.

Sementara itu kebebasan mimbar masih merupakan impian, masalah-masalah tertentu "tabu" untuk didiskusikan dan penghayatan akan fungsi universitas lemah sekali. Dosen-dosen komunis dipecat dan dosen-dosen yang melawan politik pemerintah terpaksa dibatasi kegiatannya. Itulah beberapa faktor subyektif yang menjadi biang keladi kenapa perguruan tinggi tak fungsional. Sebagian lain adalah faktor "paternalistik" penguasa serta kecenderungan mengundang intervensi penguasa yang tentu saja menyebabkan perguruan tinggi lambat sekali

dewasa. Kelemahan lain ialah belum adanya *research minded-ness* dalam dunia perguruan tinggi, padahal riset merupakan hal yang vital dan mutlak.

Apakah yang terjadi dengan semua faktor-faktor di atas?

Pertama, universitas bukannya mempengaruhi dan memberi terang pada masyarakat lingkungannya, melainkan sebaliknya yaitu masyarakatlah yang lebih banyak memberikan pengaruh pada universitas. Kehidupan di perguruan tinggi masih merupakan refleksi kehidupan masyarakat. Perguruan tinggi sebagai *cultuur centrum* masih tetap impian.

Kedua, universitas-universitas praktis tidak pernah melakukan *basic research* dan penghargaan terhadap *pure sciences* masih sangat rendah. Karenanya bangsa Indonesia hanya mampu menjadi reseptor teknologi Barat dan maksimal sekedar pengotak-atik dengan variasi-variasi kecil di sana-sini. Suatu bangsa tak akan pernah menjadi penyumbang yang berarti dalam peningkatan dunia teknologi selama *pure sciences* belum memperoleh perhatian yang cukup.

Ketiga, prestasi ilmiah yang dicapai mahasiswa sangat rendah dan status kesarjanaan sama sekali tidak merupakan jaminan bahwa seorang telah menguasai dasar-dasar ilmunya dengan baik dan mampu menghadapi problem-problem di bidangnya. Skripsi-skripsi kesarjanaan lebih banyak merupakan "laporan praktikum" atau pemaparan gejala-gejala permukaan daripada mengungkapkan hubungan-hubungan pokok yg mendasarinya. Masih sangat jauh kalau daripadanya kita mengharapkan adanya tesis-tesis yg tajam dan berarti.

Keempat, kecintaan terhadap profesi atau bidangnya pada dosen dan mahasiswa sukar sekali dibina dan tidak heran bila karenanya kreasi-kreasi baru jarang timbul. Dalam kondisi di mana seseorang masih harus berfikir tentang banyak masalah, sukar sekali dibina kegairahan yang meluap-luap untuk menguasai atau memperkembangkan bidang pilihannya. Renungan-renungan mendalam atau eksperimen-eksperimen untuk memeriksa atau mentest "permainan" antara ide dan obyek belum banyak terjadi.

Setelah melihat kenyataan-kenyataan dan sebab-sebab yang mendasarinya, dari manakah perguruan tinggi di Indonesia harus memulai perbaikannya? Saya kira kita memerlukan *university reform*. Dekatnya Indonesia pada sistem Continental kiranya perlu di tinjau kembali dan dipikirkan kemungkinan-kemungkinan untuk mengadoptir kebaikan-kebaikan dari sistem Aglo-Saxon dan mengolah semuanya sesuai dengan kebutuhan jangka pendek dan jangka panjang yang ada di Indonesia.

Bagaimana dunia mahasiswa Indonesia?

Saya melihat telah terjadi krisis identitas, sehingga mereka tidak dapat menampilkan kepribadian tersendiri yang tangguh di tengah-tengah kemelut tanah airnya. Jiwa merdeka jauh dari mereka sehingga banyak organisasi-organisasi mahasiswa dan personil-personil mahasiswa sejak awalnya telah terbelit dalam jaringan partai politik, militer atau kekuasaan yang sedang memerintah. Kehidupan mahasiswa kemudian menjadi obyek atau daerah operasi yang tidak sehat dari kekuatan-kekuatan di luarnya dengan memakai tangan-tangan yang di dalam. Kalau di kalangan pimpinan universitas sering ada campur tangan luar

dalam penentuan jabatan rektor, maka di kalangan mahasiswa masalah Dewan Mahasiswa selalu merupakan ajang pertentangan aliran-aliran politik. Militerpun dengan terencana mulai mengorganisir jaringan politiknya di kalangan mahasiswa dengan sistem Walawa (wajib latih mahasiswa) dan pengankatan informan-informan di kalangan mahasiswa.

Dengan msyarakat hubungan mahasiswa juga belum ada saling pengertian. Di situ segi kita melihat adanya harapan yang berlebih-lebihan dari masyarakat; seolah-olah mahasiswa adalah malaikat yang mampu membereskan segala-galanya. Pandangan yang tidak realistis ini sering kemudian menimbulkan effek yang sebaliknya yaitu kekecewaan masyarakat. Sebagian orang mengajukan tuntutan pada mahasiswa seolah-olah kelompok mahasiswa itu kelompok team ahli dengan aparat-aparatnya yang terorganisir rapi. Memang patut diakui adanya organisasi-organisasi mahasiswa besar yang mencoba mengatur dirinya dengan rapi sesuai dengan hukum-hukum administrasi. Saya kira, tanpa hendak melupakan kebaikannya, pengrapian organisasi semacam itu akan menyita waktu yang cukup banyak dan akan menenggelamkan si mahasiswa dalam kehidupan rutin yang jelas bukan merupakan tujuannya. Yang kita saksikan dalam kehidupan organisasi-organisasi mahasiswa yang besar ialah suatu "*machinery of bureaucracy*" dan bukannya suatu "*student live*" yaitu berdiskusi, mengadakan aksi-aksi protes, berpacaran, rekreasi, mendaki gunung, olahraga dan lain-lain. *Machinery of bureaucracy* telah membawa organisasi-organisasi mahasiswa yang besar pada kebekuan dan kehilangan kepekaan terhadap perubahan keadaan. Tradisi kepeloporan sukar timbul pada mereka yang sibuk menikmati kebesaran tu-

buh dan menghambakan diri pada hukum administrasi. Masalah-masalah seperti di atas akan menolong kita dalam memahami krisis yang sering menimpa wadah-wadah kemahasiswaan pada tingkat lokal, universitas ataupun nasional. *Restructuring* dalam dunia mahasiswa Indonesia saya kira perlu di pikirkan kemungkinan dan pelaksanaannya bila mana mahasiswa Indonesia mengiginkan suatu *student government* yang lebih maju, yang berwibawa dan ingin memberi contoh tentang pendewasaan suatu *civic system* pada masyarakat Indonesia. Saya kira kita perlu *student government* yang memenuhi syarat-syarat: 1. kemampuan untuk mengorganisir proyek-proyek kerja yang menunjang kemajuan universitas dan kesejahteraan mahasiswa; 2. kemampuan untuk memberikan dasar-dasar yang kokoh bagi perkembangan *student government* itu sendiri; 3. kemampuan untuk menyalurkan pikiran-pikiran mahasiswa dan mempartisipasikan seluruh mahasiswa dalam kegiatan-kegiatannya; 4. kemampuan untuk menghisap unsur-unsur dinamik di kalangan mahasiswa. Kemampuan kita untuk menyusun suatu *student government* yang memenuhi syarat-syarat di atas akan mempunyai effek balik yaitu menciptakan iklim yang merangsang hidupnya jiwa *independent* dan tradisi keploporan di kalangan mahasiswa.

Kenyataan adanya awan mendung dalam dunia perguruan tinggi dan kemahasiswaan di Indonesia, bagaimanapun juga tidak dapat dilepaskan dari pada kondisi substratum di mana dia berada yaitu jurang-jurang kultural dalam masyarakat Indonesia, yakni:

a. jurang a priorissme, yaitu ekspresi dari jiwa tertutup yang enggan untuk memikirkan dengan tenang pikiran-pikiran dari

pihak lain dan menerima kebenaran-kebenaran yang dikandungnya. Sikap ini dalam derajat yang berbeda telah menghinggapi semua golongan, termasuk kaum intelektual yang berpolitik

b. jurang netopisme, yaitu kesenangan untuk merekrut famili atau kawan sendiri dalam pengisian jabatan-jabatan. *Zakelijkheid* dalam tata organisasi moderen sukar dibina, dan penyelewengan-penyelewengan kekuasaan yang ada untuk pribadi atau golongan menjadi sangat mudah.

c. jurang feodalisme, yaitu lawan dari sikap demokratis yang berupa perasaan tidak sederajat dengan sedikit atau banyak manusia lain yang kemudian mewujud dalam sikap-sikap: kurang menghargai hak hidup pikiran-pikiran lain, tak ada pengekangan diri, menganggap rendah rakyat atau sebaliknya mengadakan pemujaan terhadap pimpinan.

d. jurang kolektivisme, yaitu sikap untuk melihat segala sesuatu dalam kesatuan-kesatuan homogen serta sebagai representasi kelompok. Pribadi sebagai kesatuan yang utuh belum dihargai karena pemahaman bahwa pribadi hirarkis ada di bawah masyarakat. Sikap ini mengakibatkan kreatifitas kurang berkembang dan munculnya ide-ide baru dipandang dengan penuh curiga sebagai bahaya bagi kolektivitas yang ada.

Dari gambaran jurang-jurang kultural tersebut jelaslah bahwa kebudayaan Indonesia sekarang, terutama di kota-kota, berada dalam taraf yang sangat transisional. Tidak heran bila dimana-mana terlihat heterogenitas yaitu kebudayaan moderen yang tidak tercegah lagi masuk dan masyarakat Indonesia yang mulai melangkahkan kaki sana, sedang di lain pihak kita me-

nyaksikan kaki kebudayaan Indonesia yang satunya masih dengan kokoh kuat menghujam pada nilai-nilai lama.

Melihat kenyataan-kenyataan di atas kita tak perlu pesimis. Ada nyala-nyala kecil yang mulai berpendar di kalangan intelektual dan mahasiswa Indonesia. Prospek terang membikin kita optimis, meskipun Cuma nyala-nyala kecil yang berupa:

1. sikap semata-mata *committed* terhadap ide mulai tumbuh subur walaupun dalam taraf sangat permulaan. Sikap ini sebagian akan membantu timbulnya sikap-sikap prinsipal di semua potensi mahasiswa sehingga betul-betul merupakan "moral force" yang berwibawa.

2. sudah mulai berani mengadakan re-evaluasi terhadap langkah yang pernah dijalankan. Autokritik di kalangan mahasiswa Indonesia sudah mulai, dan ini merupakan basis yang sangat kuat untuk langkah-langkah maju selanjutnya.

3. beberapa kelompok mahasiswa dengan pasti telah merintis tradisi kepeloporan dengan meningkatkan sensitifitas terhadap persoalan masyarakatnya. *Intellectual gymnastics* berupa kelompok-kelompok studi mulai tumbuh agak meluas dan aksi-aksi mahasiswa yang perlu telah dilancarkan untuk menjaga stamina perjuangan mahasiswa.

4. tentang dunia universitas walaupun belum nampak langkah-langkah yang pasti untuk menjawab kemelutnya, namun kepekaan yang makin bertambah di kalangan mahasiswa dan dosen-dosen muda terhadap masalah pendidikan, menunjukkan harapan.

Harapan ke masa depan universitas dan dunia kemahasiswaan tentu saja tak akan terlepas dari penyelesaian masalah-masalah kemasyarakatan lainnya. Sejarah memang telah mem-

perlihatkan, dalam perubahan-perubahan sosial, universitas dan para mahasiswa selalu memberikan andil yang tidak kecil.

28 Februari 1970

Sejarah Terdiri Dari Tiga Dimensi?

Mengatakan bahwa sejarah itu terdiri dari tiga dimensi adalah slogan belaka. Sejarah itu adalah masa lalu. Masa datang itu bukan sejarah; tapi dalam menentukan langkah ke depan, kita memang perlu pertolongan rumusan-rumusan masa lalu. Masa kini itu tidak ada, karena antara masa lalu dan masa datang sebetulnya tidak ada masa.

Saya memang belum banyak membaca literatur mengenai filsafat sejarah. Tapi yang saya kemukakan di atas adalah sekedar reaksi belaka dari pendapat-pendapat yang pernah saya dengar.

21 Maret 1970

Informasi Ilmu

Informasi ilmu di Indonesia terutama tentang ilmu-ilmu sosial sangat tidak lengkap. Dalam dimensi waktu kita kurang sekali memperoleh informasi tentang kemajuan-kemajuan ilmu yang mutakhir. Dalam dimensi ruang, yang kita terima sebagian besar dari negara-negara barat, dan sangat sedikit dari negara-negara blok Sosialis.

Walaupun ilmu itu universal dalam eksistensinya, tapi pada proses perkembangannya bisa terjadi perbedaan antara macam-macam ahli. Dan terutama terjadi antara sarjana-sarjana Amerika dan sarjana-sarjana Blok Sosialis. Mungkin ini sebagian terjadi karena eksperimen-eksperimen yang diadakan memakai "preparat-preparat sosial" yang berbeda secara kualitatif dan belum ada "tukar-menukar dalam eksperimen. Kadang-kadang metode-metode berfikir dan analisa sarjana-sarjana blok yang satu diserang oleh sarjana dari blok lain.

Terlapas dari sebab-sebabnya, ketidak-lengkapan informasi ilmu ini mengakibatkan kita kurang bisa membanding dan karenanya juga mengurangi kemampuan kritis kita terhadap ilmu-ilmu yang kita terima dari Barat. Kalau "tragedi ilmu" ini tidak terjadi, mungkin sekali jawaban kita terhadap problem-problem sosial kita akan lain dari yang ada sekarang.

9 April 1970

Bidang Metodologi

Bidang metodologi sangat maju di dunia Barat, dengan alat mana mereka bisa merobek-robek satu demi satu tabir yang menyelubungi rahasia-rahasia alam, masyarakat dan kemanusiaan ini. Di dunia Barat metodologi dikembangkan dan dipakai tidak hanya untuk memperoleh kebenaran-kebenaran baru tapi juga menyebarkan kebenaran-kebenaran yang sudah ada. Mencari kebenaran tertentu dalam rangka menyebarkan kebenaran lain yang sudah ada. Inilah yang disebut metodologi dalam mengajar. Dengan tekun mereka mengadakan riset di

bidang metodologi, termasuk dalam metodologi mengajar ini bagaimana mengajarkan suatu ilmu atau cara seefisien mungkin.

Di Indonesia kita belajar bahasa Perancis bertahun-tahun baru boleh di bilang menguasai. Di Amerika Serikat, berkat metode yang efisien, pengajaran bahasa Perancis dengan hasil yang sama bisa dilakukan dengan waktu jauh lebih pendek. Tarian-tarian Jawa yang diajarkan pada anak-anak Indonesia dan baru bertahun-tahun berhasil baik, sementara oleh Profesor Manth Hood di Amerika Serikat diajarkan dalam waktu 6 bulan dengan hasil yang sama. Dia datang ke Indonesia belajar tari dan gamelan. Setelah faham dia pulang dan di sana tarian-tarian dan seni gamelan Indonesia itu diurai,ditelaah dan dibahas untuk seefisien mungkin diajarkan pada orang-orang Amerika yang kejiwaan dan kekhususannya telah mereka pelajari pula. Dan kini orang-orang Indonesialah yang datang ke Amerika Serikat untuk belajar bagai mana cara mengajarkan tarian dan gamelan Indonesia.

9 April 1970

Sarjana Muslim dan Ilmu Pengetahuan

Sarjana-sarjana muslim selalu memperlihatkan pribadinya dalam suasana integral, dalam arti bahwa mereka di manapun saja terus menerus megekspresikan dirinya sebagai suatu kesatuan yaitu pencinta ilmu pengetahuan yang telah berpihak pada ajaran Islam. Ketidakmampuan mereka untuk sewaktu-sewaktu mengekpresikan diri sebagai seorang ilmuwan, mengakibatkan

umat Islam tidak pernah berhasil ditolong melihat kesalahan-kesalahan dirinya yang paling pokok.

Keengganan untuk memahami kesatuan pribadinya (sebagai sarjana muslim) dalam komponen-komponen yang sementara bisa diuraikan dan dibeda-bedakan dalam otonominya sendiri-sendiri, mengakibatkan mereka justeru tidak pernah berhasil membuat kemajuan-kemajuan berarti dalam kedua komponen yang berbeda tadi (dalam bidang ilmu pengetahuan serta dalam ketakwaan sebagai seorang muslim).

Mei 1970

Sikap Ilmuwan

Sikap ilmuwan tidak mudah diperoleh. Bagiku sendiri yang mempelajari ilmu-ilmu sosial tanpa memperoleh bimbingan seorang dosenpun seperti layaknya di universitas, terasa sekali betapa lambatnya kemajuan yang kuperoleh dan betapa metode-metode keilmuan tidak bisa aku kuasai. Tetapi aku harus memanfaatkan keadaanku yang jelek. Sikap sebagai ilmuwan harus dilatih dalam sikap hidup sehari-hari, Kejujuran dan ketajaman. Jujur dalam memandang fakta-fakta dan tajam dalam merangkaikan dan mencari persoalan-persoalannya untuk selanjutnya menemukan solusi. Dan kupikir sangat perlu dalam beberapa waktu kita harus melepaskan diri dari subyektifitas sama sekali, termasuk cita-cita yang paling ideal sekalipun. Sebagai gantinya kita berdiri semata-mata sebagai *observer* yang telanjang dan bersih dan cita-cita masa depan bagi obyek yang kita selidiki.

Kita mesti melepaskan diri kita daari libatan proses-proses sosial dan berdiri semata-mata sebagai pengamat yang tidak berkepentingan dengan prospek sosial itu, Kepentingan untuk sementara ialah mengerti proses sosial tadi.

26 Juni 1970

Ilmu Pengetahuan dan Ilmuwan

Kenapa timbul mazhab-mazhab dalam ilmu pengetahuan sosial? Ilmu pengetahuan diangkat dari problem-problem dalam kenyataan yang melingkungi kita. Inilah yang menimbulkan mazbah-mazbah dalam ilmu pengetahuan sosial. Karena itu dengan tidak melupakan aspek universal dari ilmu pengetahuan, kita perlu juga memperhatikan aspek "lokalnya". Sudah saatnya sarjana-sarjana Indonesia bertanya pada diri sendiri, sampai mana dia telah menggunakan ilmu pengetahuan, dan sampai di mana ilmu pengetahuan yang dianutnya memiliki relevensi dengan problem-problem di sekelilingnya.

Tapi siapakah seorang ilmuwan itu? Saya kira seorang ilmuwan tugasnya lain dengan tugas kyai, guru atau pendidik. Ilmuwan bukan jago indoktrinasi. Ilmuwan berbicara tentang macam-macam pendekatan terhadap masalah dan kemungkinan-kemungkinan yang ada di dalamnya. Dia tidak bicara tentang resep-resep yang pasti. Ilmuwan mengajar orang lain untuk bisa mengurangi masalah dan mengumpulkannya. Seorang dosen yang baik tidak akan mengajar mahasiswa tentang kesimpulan-kesimpulan yang ada dalam pikirannya, tapi akan menuntut atau melatih mahasiswa untuk sampai pada kesim-

pulan-kesimpulan. Inilah kekurangan dosen-dosen Indonesia terutama di IAIN.

12 September 1970

Tentang Gerakan Mahasiswa

Pada hemat saya, gerakan mahasiswa di Indonesia tidak pernah siap dalam menghadapi situasi kritis. Kekuatan revolusioner dari mahasiswa selalu gagal dalam merebut pimpinan dan memimpin inisiatif di saat-saat genting yang menentukan. Cobalah kita perhatikan apa yang terjadi pada proklamasi 1945 dan Maret 1966.

Kalau gerakan mahasiswa di Indonesia di bandingkan dengan negara-negara maju, saya kira kita ketingalan puluhan tahun, baik dalam segi keradikalan ide-idenya, kerevolusioneran sikap-sikapnya, kematangan koordinasinya serta kekompakannya. Meskipun demikian kita boleh bangga bahwa pemimpin-pemimpin gerakan mahasiswa sebelum kemerdekaan adalah pejuang dan sekaligus pemikir. Tentu saja dengan beberapa kekecualian. Tapi Soekarno, Hatta, Sjahrir, Ali Sastroamidjojo sewaktu mahasiswa adalah pejuang dan pemikir. Nah, bandingkanlah dengan pemimpin-pemimpin mahasiswa sekarang.

Setelah Soekarno jatuh dari kursinya pada 1967, perkembangan gerakan mahasiswa di Indonesia dapat saya konstatir sebagai berikut: 1. organisasi-organisasi mahasiswa Islam kehilangan sasaran, mahasiswa-mahasiswa nasional sedang *mentally shock* dan mahasiswa-mahasiswa lokal dan *independent* ser-

ta sedikit dari kalangan Kristen dan Katolik tetap mempunyai sasaran; 2. kegiatan gerakan kemahasiswaan terpusat hanya di Jakarta dan Bandung di mana organisasi-organisasi mahasiswa lokal dan *independent* kuat; 3. tempat-tempat di mana HMI dan GMNI kuat sama sekali tidak menjamin adanya gerakan mahasiswa yang kreatif dan tangguh (HMI mengalami kemunduran total secara kultural sejak masa Soekarno berkuasa tahun 1959).

Pergantian generasi pimpinan militer di Indonesia pada sekitar 1980 yang akan datang sangat perlu di perhitungkan. Masalah ini sekaligus berhubungan dengan generasi baru mahasiswa Indonesia kelahiran sekitar 1960 dan sesudahnya yang berdasarkan pengalaman-pengalaman yang lain akan lebih radikal, lebih kreatif dan lebih kritis dari mahasiswa-mahasiswa kelahiran tahun 40-an yang berperanan sekarang ini.

23 Oktober 1970

Ibnu Khaldun

Saya kira Ibnu Khaldun adalah orang pertama yang berpikir sosiologis dalam karangan-karangannya. Walaupun begitu karangan-karangannya bukanlah *texbook* atau uraian tentang sosiologi yang sudah disistematisir.

Menjadi pertanyaan memang, apakah Ibnu Khaldun yang notobene muslim itu dapat disebut Bapak Sosiologi.

23 Oktober 1970

Kosmonot Rusia

Tiga kosmonot Rusia meninggal dunia sewaktu hendak meng-akhiri tugas mulianya. Setiap orang yang cinta kemanusiaan dan perkembangan ilmu tentu sedih sekali mendengar berita ini. Pada Tuhan aku mengharap semogga ketiga kosmonot yang berani dan penuh bakti bagi ilmu dan teknologi serta tanah airnya itu dihargai di hadirat-Nya sesuai dengan amal baktinya bagi kemanusiaan.

Kekurangan-kekurangan dalam misi tersebut pasti akan menyadarkan para ahli akan masalah-masalah baru, dan kema-juan-kemajuan di masa depan semoga lebih cepat

1 Juli 1971

Pustaka! Pustaka

Untuk kita yang hanya memiliki berapa buku dalam perpusta-kaan pribadi atau menjadi anggota dari sebuah perpustakaan universitas yang sangat sederhana, nilai sebuah *texbook* sangat-lah tinggi. Bagi kita yang tidak berkesempatan masuk dalam perpustakaan-perpustakaan besar seperti di Amerika Serikat, buku menjadi barang yang sangat lux.

Dengan buku-buku yang sangat terbatas ketekunan mem-baca hanya menghasilkan kemajuan-kemajuan kecil. Banyak hal-hal yang bisa dipelajari atau diketahui dengan cepat lewat pembacaan buku-buku yang lengkap, terpaksa dihubung-hu-bungkan sendiri dengan pengorbanan energi dan waktu yang kurang sebanding karena kemiskinan buku. Kita dipaksa me-mecahkan sesuatu yang sudah dipecahkan orang lain dengan

baik, cuma karena kita tak sempat membaca hasil-hasil pemecahan orang lain itu. Dengan demikian apa kita lakukan banyak sekali yang repetitive dan karenanya kurang sekali memberi sumbangan pada perkembangan ilmu pengetahuan. Apa yang kita rasakan pada diri kita sebagai hal yang baru (karena merupakan jerih payah otak), ternyata sesuatu yang lumrah di dunia yang sudah maju. Nyatalah kini kemajuan intelek seseorang sangat dipengaruhi oleh kepustakaan. Seorang mahasiswa di Amerika yang tekun dan cerdas akan jauh lebih cepat maju dari pada seorang mahasiswa Indonesia di Madura dengan ketekunan dan kecerdasan yang sama. Kini aku tidak heran mengapa sarjana-sarjana Barat yang berumur relatif sama denganku, ternyata perbendaharaan ilmunya jauh di atasku.

21 Agustus 1971

Di Indonesia Ilmu Pengetahuan = Barang Lux

Di Indonesia ilmu pengetahuan masih merupakan barang mewah. Ilmu pengetahuan dianggap terpisah dengan tugas hidup sehari-hari. Ilmu dianggap sesuatu yang teoritis yang tidak menyentuh langkah-langkah operasional. Seorang yang berilmu dianggap sekedar penghayal, tak berpijak ada kenyataan.

Mereka tidak sadar bahwa ilmu pengetahuan diangkat dari kenyataan dan merupakan hubungan-hubungan dari bermacam-macam kenyataan. Mereka tak tahu bahwa ilmu berada dalam kenyataan itu sendiri. Jadi barang siapa ingin mengga-

rap kenyataan mestilah mengetahuai ilmu yang menerangkan hubungan-hubungan dalam kenyataan itu.

27 Agustus 1971

Bahan-Bahan Hafalan

Di Universitas sebaiknya kegiatan otak dipusatkan pada berpikir, mencari hubungan antara persitiwa-peristiwa dan mengembangkan alat-alat pertolongan. Hal-hal yang bersifat hafalan seharusnya sudah diselesaikan di SMP dan SMA.

Penyelesaian bahan-bahan hafalan tersebut sebelum kita masuk ke Universitas sangatlah penting. Kalau bahan-bahan hafalan yang kita ketahui hanya sedikit, pengaruh jeleknya akan terasa yaitu berupa gangguan pada kegiatan berpikir yang disebabkan kekurangan data.

22 September 1971

Metamatika dan Metodologi

Matematika adalah alat yang dibuat manusia. Dia adalah alat untuk fisika, bilogi, kimia dan ilmu-ilmu terpakainya. Apakah alat utama dan ilmu-ilmu sosial? Metodologi riset? Pertama, matematik lebih banyak mencipta sendiri ke depan; sedang metodologi riset lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman lama yang ada. Kedua matematik mampu mengestimisir sesuatu yang belum pernah diketahui oleh alam; sedangkan metodologi riset tidak bisa bicara tentang sesuatu

yang belum pernah ada contoh-contohnya. Ketiga, matematik pasti betul sedangkan metodologi riset bisa salah. Keempat, matematik bisa dikuasi tanpa menguasai pemakainya dalam fisika, kimia, biologi dan lain-lain; metodologi riset tidak bisa diketahui dengan baik tanpa pengalaman riset atau pengetahuan tentang bidang-bidang sosial yang bersangkutan.

Sekarang ada soal lain.

Sebagian orang menganjurkan agar pada awal-awal studi di universitas ditekankan pada dua inti yaitu bahasa dan metodologi. Menurut hemat saya yang pertama, yaitu bahasa, memang merupakan kebutuhan dan bisa diajarkan secara terpisah. Tapi tidak demikian dengan metodologi. Metodologi tidak bisa diajarkan semata-mata sebagai metodologi dengan mengabaikan perlunya pengetahuan yang bersifat informatif. Disamping metodologi itu sendiri bermacam-macam menurut cabang-cabang ilmunya, dia jauh lebih bisa ditangkap dalam paduannya dengan pengetahuan-pengatahuan suatu bidang.

22 September 1971

Ilmu dan Filsafat

Ilmu bermula dari keragu-raguan, filsafat bermula dari kebertanyaan. Seringkali orang menamakan pembahasannya sebagai yang filososfis, tapi kosong dari pertanyaan-pertanyaan gencar. Pembahasan filosfis adalah interaksi beruntun antara pertanyaan dan jawaban. Sebuah jawaban melahirkan pertanyaan-pertanyaan baru dan selanjutnya lahirlah jawaban-jawaban baru dan seterusnya untuk kemudian sampai pada kesimpulan.

Keseimpulan tadipun masih terbuka untuk pertanyaan lagi!

30 September 1971

Spesialis Juga Perlu

Tidak benar bila dikatakan bahwa semua mahasiswa harus sensitif pada problem-problem yang timbul dalam masyarakat. Begitu juga dengan orang-orang terpelajar yang sudah bukan mahasiswa lagi. Tak semua mereka mesti memusatkan perhatian pada faktor-faktor demokrasi, hak asasi, keadilan dan semacam itu. Menurut saya pengembangan masyarakat juga memerlukan spesialis-spesialis yang memusatkan perhatiannya hanya pada sebuah bidang. Orang yang hanya mementingkan adanya pejuang-pejuang demokrasi, keadilan atau hak-hak asasi dengan melupakan bahwa prasyarat bagi demokrasi dan lain-lain itu adalah kekuatan-kekuatan non-governmental dalam masyarakat, sungguh sangat keliru. Kekuatan non-governmental dalam masyarakat, yang nantinya bisa mengadakan bergaining dengan pihak yang berkuasa, hanya bisa tumbuh berkat adanya para spesialis yang menggarap bidangnya masing-masing.

Para spesialis itulah yang membuat unit-unit *non-government* itu berwibawa atau memiliki *political resources* yang tinggi. Mungkin mereka tidak mengerti demokrasi, moderenisasi, hak-hak asasi tapi adanya mereka adalah mutlak bagi tegaknya demokrasi dan lain-lainnya itu.

28 Oktober 1971

Karier

Apakah karier yang ingin saya jalani? Mengembangkan pemikiran-pemikiran di bidang politik, sosial, agama dan kebudayaan umumnya. Oleh karena itu saya butuh studi formal lagi. Studi filsafat cukup dua tahun; antropologi dua tahun; sosiologi perlu lebih lama yaitu tiga tahun; sejarah dan psikologi masing-masing cukup setahun saja; studi ilmu politik dua tahun. Saya harus menjalani itu agar punya dasar yang kuat sebagai pemikir. Tapi semua itu harus ada tempat tinggal yang memadai dan... uang tentu saja.

Saya kuatir rencana diatas tinggal rencana. Terlalu membisukan saya?

25 Nopember 1971

Yogya Kota Mahasiswa Terbaik?

Benarkah Yogyakarta merupakan kota mahasiswa terbaik di Indonesia? Saya kira hal itu perlu diragukan. Di Jakarta saya lihat mahasiswa-mahasiswa lebih maju, perpustakaan-perpustakaan lebih penuh dan kegiatan-kegiatan penelitian di universitas lebih lancar. Demikian juga di bidang-bidang lain. Pohon-pohon lebih terpelihara dan taman-taman bunga lebih semarak. Rumput-rumput d lapangan cukup di hargai publik. Apakah kelebihan Yogya dari Jakarta kecuali kemalasannya?

6 Desember 1971

Apa Guna Belajar Filsafat?

Salah satu yang kuperoleh dari belajar filsafat ialah aku bisa lebih berhati-hati dalam menyusun kalimat atau kata. Di samping aku dituntut agar lebih hemat dalam penggunaan dalam kata-kata, mencari kata-kata yang lebih punya bobot dan menghindar dari penggunaan kata-kata slogan yang sudah kehilangan isi. Seorang siswa filsafat kukira dituntut pula untuk memilih kata yang tepat sesuai dengan suasana atau maksud yang ingin diungkapkan.

Dari filsafat saya belajar bagaimana memilih suatu kata dan menolak kata yang lain karena alasan-alasan demi kesungguhan berpikir dengan titik tolak bahwa jangan sampai terjadi dua atau lebih pengertian diungkap dalam kata yang sama. Filsafat merangsang kita untuk memilih kata-kata dengan tepat.

Tentu masih ada manfaat lain dari belajar filsafat. Tapi saya tak akan mengungkapkannya dalam catatan yang singkat ini.

1 Oktober 1972

Bagian 4

Pribadi yang Selalu Gelisah

Tentang Dia yang Kucintai

Hatiku selalu diliputi keraguan-keraguan. Ragu-ragu antara dorongan ingin memadu hidup bersamanya dengan perasaan kuatir akan kemampuan diri bisa memberikan kebahagiaan kepadanya. Aku ragu-ragu setelah memawas diriku sendiri. Apalagi bila aku melihat pemuda-pemuda yang pernah mendekatinya dan gagal. Mereka adalah orang-orang yang lahiriah-batiniah, luar dan dalam, jauh melebihi aku. Lihatlah tampannya, cara-cara bergaulnya, ketaatan beragamanya, akhlaknya, apa lagi kekayaannya. Dalam masalah terakhir ini sebetulnya kalau aku hendak seperti pemuda-pemuda lain, kiranya tak akan begitu sukar, Tapi bukanlah sifatku untuk memasukkan faktor kemampuan orang tua dalam menilai keadaan sendiri. Aku tegak berdiri memakai kekuatanku sendiri tanpa merepotkan orangtua. Karena itu walaupun keluargaku bukanlah keluarga miskin dan merupakan keluarga yang cukup terhormat dalam panilaian orang-orang di kampung, itu tidaklah berarti bahwa otomatis aku anaknya ini bukan orang miskin dan menjadi orang terhormat. Karena itu betapapun besar rasa cintaku padanya. Aku harus selalu menahan diri dan sekeras-kerasnya berusaha agar cintaku ini tidak nampak padanya dalam sikap pergaulanku dengan dia. Biarlah dia tidak tahu bahwa aku betu-betul mencintainya. Alangkah beratnya berlaku seperti ini. Berat, karena itulah mungkin dorongan ingin memilikinya ini

kadang-kadang tercermin pula dalam pergaulanku dan sikapku yang khusus terhadapnya. Bagaimana kalau dia betul-betul tahu aku mencintainya sedang aku sendiri selalu diliputi keraguan-keraguan dalam melangkah. Ah, biarlah dia yang kucintai itu berbahagia di samping orang lain. Biarlah aku diam saja. Dia punya kans besar untuk mendapatkan orang yang melebihiku dalam segala bidang. Tiap setiap kali pikiran itu timbul, setiap itu pula dalam dadaku terasa sebuah sembilu mengiris deras dari atas. Pedih terasa di dada.

Bukan ini suatu pengingkaran terhadap hati nurani sendiri dan panggilan hidup?

4 Nopember 1968

Aku Rindu Peristiwa Besar, Tapi...

Aku tidak senang dengan serba kebekuan ini. Tapi bagaimana, bagaimana aku membebaskan diri? Aku rindu pada peristiwa-perristiwa besar. Tapi aku sendiri takut menghadapi peristiwa-peristiwa besar dalam diriku. Serba kesulitan silih berganti menimpa. Dan aku diam, melarikan diri dalam buku-buku.

20 Februari 1969

Dalam Kebingungan

Dalam minggu-minggu terakhir ini aku kehilangan vitalitas. Aku sering terjaga malam hari. Ini tanda kegelisahan. Aku tak

tahu apa yang harus kuperbuat menghadapi problem-problem kehidupan seperti ini.

Aku belum punya keberanian memotong *vicious circle*.

5 Maret 1969

Dua Sebab

Hatiku meronta-ronta kalau sedang berbicara di muka umum. Sebabnya salah satu dari dua atau dua-duanya. Pertama, pembicaraanku tidak lancar, tidak ada *touch* dengan pendengar-pendengar, sementara aku mengerti bahwa *touch* betul-betul tidak ada. Mulutku melantur-lantur bebas, berbicara menurut pendapatku sendiri, karena patuh pada aturan-aturan organisasi. Di sinilah aku kehilangan semangat intelektual.

Tragis.

8 Maret 1969

Bagaimana, Bagaimana?

Aku ingin AL-Qur'an membentuk pola pikiranku. Aku tak tau apakah selama ini aku sudah Islam atau belum. Tapi bagaimana mengintegrasikan Al-Qur'an itu dalam kepribadianku? Bagaimana?

Tuhan, aku rindu akan kebenaranMu.

11 Maret 1969

Antara Ilmu dan Taman Putri

Ilmu terasa bertambah dengan cepat akhir-akhir ini sejak membebaskan diri dari “hubungan-hubungan” *nuisance* dengan beberapa taman putri. Apakah kelembutan wajah itu mengganggu aktivitas mengajar ilmu?

20 Maret 1969

Menghadapi Seribu Satu Masalah

Malam ini beberapa kali aku terjaga. Kali ini tidurku gelisah dan haus tak terkatakan. Tidak ada air di meja makan, sedang aku ingin sekali minum, malah kepingin es. Ah, kau teringat pada Ayah, Ibu dan adik-adikku di rumah, tugas-tugas yang kuhadapi di Yogya dan seribu satu masalahku sebagi *human being* yang tak selesai-selesai. Entah sampai kapan?

20 Maret 1969

Tentang Kami Bertiga

Aku yakin Dawam-Djohan-Wahib akan pecah, dan masing-masing akan menempuh alirannya sendiri-sendiri. Kukira ini lebih baik.

21 Maret 1969

Nightmare

Aku terbangun oleh mimpi yang mengerikan setelah 4 jam tidur malam ini. Masih jam 2.15. Aku kesal menunggu pagi. Aku teringat pada... yang mengembalikan aku pada kenangan masa anak-anak di mana aku baru mengenal cinta dari buku-buku komik dan roman murahan. Oh, aku teringat pada rambutnya yang mayang mengurai, warna keputih-putihan pada pipinya dan tubuhnya yang tidak begitu langsing. Aku teringat, bagaimana dia bermain-main di halaman rumahku. Aku tak tahu lagi di mana dia sekarang. Ah, romantis sekali menoleh pada masa lalu. Adakah ini tanda-tanda bahwa aku telah apologetik dalam erotik? Apologetik yang kubenci? Tidak, aku tak mau apologetik. Aku akan berjuang keras menghadapi masa kini dan nantiku.

26 Maret 1969

Lewat Tengah Malam

Sudah jam 12.25 malam ini. Aku tidak bisa tidur, tapi mataku mengantuk. Aku benci pada suasana sekelilingku. Aku benci, dan aku ingin pagi segera datang.

27 Maret 1969

Wajah-wajah yang Segar

Pameran dalam lustrum SMA Negri V yang kutonton pagi ini membuat jiwaku cerah. Hatiku tersenyum menyaksikan kar-

ya-karya mereka, kemampuan ciptanya. Tak lupa kesegaran wajah adik-adik yang menjaga. Mampukah mereka menjaga kesegaran jiwanya, sesegar wajah-wajah yang cerah-memerah itu?

2 April 1969

"Pria dan Wanita"

Lagu "pria dan wanita" selalu mengganggu pikiranku ketika aku berpikir tentang konseptor, negarawan dan lain-lain. Aku menjadi lebih sadar bahwa aku pun juga seorang manusia dengan segala kekuatan dan kelemahannya, yang tidak hanya memikirkan ide-ide besar tentang masyarakat, negara, organisasi, program dan sebagainya, tetapi perlu memikirkan kebutuhan diriku sendiri antara lain kebutuhan rohaniah akan seorang pendamping. Tapi bagaimana, aku merasa selalu sibuk dan justeru kesibukan ini sebagian merupakan pelarian dari kekecewaan-kekecewaan. Aku tidak mengerti mengapa lagu "pria dan wanita" itu selalu membuatku terkulai di kursi, mengingatkan aku pada seseorang yang berwajah unik.

Semoga dia berbahagia, sukses studinya dan mendapatkan teman hidup yang ideal.

22 April 1969

Lain Kali Saja

Tak ada yang bisa kubanggakan sebagai laki-laki. Aku Cuma punya satu, seperti umumnya orang. Lain tidak. Jadi apa yang bisa orang harapkan dariku? Karena itulah aku merasa salah untuk terlibat dalam suatu permainan yang memerlukan janji dan pemenuhanya. Tak ada yang bisa kujanjikan kecuali cinta dan kesetiaan. Dengan ini saja manusia tak akan bisa hidup. Biarlah lain kali saja, bila masa depanku sudah pasti. Sekarang, hanya akan membuat orang lain kecewa.

24 April 1969

Masuk Pasar

Belajar dan merenung dalam kamar saja tidak cukup. Pikiran-pikiran perlu dipersegar dengan kenyataan-kenyataan yang hidup dalam masyarakat. Karena itu tadi pagi aku berjalan kaki sepanjang kurang lebih tiga kilometer, masuk kepasar lihat orang jual semprong dan sebagainya.

Celah-celah kehidupan masyarakat selalu memperkaya rohani.

27 April 1969

Tentang Cinta

Cinta itu kudus dan syahdu. Penderitaan dan kesulitan yang dia alami kurasakan sebagai penderitaan dan kesulitan ku sendiri. Sayang, sukar sekali aku bisa bertemu dia. Kami tinggal

pada kota yang lain, dan hanyalah tinta yang bisa jadi juru bicara. Baru dua hari kami berpisah, tapi aduh!

Aku tak tahan menahan kerinduan.

6 Juni 1969

Aku Terlalu Egoistis?

Hatiku luluh dan makin luluh, bila kuingat bagaimana dia berjalan kaki menyartaiku di terik panas matahari sepanjang dua kilometer. Aku terlalu egoistis, tidak tegas-tegas menghalangi dia, walaupun egoistisku itu timbul karena aku sudah lama menanggung rasa kangen. Aku tidak tahu apakah dia juga begitu. Masih terbayang di mataku keringat-keringat kecil membasah di bagian tengah pipinya. Tuhan, semoga Engkau melindunginya.

7 Juni 1969

Impian dan Impian Lagi

Aku terbangun pada gema adzan subuh. Sungguh mengherankan mengapa masalah-masalah lama masih muncul kembali dalam impian. Apakah karena masalah baru dan terakhir yang aku harapkan terjadi, tidak kunjung terjadi?

Sulit memang menganalisa mimpi, sebagai mainan bawah sadar.

23 Juni 1969

Yogya: Kering!

Aku sudah terlalu lama di Yogya. Dia sudah terlalu kering buat suatu inspirasi. Bagiku kota ini tidak inspiratif lagi. Kapankah keinginanku untuk menjelajah dunia ini bisa terlaksana? Aku benci homogenitas dan suasana monoton. Aku ingin mencari lingkungan baru yang masih kaya akan inspirasi.

Sebaiknya memang:tinggalkan Yogya!

5 Juli 1969

Tentang Perubahan Dalam Diri

Salah satu sebab mengapa aku tidak mau menulis, ialah ketakutanku akan perubahan-perubahan dalam diriku sendiri. Aku manusia yang selalu siap untuk berubah, sebagai mana aku siap untuk tidak berubah. Aku yang sekarang, lain dengan aku setahun yang lalu. Aku masih kuatir, bahwa aku sebulan lagi lain dengan aku yang sekarang. Biarlah aku menemukan diriku sendiri lebih dulu dalam bentuk lebih mantap.

Kapan kemantapan itu tiba? Siapa tahu dalam setahun atau dua tahun mendatang. Yang penting pencaharianku tidak mandeg.

17 Agustus 1969

Melepaskan Beleggu

Lama aku memendam rasa berupa misteri ketakutan pada wujudnya aturan. Lama aku ingin bicara tentang sesuatu pikiran.

Pikiran yang akan mendorong lahirnya perubahan. Namun tak ada arena, tak ada forum. Ingin bicara... tapi takut!

Begitu terus menerus dan akhirnya organisasi menjadi lambang yang menakutkan bagai setan yang selalu membuntuti kemana aku pergi. Kupikir semua ini harus diakhiri. Aku tak boleh kehilangan diri. Setan alias yang manakutkan itu mesti dilawan. Caranya: aku bicara dan... betul. Semuanya jadi jelas. Setan itu muncul dengan jelas. Nah, tak ada jalan lain: hilangkan sumber ketakutan itu yaitu: ikatan organisasi.

18 Agustus 1969

Orgel yang Katolik

Suara orgel itu membawa aku kembali pada alam lama beberapa tahun yang lampau ketika aku hidup di tengah-tengah keluarga besar yang beragama Katolik. Aku teringat bagaimana tiap malam aku belajar di ruang perpustakaan asrama dalam ayunan suara orgel dari kapel di sebelah, tempat Romo dan kawan-kawan kristiani berdo'a.

Suasana kesyahduan kembali menyusup di kesepian malam ini.

27 Agustus 1970

Dialog dan Kemanusiaan

Aku tak tahu apakah aku terlalu banyak berdialog dengan diriku sendiri. Kalau hal ini betul, tentunya inilah sebagian

yang menyebabkan aku kurang mampu berkomunikasi dengan lingkunganku. Tapi bukankah memperbanyak dialog dengan diri sendiri itu justeru menambah makin kita mengerti arti kemanusiaan ini? Dengan melihat diri kita sendiri kita melihat manusia.

24 Januari 1970

Cemas. Cemas. Cemas

Aku sendiri juga belum tahu, ke mana arah yang haarus kutempuh dalam hidup. Berbagai jalan tersedia, tapi semuanya seolah-olah pilihan yang sulit. Yang kulakukan selama ini adalah memenuhi kehausan intelektual dalam diriku dan sedikit rasa pengabdian. Tapi manakah pertangungjawabanku terhadap keluarga?

Semua ini membuat aku cemas menghadapi masa depan. Gairah, senang, tapi dilain pihak putus asa, takut, cemas dan lain-lain. Ini semua membuat aku tidak berani mengambil inisiatif yang pasti dalam menghadapi sebagian masa depanku: kehidupan keluarga.

Beberapa kali inisiatif diperlukan dan perlu diyakinkan, tapi yang ada di hati hanyalah cinta dan kecemasan. Romantika di masa mudaku mungkin akan hilang begitu saja dengan satu dua pengalaman yang tak berarti.

27 Januari 1970

F. Sisca... Maafkan Aku

Dalam malam yang senyap tanpa gairah ini, aku memandang kehidupan dengan hati yang hampa, Aku menjadi nostalgia bila kuingat masa kanak-kanakku yang begitu riang, masa pelajarku atau masa remajaku yang penuh kegembiraan dan masa awal kemahasiswaanku yang penuh optimisme. Aku teringat kembali pergaulanku dengan kawan-kawan putra atau putri dengan segala adegan-adegan indah yang mungkin tak akan pernah kutemui lagi. Kini mereka semua telah maju kedepan meneruskan kemantapan garis hidupnya; dan tinggallah aku terus di belakang, tanpa berani berbuat apa-apa, dalam termangu-mangu merenungkan: apakah sebenarnya garis hidupku. Dan ketidakmantapan garis ini membawa akibat-akibat berantai yang sangat parah.

F. Sisca... maafkan aku kurang jantan. Aku tak pandai menembak dan tidak sunguh-sunguh menembak hati manusia walaupun aku ingin menembak dan ingin tepat pula. Aku tahu setelah semuanya terlambat dan setelah aku lumpuh merasa tidak bisa berbuat. Walaupun aku punya keinginan tapi aku selalu menilai obyek dan peristiwa-peristiwanya murni semata-mata sebagai peristiwa-peristiwa kemanusiaan yang umum. Disinilah aku tidak mampu menangkap kekhususan-kekhususan peristiwa. Tapi aku berjanji, suatu kelak, bila aku telah mampu berdiri sendiri sebagai manusia utuh, aku akan datang menjenguk dalam suatu kunjungan yang telanjang dari seorang manusia. Teruslah melangkah dan aku pun akan berusaha untuk melangkah walau ke arah lain.

8 Februari 1970

Tik, Aku Akan Datang Bila...

Tik, aku tidak tahu kini apa yang terjadi antar kita. Kekakuan-kekakuan hubungan hubungan bagiku telah berbicara. Tapi kini, aku tidak bisa apa-apa. Aku hanya punya hati, tanpa tenaga. Aku masih ingat kata-kata ibumu, dan aku merasa berdosa. Tapi bukankah lebih berdosa lagi bila aku memberi harap tanpa arah yang mantap? Karena itu aku hanya bisa berjanji dalam hati dan tidak dilafalkan dengan lisan dan perbuatan sadar. Aku tahu konsekuensi-konsekuensi pedih yang mungkin terjadi dalam janji tanpa kata ini. Tapi aku berjanji, bila tidak terlambat, aku akan datang. Tapi aku merasa apa yang kukuatirkan dahulu telah betul-betul terjadi dan mungkin aku sudah terlambat.

9 Februari 1970

Bagaimana Memelihara Idealisme

Ada dua pengobatan murah yang senantiasa kulakukan bila sewaktu-waktu terasa pikiranku menjadi malas bekerja dan idealisme ternyata menjadi surut. Pertama, aku mendatangi gedung-gedung kesenian. Di sana aku bertemu dengan pikiran-pikiran manusia yang ditempatkan melalui karya-karyanya: lukisan, patung, musik dan lain-lain.

Beruntung sekali kalau di arena kesenian tersebut aku sempat berjumpa dengan orang-orang yang memiliki atau yang mencetuskan pikiran-pikiran itu sendiri. Pertama dengan dunia seni selalu mengelektrifisir jiwaku dengan renungan yang lebih berarti tentang manusia dan kemanusiaan, tentang hubunganku

dengan alam dan tentang nilai-nilai fitriyah yang dianugerahkan Tuhan. Pertemuan ini juga membangkitkan dalam jiwaku suasana atau emosi kreatif, semangat mencipta, suatu perasaan tidak puas yang harus selalu menyala-nyala di hati setiap manusia. *After all,* dia membangkitkan dalam diriku, menyegarkan kembali idealisme yang sudah ada, idealisme kejujuran, pengabdian dan cinta kebenaran, yang mungkin karena pengaruh kehidupan sehari-hari yang serba macam telah mulai pudar.

Kedua, aku mendatangi tempat-tempat yang ramai di mana pergulatan-pergulatan hidup dengan jelas terjadi. Aku senang pada dunia yang sesak, padat, ramai di mana terjadi kompetisi yang keras antara manusia. Aku benci pada kelanggengan, ketenangan dan suasana kekeluargaan yang statis seperti terdapat pada kehidupan di desa-desa, sawah yang lebar tenang tanpa pergulatan yang seru, pohon-pohon nyiur yang melambai perlahan, anginnya yang membuai, petaninya yang membajak di sawah; dimana kehidupan telah menurun sekedar menjadi kebiasaan-kebiasaan.

Bila sudah payah berada dalam kamar, Larilah aku ke muka rumah dan kuperhatikan lalu-lintas yang terjadi di depan mataku. Hatiku riang melihat sedan atau truk yang lalu dengan cepat. Dan terbayanglah di depan mataku pergulatan manusia dengan alam, menggali hukum-hukumnya untuk kemudian menaklukkan alam itu sendiri dan lahirlah: besi, bensin dan kayu yang dirancang sedemikian rupa sehingga menjadi truk dan sedan. Hatiku riang campur kagum melihat pesawat jet melintas cepat di angkasa dan sepeda motor Yamaha yang memburu dan menderu di hadapanku. Terkesan padaku suatu perlombaan manusia melawan waktu. Manusia tidak menyerah

terhadap keperlahanan yang ada, maka dibuatlah mesin yang dapat bergerak cepat dan distellah mesin-mesin dalam kecepatan maksimal. Karena kesan-kesan seperti inilah untuk sebagian hatiku bangga melihat tukang-tukang kebut yang berlomba saling memburu. Selanjutnya kebanggaanku menjadi tertumpah sepenuhnya bila semangat ngebut ini kemudian tersalur lewat arena balap sepeda motor, *gokart* dan sebagainya.

Dalam kelesuan pikiranku aku datang ke pusat-pusat keramaian kota, ke pasar-pasar yang penuh sesak dan semacam itu. Aku senang melihat lalu lintas yang padat di mana pengendara-pengendara becak, sepeda motor, sedan dan lain-lain berlomba untuk lebih cepat sampai ke tujuannya. Untuk mereka berkompetisi mengadu kelihaian mengemudikan kendaraannya.

Aku melihat dalam kepadatan lalu-lintas itu suatu dinamika jiwa manusia yang memberontak terhadap keperlahanan. Aku senang masuk pasar di mana orang bersesak-sesakan, sengol-menyenggol mengadu keterampilan, bergerak untuk lebih cepat menyelesaikan tugasnya hari itu. Di pasar orang-orang berjalan, berlomba saling mendahului, bersaing dengan semangat berprestasi. Kadang-kadang terlempar kata-kata umpatan dari mulut sebagian mereka, tapi itu sekedar menifestasi keliru kepantangan menyerah dalam jiwa mereka.

9 Maret 1970

Aku dan Musik

Komposisi musik meresapkan dalam diriku suatu kesyahduan. Rohaniku yang gelisah karena persoalan-persoalan hidup dan

tanggungjawab yang berat, untuk sementara terobati oleh denyutan-denyutannya. Dia datang membawa ketenangan dalam jiwa, penghargaan yang lebih besar pada sesama manusia, dan kesadaran akan misteri kehidupan.

Kadang-kadang musik ini datang menceritakan keriangan hidup, kelucuan-kelucuannya, tapi kadang-kadang suasana baru dan pergulatan abadi manusia dengan persoalannya. Tapi semuanya telah hadir di depan kita dengan induknya. Mengapa kelucuan, kengerian, keriangan, kemarahan, ketenangan dan lain-lain itu bisa terungkap dalam keindahan? Rupanya keindahan itu tidak hanya ada yang cantik, yang mesra, yang menggembirakan, yang subur dan sebangsa itu, tapi dia ada dimana-mana, pada wajah yang bertopeng, tanah Gunung Kidul yang gersang, suasana kematian, dalam kebengisan tuan pada babunya dan sebagainya.

Semua benda dan peristiwa yang kontak dengan abadi seseorang akan bisa berbicara menyampaikan keindahan dirinya.

23 Maret 1970

Pelarian?

Dengan membaca aku melepaskan diri dari kenyataan yaitu kepahitan hidup. Tanpa membaca aku tengelam sedih. Tapi sebentar lagi akan datang saatnya dimana aku tidak bisa lagi dari kenyataan. Kenyataan yang pahit tidak bisa dihindari terus menerus berhubung dualitas diri yaitu jasmani selain

rohani. Sebentar lagi kenyataan akan menangkapku dan aku belum tahu bagaimana ssaat itu harus kuhadapi.

Saat itu adalah saat yang paling pahit.

20 April 1970

Soal Makan

Aku makan untuk tidak makan. Bagiku makan adalah tugas yang harus segera diselesaikan supaya lekas dilupakan.

19 Mei 1970

Pertama Kali ke Jakarta, Pada Umur 28

Perjalananku ke Jakarta yang pertama tanggal 1 Agustus 1970. Berangkat Sabtu sore jam 17.25 dan sampai di Gambir jam 4.30 Ahad pagi. Hari ahad aku pergi ke Pasar Cibulan, Blok A, Museum Gajah, Sarinah, Taman Ismail Marzuki. Hari senin kupergi menjumpai Arief Budiman, sayang tidak jumpa; terus ke Manggarai, Tanjung Priuk, Banteng (lihat tugu), Masjid Istiqlal, Istana Merdeka, Jakarta Fair/APHD, Tosari, jalan-jalan di Thamrin dan akhirnya lihat-lihat gedung kedutaan. Hari Selasa menjumpai Arief Budiman, kemudian ke Toko Buku Gunung Agung, TIM (Taufiq Ismail), Gedung Pola, Diponegoro 16, Grogol, Jatinegara, Cililitan, Pasar Senen dan terus ke Rawamangun. Hari Rabu menjumpai Umar Kayam, terus ke Iwan Simatupang (pemakaman? Ed.), Balai Budaya, KAK-KAMI, kemudian ke Bogor (Kehutanan, Kebun Raya, IPB),

baik ke Jakarta ke Masjid ARH, Kompleks UI, akhirnya ke Manggarai (urusan mesin tik). Hari Kamis ke Ciniru, Al-Azhar, Gambir, Jalan Jaksa 15 A, Sarinah, Cawang (menjumpai Djoko dan Dawam), terakhir ke Blok M dan Majestik. Hari Jum'at aku istirahat dan bersiap-siap, sayonara buat kakak, mbakyu, rekan-rekan, adik-adik (Wiwien, Sonny, Atik, Diah); berangkat dari Gambir jam 18.25 Hari Sabtu pagi jam 6.30 tiba di Tugu Yogya.

Perjalanan ke Jakarta yang punya banyak arti!

9 Agustus 1970

Kuatir Kehilangan Orang yang Dicintai

Dari seorang tetangganya yang masih kawanku juga, aku mendengar bahwa dia telah berpacaran. Aku terkejut dan cemas mendengarnya, walaupun kekuatiran akan hal itu sudah lama terlintas di hatiku. Baru tiga hari yang lalu aku bermimpi bertemu dia. Dalam mimpi dia masih tetap manja seperti dulu juga. Tapi entah karena apa, justeru itulah yang menarik perhatianku: kemanjaannya dan ketinggihatinya.

Mudah-mudahan cerita kawanku itu tidak benar. Aku mengharap semoga dia cukup mengerti maksud hatiku dan mau menunggu sampai aku merasa yakin akan masa depanku. Aku sadar, bahwa bagaimanapun juga aku berusaha "menjauh sementara" dari dia, namun hatiku tak bisa diajak serta. Aku selalu kuatir kehilangan dia. Dan aku tidak mampu berbuap apa-apa untuk melenyapkan kekuatiran ini. Aku tidak berdaya.

Karena itu aku tidak mampu untuk bertanggungjawab pada sikap-sikapku dahulu di muka dia dan keluarganya.

Aku terlibat dalam pencaharian diri yang tak kunjung selesai, sehinga aku melupakan orang tuaku, adik-adikku, keponakan-keponakanku, dia, ibunya dan... masa depanku sendiri. Walaupun begitu, apa saja yang terjadi semoga dia selalu dalam hidayat Tuhan Dan semoga aku juga.

6 Nopember 1970

Sumber Kesalahan: Aku Sendiri

Tidak mungkin dia akan datang ke asrama. Aku tahu dan kenal wataknya sejak kecil: keras, penuh harga diri, tidak mudah diatasi. Kalau toh akan datang, pasti dia datang dengan benteng harga dirinya yang kuat yaitu datang berdua, untuk menunjukkan bahwa dia sama sekali tidak membuang harga dirinya.

Aku tahu bagaimana aku bersikap. Yang jelas aku harus bisa menghargai kemerdekaan pribadi lain untuk menentukan jalan hidupnya, yaitu: menghargai dia yanag telah berhasil mendampinginya, menghargai dia dalam kebebasannya untuk memilih, menghormati keluarganya sebagaimana bisa, dan tetap menganggap dia sebagai adik asuhan seperti dulu. Dalam keadaan kurang enak ini hendak dicari sumber salahnya? Sebenarnya diriku sendiri. Tapi bagaimanapun juga aku merasa bersalah, aku harus tetap punya harga diri. Sumber semuanya ini adalah kegagalanku dalam hidup sampai sekarang ini.

28 Juni 1971

Adikku

Tanggal 26 juni 1971 kemarin adikku berulang tahun. Semoga tahun-tahun selanjutnya mengalami perbaikan.

28 Juni 1971.

Aku Emoh Frustasi

Persoalan... persoalan... ikut menimpa orang-orang lain dalam keluargaku, semuanya bersumber pada kesalahan besar yang telah kuperbuat. Persoalan-persoalan timbul beruntun tanpa henti-hentinya. Aku kurang menyediakan waktu untuk memberikan dan menangulangi persoalan-persoalanku dan keluargaku dalam kehidupan pribadinya. Keadaanku yang demikian kurang selaras, apalagi kalau sampai mengakibatkan orang-orang lain dalam keluarga ikut menderita. Tuhan, masih bolehkah aku berdo'a: Rabbi, lepaskan daku dari kesulitan-kesulitan semacam ini. Masukkan aku dalam penderitaan yang hanya bisa kutanggung sendiri dan jangan penderitaan yang menyeret-nyeret orang lain. Berilah aku penderitaan yang orang lain tidak mungkin tahu atau ikut merasakannya.

Walaupun dalam jiwaku terdapat pada unsur-unsur frustrasi, aku tidak mau menjadi cermin (refleksi) dari *frustrated man*. Aku harus selalu bisa melihat jalan keluar bagaimanapun sempitnya, selalu memandang cahaya lilin di depan bagaimanapun samarnya. Aku harus menyongsongnya dengan dada tengadah dan memandang kehidupan dengan tersenyum.

Kesulitan-kesulitan pribadi yang kuderita tidak boleh mempengaruhi tingkat obyektifitas dalam menilai persoalan-perso-

alan masyarakat. Pandangan-pandanganku harus selalu bening, cermat dan positif. Jagan sampai aku seperti mereka yang karena kurang memperoleh penghargaan dan kebahagiaan, terus bicara tanpa henti-hentinya tentang kejayaan masa lalu sebagai kompensasi atau sekedar berbicara itu ke itu saja tanpa berusaha menghargai dan mencari ide-ide lain yang mungkin bisa ikut memecahkan kesulitan-kesulitan masyarakat.

11 Juli 1971

Tentang Keluarga yang Mendapat Tempat di Hatiku

Do'aku buat dia, bapak dan ibunya yang katanya sedang sakit di Jakarta. Keinginan untuk menemui terhalang oleh kondisi diri yang sangat jauh dari bisa dibanggakan. Dua kali ke Jakarta tanpa keberanian untuk mampir ke rumahnya. Semoga kesehatannya pulih kembali. Aku tidak tahu apakah aku masih bisa bertemu kembali dengan beliau. Do'a sejahtera untuk seluruh keluarganya terutama putra-putrinya yang aku kenal baik.

Dia, putrinya yang bungsu, mungkin sudah melangsungkan pesta pernikahannya. Tidak sebuah beritapun kudengar tentang dia selama hampir dua tahun ini. Aku sendiri tidak berani bertanya pada kakaknya ketika satu setengah tahun yang lalu aku datang ke rumahnya. Ingin tahu tapi segan untuk bertanya. Waktu pertunangannya dahulu, pada akhir 1967, aku tidak diundang. Apalagi kini setelah hubungan terputus beberapa tahun dalam jarak yang demikian jauh. Andai ini

benar terjadi, do'aku pada Tuhan buat kebahagiaan dia berdua dan keluarga.

Yah, aku kurang tahu mengapa hatiku begitu terikat oleh keluarga itu. Hatiku ikut merasakan kebahagiaan dan kesedihan yang menimpa keluarga itu. Adakah karena beliau, seorang bapak yang suka menemani dalam mengikuti masalah-masalah politik ataukah dia putranya yang menjadi kawanku seorganisasi, ataukah karena dia, putrinya yang bungsu dengan sifat-sifatnya tertentu. Di saat-saat lengang begini ingatanku selalu terbawa kembali pada 5-6 tahun yang lalu di kala aku sebagai pemuda bodoh hampir tiap hari bermain ke keluarga itu.

25 Juli 1971

Buku-buku Antik dan Macam-macam Tirani

Banyak sekali buku-buku dokumentasi yang antik belum saya baca. Dan aku baru menemui buku-buku itu pada umur yang sudah lanjut, 29 tahun, pada umur mana daya hafalku sudah jauh berkurang dan saingan dari buku-buku lain hasil abad moderen sangat berat. *Lintasan Sejarah Dunia Karya Nehru*, *Cerita-cerita Panji*, *Hikayat Abdullah*, buku-buku Tan Malaka, *Sejarah Melayu* untuk menyebut beberapa, mestinya sudah kubaca sewaktu masih belajar di SD atau SMP. Inilah kerugiannya kurang tahu macam-macamnya bacaan baik sewaktu muda. Aku memang tidak dilahirkan di kalangan intelektual, tapi aku sudah bersyukur bahwa ayahku cukup memberi kesempatan menurut kemampuannya dan telah mengajari aku banyak sekali tentang masalah-masalah agama. Kelak buat anak-anakku aku

harus mengenalkan mereka pada buku-buku penting sejak kecil. Dengan demikian masa dewasanya bisa dipakai semata-mata untuk menganalisa.

Pada hematku apa yang kita baca, lihat dan dengarkan harus diusahakan menampakkan problem atau nilai-nilai baru. Setelah itu tugas kita selanjutnya ialah mengkonfrontasikan atau mendialogkan problem-problem atau nilai-nilai baru tersebut dengan apa-apa yang sudah kita miliki dalam diri seperti agama, kebiasaan, mentalitas, persoalan-persoalan umat, bangsa dan kemanusiaan, dengan demikian diharapkan bisa terjadi intergrasi dalam tingkat yang lebih tinggi dalam kesiapaan diri kita yaitu: pemikiran dan kepribadian. Tanpa melakukan konfrontasi yang serius antara seluruh kedirian kita dengan pengalaman-pengalaman baru yang kita terima, berarti tidak ada perkembangan lagi dalam kepribadian kita dan pada gilirannya ini kurang membantu perkembangan intelektualitas. Aktifitas otak tanpa disertai dinamika mentalitas akan mengurang agresifitas otak itu sendiri di samping kurang tingginya kadar kegunaan kemampuan otak itu sendiri.

Seluruh kekuatan otak dan rohani aku sertakan untuk memasak setiap bahan yang kuterima lewat mata ataupun telinga, berupa pendengaran, penglihatan atau bacaan. Semuanya selain melewati otak kuhubungkan secara intens dengan seganap "*involvement*" yang kumiliki: agama, tradisi, umat, bangsa, kemanusiaan, organisasi dan lain-lain. Dengan demikian setiap uraian-uraian, pikiran-pikiran atau pengalaman-pengalaman baru tidak hanya menggugah otak tapi juga menggoncangkan seluruh dasar-dasar kepribadianku. Karena itu bila setumpuk

texbook tentang evaluasi masyarakat melekat atau lewat begitu saja di kepala seorang muslim, maka bagiku, satu lembar daripadanya telah cukup membuat jantungku berdebar-debar. Bagiku uraian buku itu jelas sekali mempunyai hubungan-hubungan dengan tradisi yang kujalankan, persoalan-persoalan umat, bangsa dan kemanusiaan yang kuhadapi. Jadi uraian-uraian dalam buku tersebut bagiku terasa seolah-olah membicarakan dirikusendiri. Dia tak hanya mensuplai persediaan dalam otakku, tapi juga menanyakan masalah-masalah yang bersangkutan dengan sikapku dalam hidup.

Membuat jiwa dan otak selalu aktif dan membebaskan jiwa dari kekangan-kekangan tirani adalah perjuangan yang sangat sukar. Tirani jiwa bisa berupa agama, tradisi, cita-cita, prinsip dan lain-lain. Semuanya itu tidak inheren menjadi tirani, tapi bisa menjadi tirani. Karena itu semua apa yang kita pegang, yang notabene memang perlu, harus terbuka untuk pertanyaan dan perobahan. Kita memegang dengan terbuka. Aku mengusahakan ini dengan selalu mengejar arena-arena baru, pergaulan baru dan teman-teman baru.

Kupikir tugas kita adalah memperkaya rohani dengan kesadaran-kesadaran baru tentang persoalan-persoalan hidup yang sebelumnya telah mengekang diri sebagai persoalan bawah sadar. Tidak semua orang mampu dengan sendirinya mengangkat problem-problem bawah sadar yang mengitarinya kepada tingkat kesadaran dan kemudian memecahkannya setelah diurainya detail-detail persoalan itu dengan jelas. Karena itu kita perlu pertolongan orang-orang lain untuk ikut menikmati atau menimba kekayaan-kekayaan rohani yang mereka miliki. Dengan banyak bergaul dengan mereka yang giat berpikir dan

merenung kita ditolong untuk lebih mampu menangkap warna-warna kehidupan yang lebih kompleks, menangkap detail-detail persoalan yang lebih jelas, melihat liku-liku kehidupan dengan lebih baik. Dengan demikian telah terjadi differensiasi yang itens dalam otak kita untuk menangkap kemungkinan-kemungkinan hidup yang sangat kompleks. Keanehan persoalan hidup ini hampir tak berbatas. Karena itu differensiasi dalam otak harus makin intens.

Nah, tentu ada perbedaan antara orang terpelajar dengan orang awam, antara lain bahwa kita (yang mengaku pelajar) mampu dengan cepat menarik pelajaran-pelajaran penting dari pengalaman-pengalaman yang singkat. Dengan demikian kita tidak menentukan jumlah pengalaman yang sama untuk memiliki keterampilan tertentu yang sepadan. Setiap pengalaman segera kita letakkan dalam rangkaian sistematisasi hubungan yang sudah ada dari pengalaman-pengalaman kita sebelumnya.

Lepas dari soal-soal yang sepele, aku merasa makin lama hidup di Yogya makin sepi. Teman-teman makin berkurang dan arena-arena baru tidak banyak. Tak sedikit kekangan-kekangan batin yang aku takut untuk melihat dan untuk memikirkannya.

15 Agustus 1971

Kesadaran Baru

Aku sangat terlambat menyadari keanekaan dan kekayaan dunia dan kehidupan ini. Aku sadar setelah kesempatan

tidak banyak lagi. Alangkah luas dan kompleksnya ilmu pengetahuan. Alangkah banyaknya ide-ide yang bisa diungkapkan kompleksitas unsur-unsur kehidupan ini. Dan semua ini kusadari setelah fasilitas dan sensitifitas dalam diri mulai berkurang. Alangkah kering dan kerdilnya jawaban beberapa tahun yang lalu.

Kini aku merasa lahir kembali dengan penuh gairah.

19 Agustus 1971

Kestabilan Diri

Kalau kita cukup jujur tentu akan diakui bahwa totalitas pribadi kita ini tidak pernah bulat Dalam setiap diri mesti ada suatu persentase kecil yang melawan atau meragukan sikap-sikap umum kita sendiri. Keraguan-keraguan berada di samping kepercayaan, sedang kecurigaan berada di samping kepercayaan, sedang kecurigaan berada di samping penyerahan. Kekurangan kita selama ini ialah bahwa kita berusaha menutup-nutupi persentase kecil tersebut. Kita selalu cenderung untuk mengekspresikan sikap-sikap umum yang konklusif dan kurang memberi hak pada sebagian kecil pribadi kita untuk menyatakan diri sebagi suatu pemikiran yang utuh. Dengan demikian tidak pernah terjadi dialektik dalam jiwa, karena kita senantiasa. mengaburkan dialektik tersebut. Karena itu tugas kita kini ialah mengungkapkan secara terus terang atau memberi hak hidup bagi setiap unsur dalam diri kita. Bagi kestabilan diri, yang utama ialah bahwa kita harus selalu mencari jawaban akan keraaguan-keraguan yang ada dan

mempersoalkan atau menguji kembali kepercayaan-kepercayaan yang sudah kita terima. Dan seterusnya.

17 Oktober 1971

Menafsirkan Orang Lain

Seringkali kita menafsirkan orang lain menurut kerangka kepribadian kita sendiri. Seseorang yang sedang menggembangkan dirinya kita sebut atau kita tafsirkan sebagai merendahkan diri kita. Seseorang yang mengutarakan sikap dan cita-cita pribadinya, yang obyektif memang ada sangkutan nilai dengan soal diri kita, kadang-kadang kita tafsirkan sebagai celaan pada keadaan diri kita. Sikap demikian tidak obyektif. Kita harus menafsirkan orang lain menurut dunianya harus menghormati kekhususan itu.

29 November 1971

Nasibku

Aku sangat kuatir akan kemampuanku sendiri dalam menjaga keseimbangan batin di tengah-tengah kekecewaan terhadap nasibku selama ini, terhadap lingkunganku, terhadap teman-teman lamaku dan lain-lain. Mudah-mudahan aku tidak akan terdesak untuk mengambil langkah-langkah artifisial karena kecewa. Alangkah menderitanya kehidupan batinku. Kehidupan yang bergantung pada orang lain membuat batinku tersiksa dan kemerdekaan pribadiku seolah-olah hilang. Aku ingin

lepas-bebas walaupun menderita secara jasmaniah. Tapi bisakah orang menggunakan kebebasan batinnya dalam penderitaan jasmaniah yang di luar batas? Apakah guna kemerdekaan bila tidak mampu menggunakannya?

Hari ini banyak hal terpikir olehku. Misalnya apakah aku akan seperti orang-orang tua yang sering aku kritik sekarang ini? Bagaimana aku menjaga supaya pikiran-pikiranku tetap bersemangat muda di samping keinginanku agar ada arah yang mantap dalam pikiran-pikiranku? Kupikir yang pertama sekali adalah menyusun suatu sikap dasar yang menghargai dan memahami macam-macam alam pikiran di segala zaman dan tempat. Yang kedua adalah selalu mengikuti perkembangan pemikiran yang ada serta memperhatikan masalah-masalah kemasyarakatan dengan sikap-sikap dasar di atas agar selalu bisa diberikan penyegaran dan ide-ide yang baru.

31 Desember 1971

Di Jakarta: Mesti Terasing dan Tidak Konsisten?

Aku bukanlah orang yang kuat mengalami goncangan perasaan yang datang bertubi-tubi. Jiwaku sukar ditenangkan. Pemusatan hasratku dalam beberapa hari mudah pecah menghadapi masalah-masalah mendadak. Begitu masalah itu datang dan perasaanku tergoncang, aku memerlukan orang tempat aku melahirkan rekreasi-rekreasi perasaanku. Tetapi, kepada siapakah perasaan itu disampaikan? Di Jakarta aku merasa asing. Aku tak memiliki kawan pribadi.

Aku sampai pada kesimpulan bahwa segala peristiwa memperingatkan setiap orang supaya bergantung pada dirinya sendiri. Jangan mengharap belas kasihan orang lain bila sekaligus kita ingin terhormat. Hukum alam bagi pergaulan antar manusia adalah supremasi kekuatan. Kehormatan melekat pada kekuatan. Dan kelemahan berarti kebiasaan. Nah, ternyatalah bahwa kesenangan orang pupus musnah setelah aku tidak berkekuatan. Betapa banyak kawan-kawan bagiku sendiri enggan dan menjauh dariku setelah mereka tahu tidak ada lagi keuntungan bisa diperoleh dari orang yang tidak punya kekuatan apa-apa seperti aku. Jadi apakah kekuatan itu? Sebut saja: uang, pengaruh dan status sosial! Coba perhatikan betapa banyak idealis-idealis yang telah runtuh dan kini telah berkompromi. Apa yang dulu mereka serang, sekarang mereka sendiri mengerjakannya.

Yogya sering disebut sebagai kawan-kawan sebagai kotanya para idealis. Sepanjang pengamatku tidak ada idealis-idealis dari Yogya yang bisa bertahan dengan idealismenya di Jakarta, suatu kota yang ganas. Di Jakarta, mereka terpaksa" tidak konsisten.

Kini aku harus dengan yakin memegang nasibku di tanganku sendiri.

31 Maret 1972

Kantuk dan Lapar

Aku tak berdaya melawan kantuk dan lapar. Kesehatan tubuhku tidak cukup kuat menghadapinya. Tubuhku sakit bila

kurang tidur dan menahan lapar. Aku ingin tidur banyak dan makan cukup. Tidur yang banyak walaupun di tempat yang sederhana dan makan yang kenyang walaupun murahan.

11 April 1972

Sebagai Wartawan

Bagiku pekerjaan wartawan mungkin tidak akan terlalu lama. Sekitar dua tahun kiranya sudah cukup untuk meresapi suatu pengalaman dan menanamkan kebiasaan menulis tanpa merusak mutu. Karena itu, dari pengalaman hidup yang akan berlangsung tidak terlalu lama itu, aku harus menarik banyak pelajaran.

Gajiku yang cukup rendah dan statusku yang jelas tidak lumayan tak boleh menjadi penghalang untuk bekerja dengan baik, di samping aku harus terus menerus menambah ilmu.

Kemudian ada sedikit yang perlu kucatat di sini: Sering kali apa yang disebut “news”, dan ini yang dikejar para wartawan, sekedar gejala permukaan yang sangat kontemporer. Jalinan yang lebih dalam dianggap kurang menarik untuk diungkap, karena wartawan, dalam pemberitaan, harus menyelaraskan diri dengan kemampuan dan selera publik. Ini aspek vertikal. Dalam aspek horisontal. Sering kali masalah-masalah “aneh” tapi dangkal, jauh lebih menarik daripada peristiwa-peristiwa serius. Orang menggigit anjing lebih diutamakan buat pemberitaan dari pada susunan otak anjing tersebut.

Nah, yang banyak menyita pikiranku sebagai wartawan adalah: menyajikan suatu peristiwa dalam bentuk berita agar je-

las bagi pembaca dan sekaligus menarik hatinya. Kurang sekali waktu untuk memikirkan dengan intens bagaimana sebenarnya persoalan-persoalan dalam peristiwa tadi serta pemecahannya. Memikirkan dengan serius pokok persoalan yang sebenarnya, kurang sekali. Inilah mungkin yang membuat otakku tumpul dan kemampuan berpikirku menurun.

Banyak hal-hal yang dulu hampir aku kuasai dengan baik, kini seolah-olah barang asing setelah empat bulanaku menjadi wartawan. Tapi apa hendak dikata. Aku mesti menekuni pekerjaan ini, beberapa efek negatifnya.

1 Oktober 1972

Hidup yang Gersang

Sehari sudah, Ramadhan tahun ini aku lewati. Untuk pertama kalinya aku memasuki Ramadhan tanpa tempat tinggal tetap. Aku berbuka dan sahur di warung. Sukar menduga, apakah ini akan merupakan pengalaman rohani yang berarti. Semua ini tergantung pada upaya batinku sendiri untuk memanfaatkan makna yang dalam pada setiap lintasan hidup.

Hidupku terasa gersang. Mengapa gairah pada persoalan-persoalan kemasyarakatan bagiku cepat menurun. Banyak persoalan kutunda pemecahannya. Banyak yang ingin kukerjakan, tak bisa terkerjakan pada keadaan seperti ini.

Kecemasan-kecemasan baru mulai membayang.

9 Oktober 1972

Kepribadian

Dalam ketidaktentuan dan serba kekurangan seperti sekarang ini, tidak saja tugas-tugas kewartawananku dan kebutuhan materialku yang tidak terbereskan, tetapi terutama banyak masalah-masalah rohaniah yang terbengkalai. Misalnya saja sikap dan tindak saya dalam agama. Aku sadar bahwa keadaanku sekarang belum mantap. Ya, aku belum sempat membereskannya. Kemacetaan rohani yang kualami dalam setahun terakhir ini, membuatku malu. Pikiran-pikiranku sekarang hampir tidak mengalami perkembangan sedikitpun dari pada bentuk yang kuperoleh 1-2 tahun yang lalu. Aku harus segera menemukan kondisi yang memungkinkan aku bertanya lebih tajam dan menjawab lebih dalam. Bila tidak, disamping aku akan "itu ke itu juga", kepribadianku akan pecah berserakan, disintegratif dan serba tidak mantap.

Pembentukan pribadi dan sikap adalah proses terus-menerus dan kita perlu secara sadar mencampuri dan bersusah-payah proses tersebut. Proses itu tak boleh, walaupun bisa, diserahkan semata-mata pada macam-macam input dan pergulatan alami.

Kepribadianku adalah aku dan sekaligus milikku.

13 Oktober 1972

Kelakar dan Tuhan

Menempatkan Tuhan sebagai obyek perguraun sering cukup bermanfaat, karena hal itu mencerdaskan otak dan buat sementara membebaskan jiwa dari tabu atau ikatan. Walaupun

begitu tidak benar kalau ita berhenti pada kelakar. Isi kelakar sebaiknya segera diperhalus dan dirumuskan dalam batin yang serius. Dia harus disophistikasikan.

Sementara teman-teman berhenti pada kelakar dan sebagian lain sama sekali tak menyukai menjadikan Tuhan sebagai obyek kelakar.

13 Oktober 1972

Ingin Jumpa, Tapi...

Memang aku ingin berjumpa dia, sementara dipihak lain hatiku melarang. Tapi, bagaimanapun aku selalu mengharapkan kehidupan serta selamat dari kesulitan-kesulitan besar.

Aku sulit melupakannya.

4 Nopember 1972

Ulang Tahun Ketigapuluh

Ternyata ulangtahun dan hari kelahiranku yang resmi, 9 November, telah lewat sehari. Kemarin aku sakit dan aku lupa pada tanggal itu. Walaupun begitu aku ingin tetap berdoa: Semogga Allah memberiku umur panjang, karena masih banyak yang ingin aku perbuat, termasuk tanggungjawabku kepada keluarga.

Ya, kini aku baru sadar akan arti menjaga kesehatan. Telah dua kali dokter mengingatkan aku akan kondisi tubuh yang kurang baik. Aku tak tau. Apa sesungguhnya yang me-

nyebabkan kesehatanku begitu menurun. Kelelahan, tekanan-tekanan mental, menu makanan yag rendah, makan dan tidur yang tidak teratur atau lain-lain dengan catatan bahwa pada tingkat tertentu pada semuanya berhubungan pada kekurangan uang.

Kini aku perlu realitas. Walaupun kemauan berbuat tinggi, kemampuan badan harus diingat dan dipertahankan. Hidupku memerlukan perencanaan dari pemenuhan syarat-syarat yang dasar, yaitu landasan untuk mengatur diri alias: rumah dan peralatannya. Allah, kini aku bertanya padamu. Bersediakah Engkau hadir dalam usahaku?

10 Nopember 1972

Hari Pertama di Kebon Kacang

Aku bangun pagi terlambat. Entah sudah jam berapa sekarang. Semalam aku sibuk mengatur kamar, mengatur buku. Badanku sangat lelah. Malam tadi adalah malam pertama aku menempati rumah kontrakanku di Kebon Kacang 1/112.

17 Desember 1972

Bapak Sugir

Dari kemarin aku bertanya-tanya mengenai kabar yang kuterima. Betulkah Bapak Sugir sudah meninggal dunia? Sejak pertemuanku beberapa hari sebelum Ramadhan yang lalu aku sudah cemas. Persoalanku dengan anaknya membuat aku tidak

bisa sering ke sana. Dan rupanya pertemuan tersebut adalah yang terakhir. Baru tadi pagi aku sempat kerumahnya. Ternyata memang betul. Beliau telah meninggal 40 hari yang lalu tepatnya tanggal 6 Nopember 1972. Alangkah lama, sementara aku tak tahu apa-apa: Rabbi Allahummagfirlahu war hamhu, wafihi wa'fu anhu. Amien!

18 Desember 1972

Aku Merasa Bersalah

Tidak sedikitpun maksud di hatiku untuk mempermainkannya atau mengikatnya dalam ketidakpastian. Tapi aku betul-betul merasa bersalah bila benar bahwa yang tidak kumaksud justeru merupakan kenyataan. Rasanya ingin aku datang padanya menjelaskan pikiran-pikiranku. Mungkin selama ini aku kurang bersikap jelas.

Tapi, bukankah yang jelas belum tentu baik?

18 Desember 1972

Ayahku

Ayah selalu menyembunyikan kesulitan-kesulitannya kepadaku. Ayah tak ingin melibatkan aku dalam kesulitan-kesulitan. Ayah sering tidak sampai hati. Ayahku sudah tua. Enam puluh tiga tahun adalah umur yang sebaiknya hanya digunakan buat pemikiran-pemikiran ringan.

Sayang, anak-anaknya belum benar-benar kuat untuk melonggarkan bebannya.

18 Desember 1972

Sejak Aku Bekerja di Tempo

Sementara modernitas belum menjadi naluri, aku masuk lagi secara fisik ke perkampungan tradisional yang sikap-sikapnya merupakan oposisi pada perkembangan.

Dengan apakah aku bisa menghindarkan diri dari kompromi idiil? Sejak aku bekerja di Tempo yang hampir menyita seluruh waktuku, hampir tak ada waktu bagiku untuk membangun kepribadian dan sikap-sikapku. Dalam beberapa hal pengetahuanku bertambah, disamping sebaliknya beberapa hal menguap, tetapi pergumulan batin hampir tak pernah terjadi. Jiwaku menjadi kurang peka, sementara otakku tidak lagi agresif. Adakah ini disebabkan kesulitan-kesulitan hidup yang terlalu besar, sementara aku, seperti dulu di Yogya, tidak bisa melarikan diri darinya.

25 Desember 1972

Banyak yang Ingin Kulakukan

Banyak yang ingin kulakukan, tidak juga kulakukan. Membalas surat-surat, menjenguk suami Ibu (bukan Bundanya Wahib, Ed.) yang lagi sakit, membuat skema kerja dan pembacaan beberapa buku yang tak kunjung kulakukan. Rabbi,

bila kiranya kekosongan jiwa ini bisa merupakan permulaan dari sebuah renungan baru tentang rahasiamu, masukkanlah aku lebih dalam pada kekosongan itu agar aku lebih tekun mencari artinya.

18 Januari 1973

Sepulangnya dari Bandung

Sekembali dari bandung, badanku kembali tidak sehat. Semangat bekerja merosot dan flu menyerang pernafasanku. Adalah semua ini berhubungan dengan suasana jiwa yang gelisah karena belum menemukan jalan dalam perintisan masa depan?

Dalam setahun di Jakarta, aku belum menemukan tempat berpijak yang kuat.

30 Januari 1973

Ingin Pulang

Ingin kupulang barang sebentar. Bila Bunda melihatku tentu hatinya senang sekali. Ayah tentu sedikit gelisah oleh beberapa berita dalam majalah-majalah tentang diriku dan gerakan pembaharuan. Tapi aku mengharapkan keluasan pandanganya dalam menghadapi pikiran-pikiran orang muda.

31 Januari 1973

Buku-buku yang Malang

Kemalangan kembali menimpa. Beberapa buku yang kubeli dengan susah-payah,rusak dimakan rayap. Sementara beberapa dokumen penting hampir tak bisa dipakai sama sekali. Ini akibat tiadanya tempat buku. Kelangkaan uang menyebabkan banyak sekali kerugian baik benda ataupun waktu. Semuanya berjalan serba tidak effisien, sedang aku sangat takut berhutang.

19 Februari 1973

Sembahyang Buat Ayah yang Sakit

Malam ini aku bersembahyang buat Ayah yang sedang kurang sehat di rumah. Ada berita bahwa dari mulut dan hidungnya keluar darah. Semoga Allah membaikkan kembali kesehatannya, menenteramkan hatinya yang kukira dirundung kesulitan-kesulitan.

Amien.

26 Februari 1973

Bagian 5

Sejumlah Komentar

Pengantar

Ketika terbit pertama kali, pada paruh kedua tahun 1981, buku ini mendapat begitu banyak tanggapan pro dan kontra dari berbagai kalangan masyarakat. Tanggapan tersebut muncul dalam bentuk tinjauan buku, artikel, surat pembaca, hasil wawancara dan sebagainya di sejumlah media massa cetak, bahkan merebak diberbagai forum diskusi dan obrolan-obrolan di lingkungan para aktivis mahasiswa dan cendekiawan, khususnya dikalangan Islam. Malahan, untuk mengenang kembali Ahmad Wahib, sekitar 14 tahun kemudian, isi buku ini diangkat kembali oleh perspektif pro dan kontra.

Sebagian kecil dari tangapan-tangapan di media pers itu diketengahkan berikut ini: **Abdurrahman Wahid** (tempo 19 September 1981); **Fachry Ali** (Kompas, 17 September 1981); ***Prof. Dr. H.M. Rasjidi*** (Kiblat, 1981); ***Hadimulyo*** (Panji Masyarakat, 1981); ***Bachtiar Effendi*** (Republika, 31 Maret 1995, wawancara oleh Ihsan Ali-Fauzi); ***Ahmad Sumargono*** (Republika, 11 April 1995). Th. Sumartana (Prisma No. 8, Agustus 1981)

Kepada media cetak yang disebutkan di atas, *penerbit LP3ES* mengucapkan terima kasih atas kesempatan mengutip tanggapan-tanggapan tersebut.

Catatan Tambahan untuk Edisi Digital

Komentar dan tanggapan dalam Bagian 5 merujuk Buku *Pergolakan Pemikiran Islam* Edisi Cetak yang diterbitkan oleh LP3ES. Halaman yang dirujuk tersebut berbeda dengan halaman pada Edisi Digital ini.

Kami sengaja tetap menampilkan apa adanya catatan rujukan halaman tersebut, sebagaimana terpublikasi sebelumnya.

Redaksi Edisi Digital.

Bak Tukang Batu, Menghantam Tembok

Seorang muslim yang meragukan Tuhan justru untuk lebih meyakini kehadiranNya. Itulah kesan dari catatan harian Ahmad Wahib, pemikir muda Islam yang meninggal tertabrak motor di depan kantor TEMPO dulu-kantor tempatnya bekerja sebagai reporter.

Bagi pembaca yang tidak mengenalnya secara pribadi sulit mendapatkan kesan utuh tentang diri Ahmad Wahib hanya dari buku ini. Pemikir muda muslim yang mati muda ini (91943-1973) menyajikan dalam catatan harian yang diwariskannya, beberapa keping yang mungkin dapat menyajikan gambaran lengkap tentang kepribadian yang bulat hanya setelah pengenalan pribadi yang cukup lama.

Ketulusan untuk memperoleh kebenaran dengan pertaruhan tertinggi. Keberanian menghadapkan diri sendiri kepada masalah-masalah keimanan terdalam-yang berarti pengakuan penuh atas keraguan mendasar dalam hati sendiri. Dan kemampuan untuk memetik pelajaran dari pihak mana pun. Semua itu adalah hal-hal yang saling bertentangan tetapi berkembang dalam hidup Ahmad Wahib.

Mengejar kebenaran Secara tuntas mengandaikan kepastian sikap yang penuh – katakanlah semacam elan vitalnya seorang filosof. Sedangkan intropeksi ke dalam, justru menam-

pakkan wajah yang berkebalikan. Lalu bagaimana pula keduanya harus dipertalikan dengan kelemahan hati seseorang yang mampu belajar dari siapa pun? Sulit diketahui 'bagaimananya' pergolakan pemikiran Ahmad Wahib. Terlebih-lebih kalau diteropong dari sisi lain watak hidupnya sendiri: kebimbangan (atau justru rasa rendah dirinya?) untuk mewujudkan tidak lanjut bagi ikatan kasih yang dijalaninya dengan seorang gadis, umpamanya atau sifat pemalunya yang demikian besar.

Kesan tiadanya keutuhan gambaran itulah yang muncul dari membaca buku ini. Padahal pribadi yang digambarkan justru sangat kuat proyeksinya kepada pembaca sebagai sesuatu yang utuh! Hanya orang tidak tahu keseluruhan wajah keutuhan itu sendiri.

Di sinilah harus disayangkan kegagalan kata pengantar Prof. Dr. A. Mukti Ali dan pendahuluan Djohan Effendi. Sebagai bekas pembimbing intelektual-keagamaan dan kawan terdekat Ahmad Wahib, seharusnya kedua orang tersebut menjelaskan secara terperinci aspek-aspek pergulatannya yang tidak tertangkap oleh orang lain. Manakah gambaran jelas tentang bermulanya proses itu? Dera apakah yang harus dijalani Ahmad Wahib dalam hidupnya, yang membentuk kepribadiannya? Sejauh manakah pemikir muda ini disengsarakan kejujurannya yang demikian mutlak itu?

Kita tahu ia harus bergulat, tetapi apa lingkup pergulatannya, kesakitannya sewaktu menjalani proses tersebut harapan yang dirumuskannya sebagai ujung pergulatan?

Tetapi yang luar biasa dari buku ini adalah kenyataan akan tingginya intensitas pergulatan pemikiran dalam diri Ahmad Wahib. Tanpa kejelasan situasinya sekalipun kita tetap mera-

sakan betapa besar arti pergulatan itu bagi diri Ahmad Wahib sendiri dan bagi teman-teman sejawatnya. Bahkan mungkin bagi perkembangan Islam sendiri, di sini!

Begitu kuat keterlibatan Ahmad Wahib kepada penentuan masa depan agama yang dicintainya itu, terasa bagi kita. Padahal, tetap saja tidak jelas apa visinya akan masa lampau agama tersebut. Kalau ia dapati kekurangan sedemikian mendasar di dalamnya, mengapakah Ahmad Wahib tidak menolaknya? Bahkan sebaliknya, ia lebih dalam mencintainya-bagaikan orang mencintai pelacur walaupun tahu apa yang dilakukan pelacur itu sehari-hari.

Berpikir Nisbi

Dalam pernyataannya bahwa ia harus meragukan adanya Tuhan untuk dapat lebih merasakan makna kehadiran-Nya (hal. 23, 30 dan 47 umpamanya), jelas menunjukkan kebutuhannya sendiri kepada Tuhan yang itu-itu juga – bukannya Tuhan yang lain hasil buatanya sendiri. Inilah yang merupakan inti kehadiran Ahmad Wahib dalam kehidupan kaum muslimin kita di permulaan tahun tujuhpuluhan: ketundukannya yang penuh kepada Yang Mutlak, dengan mengunakan cara-cara berpikir nisbi.

Selebihnya menarik terutama sebagai kesaksian historis akan potensinya yang besar di bidang pemikiran keagamaan, seandainya ia tidak mati begitu muda. Betapa ia mengerti hakikat 'kebidataan –Nya NU, sambil tetap tidak mampu melepaskan diri dari belenggu kecintaan kepada HMI. Betapa pandainya ia memaki kawan seiring, karena kepengecutan mereka

dalam menanggung konsekuensi logis pemikiran mereka. Tetapi sambil merasa ketakutan, bahwa ia akan menganiaya mereka dengan tuntutan-tuntutan terlalu berat. Dan betapa Ahmad Wahib mampu mengajukan begitu banyak pertanyaan fundamental kepada teman-teman seagamanya, padahal ia sendiri sangat kekurangan pengetahuan dasar tentang pemikiran keagamaan itu sendiri!

Ia menyadari bahwa keterlibatannya kepada 'pembaharuan Islam' justru muncul dari kenyataan begitu besarnya kemelut kehidupan kaum muslimin sendiri. Dengan kata lain, Ahmad Wahib sedalam-dalamnya menyadari bahwa hanya satu-dua orang saja yang akan mampu mengikutinya. Sisanya, tetap saja berada dalam kamelut mereka.

Toh ia tak juga mau meninggalkan upaya meningkatkan keimanan mereka, meskipun ia tahu akan gagal total. Dilakukannya itu tidak lain karena kecintaannya kepada Islam yang apa adanya 'sebagaimana tampak di pelupuk matanya. Upayanya memberontak tidak lain karena ketakutan akan irelevansi 'Islam apa adanya' itu bagi orang lain di kemudian hari, bukan bagi dirinya.

Ternyata, kalau dilihat dari sudut ini, Ahmad Wahib merupakan sisi lain dari mata uang yang sama: kekuatan akan erosi keimanan kaum muslimin di kemudian hari. Wajah satunya lagi, adalah kuatnya kecenderungan sementara lulusan dan jebolan disiplin ilmiah eksakta untuk mengajukan 'kebenaran' Islam secara formal.

Ahmad Wahib sendiri adalah dari kelompok 'jebolan eksakta', yang kemudian lari ke filsafat. Tetapi ia menolak forma-

lisme seperti itu. Namun tetap saja ia melakukan kerja mengukuhkan kehadiran Islam, seperti kaum 'formalis' itu.

Mengukuhkan Agama

Memang, sedalam-dalamnya Ahmad Wahib adalah seorang muslim dengan keimanan penuh. Pemberontakan yang dilakukannya justru bertujuan mengukuhkan agama yang diyakininya itu. Bak tukang batu yang menghantamkan palunya ke tembok, untuk menguji kekuatan dan daya tahan tembok tersebut. Siapa dapat mengatakan menjadi 'muslim bergolak dan pemberontak' seperti Ahmad Wahib ini lebih rendah kadarnya dari 'kemusliman' mereka yang tidak pernah mempertanyakan kebenaran agama mereka sekalipun?

Kutipan berikut dari catatan harian Ahmad Wahib dengan tepat menggambarkan kesimpulan itu. ''Aku bukan nasionalis, bukan katolik. Aku bukan budha, bukan protestan, bukan westernis. Aku bukan komunis. Aku bukan humanis. Aku adalah semuanya. Mudah-mudahan inilah yang disebut muslim. Aku ingin bahwa orang memandang dan menilaiku sebagai suatu kemutlakan (*absolute entity*) tanpa menghubung-hubungkan dari kelompok mana saya termasuk serta dari aliran apa saya berangkat. Memahami manusia sebagai manusia'', (hal. 46). Alangkah mulianya pribadi Ahmad Wahib, dan alangkah sempurna kemuslimannya.

Abdurrahman Wahid

Tempo, 19 September 1981

Pergolakan Pemikiran Islam
Catatan Harian Ahmad Wahib

Ketika ia sedang sibuk-sibuknya mencari Tuhan, secara tiba-tiba sebuah sepeda motor menabraknya dari belakang. Dan hari itu juga, 31 Maret 1973, Ahmad Wahib, calon reporter majalah *Tempo* menghadap Tuhan. Apakah ia bertemu dengan Tuhan yang dicarinya? Tidak jelas. Komunikasi dengannya telah terputus untuk selama-lamanya.

Tetapi Wahib pergi bagaikan harimau yang meninggalkan belang. Belangnya berupa catatan harian (*Caha*) yang telah tertumpuk rapi seperti buku. Tumpukkan kertas itu nyaris menjadi saksi bisu akan kehadiran fikiran-fikirannya apa yang segar dan relatif fundamental, kalau tidak Djohan Effendi menyimpannya. Lewat kerjasama dengan Ismed Natsir dan LP3ES ceceran caha itu muncul dalam bentuk buku dengan judul merangsang, *Pergolakan pamikiran Islam*

Wahib dan Tuhan yang Lain

Dalam konteks ber-Tuhan, bagaimanakah kita harus mengerti tentang Wahib? Seorang anak kiyai Madura, dibesarkan dikalangan pesantren dan menyerap dalam-dalam kultur santri – meskipun kemudian sekolah di fakultas Ilmu Pasti dan Alam Universitas Gajah Mada – tiba-tiba berkata: "Apakah Tuhan besar karena manusia merasa kecil di hadapan ombak yang gemeruh bergelora? Adakah Tuhan agung karena manusia tak berdaya di hadapan alam yang luas, laut yang tiada bertepi? Kalau begitu Tuhan besar karena kekecilan manusia. Alangkah

sederhananya ke-Tuhanan yang semacam itu. Aku tak mau Tuhan yang seperti itu. *Aku mau cari Tuhan yang lain*."

Dalam bagian lain, Wahib bertanya lebih dalam: "Tuhan, bisakah aku menerima hukum-hukum-Mu tanpa meragukannya terlebih dahulu? Murkakah Engkau bila aku berbicara dengan-Mu dengan hati dan otak yang bebas, hati dan otak yang Engkau sendiri berikan kepadaku dengan kemampuan-kemampuan bebasnya sekali?"

Bagaimanakah kita mengerti tentang ini? Seorang anak kiyai yang tentu saja cukup faham dengan diktum Tuhan "*zalikal kitaabulaaraiba fiihim hudan lil muttaqiin*"? telah kafirkah Wahib?

Tidak! Wahib seorang pencari Tuhan yang intens. Intensitas ini bukan karena ingkar adanya Tuhan, tetapi karena keyakinannya yang mendalam tentang adanya Tuhan. Jadi, meskipun dengan nakal ia berucap, "bagaimana orang disuruh dengan sukarela percaya pada Tuhan ada, kalau tidak boleh memikirkan kemungkinan benarnya kepercayaan, bahwa Tuhan tidak ada", tetapi toh berkali-kali kita pergoki fikiran-fikiran yang menghunjuk sebaliknya. Pada halaman 53 dia bahkan berdo'a kepada Tuhan yaang sedang dicarinya: "Tuhan, aku mohon kekuatan dari-Mu untuk maju". Dan pada halaman 114-115 dia mengharapkan lahirnya bimbingan Tuhan (wahyu): "Saya yakin, bahwa wahyu Tuhan turun terus secara tak langsung pada manusia-manusia yang berusaha setelah Muhammad".

Wahib melihat faktor Tuhan dan masalah-masalah ke-Tuhanan sangat penting bagi manusia. Mengapa? Karena teologilah yang mamberikan integrasi terhadap pemikiran dan sikap-sikap yang telah riel dalam berbagai sektor kehidupan. Teologi

adalah generalis yang paling tinggi dan meliputi. Inilah ceceran caha yang dikutip Syu'bah Asa dalam *Tempo*, 14 April 1973.

Dengan sikap itu ia melahirkan tesis, bahwa sistem teologi Islam yang berkembang dewasa ini tidak cukup relevan memberikan jawaban terhadap permasalahan-permasalahan kemanusiaan. Ia tidak mampu lagi menimbulkan dialog dan kehilangan daya gugahnya. Karena ia masih berbicara dengan bahasa abad ke-17 dan sama sekali tidak memenuhi syarat-syarat bahasa abad ke-20.

Tetapi bentuk Tuhan bagaimanakah yang dicari? Pertanyaan ini tidak terjawab. Ia telah pergi **menuju Tuhan**. Tetapi dari cahanya ada kesan, ia mencari Tuhan yang lain dan menelan luluh dalam bagan perkembangan intelektualnya. Sejauh intelektualnya berkembang, sejauh itu pula berkembang konsep keTuhanannya. Tuhan begitu mempribadi dalam dirinya. Ia tidak dipengaruhi oleh konsep Tuhan tentang manusia. Sebaliknya, konsep Tuhan sangat besar dipengaruhi oleh perkembangan intelektual dan kepribadiannya.

Belum Selesai

Wahib memang fenomen yang belum selesai, seperti dikatakannya sendiri. "Aku bukan Wahib, aku adalah me-Wahib" (hal. 55). Pernyataan itu berbau ekstensialis itu tidak kontradiktif dengan sikap teologisnya, seperti juga terhadap bagan operasional praktis dari teologi (ajaran dan hukum-hukum Islam).

Islam baginya bukanlah sesuatu yang telah sempurna. Banyak hal yang harus dikembangkan. Bahkan dalam beberapa bagian meskipun diakui bahwa ia belum terjun pada fondamen

yang lebih mendasar dari ajaran-ajaran Islam – ajaran Islam tidak senafas dengan nilai budaya modern, hanya karena dalam Islam ada unsur penyerahan.

Pertanyaan ini memang tidak aneh. Sebab hal itu diajukan pada tahun 1969, pada saat mana modernisasi telah menjadi mitos dalam alam pembangunan Indonesia. Mungkin ia akan bependapat lain, andaikata ia masih hidup dan membaca "*Pyramids of Sacrifice*", Berger tentang pengelabuan mitos modernisasi atau *indictment* (tuduhan) 19 kaum intelektual internasional (termasuk 6 orang anggotanya dari AS, sang kampiun modernisasi) tentang betapa modernisasi yang berlangsung saat ini telah melahirkan kepincangan, eksploitasi dan penindasan. *Indictment i*tu di beri judul seram, "*The Perversion of Science and Technology*".

Oleh karena itu ia tidak puas dengan format sistematika Islam dewasa ini. Ia harus diubah sesuai dengan kondisi kekinian, instansi Islam yang sering disebut-sebut setelah teologi adalah **Fiqh.** Di matanya, fiqh itu tidak lebih dari fiqh **peristiwa**, bukan fiqh hakekat. Konsekuensinya, dia hanya berdaya laku untuk suatu peristiwa dan sama sekali terlepas dari unsur-unsur keabadiannya.

Diagnosanya adalah karena fiqh itu hanya merangkum bunyi *nash* (ayat Qur'an) dan bukan berpangkal pada apa yang menyebabkan mungkinnya *nash-nash* itu. Untuk itu ia menganjurkan perubahan gaya tafsir sesuai dengan pergerakan nilai-nilai dan budaya. ''Kita bukan saja memerlukan **peremajaan interpretasi**, tetapi yang lebih penting lagi ialah gerakan transformasi," ujarnya (hal. 57). Dengan yang terakhir ini berarti melepaskan diri dari dominasi huruf guna menuju sumber

hukum yang lebih relevan. Sumber itu, di samping Qur'an dan Hadits, juga **kondisi sosial**.

Kondisi sosial sebagai salah satu sumber dalam Islam (ini betul-betul baru) erat kaitanya dengan tesis Wahib tentang sejarah Muhammad dan struktur masyarakat serta kondisi sosio-kultural di zamannya sebagai bahan dasar untuk mengetahui Islam. Dan secara mengejutkan disebutnya, justru Qur'an dan Hadits-lah yang menjadi **alat** untuk memahami sejarah Muhammad. Dalam hal yang terakhir ini tampaknya lebih dari sekedar baru. Ia merupakan penawaran ber-Islam secara radikal.

Mengapa? Karena dengan menempatkan sejarah Nabi sebagai sumber, maka Qur'an dan Hadits tidak lagi diajarkan sebagai rumus-rumus abstrak, melainkan berada dalam kerangka seluruh setting sosio-historis. Dengan cara ini, setiap muslim akan terhindar dari formalis-formalis dan situasi yang formalitas. Sebab ajaran Islam harus dipindahkan kedalam situasi-situasi yang berlainan, yang memang telah menjadi realitas yang tak terelakkan. Maka penafsiran yang ditawarkan adalah "*adequate reinterpretation of the normative image*".

Dengan menempatkan sejarah Muhammad sebagai sentral, setiap muslim dapat bertugas melakukan *historical direction*. Ini penting, agar aktivitas spiritual dan intelektual manusia muslim ikut berbicara (hal. 111). Hanya dengan melaksanakan tugas ini dan memahami tugas *historical direction* ini – sebagai pangilan sekaligus kedatangan Tuhan pada diri kita – kita bisa memahami wahyu Allah yang komplit. Fikiran ini terasa aneh.

Historical directing yang dimaksud adalah usaha pemanusiaan segala urusan yang seharusnya memang menjadi tugas

manusia, meskipun tetap berada pada dasar-dasar wahyu. Demikianlah, baik masalah aqidah, akhlaq maupun syari'ah dan khilafah harus melalui proses *historical direction*, yang sepenuhnya menjadi urusan manusia. Maka jika Nabi dan sahabat pernah membangun negara teokrasi, bukanlah karena perintah Tuhan, melainkan adaptasi situasional. Oleh karena itu manusia muslim dewasa ini bisa memilih lain, yang berada dengan apa yang dilakukan Nabi dan sahabatnya (hal. 116)

Dinamika Pemahaman Islam

Fikiran-fikiran keagamaan yang diajukan di atas merupakan tahap pemanasan menuju fikiran percobaan kearah memahami Islam. Pada halaman 121 – 126 ia mengajukan: fikiran-fikiran fundamental tentang itu. Islam sebagai ajaran Allah, ujarnya, adalah tunggal dan terlepas dari ruang dan waktu. Rasulullah yang membawa Islam meruang dan mewaktu. Karena itu, tidak semua tindakan Nabi' identik dengan ajaran Allah. Nabi/Rasul adalah penterjemah ajaran langit pada realitas bumi.

Oleh karena itu ajaran Islam berstatus sebagi perintah mutlak harus diikuti. Sedangkan modusnya Muhammad berstatus sebagai contoh **kondisional** yang harus dimengerti dan diambil pelajaran. Tetapi keduanya memang telah menyatu kedalam tindak-tanduk Muhammad, ia telah meruang dan mewaktu. Itulah sebabnya bagi Wahib, Islam tidak bisa difahami dengan mengabaikan sejarah dan kondisi sosio – kultural di masa Muhammad.

Itulah juga yang disebut *historical setting* dari Muhammad. Jadi, hubungan *historical setting* Muhammad dengan manusia

muslim adalah hubungan kreatif. Tanpa kreativitas, manusia muslim takkan pernah berkembang. Sebab ia akan terpancang pada situasi dan alam fikiran bentuk islam yang telah meruang dan mewaktu di masa 14 abad yang lalu. Jelaslah, ujarnya, pemahaman Islam adalah sekedar penafsiran kita terhadap foto ajaran Islam, yaitu sejarah Nabi. Dan Islam sekedar sebuah sumber semangat yang menggairahkan, sekaligus penuh dengan gairah-gairah besar. Dengan gairah besar, Islam menerangi segala masalah dan bukannya **menerangkan.**

Kreativitas muslim-dalam arti tidak menelan bulat-bulat apa yang dikerjakan Rasul, melainkan dengan menafsirkannya sesuai dengan perkembangan zaman adalah proses usaha muslim dalam bentuk Islam yang tidak berbentuk itu. Pembentukan itu adalah semata-mata urusan pribadi. Tapi bentuk itu sendiri bukanlah Islam (hal. 127). Dengan mengatakan ini tampak jelas hubungan Islam yang meruang dan mewaktu dizaman Nabi dan Islam yang meruang dan mewaktu di masa kini. Usaha memberikan ruang dan waktu bagi Islam yang sesuai dengan kondisi kekinianlah, inti kreativitas manusia muslim. Suatu pemahaman dinamis terhadap Islam.

Wahib, HMI dan Pembaharuan Islam Indonesia

Apakah Wahib seorang pembaharu? Dari banyak pengakuannya ia menggolongkan diri kedalam kelompok pembaharu. Dan melihat cahanya, tampak bahwa ia berusaha keras untuk berfikir dan mengajukan ide-ide segarnya tentang Islam dan teologi. Dasar-dasar pemikiran tentang bagaimana Islam harus di fahami, menurut saya, adalah sentral dari fikiran-fikiran

reformasi keagamaannya. Ia nyaris berhasil secara relatif lengkap, apabila konsepsi teologis yang ditawarkan menemukan wujudnya yang relatif jelas.

Tetapi yang pasti, Wahib adalah seorang pencari yang intens, tak kunjung lelah. Seseorang yang berusaha merumuskan kembali sumber-sumber Islam dan bagaimana cara beragama dalam konteks kekinian. Itu dilakukan bukan dengan pijakan kaki di luar, tetapi sepenuhnya pada ajaran-ajaran Islam. Catatan penting yang bisa diajukan adalah, bahwa ia berhasil mengkonstruksikan kembali sistematika Islam, justru dengan menemukan hal-hal yang selama ini tak diperhatikan.

Anjuran untuk melihat sejarah Muhammad serta kondisi sosio-kultural sebagai sumber Islam, secara implisit juga menganjurkan agar situasi sosio-kultural, ekonomi dan politik saat ini merupakan sumber ajaran juga. Sebab bentuk Islam masa Muhammad adalah Islam yang meruang dan mewaktu pada masanya. Dan adalah kewajiban muslim dewasa ini untuk melakukan hal yang sama bagi situasi sekarang. Tapi bentuk itu sendiri bukanlah Islam. Islam adalah ajaran yang universal, yang tidak terbatasi oleh ruang dan waktu.

Inilah mungkin dimensi kebaruan dari reformasi Wahib, yang agak berbeda dengan reformis-reformis lainnya. Reformis non Wahib selama ini tampaknya masih tegak pada sistematika Islam yang telah ada, tidak berusaha merekonstruksikannya.

Tetapi tentunya Wahib tidak sendirian. Meskipun ia memiliki kepadatan orisinilitas berfikir, tetapi toh itu dibentuk bersama-sama dengan lainnya. Mukti Ali, Djohan Effendi, Dawam Raharjo dalam **Limited Group** disatu fihak serta Larso, Sudjoko Prasodjo di HMI di lain fihak. Dan kemudian secara

tiba-tiba Nurcholish Majid muncul dengan gagasan pembaharuan yang menghebohkan. Tokoh terakhir ini muncul dengan mengejutkan dan serentak menimbulkan kontroversi di kalangan tokoh-tokoh senior Islam. Fikiran-fikiran pembaharuan dianggap sebagai sesuatu yang berbahaya, baik di HMI maupun di kalangan ummat Islam. Tokoh-tokoh senior itu bersikeras membandung fikiran itu dan harapannya justru terletak pada pundak Nurcholish. Tetapi justru sebaliknya yang terjadi.

Wahib dan Djohan pada akhirnya harus keluar dari HMI setelah merasa, bahwa tindakan itu akan lebih baik bagi dirinya dan juga bagi HMI. Tapi fikiran-fikiran baru itu telah terlanjur disulut. Ia telah mulai menyala di kalangan HMI. Ia adalah refleksi dari perbedaan fundamental antara fikiran-fikiran para tokoh senior dengan yang junior. Konflik itu terjadi, manakala dialog terjadi secara formalitas, tidak saling mendengarkan. Tapi bagaimanakah nasib fikiran-fikiran itu di kalangan HMI dewasa ini?

Fachry Ali

Kompas, 17 September 1981

Pergolakan Pemikiran Islam

Pada tanggal 11 Desember 1981, kebetulan saya mendapat giliran menjadi imam dan khatib pada Masjid Arif Rahman Hakim yang terdapat di sebelah kantor Rektor Universitas Indonesia, jalan Salemba Raya, Jakarta.

Masjid Arif Rahman Hakim itu sendiri merupakan suatu monumen Islam dan monumen nasional. *Monumen Islam* karena merupakan masjid dengan gaya arsitektur baru, walaupun serba sederhana tetapi bersih dan menarik. Santri-santrinya bukan sembarang santri, akan tetapi mahasiswa fakultas eksakta yanag suara azannya tidak kalah dengan suara azan TVRI yang itu-itu juga (suatu tape yang karena sering sekali kita dengar terasa kehilangan sebagian dari daya tarik yang diperlukan). *Monumen nasional* karena Masjid Arif Rahman Hakim didirikan untuk mengenang pahlawan mahasiswa yang gugur dalam demontrasi melawan Orde Lama, tersungkur oleh peluru Cakrabirawa yang pada tahun 1965 merupakan suatu lambang kekuasaan yang telanjang tanpa tedeng aling-aling atau kamuflase yang di pakai oleh setiap kekuasaan.

Saya masih ingat ketika saya menghormat jenazah Arif Rahman Hakim yang lewat di muka rumah saya di jalan Diponegoro. Saya lupa tidak mengibarkan bendera sebagaimana dianjurkan, saya ditegur oleh seorang mahasiswa yang mengantar jenazah tersebut dalam iring-iringan yang penuh khidmat dan khusyu'; segera anak saya memasang bendera setengah tiang sebagai partisipasi atas suatu jiwa besar yang telah menulis sejarah kemahasiswaan di Indonesia dengan darahnya. Seusai saya shalat Jum'at, dengan khutbah yang mengingatkan kepada suasana natalan menurut Islam dengan ayat-ayat suci Al Qur'an dari Surat Maryam serta kupasan Ilmiah tentang kehidupan Yesus seperti yang dilakukan oleh sarjana-sarjana ilmiah Barat yang bukan misionaris, saya berjumpa dengan tokoh-tokoh masjid UI, Dawud Ali S. H., yang sejak lama saya kenal, dan dr. Nurhay Abdul Rahman, tokoh kedokteran internasional

yang masih muda dan sangat aktif. Dari pertemuan sesudah Jum'at itu, terjadilah omong-omong yang bermacam-macam, akhirnya sampai kepada menyinggung buku yang baru terbit berjudul *Pergolakan Pemikiran Islam*, *Catatan Harian Ahmad Wahid*, dengan suntingan Drs. Djohan Effendi dan Ismet Natsir, dan dengan kata pengantar H.A. Mukti Ali.

Karena nampaknya para jema'ah Masjid Arif Rahman Hakim sangat merasakan akibat dari penerbit buku tersebut, maka pada waktu itu juga saya meminta sebuah naskah yang kebetulan barsedia. Dengan rasa terima kasih kepada pengurus Masjid ARH UI, saya pulang dengan membawa buku Pergolakan Pemikiran Islam-nya Ahmad Wahib yang dikatapengantari H.A. Mukti Ali.

Setelah sampai dirumah buku tersebut saya telaah. Bentuknya, menarik. Tehniknya sangat baik, berwarna dasar hijau tua dan garis hijau muda, serta gambar tangan yang terkepal, diterbitkan oleh LP3ES.

Setelah buku tersebut saya baca selayang pandang, karena tebalnya 350 halaman, walaupun dengan format saku, saya jadi ingat peristiwa 10 tahun yang lalu ketika Sdr. Drs. Nurcholish Majid memulai kampanye pembaharuan pemikiran Islam di Taman Ismail Marzuki dengan rayuan dan tepuk tangan yang riuh dari para hadirin.

Karena merasa bertanggung jawab atas pemikiran generasi muda terhadap Islam yang menjadi agama sebagian besar dari penduduk Indonesia, maka saya tulislah catatan-catatan yang kemudian diterbitkan oleh Bulan Bintang dengan judul *Koreksi Terhadap Drs. Nurcholish Madjid Tentang Sekularisme*.

Kejadian itu telah berlalu sepuluh tahun yang lampau; saya mendapat teguran mengapa saya bersifat keras terhadap pemikiran seorang muda yang mestinya diberi dorongan untuk berfikir dan menggali kebenaran. Saya menjawab bahwa kasusnya bukan kasus pemuda berfikir dan menggali kebenaran, akan tetapi kasus propaganda anti-Islam yang mendapat bantuan dari orang-orang yang tidak suka kepada kebenaran, dan berusaha untuk menjauhkan Islam dari bumi dan iklim Indonesia ini.

Buku koreksi terhadap Drs. Nurcholish Majid tersebut mendapat perhatian karena ternyata dicetak ulang.

Akan tetapi golongan anti-Islam yang keberat-beratan masih terus melakukan tugasnya, menyiarkan citra yang memuakkan tentang Islam, dengan mengambil pendapat-pendapat Orientalis dan orang-prang Barat yang sekuler.

Pada tahun 70-an, terbit buku *Islam Dipandang Dari Segala Aspeknya*, karangan Prof. Dr. Harun Nasution, waktu itu dosen, sekarang Rektor IAIN Syarif Hidayatullah, Ciputat, Jakarta.

Buku tersebut telah mengusap wajah Islam dari debu yang basah, sehingga wajahnya nampak dalam keadaan seburuk-buruknya. Pada waktu itu orang bertanya-tanya, mengapa seorang dosen IAIN menulis buku semacam itu? Bukankah itu berarti harakiri bagi umat Islam, menghabisi hayatnya dengan tangan sendiri?

Banyak pembaca-pembaca buku tersebut meminta kepada saya untuk menulis sanggahan, karena merasakan kesalahan-kesalahan yang terdapat di dalamnya, Tetapi diwaktu itu saya merasa segan untuk mengadakan bantahan secara terbuka, karena tindakan semacam itu hanya akan menggembirakan orang-orang yang tidak suka kepada Islam.

Maka saya tulislah suatu koreksi intern dicetak dengan stensil dalam jumlah yang sangat terbatas, dengan harapan bahwa yang berwajib nanti akan menarik buku tersebut dari peredaran secara bijaksana dengan tidak usah mengeruhkan suasana antara para mahasiswa dan pembaca. Waktu itu yang menjadi menteri agama adalah Prof. (DR.) H.A. Mukti Ali. (DR. Di antara tanda kurung saya pinjam dari tuan Husseri, pendiri aliran Phenomenologi). Ternyata catatan saya tersebut yang juga disetujui oleh Prof. Bustami A. Gani dari IAIN tidak ada efeknya sama sekali. Maka terpaksa saya menerbitkan buku berjudul *Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution*. Buku tersebut juga mendapat perhatian dari para mahasiswa dan pembaca.

Sekarang, telah 10 tahun berlalu, orang sudah lupa kepada ide pembaharuan pemikiran Islam serta pencekokan orientalis terhadap mahasiswa. Orang sedang sibuk mempersoalkan Kebatinan yang mengadakan sarasehan pada tanggal 25 s.d. 27 Nopember 1981, sibuk membicarakan Fatwa MUI mengenai perayaan natal bersama, serta sibuk membincangkan mengganasnya kristenisasi dalam bentuk-bentuk baru dalam masyarakat.

Dalam kesibukan semacam itu, dalam suasana Islam didakwa sebagai fanatik, tidak terbuka, suatu dakwaan yang mendengung dalam upacara menyambut tahun 1402 Hijrah secara resmi, kita dihadapkan dengan buku baru: *Pergolakan Pemikiran Islam, Catatan Harian Ahmad Wahib* dengan kata pengantar, Prof. (Dr.) H.A. Mukti Ali. (sekali lagi, Dr. Dalam tanda kurung saya pinjam dari tuan Husserl).

Kita kenal Prof. (Dr.) H.A. Mukti Ali, Menteri Agama yang hampir saja menyetujui Undang-Undang Perkawinan Sekuler,

Menteri Agama yang menganjurkan Kebatinan dimasukkan saja kedalam Departemen Agama, dan sekarang menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung serta guru besar IAIN Yogyakarta, kita kenal Drs. Djohan Effendi, seorang doktorandus dari IAIN yang naik tinggi kedudukannya dalam kalangan sekretariat negara, yang juga salah seorang tokoh muda Ahmadiyah Lahore.

Akan tetapi, walaupun penyuntingnya dan penulis kata pengantarnya adalah orang-orang yang mestinya berbuat untuk agamanya pada waktu Islam disalahfahamkan di tanah air kita, mereka itu bukan mengarahkan perhatiannya ke segi yang memperhatikan itu, akan tetapi malah menunjukkan kebanggaannya dalam menerbitkan buku *Pergolakan Pemikiran Islam*.

Tulisan saya ini tidak untuk membantah isi buku *Pergolakan Pemikiran Islam* yang diantarkan oleh Prof. (Dr.) H.A. Mukti Ali. Saya percaya bahwa dikalangan muda sudah banyak orang yang bersedia membantah isi buku tersebut.

Saya hanya ingin memperkenalkan buku tersebut kepada umum agar mereka berhati-hati pada waktu membacanya.

Pertama, saya mempertanyakan niat baik dari pengantar kata dan penyunting yang adalah seorang anak muda yang saya belum pernah membaca karyanya, akan tetapi nampaknya sudah puas dengan menyunting peningalan Ahmad Wahib tersebut. Sedang pengantar kata, saya merasa heran bahwa buku semacam itu diberinya kata pengantar, tanpa memberikan gambaran tentang isinya atau penilaian serta petunjuk bagi pembacanya, yang semua itu saya artikan persetujuan atau setidak-tidaknya rasa acuh tak acuh (*indifference*)

Kedua, buku tersebut memberi gambaran kepada seorang pemuda yang cerdas, tetapi tidak dapat bimbingan, barang kali malah mendapat dorongan untuk ngelantur dalam kesesatannya.

Ahmad Wahib mencaci pesantren sebagai sarang homoseksualitas; dan pada waktu yang sama memuji-muji Romo A dan B, yang bersifat ramah kepadanya.

Bukankah ini suatu pandangan yang sangat dangkal? Homoseksualitas bukan hanya monopoli pesantren, yang saya akui memang ada gejala semacam itu. Tetapi ini gejala sosial. Dimana pada suatu masyarakat terkumpul hanya satu jenis, maka terjadilah homoseksual. Entah itu di pesantren atau di penjara, atau dikapal. (Saya tambah lagi, bahkan gereja atau di asrama seminari).

Dengan gambaran yang sangat sederhana ini kita dapat mengukur alangkah tidak adilnya perasaan Ahmad Wahib yang muda itu yang mestinya harus dipimpin dan tidak dibiarkan dalam kesesatannya.

Soal-soal hukum, soal metafisika, soal sosiologi agama,filsafat, dan bermacam-macam soal yang ditulis oleh Ahmad Wahib dengan suntingan yang baik dari Djohan Effendi, sesungguhnya dapat dengan mudah diatasi jika seseorang memakai pengetahuan filsafat. Tetapi saya sangat menyangsikan apa yang dikerjakan oleh *Limited Group* yang berdialog tanpa bahan dan tanpa alat.

Buku *Pergolakan Pemikiran Islam, Catatan Harian Ahmad Wahib*, yang disunting oleh Djohan Effendi dan Ismed Natsir, dengan kata pengantar H.A. Mukti Ali, merupakan halaman yang suram dalam kehidupan Islam di zaman orde baru ini.

Buku tersebut dan buku *Islam Dipandang Dari Berbagai Aspek-nya*, karangan Harun Nasution, bernada sama.

Tetapi mengapa kita harus bermuram durja membaca karya-karya tersebut yang nota bene direstui oleh seorang bekas Menteri Agama dan seorang Rektor IAIN?

Marilah kita lihat segi yang cerah di Barat, di benua Eropa yang selama berabad-abad menentang Islam.

Akhir-akhir ini, filsafat Barat sudah sampai kepada kesimpulan bahwa masyarakat manusia harus kembali kepada agama. Baik Kaarel Jaspers, maupun Gabriel Marcel, maupun Rene Guenon, maupun Vincent Montail (kedua yang akhir ini telah memeluk Islam).

Dan saya berbesar hati bahwa sebelum buku *Catatan Harian Ahmad Wahib* terbit, saya telah menyelesaikan terjamahan buku karangan Maurice Bucaille: *Bible, Qur'an* dan *sains modern*, yang memberi citra tentang Qur'an dan pengetahuan modern; serta buku *Humanisme Dalam Islam* karangan Marcel Boisard yang menjelaskan filsafat sosial dan politik Islam.

Pada waktu orang Barat sudah memakai Islam, sepertai Prof. Marcel Boisard dan Prof. Maurice Bucaille yang hidup dalam dunia pemikiran yang serba lengkap. Luar dan dalam, Masyarakat Indonesia diberi hidangan: Pergolakan Pemikiran Islam, buah fikiran Ahmad Wahib suntingan Djohan Effendi dan *last but not least* dikatapengantari H.A. Mukti Ali

Sungguh merupakan suatu tragedi.

Prof. Dr. H.M. Rasjidi

Kiblat, No. 16/xxix

Yang Muda Yang Beragama

"Saya merasa akan sangat rugi apabila kalangan muda itu dibiarkan memendam berbagai pertanyaan dan mungkin gugatan dalam pemikiran mereka, yang justru menyangkut hal-hal yang dasar dalam agama". Kalimat ini merupakan bagian dari kata pengantar yang ditulis oleh H.A. Mukti Ali untuk buku *Pergolakan Pemikiran Islam, Catatan Harian Ahmad Wahib*. Yang diberitakan oleh LP3ES baru-baru ini. Pertanyaan yang tulus ini dicetuskan seorang yang arif akan gejolak pergulatan anak-anak muda dalam pencarian yang terus-menerus untuk, mempertanyakan keberagamaan mereka, terutama mengenai hal-hal yang mendasar dalam agama.

Mereka memang sedang terlibat dalam pemikiran-pemikiran yang begitu intens tentang berbagai tema besar mulai dari masalah yang berhubungan dengan teologi, kebudayaan, politik dan pembaharuan pemahaman Islam. Dan, inti pokok buku ini adalah paduan kritis antara renungan dan rekaman masalah-masalah yang tidak meresahkan dalam diskusi-diskusi yang diadakan sewaktu almarhum Ahmad Wahib (1942-1973) masih aktif di Yogya, dan juga setelah ia hijrah ke Jakarta sampai menjelang akhir hayatnya. 30 Maret malam 1973.

Dalam uraian pendahuluan, Djohan Effendi, salah seorang teman dekat almarhum, secara singkat menuturkan latar belakang catatan harian yang telah diterbitkan itu. Atas ketekunan Mufti Madjidi dan Ismed Natsir yang menghimpun catatan-catatan almarhum, mengetiknya kembali serta menyuntingnya, memungkinkan buku ini bisa dinikmati.

Berfikir Bebas

Dalam pengembangan menelusuri berbagai persoalan mendasar, Wahib mencatat, bahwa kenyataannya dalam praktek berfikir selama ini kita tidak berfikir bebas lagi. Ajaran Islam kitaa tempatkan pada tempat yang paling baik. Bukankah dengan begini berarti kita tidak berfikir bebas lagi? Mungkin ada orang yang mengemukakan bahaya berfikir bebas, bahwa orang yang berfikir bebas cenderung atau bahkan bisa menjadi atheis. Tetapi, begitu juga katanya, orang yang tidak berfikir samasekali juga atheis! Lantas, mana yang lebih baik? Ya, meskipun sama-sama jelek, potensi untuk mendapatkan atau menemukan kebenaran-kebenaran baru bisa diperolehkan melalui proses berfikir. Orang yang tidak mau berfikir bebas adalah orang yang menyia-nyiakan karunia Allah yang begitu besar. yaitu otak. Namun begitu, Wahib tidak mendewasakan kekuatan berfikir manusia, sehingga seolah-olah ia bersifat absolut. Karena kekuatan berfikir memang ada batasnya. Tetapi siapa yang mengetahui batas itu? Selama otak kita masih bisa bekerja atau berfikir, itulah tanda bahwa ia masih dalam batas kemampuannya (21-25).

Sekularisme dan Sekularisasi

Diam-diam kita menganut sekularisme, walaupun dengan lantang kita menentang sekularisme! Sejauh pengamatan Wahib, agama telah kehilangan daya serap dalam masalah-masalah dunia. Petunjuk-petunjuk Tuhan tidak Mampu kita salurkan, padahal sekularisasi ajaran-ajaran Tuhan mutlak bagi kita kalau kita tidak ingin sekularistis. Agama yang kita fahami selama ini

adalah agama sekularistis. Agama yang tidak mampu meresapi masalah-masalah dunia, dan terpisahnya agama dari masalah dunia (37). Jeritan Wahib ini memang ada benarnya manakala kita memperhatikan banyak di antara kita yang membuat dikotomi tajam antara sekuler profan dengan ritual sakral. Ketidakampuan mencerna ajaran dasar dalam rangka operasionalisasi dan penjabaran agama secara konkret membuat pemahaman agama begitu rigit, terkotak-kotak, parsial, berkeping-keping, formalistis dan legalistis.

Toleransi Beragama

Lebih lanjut Wahib berpendapat bahwa pemahaman agama Islam secara formalitis dan legalistis merupakan salah satu sumber intoleransi beragama dikalangan umat Islam Indonesia. Begitu juga pemahaman ajaran Islam secara parsial, di mana ayat Al-Qur'an dan Hadits dilepaskan dari konteks totalitas ajaran Islam sebagai pernyataan kehendak dan kasih Tuhan, merupakan sumber intoleransi yang lain. Sumber intoleransi berikutnya, adalah sikap yang tidak simpatik dari penyebar-penyebar agama Nasrani dengan penyiaran ke rumah-rumah penduduk yang sudah menganut Islam dan memaksa mendirikan gereja di perkampungan muslim yang berkeberatan, telah memancing kemarahan banyak orang atau pimpinan Islam. Kemudian, kemiskinan fasilitas di fihak Islam dalam menghadapi fihak evangelist yang kaya fasilitas, frustrasi politik dan kurangnya pemimpin ummat yang berwatak, adalah sederetan masalah yang disebut Wahib sebagai sumber intoleransi.

Sebab itu Wahib berpendapat bahwa hal itu merupakan tanggung jawab dari ulama dan pemikiran Islam, pemimpin dan muballigh, untuk mengadakan perbaikan sikap umat Islam dalam bermasyrakat. Tugas pemimpin kelompok agama lain, para sosiolog dan "*social engineer*" tidak bisa diabaikan begitu saja (178-187).

Masih banyak sebenarnya yang menjadi perhatian Wahib dan juga teman-temannya, yang kiranya masih perlu didiskusikan lebih lanjut. Pola dan peta pemikiran telah dibuat. Kegelisahan mereka merupakan pencerminan kegelisahan anak muda yang beragama, yang dihadapkan pada persoalan-persoalan dalam tema-tema besar yang telah dilontarkannya. Sayang, Wahib telah tiada. Wahib telah menghadap Tuhannya. Pengemudi sepeda motor seorang muda yang merupakan bagian dari masyarakat yang dicintainya, pada siapa ia menaruh simpati dan harapan demi masa depan bangsanya, telah menabraknya. Dan, Wahib ditolong oleh beberapa gelandangan, bagian dari masyarakat yang beroleh simpatinya karena penderitaan mereka, walaupun akhirnya ia tidak tertolong lagi. Tragis.

Hadimulyo

Panji Masyarakat, No. 344

Wawancara dengan Dr. Bachtiar Effendi Mengenang Wahib, Kembali ke Khittah

Kini Ahmad Wahib sudah 28 tahun meniggal. Bagaimanakah perhatian para sarjana dan peneliti terhadap perannya dalam pembaharuan Islam di Indonesia? Bagaimana kita membaca Wahib dalam konteks sekarang? Juga apa agenda pembaharuan Islam yang kini harus dikedepankan? Berikut petikan wawancara **wartawan** Republika **Ihsan Ali Fauz**i dengan Dr. Bachtiar Effendi di kantornya, Center for Policy and Development Studies (CPDS). Menurut doktor yang baru lulus dari Ohio State University, AS,dengan disertasi mengenai pemikiran dan praktek politik Islam di Indonesia 1970-1990 ini, yang menjadi agenda pembaharuan Islam sekarang adalah penegasan kembali khittah pembaharuan yang kini tampak terlantar: pluralisme, demokratisasi, inklusifisme Islam, dan sejenisnya.

Dalam karya-karya mengenai pembaharuan Islam di Indonesia, rasanya perhatian terhadap Ahmad Wahib amat kurang?

Memang, dan ini tidak *fair*. Keluhan pertama dikemukakan Djohan Effendi. Dan ini jelas bisa dibenarkan, mengingat peran Wahib yang besar tadi.

Di sini kita melihat dua gejala. Pertama, para peneliti sejauh ini tidak mengangkat Wahib. Kedua, kalaupun ada yang mengangkatnya, analisisnya malah salah.

Mengenai yang pertama. Menurut saya, ada beberapa sebab. Mungkin karena pikiran Wahib bersifat lokal. Juga, pikiran-pikiran itu diekspresikan dalam bentuk percakapan pribadi, catatan harian. Kalau para peneliti tidak mengenal teman-

teman Wahib atau tidak menjadikan mereka sebagai sumber, maka mereka tidak akan tahu mengenai Wahib. Selain itu, Wahib juga kan menyatakan diri keluar dari HMI, yang tentu membatasi eksposenya.

Itulah sebabnya, fokus utama sejarah pembaharuan Islam di indonesia mengarah ke Nurcholish Madjid (Cak Nur). Dan ini wajar saja. Pertama, ia "beredar" di Jakarta. Eksposenya jelas lebih besar dibanding Wahib. Kedua, posisi Cak Nur dalam gerakan. Ia dua kaii menjabat Ketua Umum PB HMI. Selain itu, ia juga Sakjen IIFSO. Hubungan-hubungannya dengan berbagai tokoh di Jakarta juga amat luas.

Selain itu, ia juga menulis banyak karya yang pada zamannya cukup ramai diperdebatkan. Misalnya. *Dasar-dasar Islamisme dab Nilai-nilai Dasar Perjuangan*, pada 1960-an. Belum bagi makalah yang kontroversial itu, di Menteng, awal 1970-an.

Jadi banyak berkaitan dengan soal ekspose dan komunikasi. Tapi, dengan adanya buku Wahib, kita mestinya lebih *fair* dalam menempatkan Wahib. Meski tetap kita akui bahwa *watersheed*-nya adalah Cak Nur. Karena, pemikirannya memang lebih elaboratif dan terus ditindaklanjutinya hingga kini.

Nah, yang penting yang kedua. Datanya sudah ada, tapi penilaian pengamat mengenai Wahib salah besar. Contoh mencoloknya adalah Kamal Hassan. Dalam artikelnya untuk buku yang disunting William Roff, *Islam and the Political Economy of Meaning*, ia menilai keluarnya Wahib dari HMI karena pikiran Nurcholish yang sekular. Padahal, tidak begitu ceritanya. Ini kesalahan fatal sekali.

Tapi Wahib juga sekarang sudah mendapat tempat. Misalnya dalam tulisan A.H. Johns yang Anda terjemahkan dalam

Ulumul Qur'an itu. Tulisan itu bagus sekali: bagaimana anak muda yang ingin mengembangkan sikap toleransi beragama, pluralisme dan lainya mendapat reaksi amat keras justru dari rekan-rekan muslimnya sendiri. Ini, saya kira, didasarkan kepada reaksi-reaksi keras terhadap buku Wahib.

Komentar Anda terhadap komentar-komentar ini bagaimana?

Pertama, berfikir itu 'kan sangat pribadi. Itu kan kebebasan orang. Kita tidak bisa memaksanya membatasi apa yang dipikirkan. Wahib sendiri mengadu kepada Tuhan, "Akal ini kan dari Kamu. Boleh *enggak* aku menggunakan pemberian-Mu ini sebebas-bebasnya?"

Kedua, yang dipikirkan Wahib itu 'kan juga dipikirkan banyak anak muda. Terutama mereka yang melihat ada kesenjangan antara Islam ideal dan realitasnya. Dan ini kan sudah lama terjadi. Apa sih yang benar-benar "dahsyat" dari Wahib dibandingkan dengan perdebatan teologi Islam dulu atau perdebatan al-Ghazali dan Ibn Rusyd? Intensitasnya kan sama.

Jadi, bagi saya, ini wajar saja. Orang menolak atau menerima, saya kira, juga wajar saja. Nah, yang jadi persoalan adalah bagaimana kita menanggapi dan menyikapi pikiran seseorang. Di sini, kita kadang-kadang kurang bisa mengembangkan sikap toleran: "Itu haknya untuk berpikiran, meski saya kurang atau tidak setuju."

Orang misalnya menyatakan, pengetahuan agama Wahib kurang.

Orang boleh saja meragukan kedalaman pengetahuan agama Wahib. Mungkin ia dipengaruhi pikiran-pikiran non-Islam, ketika ia ikut di Asrama Mahasiswa Realino di Yogyakarta, dan lainya. Boleh saja dikatakan demikian. Itu mungkin saja. Dan lainnya. Boleh saja dikatakan demikian. Itu mungkin saja. Bagi saya *enggak* ada persoalan.

Tapi mengapa kita juga tidak berlaku adil dengan melihat latar belakang keluarga Wahib yang santri. Dididik agama di Sampang, Madura, dari SD hingga SMA. Bapaknya juga pemimpin agama yang dihormati. Dan ia pernah di pesantren. Nah, ini semua mestinya juga dipertimbangkan. Pikiran-pikiran Wahib itu tidak muncul dengan sendirinya. Latar belakang itu sangat mempengaruhi. Tradisi ibadah kita, dan sebagainya.

Wahib, misalnya, menulis " Aku tak menunggu cinta untuk sebuah salat. Entah saat aku senang sama Kamu, entah saat aku sedang marah kepada-Mu"

Betul. Bagaimana teks seperti ini dipahami? Jangan dipahami. "Nah, ia itu marah sama Tuhan." Bukan itu, kan? Tapi begitu dekatnya ia sama Tuhan. Begitu kuatnya nilai-nilai keislaman yang ditanamkan orangtuanya ketika ia kecil. Sehingga, meski ia sudah besar, sudah bisa "marah" kepada Tuhan, ia tetap salat. Ini yang jarang dilihat orang.

Bagaimana kita membaca Wahib sekarang? Orang-orang seperti Wahib itu kan banyak sekarang. Kira-kira signifikansi Wahib sekarang apa?

Pikiran-pikiran Wabib adalah respon terhadap tantangan atau krisis yang dihadapi umat Islam saat itu. Nah, "Wahib-

Wahib" yang ada sekarang juga harus memberi respons terhadap apa yang kita hadapi sekarang. Kalau dulu Wahib ingin menjawab persoalan hubungan Islam dan negara, sekarang kan persoalan itu sudah relatif terselesaikan, sudah lebih mengarah ke pembentukan sintesa yang kita inginkan.

Nah, kita sekarang harus merespons tantangan yang dihadapi, bukan pikiran abstrak dan utopian. Ini penting, karena ini memberi landasan teologis bagi semua yang kita lakukan. Karena kita bukan orang sekular. Saya percaya benar dengan bacaan kita sehari-hari waktu salat, *inna shalati wa nusuki wa mahyaya wa mamati li Allah rabb al-alamin*. Bagi saya, tidak mungkin orang Islam itu sekular. Orang salah baca saja, tidak mampu menghubungkan nilai transendental yang ia pahami dengan yang ia kerjakan.

Agenda apa menurut Anda paling mendesak saat ini, misalnya dalam konteks hubungan Islam dan negara?

Jelas, penekanan pada egalitarianisme, partisipasi, demokratisasi dan lainnya. Ini yang masih jadi masalah. Nah, bagaimana kita merumuskan dasar-dasar pijakan teologis baru yang relevan untuk menjawab ini. Kalau pembaharuan mau dilanjutkan, menurut saya, tema-tema inilah yang kini perlu dikedepankan.

Saya kira pada 70-an dan apalagi 80-an, demokrasi, egalitarianisme, musawah, dan sejenisnya itu merupakan-meminjam istilah NU-khiittah pembaharuan Islam kita. Khittah inilah yang harus kita tekan-tekan sekarang ini.

Mungkin dalam perjalanan lalu, tahun 1980-an ke sini, terutama 1988 hingga 1990, dalam rangka mencari sintesis yang

paling mungkin dalam hubungan antara Islam dan negara, ada gangguan untuk merealisasikan khittah di atas. Ada elemen-elemen dalam kehidupan sosial dan politik yang membuat kita menegaskan soal itu. Nah. Karena kini tahapan itu sudah selesai, maka khittah pembaharuan itu harus ditegaskan kembali. Inklusivisme, demokratisasi dan sebagainya.

Dan saya kira, ini persoalan besar. Karena dalam penilaian saya. *Interplay* (pengaruh-mempengaruhi) antara Islam dan negara sekarang ini masih sangat *ad hoc.* Dan di sini banyak muncul kesan, bahwa *interplay* itu berkembang menjadi sangat eksklusif.

Anda bisa lebih spesifik menjelaskannya?

Begini. Hubungan Islam dan negara yang ada sekarang ini kan tidak pernah kita rumuskan. Itu ada begitu saja. Pendeknya, sekarang sudah ada transformasi besar-besaran dalam diskursus kaum muslim mengenai Islam dan negara. Dan juga sudah ada respons dari negara. Ada kebijakan yang dipandang positif oleh kaum muslim, misalnya RUUPA, jilbab, BMI, ICMI dan sebagainya.

Nah, itu kan persentuhan simbolik (*symbolic gesture*) bahwa nggak ada persoalan antara negara dan Islam. Tapi dalam proses itu, kan tidak pernah kita menegosIasikan atau merumuskan bagaimana hubungan antara agama dan negara itu.

Bahwa dasarnya sudah disiapkan lebih dulu, itu jelas. Tapi kesepakatan elite (*elite settlement*) mengenainya, tidak Ada. Dulu ini pernah dinegosiasikan, misalnya, di BPUPKI atau Sidang Konstituante. Saya tak ingin mengatakan bahwa modelnya harus demikian. Bisa juga model sekarang, misalnya,

lewat *behind the closed door* ((lobi-lobi tidak formal), seperti di Spanyol. Dengan demikian, ada kesepakatan semua pihak mengenainya.

Yang berkembang sekarang kan tidak demikian. Karenanya muncul kesan, persepsi orang. Bahwa hubungan ini menjadi eksklusif. Gus Dur kan menilainya demikian. Bahwa ini eksklusif, malah mengancam. Karena memang tidak ada *limit* (batasan) disini. Sebabnya, tidak ada *negotiated settlement* (kesepakatan yang dinegosiasikan) itu. Nah, orang tang tidak terlibat dalam *interplay* itu akan curiga: wah, ini bisa berkembang kemana-mana: Dan ini eksklusif.

Kembali ke Wahib?

Nah, dulu khittah pembaharuan 'kan inklusifisme, demokratisasi, dan sejenisnya. Konsep 'umat' itu, misalnya sangat inklusif jadinya karena gagasan-gagasan pembaharuan. Konsep itu tidak lagi didefinisikan menurut organisasi, misalnya, tetapi semata-mata berdasarkan agama: setiap orang yang mengaku beragama Islam adalah bagian dari umat.

Nah, sambil mengenang Wahib, marilah kita mengoreksi diri sekarang: bisa tidak *interplay* Islam dan negara di atas berjalan menurut khittah inklusifisme itu, di mana semua orang, sedikitnya semua orang Islam, terlibat? Kalau tidak demikian, kan kita artinya menginjak-injak khittah pembaharuan. Khittah yang ditegaskan Cak Nur, Gus Dur, Mas Adi, Mas Dawam, Mas Amien dan sebagainya kan demikian. Coba kita *baca Aspirasi Umat Islam Indonesia*, di mana semua mereka dengan amat baik menggariskan khittah pembaharuan.

Nah, menurut saya, salah satu cara ke arah itu adalah dengan mengusahakan agar Islam tidak menjadi kategori politik. Kalau tidak begitu, maka akan terjadi lagi kontraksi dalam konsep 'umat" yang inklusif di atas. Kalau tidak demikian, kan Islam akan dikotakkan lagi menjadi sebuah partai. Namanya memang bukan partai, tapi fungsinya kan sama dengan partai. Itu kan menyalahi khittah pembaharuan Islam, misalnya seperti yang ditegaskan, Cak Nur, bahwa "Islam", Yes: Partai Islam, No. Kalau demikian, kita kembali jadi partisan secara ideologis.

Maka, misalnya, ICMI itu harus inklusif. Kesan orang bahwa ICMI itu esklusif bisa benar dan bisa tidak. Tapi isu itu kan harus dijawab dan dibuktikan kebenaran atau kekeliruannya. Gus Dur juga harus menunjukkan bahwa ia inklusif, demokrat sungguhan. Ia harus mempertanggungjawabkan, misalnya, mengapa ia tidak melibatkan Abu Hassan yang juga banyak mendapatkan suara, dan sebagainya.

Jadi ciptakanlah sebuah suasana di mana semua orang, sedikitnya semua orang Islam, merasa *at home* dengan ICMI, Gus Dur dan lainnya, Atau MUI atau lainnya.

Ihsan Ali Fauzi

Dialog Jumat, *Republika*, 31 Maret 1995

Kontroversi dan Keanehan Pemikiran Ahmad Wahib

Majalah *Mimbar Ulama* (MU) terbitan Majelis Ulama Indonesia (MUI) edisi tahun VIII Nomor 73, Agustus-September 1983, membuat ulasan khusus yang menyesalkan peredaran buku *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib.*

Dari hasil penelitian Komisi Litbag MUI dan tanggapan-tanggapan serta saran-saran yang diterima MUI dari berbagai kalangan, termasuk dari kalangan ormas Islam seperti HMI, PMII, dan IMM, MUI akhirnya memberikan saran kepada pemerintah cq Menteri Agama "megambil kebijakan terhadap buku tersebut"

"Dengan tujuan agar tidak bertambah luas peredarannya, dan untuk menutup kemungkinan buku tersebut disalahgunakan untuk menimbulkan selisih paham di kalangan umat Islam yang sangat peka terhadap hal yang menyangkut aqidah dan syariah," (MU hlm. 139).

MUI juga menilai bahwa PPI dapat merusak aqidah dan syariah Islam, terutama bagi kalangan kaum muslimin awam. Penilaian MUI itu didasarkan pada pertimbangan bahwa judul *Pergolakan Pemikiran Islam (PPI)* tidak sesuai dengan isi buku yang berupa catatan pribadi Wahib dan cetusan-cetusan pemikirannya yang tidak tersusun secara utuh dan tertib.

Jadi, kesimpulan MUI, buku tersebut dapat menyesatkan banyak kalangan muslim yang belum mendalami benar agamanya. Mimbar Ulama lalu menguraikan sejumlah kejanggalan dan kontroversi PPI dalam tujuh halaman berikutnya.

Obsesi

Dua belas tahun setelah itu. Dialog Jumat *Republika* edisi 31 Maret 1995 membuat liputan besar-besaran tentang Ahmad Wahib dan PPI-nya dalam rangka mengenang kematian Ahmad Wahib dengan *head line* berjudul "khittah yang Diam-diam Terancam".

Dengan nada bangga dan berani, penulis artikel tersebut menyebut bahwa PPI adalah "buku yang menggugah gairah pemikiran dan keberagamaan kita". Lewat buku itu, begitu menurut si penulis, "Almarhum Ahmad Wahib terbukti makin lama makin tampak harus dipandang sebagai salah satu peletak dasar landasan pembaharuan Islam di tanah air".

Begitu terobsesinya si penulis pada Wahib, sampai-sampai si penulis artikel menulis, "Belakangan, perannya juga mulai luas diakui. Sementara itu landasan teologis yang dibangunnya juga sudah mulai memperlihatkan hasil nyata". Entah data-data apa yang penulis gunakan untuk membuat kesimpulan semacam itu.

Luar biasa. Penulis tampak telah terobsesi atau membuat obsesi atau mengobsesikan dirinya terhadap Ahmad Wahib. Seakan-akan menurutnya, Wahib adalah sosok yang begitu hebat, seorang "mujaddid" besar, seorang pahlawan, hanya karena keberaniannya menggugat hal-hal yang dianggap mapan dalam agama, dan berani mencampurkan antara ateis dengan teis.

Obsesi penulis (Ihsan Ali-Fauzi) diperkuat oleh Budhi Munawar Rachman dalam kolomnya. "Wahib-wahib Baru Menunggu Jawaban Kita". Intinya, Budhi menyokong Wahib dan mengiginkan sekularisasi pemikiran keagamaan. Tugasa agama hanyalah mengurusi masalah etika, agar lebih ringan, katanya.

Menurut Budhi, pemikiran bebas tentang bagaimana keterlibatan agama di zaman ini sering muncul pada kalangan terpelajar Islam yang mempunyai banyak pengetahuan ilmu-ilmu sekular. "Justru karena latar belakang mereka yang kuat dalam ilmu-ilmu sekular inilah, seperti juga dari Wahib, tantangan pemikiran keagamaan muncul".

Kesimpulan ini juga aneh. Simaklah perkembangan Islam di kampus-kampus sekular seperti UI, UGM, ITB, Unpad, Unair, IPB, bahkan di kampus-kampus lain di berbagai belahan bumi, adakah kalangan akademisi-baik staf pengajar maupun mahasiswa-yang berpikiran seperti Wahib. Kenalpun tidak. Dan mereka juga tidak gelisah. Mereka tenang dengan amalan-amalan keagamaan dan zikir serta pikirnya tentang Islam.

Bisa disimpulkan, kegelisahan Wahib sebenarnya hanya menghinggapi beberapa gelintir – dari jutaan akademisi muslim – yang memang bingung atau sengaja membingungkan diri sendiri. Padahal, kita bisa saksikan sehari-hari, bahwa umat tidaklah bingung seperti Wahib. Umat Islam kini sibuk mencari berbagai pemecahan problem ekonomi dan sosialnya, dan masalah-masalah praktis keseharian mereka. Tidaklah wajar jika kebingugan Wahib dan beberapa gelintir orang dicoba digeneralisasikan dan ditularkan kepada kalangan umat lain.

Berbagai Reaksi

Ketika PPI diluncurkan, 1981, reaksi keras segera muncul dari berbagai kalangan umat. Prof. Dr. Rasjidi menulis di majalah Panji Masyarakat, edisi 1 Januari 1982, bahwa penerbitan buku tersebut sebagai suatu tragedi, merupakan halaman yang suram

dalam kehidupan Islam di zaman Orba, dan menganjurkan pembaca hati-hati waktu membacanya.

Dalam diskusi yang digelar HMI Badko Jabar bersama HMI Cabang Jakarta di Jalan Cilosari Jakarta, seperti ditulis Majalah *Media Dakwah*, edisi 103/Januari 1983, dari 17 pembicara hanya seorang yang menyokong PPI dan gagasan sekularisasi Al-Qur'an. Saat itu, khatib-khatib di DKI pun sibuk menjelaskan soal kesesatan buku Ahmad Wahib. Bahkan, banyak kalangan menilai, penerbitan PPI layak digolongkan sebagai penodaan terhadap agama yang dianut di Indonesia dan dapat dikenai pasal 156a KUHP. Soalnya, di samping penodaan dan pelecehan, buku ini juga telah menerbitkan rasa permusuhan.

Abu Jihan, di *Panjimas* edisi 21 Agustus 1982, menyebut Wahib mengidap gejala masochisme, di mana ia secara bengis menggebuk Islam sebagai konsepsi yang mapan, dan memperoleh kenikmatan sebagai substitusi-substitusi dari kekecewaan yang dideritanya.

Ketua MUI K.H. Hasan Basri, waktu itu, megakui banyak kalangan umat yang resah karena PPI. Ia menganggap buku Wahib sebagai "catatan harian yang belum selasai dan ditulis untuk dibaca sendiri". Hasan Basri justru mempertanyakan kenapa buku yang disebutnya berisi "catatan pribadi yang isinya keresahan jiwa" itu diterbitkan.

"Wahib tidak bodoh. Ia selalu mencari dan resah. Sayang ia tidak menemukan jawabannya. Padahal, semua yang diresahkannya ada jawabannya dalam agama", kata Hasan Basri, seperti dikutip *Tempo*, 25 Juni 1983.

Akibatnya, kata Hasan Basri, *mudharatnya* yang timbul. Manfaatnya yang tidak ada, malah sangat mengganggu mereka

yang sedang menapak memahami agama. Ia juga menolak judul buku Ahmad Wahib, dianggap Pergolakan Pemikiran dalam Islam. “Ia hanya cetusan jiwa seorang yang gelisah. Itu bukan pemikiran. Pemikiran biasanya memiliki konsepsi yang jelas”, kata Hasan Basri.

Hasan Basri juga menjelaskan bahwa kebebasan berpikir dalam Islam ada tuntutannya. Kebebasan berpikir Wahib,menurut Hasan Basri, sudah di luar ruang lingkupnya. Jadi kesimpulan MUI, “Buku PPI menimbulkan *mudharat* yang besar”.

Dalam diskusi Cilosari itu, Endang S. Anshari, MA, juga menilai, PPI merupakan pergolakan pemikiran pribadi Ahmad Wahib yang gelisah. Karena itu tidak tepat jika digunakan kat “Islam” dalam judul buku itu.

Setelah menelaah PPI secara mendalam, sangatlah wajar jika banyak kalangan umat resah dan memprotes beredarnya PPI. Alasan yang dikemukakan pendukung PPI –jika benar-benar ingin membangun pemikiran umat – bahwa mereka menginginkan tumbuhnya suasana dialogis, terlalu mahal harganya dengan mengunakan cara-cara penerbitan buku seperti PPI yang sulit terkontrol penyebarannya.

Banyak cara lain yang bisa mereka tempuh, sebelum terburu-buru menjatuhkan tuduhan, bahwa banyak golongan umat Islam yang antitoleransi, antipluralisme. Sebab, pada saat yang sama, kelompok atau individu yang mengklaim sebagai pluralis ini telah terjebak pada sikap antipluralisme, bahkan bisa dikatakan, mereka sangat tidak memahami realitas umat yang sebenarnya memang plural.

Pengaruh Pergaulan

Simak saja sejumlah pemikiran Wahib dalam PPI yang sangat kontroversial dan dapat dikategorikan melecehkan Islam dan umatnya, baik secara tekstual maupun konstektual. Misalnya ungkapan Wahib tentang Islam, Nabi Muhammad, dan syariat Islam seperti berikut:

"Nah, andaikata hanya tangan kiri Muhammad yang memegang kitab, yaitu al Hadits, sedang dalam tangan kanannya tidak ada Wahyu Allah (Alquran). Maka dengan tegas aku akan berkata bahwa Karl Marx dan Frederich Engels lebih hebat dari utusan Tuhan itu. Otak kedua orang itu yang luar biasa dan pengabdiannya yang luar biasa pula, akan meyakinkan setiap orang bahwa kedua orang besar itu adalah penghuni sorga tingkat pertama, berkumpul dengan para nabi dan syuhada" (hal.98).

Di halaman 60, Wahib juga melecehkan syariat Islam."Saya pikir hukum Islam itu tidak ada. Yang ada ialah sejarah Muhammad; dan dari sanalah tiap-tiap pribadi kita mengambih pelajaran sendiri-sendiri tentang hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Sejarah Muhammad adalah sumber agama Islam. Tapi, agama Islam bukan satu-satunya petunjuk untuk menjawab persoalan-persoalan hidup muslim, baik individu maupun masyarakat".

Pada dasarnya, pemikiran seseorang dipengaruhi oleh latar belakang informasi-informasi yang diterimanya. Wahib juga mengakui, bahwa ia sangat terpengaruh oleh pola dan pergaulan hidupnya saat kost di Asrama Mahasiswa Katolik Realino Yogyakarta. Di sini Wahib banyak mendapat pesan-pesan dari

Bruder van Zon, Romo Stolk, Romo Willenborg, dan Romo De Blot (semuanya Ordo Jesuit).

Di halaman 42-43 PPI, Wahib secara terusterang mengungkapkan. "Aku punya teman-teman aktivis ormas PKI. Dan hubungan kami terus baik sampai sekarang...".

Juga, ia mencatat, "Aku pernah diundang kepesta-pesta natal dan paskah mereka. Aku pun pernah satu klub renang dengan mahasiswa-mahasiswa Seminari Agung... Aku sering nonton film bersama-sama mereka, *ngelencer* bersama, dan lain sebagainya. Lingkungan sosiokultural yang khusus itu mungkin secara tidak sadar telah mempengaruhi jalan pikiranku."

Wahib memang gelisah. Dan dalam kegelisahannya ia menulis, "Saya rindukan seorang Nabi yang bisa menjawab kemelut-kemelut idiil dalam 'Islam' kini, yang bisa berbicara dalam level internasional selain memiliki besluit internasional". (hal. 72).

Wahib heran, kenapa Tuhan tak menurunkan Nabi lagi saat ini. Mirip paham Ahmadiyah Qodiyan. Kejanggalan dan keanehan berpikir semacam itu bertebaran di buku Wahib. Adalah sangat sulit dimengerti jika seorang Wahib yang gelisah dan dijadikan 'uswah', bagi seorang *mujaddid* dan peletak dasar pembaharuan Islam di tanah air. Aneh.

Ahmad Sumargono

Republika, 11 April 1995

Ikhtiar Ahmad Wahib:
Sebuah Corak Reformasi dalam Islam

Sesuai menulis laporannya yang terakhir sebagai calon reporter majalah Tempo tentang "Politik penelitian di ITB", Ahmad Wahib keluar. Ia keluar untuk selama-lamanya. Saat itu kira-kira pukul 19.30 ketika 'seekor' motor biru B 2738 EE menabraknya dari belakang, dan hari itu juga 31 Maret 1973 Ahmad Wahib meninggal. Syu'bah Asa, salah seorang rekan dekatnya, kemudian menulis sebuah *esei* untuk mengenang Ahmad Wahib (Tempo, 14 April 1973). Syu'bah menulis: "Untuk segi teologi, dibidang mana pemikiran-pemikirannya sangat mendasar dan menginti, orang agaknya malah boleh mengangan-angankan bakal lahirnya seorang semacam Paul Tillich di Indonesia Kelak... ". Mengharap seorang seperti Ahmad Wahib selagi masih hidup – dan jika besar kelak-akan seperti Paul Tillich bukankah harapan yang mengada-ada.

Setidak-tidaknya untuk *konteks* Indonesia. Namun apabila kita menelusuri terbitan posthumous Ahmad Wahib yang diberi judul Pergolakan Pemikiran Islam, gambaran tentang Paul Tillich akan mencair. Pertama-tama dapat kita katakan bahwa Ahmad Wahib bukan seorang "emigran" yang sukses. Ia bukan seorang yang sibuk mencari sintese pemikiran-pemikiran dari kutub yang tak saling ketemu. Malahan apabila kita menelusuri dengan lapang dan teliti Catatan Harian Wahib (selanjutnya AW) kita akan bertemu. Dengan seorang pemikir muda yang mencari (tempat serta peranan), namun yang dicarinya itu tak ada. Atau kita anggap lebih baik mengatakannya belum ada? Menyelip di mana-mana dalam catatan harian itu pertanyaan-

pertanyaan yang meskipun dikatakan dengan penuh semangat tapi mengandung perasaan tak berdaya. Ini mungkin salah satu keunikan dari sebuah catatan harian. Sang penulis merenung dengan bebas, ia berhadapan dengan ruang yang tak terhingga. Ia bebas, juga ketika ia berhadapan dengan pengalaman tragis tentang dirinya sendiri. Tentang kesepiannya, kemelaratannya, tentang tempatnya, pemikiran-pemikirannya, tentang masa depan zamannya. Pada titik ini kita tidak teringat lagi pada tokoh Paul Tillich, yang pintar dan tenar. Gambaran tentang AW jauh lebih dekat kepada seorang rekan Tilllich yang lain yang mati di tiang gantungan Gestapo. Ia bernama Dietrich Bonhoeffer, yang dihukum mati karena melawan Hitler di tempat. Bonhoeffer ditangkap bulan April 1943 dan meninggal di tiang gantungan 9 April 1945. Selama dua tahun dalam kamp-konsentrasi Bonhoeffer menulis surat dan renungan-renungan, yang kemudian juga diterbitkan hampir setebal buku catatan harian AW.

Apakah AW juga membaca *letters pepers from prison* dari Bonhoeffer, mungkin Djohan Effendi sebagai kawan dekatnya dapat menjawabnya. Pertanyaan tersebut sama sekali tidak menyangkut mutu orisinalitas catatan harian AW. Pengalaman dan lingkungan persoalan yang dihadapi kedua orang itu tidak sama. Tapi membandingkan kedua buku tersebut tak dapat tidak orang akan tergoda untuk menarik garis-garis persamaan (yang meskipun amat umum) namun mengesankan adanya titik-titik temu antara keduanya. Titik-titik temu yang menakjubkan itu antara lain adalah: komitmen mereka yang mendalam terhadap 'umat'. Melalui kristologinya Bonhoeffer menempatkan peranan 'umat' sebagai kurban yang harus membayar harga

persekutuan manusiawi. Dan AW dengan pemahamannya tentang 'sejarah Muhammad' berusaha menempatkan 'umat' dalam peranannya yang kreatif untuk membuka kebekuan budaya masyarakat. Namun keduanya tidak bertolak dari anggapan atau pengakuan apriori terhadap ajaran agama masing-masing. Malahan kedua konsepsi tersebut secara langsung merupakan kritik yang amat fundamental terhadap cara hidup beragama dari para penganut agamanya, bahkan juga terhadap ajaran-ajaran teologis yang sudah diterima oleh umat sebagai aksioma iman. Di pihak lain, dalam 'kesepian' –nya kedua tokoh ini dengan bebas berdialog dan berkorespondensi dengan persoalan-persoalan masa depan. Buah-buah pikirannya jauh merawang ke masa depan. Bonhoeffer berbicara tentang masyarakat yang menginjak masa 'akil balik' (*come of age*) yang akan beripikir tidak lagi dalam kategori-kategori keagamaan (*religionless society*), sedang AW juga dalam bahasa yang samar-samar berbicara tentang 'bentuk agama yang bukan agama'. Dalam hubungan ini kita catat bahwa sebuah catatan harian memang tidak mungkin untuk menjelaskan secara tuntas konsepsi-konsepsi pikiran yang dilontarkan di dalamnya. Interpretasi yang akan dilakukan oleh orang lain sesudahnya akan turut menentukan isi dari konsepsi tersebut. Itulah yang terjadi pada naskah 'Surat-surat dari penjara' Bonhoeffer, dan mungkin itu pula yang akan terjadi pada catatan harian AW. Kesamaan lain antara mereka berdua adalah akhir hidup yang 'tragis'. Tahun-tahun sebelum kematian mereka dalam semangat partisan keduanya mencoba merumuskan pikiran-pikiran mereka. Seolah berkejaran dengan waktu. Dan walau demikian, mereka adalah 'lagu yang belum selesai'.

Catatan Harian Ahmad Wahib

AW meninggal dalam usia 31 tahun. Ia meninggalkan catatan harian berisi dialognya yang amat intensif dengan suatu masa yang goyah di tahun-tahun sesudah peristiwa Gestapu. Sebagaimana di sebut oleh B.J. Boland (salah seorang pengamat dari Belanda yang berminat pada perkembangan Islam di Indonesia, juga yang dikenal secara pribadi oleh AW) yang menulis *The struggle of Islam in modern Indonesia*, maka keadaan sesudah peristiwa G-30-S menempatkan Islam dalam pergulatan berat. Hilangnya PKI dari peredaran politik menimbulkan suatu masa *vacuum* khususnya di bidang spiritual. Munculnya tentara di tahun 1966 ternyata tidak memungkinkan terbukanya suasana untuk membicarakan kembali soal dasar negara. Meskipun di tahun-tahun itu kembali menghangat soal-soal disekitar 'Piagam Jakarta', persoalan pemberilakuan syariat Islam, Undang-undang Perkawinan dan lain-lain, namun pada umumnya dapat dikatakan bahwa arah perkembangan politik saat itu sepenuhnya berada di bawah kontrol tentara.

Sementara itu muncul tokoh pemikir Islam yang menyodorkan suatu konsepsi pemikiran yang berada dengan tokoh-tokoh sebelumnya. Apabila tokoh pemikir Islam sebelumnya mencari tempat dan peranan politik.

Bagi islam dengan semangat apologetik yang tinggi maka tokoh seperti Mukti Ali dengan menghindari cara-cara apologetik justeru melontarkan perlunya dialog antar umat beragama serta kerja sama demi menciptakan kesejahteraan bersama. Sementara itu pemikiran tentang modernisasi semakin menjadi isu masyarakat yang menarik. Dalam hubungan inilah Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) sebagai organisasi mahasiswa

yang independen berkesempatan untuk mengolah pemikiran-pemikiran baru di sekitar tema-tema reformisme, liberalisme, modernisme dan lain-lain. Dan dalam kedudukannya sebagi anggota pengurus HMI di Yogyakarta AW berkesempatan pula untuk bergulat dengan tema-tema tersebut. Dan isi dari catatan harian AW pada dasarnya mengungkap keterlibatannya yang amat intensif dengan tema-tema tersebut.

Menurut penuturan Djohan Effendi (sahabat terdekat AW) sejak tahun 1966 AW mulai berpikir keras, mencoba merumuskan renungannya. Namun baru akhir tahun 1968 sampai beberapa hari sebelum kematiannya, renungan-renungan itu ditulisnya rapi. Naskah yang kemudian dibukukan ini semula berupa tulisan tangan dalam sepuluh jilid buku, yang ketika ia tinggalkan telah rapi tersusun. Mengesankan seolah-olah catatan harian itu akan menjadi wakil bagi dirinya untuk hadir dalam setiap pergulatan yang akan terjadi di masa depan. Dan agaknya ia pun sadar bahwa satu kali kelak catatan-catatannya akan dibaca orang. Delapan tahun kemudian catatan harian itu terbit. Di halaman 31 antara lain ia menulis: 'Lihatlah catatan-catatan dalam buku ini dan bacalah bagaimana saya bicara terus-terang...: Tapi bagaimana membaca catatan harian? Membaca surat-surat Kartini misalnya, kita bisa menyediakan diri sebagai alamat kepada siapa surat-surat tersebut ditunjukan. Sebuah catatan harian adalah tulisan yang ditunjukan kepada diri sendiri. Kalau ia sampai kepada orang lain semata-mata hanya karena si penulis tidak lagi bisa mengatakan tidak. Ia tak lagi turut memutuskan apakah catatan-catatannya yang amat personal perlu dibaca orang lain atau tidak. Paling tidak kalau AW tahu bahwa catatan-hariannya akan menjadi buku '*Per-*

golakan pemikiran Islam' mungkin ia akan minta agar bagian-bagian tertentu tak usah disertakan, atau ia menolak 'permak' yang dilakukan atas beberapa bagian tulisannya, atau mungkin ia minta waktu untuk memperbagus bahasanya, dan lain sebagainya. Catatan harian AW yang terbit setelah ia meninggal – dan oleh karena itu – lebih mampu menampilkan seorang tokoh pemikir yang utuh. Pada instansi pertama ketika kita membacanya kita tidak bertemu dengan 'pikiran-pikiran' – betapapun tajam dan cemerlang-, tapi kita berhadapan' dengan AW sendiri. Membaca sebuah catatan harian (yang biasannya terbit posthumous) secara sadar atau tidak kita terbawa oleh suasana untuk bersimpati. Simpati bukan pertama-tama karena 'nasib malang' yang menimpa si penulis, akan tetapi karena 'nasib malang' yang menimpa si penulis, akan tetapi karena catatan harian sebagai sebuah karya personal selalu cenderung mengajak kita untuk berhadapan sendiri (*eksistensial*) dengan sebuah ruang kosong yang tak terhingga luaasnya. Sebaliknya dapat kita katakan bbahwa simpati itu justru tidak akan muncul apabila si penulis 'cengeng' dalam menghadapi realita hidupnya. Seorang remaja seperti Anne Frank menjadi tokoh yang mempermalukan Jerman semasa Hitler bukan karena ia cengeng dan mengaduh-aduh dalam catatan harian yang ia tulis, melainkan karena ia memperhadapkan pembacanya kepada keluasan pilihan yang diajukan olehnya. Berhadapan secara eksistensial dengan sebuah ruang yang tak terhingga luasnya itu seolah-olah Anne Frank bertanya: 'kenapa mesti Hitler?'. Dan baru sesudah itu ia mengajak kita berpikir.

Dalam catatan hariannya AW tampil secara utuh. Bukan hanya sebagai pemikir, tapi sebagai pribadi. Ahmad Wahib bu-

kanlah sebuah *paper* tentang pembaharuan Islam di Indonesia. Ia adalah pribadi dengan predikat 'mencari', 'pribadi yang mencari'. Secara total ia menunjukkan keterlibatannya kepada masalah-masalah yang ia anggap dihadapi oleh umat Islam di Indonesia atau khususnya oleh HMI. Keterlibatannya secara total tersebut sedikit banyaknya juga ditentukan oleh cara ia mempersoalkan masalah. Sebagai aktifis HMI, dan sebagai mahasiswa tingkat terakhir di Fakultas Ilmu Pasti dan Alam Universitas Gajah Mada, AW merumuskan masalah-masalah yang ia hadapi bertolak dari pikiran-pikiran keagamaan, atau tepatnya komitmennya terhadap masalah-masalah yang ia hadapi adalah komitmen keagamaan. Sudut pandangan ini menyebabkan ia mau tak mau harus mempersoalkan kembali komitmen keagamaan yang ada di lingkungannya. Karena agama menduduki tempat yang sentral dalam pengalaman-pengalaman pribadinya, maka minatnya kepada soal-soal di sekitar agama juga menjadi sentral dan utama. Dari situlah ia hendak bertolak, tapi sekaligus di situlah ia menyadari bahwa pemikiran-pemikiran keagamaan yang ia temui tak memadai sebagai titik tolak yang kokoh untuk mempersoalkan masalah-masalah yang lebih luas. Di sinilah agaknya dapat kita mengerti kenapa AW yang mempunyai latar belakang pendidikan formal bukan teologi, menjadi seorang teolog yang gencar menawarkan pikiran-pikiran barunya. Dalam catatan hariannya tertanggal 18 Januari 1973 yang dikutip oleh Syu'bah Asa (yang tidak terdapat dalam buku *Pergolakan Pemikiran Islam*), AW menulis:

'Kita memulai dari teologi bukan karena dia paling penting atau lebih penting, tetapi karena dialah yang memberikan integerasi terhadap pemikiran-pemikiran dan sikap-sikap lebih

riil dalam berbagi sektor kehidupan... Teologi adalah "generalis" yang paling tinggi dan meliputi'. Sebab-sebab lain kenapa ia mulai dari teologi adalah bahwa 'theologi Islam sudah lama dan makin lama makin terancam bahaya kehilangan relevansi dengan. Kebutuhan-kebutuhan dari persoalan-persoalan kebudayaan kita yang terus berkembang. Juga karena dasar hidup pribadi kita Islam. Jadi wajar apabila kita selalu adakan dialog antara persoalan-persoalan zaman kita dengan Islam yang kita anut... dan di Indonesia, filsafat belum merupakan tradisi..." (Tempo, 14 April 1973). Mungkin pengakuan semacam itu mengecewakan banyak orang. Karena bagi banyak orang terkadang memasuki soal-soal keagamaan secara mendalam dianggap sebagai kegiatan yang melelahkan dan membuang waktu. Setidak-tidaknya dianggap sebagai kesibukan yang seharusnya terbatas pada para spesialis yang secara khusus mempersiapkan diri dalam *vak* tersebut.

Dan AW memang telah berlelah-lelah dengan agama. Nyaris seluruh catatan hariannya berbicara tentang agama atau teologi. Namun nampak pula disitu ia teguh dengan pendirinya. Pemahaman mengenai masalah-masalah politik, kebudayaan dan kemahasiswaan yang relevan dengan Islam mau tak mau harus diteropong dengan cara yang baru. Ini berarti bahwa pembaharuan pada hakekatnya harus dimulai dengan agama. Apabila susunan kepercayaan keagamaan dianggap perlu memberi landasan terhadap perubahan-perubahan sosial yang terjadi maka landasan itu semestinya bersifat kreatif. Upaya untuk memikirkan kembali landasan keagamaan yang kreatif inilah agaknya yang menjadi keprihatinan utama dari seluruh pergulatan pemikiran AW. Penyelaman ke dalam soal-soal filsafat-

keagamaan ini memang memerlukan suatu perjalanan panjang yang amat meletihkan. Penyelaman yang tidak akan dibuat oleh orang yang tidak mengerti tentang arti pembaharuan bagi pemikiran keagamaan. AW dalam pergulatan pemikirannya telah memilih suatu jurusan yang tidak semua orang berani memasukinya. Ia bahkan telah masuk ke ruang yang paling ujung dari agama, demi kebebasan berpikir. Di masa-masa Demokrasi Terpimpin sebelum tahun 1965, gambaran tentang tokoh intelektual partisan dengan panji-panji kebebasan berpikir merupakan salah satu kebanggaan identitas diri. Kebebasan berpikir melawan tabu politik adalah paradigma bagi setiap sikap intelektual pada masa Sukarno. Namun di masa-masa sesudah kejatuhan Sukarno tipe yang diidealkan bagi seorang tokoh intelektual bukanlah para partisan pembela kebebasan berpikir lagi. Dan justru dalam lingkungan semacam ini AW muncul sebagai seorang tokoh intelektual pertisan yang kembali mempersoalkan tabu. Tabu keagamaan. Dan mungkin karena forumnya yang sempit, pikiran-pikirannya yang baru dalam taraf bertanya, umurnya yang pendek, nasibnya yang jelek, sikapnya yang kurang "kooperatif": kemudian ia tersuruk-suruk dalam kemiskinan, kesepian, kesakitan dan masa depan yang tak menentu. Sampai saat ia harus menghentikan segala-galanya.

Tema-tema Pergulatan Ahmad Wahib

AW berhadapan dengan suatu masa yang goyah. Di mana untuk memahaminya serta menaggapinya diperlukan suatu landasan pemikiran yang lain. Landasan pemikiran yang ada dianggapnya tak mampu lagi untuk mendukung jawaban terha-

dap situasi yang baru. Dengan bekal andalan pada keterbukaan sikap dan kemerdekaan berpikir AW menyusuri kemungkinan-kemungkinan untuk mengadakan pebaharuan dalam kehidupan keagamaan khususnya Islam. Keberanian AW untuk memasuki masalah-masalah pembaharuan dalam teologi Islam (yang amat mengenaskan), mungkin justeru disebabkan oleh latar-belakang pendidikannya yang *non*-teolois. Sehingga (mungkin) tak sepenuhnya pula ia menyadari apa implikasi yang menyeluruh dari upaya pembaharuannya tersebut. Meskipun ia memiliki alat-alat untuk berpikir logis, serta punya ketajaman intuitif untuk menerima visi-visi baru yang menyegarkan, punya pula pengalaman-pengalaman yang membuktikan kebenaran pandangannya, namun dalam banyak hal memang ia lebih banyak tampil sebagai seorang muda yang penuh semangat. Adalah tipikal (dan hampir menjadi semboyan bagi setiap orang yang berminat pada pembaharuan) untuk berkata: 'Pada hemat saya orang-orang yang berpikir itu, walaupuun hasilnya salah, masih jauh lebih baik daripada orang-orang yang tak pernah salah karena tak pernah berpikir' (hal. 23). Dalam kata-kata seperti ini maka aktifitas berpikir dan kebebasan berpikir adalah utama dalam tema pergulatan AW. Ia menempatkan kebebasan berpikir sebagai syarat bagi upaya lapang-terbuka untuk menerima kegagalan atau kesalahan. Mengenai ide-ide pembaharuan pemikiran Islam itu sendiri AW berpendapat bahwa gerakan pembaharuan adalah gerak mencari tingkat perkembangan yang lebih baik dari yang ad. Proses pembaharuan merupakan proses yang tak pernah selesai. "Manakala suatu organisasi pembaharu relatif sudah berhenti mencari dan bertanya, sudah puas dengan ide-ide yang ada, tidak meng-

adakan kritik terhadap ide-ide yang hidup di dalamnya... pada saat itulah organisasi pembaharuan itu bisa dikatakan sedah berhenti menjadi organisasi pembaharu" (HAL. 78).

Tema tentang pembaharuan ini dalam kegiatan berpikir di kalangan HMI mengambil wujud antara lain dalam soal 'sekularisasi'. Menanggapi pengertian tentang sekularisasi yang disuguhkan oleh Nurcholis Madjid dalam papernya tentang 'Pembaharuan Pemikiran Islam', AW mencatat bahwa pengertian sekularisasi tidak saja harus didekati secara etimologis akan tetapi lebih penting harus didekati dari segi terminologi. 'Dalam pendekatan terminologis, tidak semua orang disebut sekular dan tidak semua masyarakat merupakan masyarakat sekular, sebab sekular sudah mempunyai arti terhapusnya campurtangan 'agama' dalam pemecahan langsung masalah-masalah sosial' (hal.83). Selanjutnya ia mengusulkan agar Nurcholis lebih banyak menyinggung tentang sekularisasi masyarakat, sebab itulah sebenarnya yang menjadi pokok pertanyaan bagi banyak orang. Selama ini, menurut AW, Nurcholis hanya berbicara tentang sekularisasi Islam, yaitu bagaimana me '*landing*'-kan Islam (hal.84).

AW memasuki ruang-teologi dalam Islam juga dengan mengandalkan akal dan kebebasan berpikir. Dia menulis, dia ingin menjadi muslim yang baik dengan selalu bertanya. 'Saya tak bisa mengelak dari pikiran. Di mana saya berada, kemana saya menuju, di situ dan ke sana pikiran itu ada dan bertanya-..."tak ada kerja pikir berarti tak ada manusia". Karena itu tak ada jalan lain kecuali menggunakan daya pikir itu semaksimal mungkin. Dan titik akhir dari usaha dan menilai usaha ialah kematian!' (hal. 25-26).

Apakah pikiran-pikiran AW tentang teologi? Menyimak renungan-renungan pribadi AW di sepanjang catatan hariannya maka kita dapati ada begitu banyak tema-tema persoalan teologis yang ia sentuh. Dari tema-tema teologi yang menyangkut pemikiran umat sampai kepada persoalan-persoalan eksistensi pribadi, di sana-sini bahkan nampak pula kecenderungan pemikiran mistik. Ia mendirikan pula panji-panji kebebasan berpikir di sana. 'Tuhan bukan daerah terlarang bagi pemikiran' (hal. 23). Namun salah satu tema yang agaknya ia 'temukan' dan merupakan pokok pemikiran yang hampir setiap kali tampil dalam catatan hariannya adalah pemahaman tentang *Islam sebagai 'sejarah Muhammad'*,hal itu antara lain dapat kita temukan di halaman 60, 110, 128, 174, 175 dan 176. Ia menulils: '*Saya pikir, hukum Islam itu tidak ada. Yang ada ialah sejarah Muhammad*; dan dari sanalah hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Sejarah Muhammad adalah sumber agama Islam. Tapi agama Islam bukan satu-satunya petunjuk untuk menjawab persoalan-persoalan hidup muslim, baik individu maupun maasyarakat' (hal. 60). Alasan-alasan yang agaknya menjadi dasar bagi AW untuk memilih 'sejarah Muhammad' sebagai kata kunci teologis untuk memahami Islam adalah untuk memberikan tempat seluas-luasnya bagi kreatifitas manusia.

Dalam catatan hariannya yang pendek tertanggal 6 Agustus 1972 ia menullis: 'saya pikir ada beberapa ada keuntungan pemilihan "sejarah Muhammad" sebagai sumber Islam: 1.) Dalam sejarah Muhammad terungkap kaitan antara ucap-tindak Muhammad dengan kondisi waktu itu. 2.) Dalam sejarah Muhammad diberi peranan kondisi-kondisi kita sekarang atau

tepatnya di situ berperanan hubungan antara kondisi kita dulu dengan kondisi kita sekarang. 3.) Sejarah Muhammad itu di samping utuh dan tetap sekaligus selalu baru. Dia tidak akan pernah habis, selama zaman belum habis. Setiap tempat dan zaman bisa memahami sejarah Muhammad dalam kebutuhan-kebutuhan tempat dan zaman masing-masing. Jadi kebutuhan tempat dan zaman dan aktifitas manusia memperoleh peluang besar untuk berbicara.' (hal. 176). Dan Islam – dalam hubungan dengan pemahaman tersebut di atas – dalam hubungan dengan pemahaman tersebut di atas – bagi AW adalah renungan pribadi pada sejarah Muhammad dengan penghayatan rohaniah pada Al-Qur'an sebagai puisi llahiat sebagai salah satu sumber sejarah: sedang Islami atau bersikap Islami bagi AW adalah memandang persoalan-persoalan hidup oleh seluruh potensi kreatif pribadi dengan berpangkal pada segenap kekayaan aqali dan rohani sejarah Muhammad sebagai sumber montivasi-dan pelajaran (hal.176).

Pemikiran tentang 'sejarah Muhamad' sebagai kata kunci untuk memahami Islam sudah barang tentu akan membawa konsekuensi jauh (dan mungkin radikal) bagi bentuk keagamaan Islam. Di situ bisa dipersoalkan kembali pengertian-pengertian yang lain tentang kitab suci Al-Quran sebagai Wahyu Ilahi, tentang kedudukan nabi Muhammad sendiri dalam Islam, tentang pengertian fundamental mengenai tempat dan peranan agama di masyarakat, tentang hubungan antar agama sebagai panutan spiritual bagi jutaan orang: pengembaraan spiritual dan intelektual pada gilirannya harus dilanjutkan sampai ujung yang terakhir berdasarkan pemahaman mengenai Islam sebagai 'sejarah Muhammad '. Dan secara serta-merta memang

AW telah mencobanya untuk menarik konsekuensi logis dari pandangannya. Dalam renungan-renungan pendek yang tidak tuntas, dan jauh dari jelas. Dan agaknya renungan-renungan '*non* teologis' AW sejak halaman 196 sampai halaman terakhir harus dibaca dalam hubungannya dengan pemahaman AW tentang Islam sebagai sumber kreatifitas. Demikian pula mengenai renungan-renungannya yang banyak tentang HMI, tempat di mana ia dibesarkan dan mendapat kesempatan untuk mengasah pikiran-pikirannya.

Sebuah fenomena dalam Islam

Dari perjalanan sejarah Islam dapat kita ikuti bagaimana agama besar ini dalam keadaan tak siap menghadapi invasi kebudayaan barat yang moderen pada akhir abad ke-18. Sejak saat itu di sepanjang abad ke-19 dunia Islam menjadi bulan-bulanan kemajuan teknologi (khususnya persenjataan dan organisasi) Barat. Barat semakin kuat dan agresif setelah mengalami revolusi komersial dan revolusi industrial yang mendorong mereka untuk menguasai dunia. Dan mulai saat itu pula Barat telah membuktikan pilihan bagi pola kebudayaan dunia. Dalam arti bahwa dunia tak bisa lagi dipikirkan lepas dari pengaruh Barat Moderen. Dalam konteks semacam ini Islam pada umumnya sering hanya dilihat sebagai bagian dari ciri keterbelakangan manusia Timur. Dan prasangka umum semacam ini sering pula (sadar atau tidak) menghinggapi penilaian para pemeluk agama non Islam terhadap Islam: juga di Indonesia. Kolonialisme Belanda turut pula membentuk prasangka umum ini, bahwa Islam adalah kekuatan nonkreatif yang identik dengan

keterbelakangan manusia Indonesia yang dugu dan kurang terdidik. Islam dianggap tak pernah menyentuh masalah-masalah real masyarakat, tak pula mampu merumuskan masalah secara tepat. Dalam suasana umum seperti tergambar di atas kita membaca catatan-harian AW. Dan AW memang mengajak kita bertanya. Pertanyaan AW begitu fundamental sehingga meskipun ia hanya bertanya-tanya dalam konteks Islam di lingkungannya akan tetapi implikasi pertanyaan itu memotong batas-batas ke perbedaan agama. Kita ambil contoh misalnya konsekuensi pikirannya tentang sekularisasi, ia menulis: 'Sejauh pengamatan saya, dalam dunia Kristen sendiri sekularisasi masih serba problematis walaupun ada kecenderungan kuat untuk menerimanya. Apakah golongan Kristen Indonesia menerima sekularisasi begitu cepat tanpa sedikitpun kritik terdorong karena alasan-alasan idiil murni ataukah dicampuri karena alasan-alasan politis berhubungan dengan kekhawatiran mereka terhadap golongan Islam yang dianggap agresif? (hal. 80). Pertanyaan semacam ini bukan hanya sebuah pertanyaan yang jujur, akan tetapi juga mengajak untuk memecahkan mitos tentang keterbelakangan Islam di hadapan mitos tentang kemajuan berpikir di lingkungan agama-agama yang lain. Paling tidak taraf kemajuan (dengan demikian juga taraf keterbelakangan) dari agama-agama di Indonesia bisa dikatakan rata-rata sama.

Intensitas pergulatan spiritual-intelektual AW terjadi di dalam lingkungan keagamaan Islam. Ia merupakan sebuah fenomen Islam di Indonesia. Catatan harian AW menunjukkan dinamik dan tanda-tanda kehidupan yang tumbuh di kalangan Islam. Dari sini tradisi pemikiran kreatif dimulai, yang dikelompok agama-agama yang lain tidak pernah ada, bahkan

juga tidak terjadi di kalangan pemuda atau mahasiswa mereka. Tidak ada manfaatnya untuk mengatakan bahwa AW mewakili pergolakan spiritual umat Islam di Indonesia, tapi dengan terbitan satu buku (yang tak terduga ini) jelas bahwa ia merupakan pergulatan yang tak terlepas dari proses perkembangan Islam di Indonesia. Sebagai salah satu fenomen Islam di Indonesia ia tak bisa disangkal.

Telah sampai kepada kita satu dokumen yang berisi tentang pergulatan seorang 'anak zaman' yang terlibat secara penuh untuk memikirkan kemungkinan lahirnya pembaharuan hidup bersama yang lebih bebas, terbuka dan tanggap terhadap masalah-masalah masa depan.

Agaknya Ahmad Wahib (sebagai pemikir) lebih dekat kepada tokoh Bonhoeffer dari paada Tillich. Dalam arti: ia sendiri tak akan turut campur lagi untuk merumuskan dan mengembangkan pikiran-pikirannya. Orang lainlah yang harus meneruskannya. Apakah hal itu akan terjadi atau tidak terjadi namun Ahmad Wahib telah memulaikan lagi suatu tradisi bagi para intelektual di Indonesia yaitu menggugah kesadaran zamannya dengan bertanya-tanya!

Th. Sumartana

Prisma No. 8, Agustus 1981

Yayasan Abad Demokrasi adalah lembaga nirlaba yang berkomitmen untuk pemajuan demokrasi di Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan tradisi keberagamaan yang menghargai nilai-nilai demokrasi, pluralisme, perdamaian, dan penghargaan terhadap hak-hak kemanusiaan.

Lembaga ini berupaya menyebarkan seluas-luasnya ide-ide pencerahan dan demokrasi ke khalayak publik. Juga memfasilitasi publikasi, penelitian, dan inisiatif-inisiatif lain terkait dengan isu yang sama.

Juga berupaya memfasilitasi transfer pengetahuan dan pembelajaran demokrasi dari berbagai belahan dunia. Lembaga ini juga concern terhadap upaya membangun tradisi akademik dan intelektual, sehingga proses demokratisasi Indonesia berjalan dalam fundamen yang kokoh dan visioner.

Lembaga ini juga mengembangkan penguatan kapasitas kader-kader pendukung proses pemajuan demokratisasi di Indonesia.

www.abad-demokrasi.com